

Dr. Muhammad Ar, M. Ed

Pendidikan **ISLAM & SYARIAT**



PENDIDIKAN ISLAM DAN SYARI'AT

Dinas Syariat Islam Aceh

viii + 308 hlm. 14,5 x 21 cm.

Cetakan Pertama, November 2021

ISBN: 978-602-5895-13-5

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All rights Reserved

Penulis : Dr. Muhammad Ar, M. Ed

Editor : Dr. Hasanuddin Yusuf Adan, M.CL., MA.

Layout & Cover : Muhammad Sufri

Diterbitkan oleh:

Dinas Syariat Islam Aceh

Kompleks Keistimewaan Aceh

Jl. T. Nyak Arif. No. 221 Banda Aceh 23114 Indonesia

Telepon: 0651-7551313 Fax. 0651-7551314

Web: dsi.acehprov.go.id E-mail: dsi@acehprov.go.id

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA PASAL 72

KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu Ciptaan atau memberikan izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA SAMBUTAN *Penulis*

Segala puji dan syukur kita persembahkan kepada Allah SWT yang telah menjadikan langit dan bumi serta seluruh isinya, yang Maha Perkasa dan juga sebagai Penguasa dunia dan akhirat dan semua makhluk di seluruh alam ini berada dalam genggaman-Nya. Selanjutnya salawat serta salam kita kirimkan kepada Nabi akhir zaman, Muhammad SAW dan seluruh keluarga dan para sahabatnya yang telah memperjuangkan risalah Islam dan menyebarkan ke seantero dunia dengan penuh keikhlasan dan ketabahan sehingga Islam masih berjaya hingga hari ini walaupun harus menghadapi berbagai tantangan, hambatan dan perjuangan yang melelahkan.

Bagi masyarakat Aceh secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum, buku ini layak untuk dimiliki karena sedikit banyak bisa dijadikan bahan bacaan serta beberapa hal yang bermanfaat yang bisa dipetik dalam buku ini. Baik untuk para ibu bapak dan masyarakat dalam mendidik generasi muda, memperkenalkan mereka pendidikan Islam, pendidikan anak, nilai-nilai akhlak, sejarah, kepemimpinan, dan nilai-nilai dakwah. Masyarakat juga dapat menambahkan pengalamannya khususnya dalam memahami perpolitikan hala dan bagaimana mencapai kesuksesan dalam bernegar secara beradab dan diridhai Allah. Ini juga merupakan bahan bacaan yang menarik karena membahas beberapa macam perkara yang tengah dihadapi oleh masyarakat dunia.

Buku ini adalah membahas tentang warisan pendidikan Islam yang diajarkan oleh baginda Nabi saw kepada ummatnya

terutama kepada para sahabatnya. Warisan tentang akhlak mulia, warisan tentang pendidikan yang penuh dengan nilai-nilai Islam, warisan tentang tauhid atau aqidah dan Dakwah Islamiyah serta warisan kepemimpinan Rasulullah saw dalam melahirkan banyak sahabatnya sebagai ulama dan pemimpin dan hamba-hamba yang shalih. Disinilah kemampuan Rasulullah saw dalam hal keilmuan, akhlak mulianya, metodologi dalam menyampaikan risalah Islam kepada semua jenjang masyarakat sehingga ramai manusia masuk Islam di waktu itu.

Pendidikan awal anak manusia merupakan hal penting yang dibahas dalam buku ini karena seseorang sangat tergantung pada pendidikan awalnya, rumah tangganya, lingkungannya, jika salah pada proses pendidikan dasar, maka kemungkinan besar pendidikan berikutnya akan menemui jalan buntu. Karena Islam sangat menentukan pendidikan dasar seorang anak manusia berasal dari rumah, di sinilah pondasi awal sebagai penentu masa depan anak manusia. Artinya, kalau keluarga gagal mendidik putra putrinya, maka lingkungan di luar sana belum tetentang warisan dalamntu bisa memperbaiki kekurangan atau ketimpangan yang dimiliki seorang anak. Maka di sini keluarga harus mewariskan ilmu yaitu ilmu-ilmu dasar keislaman kepada anak-anak mereka, memahkamkan syari'at Islam kepada mereka, memasukkan nilai-nilai akhlak mulia kepada mereka semasa kecil ketika masih berada di dalam tanggung jawab rumah tangga.

Kemudian buku ini juga membahas pendidikan politik yang halal sehingga ketika seseorang mencapai puncak kekuasaan dengan menceburkan diri dalam arena politik, maka sudah seharusnya menggunakan politik Rasulullah yang jauh dari *risywah* (sogok menyogok), money politic, intimidasi, ancam mengancam, bunuh membunuh, dan persekongkolan jahat. Teori Machiavelly dalam mencapat kekuasaan politik adalah sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Namun banyak ahli politik yang mengambil teorinya yaitu menghalalkan segala cara dalam mencapai puncak kekuasaan. Namun kita harus bicara benar walaupun resikonya sangat tidak sehat. Karena kebanyakan umat Islam-pun sudah

terpikir lagi mana politik Islam dan mana politik Machiavelism, atau politik uang. Mereka tidak memikirkan akibat dari politik uang yang kalau memenangkan pertarungan dengan curang, kotor, intimidasi, saling mencerca dan caci maki. Seharusnya seorang Muslim harus memilih partai yang membela agama Allah, membela kepentingan ummat Islam, dan membela kaum dhuafa (fakir dan miskin), sehingga berapa tahun berkecimpung dalam partai politik tersebut, betapa banyak mudharat dan manfaat terhadap agam yang kita peroleh. Kalau hanya mengejar kesenangan dunia (mengejar harta) di partai politik tersebut, maka tunggulah masa pertanggung jawaban dengan Allah di suatu saat nanti. Karena itu janganlah menghabiskan umur atau masa tanpa dapat dipertanggung jawabkan.

Kemudian buku ini juga membahas tentang warisan kepemimpinan dan dakwah sebagaimana yang dipraktekkan oleh baginda Nabi saw. Misalnya bagaimana menghasilkan para dermawan, pejuang dan juru dakwah yang handal sehingga Islam berkembang dan tersebar ke seluruh pelosok bumi. Bagaimana melahirkan guru atau pendidik yang bertanggung jawab dan berbakti kepada Negara khususnya dalam berdakwah atau menyebarkan risalah Islam kepada manusia di seluruh jagat raya ini.

Juga tentang kekerasan terhadap anak yang semakin meningkat dari tahun ke tahun tidak luput dari pembahasan dalam buku ini. Pencabulan terhadap anak, merampas hak anak, penelantaran hak anak, penganiayaan, eksploitasi hak anak, perdagangan anak, pemukulan atau pembunuhan sekalipun. Kasus-kasus tersebut semakin merajalela dalam masyarakat Indonesia dan modus operandinya beragam sehingga banyak kasus yang tidak terliput dan kurang perhatian public. Memang hukuman terhadap pelaku kekerasan terhadap anak lumayan berat jika merujuk kepada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Untuk Aceh ditambah lagi dengan Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Perlindungan

Anak. Namun demikian walaupun ada peraturan yang keras dan tegas, kasusnya masih juga meningkat. Di sinuilah perlu mendapat perhatian semua pihak dalam menjaga anak, mengawasi, dan melindungi kelangsungan hidup anak-anak senbagai generasi penerus.

Salah satu metode untuk menyelamatkan Negara Republik Indonesia dari keterpurukan, kehancuran, dan kebinasaan adalah melalui dakwah. Karena dakwah ini berlaku umum dan juru dakwah itu-pun terdiri dari berbagai lapisan masyarakat asalkan setiap pribadi memiliki rasa kebersamaan dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah merupakan alat terdepan menyebarkan dakwah, kemudian masyarakat, para guru dan pendidik, serta setiap individu berhak ikut serta dalam dakwah menuju amar makruf nahi mungkar, dengan demikian rasa kesatuan dan kebersamaan menjaga agama sekaligus menjaga Negara dari musuh-musuh yang ingin memecahbelahkan Negara tercinta ini. Maka orang-orang yang berakhlak mulia, berakidah yang sah, istiqamah, serta jauh dari korupsi, sogok menyogok, pengkhianat, akan mampu mempertahankan negeri ini dari rongrongan bandit-bandit yang berpihak kepada asing dan cukong-cukong.

Akhirnya dengan petunjuk Allah Yang Maha Kuasa serta kesehatan yang baik sehingga buku yang ada ditangan para pembaca telah selesai ditulis dalam waktu yang tidak terlalu lama. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberikan pandangan serta buah pikiran yang cemerlang untuk memperkaya isi dan kandungan buku ini. Terutama kepada pihak Dinas Syariat Islam Aceh yang telah bersedia menerbitkan buku ini. Secara umum saya mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Aceh lewat Kepala Dinas Syari'at Islam yang telah bekerja sama menerbitkan buku ini.

Banda Aceh, November 2021

Penulis

KATA SAMBUTAN

KEPALA DINAS SYARIAT ISLAM ACEH

Alhamdulillah Rabbil'alamin segala puji serta syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat dan salam kita sampaikan kepangkuan Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabat-Nya sekalian yang telah membawa umatnya dari jahiliyah ke islamiyah, dari alam kebodohan kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Pandangan ulama tentang penerapan syariat islam secara etimologi bermakna jalan menuju mata air, Secara terminologi syariat islam dipahami sebagai aturan Allah yang bersifat sacral yang termuat dalam Al-Qur'an dan al-Hadist. Syariat mengandung seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, mengatur hubungan manusia sesama manusia, dan mengatur hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya.

Pelaksanaan syari'at Islam menjadi satu kewajiban yang sifatnya mutlak dari Allah Swt, justru itu dalam kondisi dan situasi apapun syari'at Islam sebagai sebuah konstitusi (undang-undang) yang mengatur kehidupan manusia di segala aspeknya harus berdiri kokoh dan tetap bersemayam kuat disanubari umat Islam yang selanjutnya direalisasikan dalam kehidupannya masyarakat sehari-hari.

Kehadiran buku "Pendidikan Islam dan Syariat" semoga dapat bermanfaat dan memberi inspirasi kepada pembaca dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam masyarakat. Sumbangan pikiran yang sudah dibuat dengan sangat baik patut di

harga dan di apresiasi terutama dalam pandangan ulama tentang syari'at islam di Aceh.

Kepada penulis dan team editor, kami ucapkan terima kasih, atas waktu dan ketekunannya sehingga menghasilkan sebuah mahakarya ini dengan baik. Harapan kita semua buku ini menjadi manfaat bagi semua pembaca. Kepada penulis dan team editor yang telah memberikan sumbangan pikiran, ide, gagasan dan sebuah karya nyata ini mendapat ganjaran setimpal oleh Allah Swt.

Banda Aceh, Agustus 2021
Kepala Dinas Syariat Islam Aceh

Dr. EMK Alidar, S.Ag. M.Hum

KATA PENGANTAR PENULIS ~ vi

**KATA SAMBUTAN KEPALA DINAS SYARIAT ISLAM ACEH ~
vii**

BAB I : ACEH DAN WARISAN PENDIDIKAN ISLAM

- A. PENDAHULUAN ~ 1
- B. Tujuan Penulisan ~ 6
- C. Metode Penulisan ~ 7
- D. Pendidikan Anak Manusia ~ 8
- E. Warisan Keilmuan dan Syari'at Islam ~ 21
- F. Warisan Tentang Pendidikan Politik yang Halal ~ 31
- G. Warisan dalam Mendidik, Memimpin, dan Membangun Ummah ~ 43
 - 1. Membangun Masyarakat Baru ~ 45
 - 2. Memimpin Rombongan Umrah ke Makkah ~ 49
 - 3. Memimpin dengan Penuh Keadilan ~ 52
 - 4. Pembukaan Kota Makkah dan Nilai-Nilai Moral ~ 54
 - 5. Berangkat ke Makkah untuk Meluruskan Hasil Perjanjian ~ 60
 - 6. Bergerak ke Makkah untuk Berdakwah Secara Massive ~ 65
 - 7. Keislaman Abu Sufyan bin Harb Sebagai Strategi Penaklukan ~ 67
 - 8. Perjalanan Diteruskan hingga ke Jantung Kota Makkah ~ 70

BAB II : WARISAN TENTANG TAUHID

- A. PENDAHULUAN ~ 83
- B. Warisan Ketauhidan Kepada Para Sahabat ~ 86
 - 1. Abu Bakar Siddiq dan Kecintaanya Kepada Rasulullah dan Islam ~ 95
 - 2. Umar bin Khattab dan Kesetiannya Kepada Islam dan Rasulullah saw ~ 100
 - 3. Utsman bin Affan Membeli Sorga ~ 106
 - 4. Ali bin Abi Thalib Sebagai Imuan yang Rendah Diri ~ 111
 - 5. Khadijah binti Khuwailid Pendukung Islam Pertama ~ 115
 - 6. Bilal bin Rabah dan Ketauhidannya ~ 117
 - 7. Abdullah bin Ummi Maktum Pembawa Bendera Tauhid ~ 121
 - 8. Khalid bin Walid Pewaqaf Harta, Pikiran, Tenaga dan Nyawa ~ 125
 - 9. Usman bin Maz'un r.a. dan Ketangguhan Imanya ~ 130
 - 10. Rasulullah saw dan 'Amr bin Utsman (Abu 'Azzah) Orang Murtad ~ 134
 - 11. Shuhaib bin Sinan bin Malik (Ar-Rumy) dan Kecintaannya Kepada Rasulullah ~ 140
 - 12. Kecintaan Lelaki Buta Terhadap Rasulullah ~ 146
 - 13. Abu Dzar al-Ghifari dan Bilal bin Rabah (manusia pemaaf ~ 148
 - 14. Abu Dahdah Al-Anshari dan Kedermawanannya ~ 15
 - 15. Khabab al-'Arti r.a. Imanya Seperti Baja ~ 155
 - 16. Abu Mahzurah Muazzin Makkah ~ 158
 - 17. Kisah Perempuan Anshar ~ 161
 - 18. Shafiyah binti Abdul Muthalib Wanita Petempur ~ 162
 - 19. Tsumamah bin Utsal Tawanan Rasulullah yang Mendapat Hidayah ~ 165
 - 20. Al-Khansa'i Ibu Para Syuhada ~ 172

BAB III: WARISAN DALAM BIDANG KARAKTER

- A. PENDAHULUAN ~ 179
- B. Warisan Karakter Yang Mulia ~ 182
- C. Cara Islam Menghadapi Wabah (Covid-19 ~ 187
- D. Semua Kebiasaan Baik Tenggelam Di Masa Covid-19 ~ 197
- E. Mewariskan Orang-Orang Dermawan ~ 203
- F. Rasulullah SAW Mempersiapkan Kader-Kader Masa Depan ~ 215

BAB IV. GURU DAN PENDIDIK UMMAT

- A. PENDAHULUAN ~ 235
- B. Guru Sebagai Pendidik Ummat ~ 237
- C. Guru dalam Pandangan Masyarakat Aceh ~ 243
- D. Guru itu Orang Terhormat ~ 248
- E. Sifat-Sifat Guru atau Pendidik yang Sukses ~ 254
- F. Guru itu Sebagai Juru Dakwah ~ 258

BAB V KEKERASAN TERHADAP ANAK

- A. PENDAHULUAN ~ 267
- B. Modus Oprandi Kekerasan Terhadap Anak ~ 269
- C. Anak-Anak, Sekolah dan Bencana ~ 273
- D. Rangga Sebagai Pahlawan Pembela Ibu (Wanita) ~ 277
- E. Ketidakadilan Tempatnya di Neraka ~ 280
- F. Menyelamatkan Negara dari Keterpurukan ~ 284
- G. Dakwah akan Berakhir Hingga Nyawa Dikerongkongan ~ 287
- H. Mengapa Doa Kita Tertolak ~ 292

BIODATA PENULIS ~ 299

Bab 1

ACEH DAN WARISAN PENDIDIKAN ISLAM

A. PENDAHULUAN

Aceh adalah sebuah negeri yang terletak di ujung paling barat Negara Indonesia atau sebelah utara pulau Sumatera. Menurut sejarah, di sinilah tempat pertama Islam disebarkan.¹ Aceh pernah menjadi pusat penyebaran agama Islam ke beberapa tempat di Indonesia dan Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina.² Sebagai salah satu negeri Islam, maka sudah tentu beberapa ulama dan sasterawan terkemuka muncul di Aceh pada zaman tersebut. Selain itu sejak masa Sultan Iskandar Muda banyak zawiyah (pusat Pendidikan Islam tradisional) berdiri atas sokongan kerajaan Aceh.³ Kita sangat berhutang budi kepada para pendakwah dari Hadhramaut (Yaman) dan Gujarat (India) yang telah menyebarkan Islam ke negeri Aceh sehingga masyarakat Aceh yang dulunya beragama animisme, berubah kepada agama tauhid (agama Islam).

Rasulullah saw telah wafat hampir 15 abad yang lalu, namun peninggalan beliau masih terlihat hingga sekarang ini

- 1 Gibb, H.A.R. ed. (1960). *Encyclopedia of Islam*. New Edition, Leiden: E.J. Brill.
- 2 Lihat Ibrahim Alfian dalam Muhammad Abdurrahman (2009). 'Proses Akulturasi Nilai Persaudaraan Islam Di Dua Dayah Terpilih Di Aceh' Disertasi S3, University Putra Malaysia, hal. 7
- 3 Lihat Mahmud Yunus dalam Muhammad Abdurrahman (2009). 'Proses Akulturasi Nilai Persaudaraan Islam Di Dua Dayah Terpilih Di Aceh' Disertasi S3, University Putra Malaysia, hal. 7

dalam kehidupan umat Islam di seluruh dunia, termasuklah Aceh di dalamnya dan khususnya yang berkenaan dengan pendidikan Islam. Salah satu hadis yang sering terdengar diucapkan oleh para ulama dan para pendidik dalam pendidikan Islam adalah :*"Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, jika kamu berpegang teguh pada keduanya niscaya kamu tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw.* Inilah warisan yang sangat mulia dan merupakan petunjuk yang tidak berani dibantahkan oleh umat Islam di manapun mereka berada. Warisan ini merupakan *way of life* umat Islam yang semua kita sepakat bahwa kedua warisan ini tidak ada khilaf di antara keduanya. Konsekwensi menjadikan kedua warisan ini sebagai petunjuk dalam kehidupan, maka ianya sudah pasti berada di atas jalan yang benar tanpa khilaf. Aceh merupakan wilayah pertama di Asia Tenggara yang menerima warisan pendidikan Islam yang dibawa oleh para ulama dan pendakwah Islam dari Hadramaut dan Gujarat. Pendidikan Islam di Aceh dimulai semenjak Islam masuk ke Aceh pada abad ke 1 Hijriyah.⁴

Para sejarawan sepakat menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui Aceh.⁵ Mulai dari sini pendidikan Islam terus berkembang hingga ke Abad 3 Hijriyah atau awal abad ke 10 M. Sejak itu pendidikan di Aceh sudah lengkap dari peringkat rendah hingga ke peringkat Tinggi seperti Dayah Cot Kala, di Aceh Timur.⁶ Pendidikan Islam di Aceh lebih bertumpu pada sistem pendidikan dayah tradisional yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik khususnya yang bermazhab Syafii. Inilah model pendidikan Islam di Aceh yang sudah sangat lama berlangsung hingga kini abad ke 22.

Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam

-
- 4 Lihat M. Hasbi Amiruddin 'Jam'iyatu Al-Diniyah: Pemrakarsa Lahir Madrasah Di Aceh' **Kajian Islam**, Jurnal Sosial Dan Keagamaan, Volume 6, Nomor 1, 2011.
 - 5 Ismuha. "Proses Perkembangan pendidikan Agama di Aceh," *Santunan*, No. 9 Tahun II (Januari-Februari, 1977), halaman 7
 - 6 M. Hasbi Amiruddin 'Jam'iyatu Al-Diniyah: Pemrakarsa Lahir Madrasah Di Aceh' **Kajian Islam**, halaman 29

Islam, dan ini sebagai pedoman hidup bagi kaum muslimin dan mulismat semuanya. Sedangkan Hadis adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an, walaupun tidak semua hadis yang dapat dirujuk untuk dijadikan landasan hukum, tetapi orang tidak begitu berani juga menpelekan sebelum melakukan penelitian yang akurat tentang keabsahanya. Oleh karena itu para ulama hadis telah membukukan hadis-hadis sahih untuk dapat dijadikan sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an. Dalam al-Qur'an dan hadis terdapat warisan tentang tauhid, tentang muamalah, tentang bernegara, tentang akhlak, tentang munakahat, tentang bagaimana bermasyarakat, bagaimana berpolitik sesuai syariat, bagaimana berdagang yang jauh dari praktek ribawi, bagaimana mengurus Negara dengan adil dan tegas, bagaimana mengurus keluarga yang harmoni, dan bagaimana mengurus pendidikan bangsa dan sebagainya.

Rasulullah saw juga meninggalkan warisan dakwah kepada kita bagaimana mendakwahkan Islam kepada manusia sejagat, mendakwahkan halal dan haram, mendakwahkan kebenaran dan keadilan kepada manusia seluruhnya, mendakwahkan solidaritas terhadap sesama kaum muslimin dan solidaritas terhadap manusia secara umum (non-muslim) sekalipun. Warisan Rasulullah saw tentang kedamaian dan anti kekerasan. Islam adalah agama anti kekerasan, dan mencintai kedamaian dan keamanan. *Islam is a religion which teaches non-violence.*⁷ Ini semua banyak terdapat dalam al-Qur'an dan hadis tentang warisan perdamaian dan hidup aman dan damai. Namun kelihatannya dunia ini yang kebanyakan keputusannya dibuat oleh petinggi negara dan orang-orang yang bertanggung jawab dalam membuat undang-undang harusnya memberikan teguran keras kepada manusia untuk menghentikan semua kekerasan di dunia ini. Namun yang terjadi adalah sebaliknya para pembesar negara di dunia berlomba-lomba untuk menciptakan konflik agar mereka memperoleh keuntungan ditengah konflik. Dunia senang terhadap peperangan,

⁷ Maulana Wahiduddin Khan. (2001). *Islam Rediscovered: Discovering Islam From Its Original Sources*. New Delhi: Goodword Books, halaman 99

pembunuhan dan penyiksaan karena mereka menjual pengaruh, senjata dan peradaban. Mereka inginkan negara mereka saja yang harus aman dan damai, sedangkan negara-negara lain baik negara-negara miskin ataupun negara-negara yang sedang berkembang terus dalam keterpurukannya. Manakala negera-negara maju dan modern menjadikan negara-negara miskin dan negara-negara yang sedang berkembang dijadikan sapi perahan dan alat uji senjata bagi mereka. Negara-negara maju kerjanya mengadu domba antar negara dan antar agama, dan mereka bukannya menjadi juri yang adil tetapi sebagai pemasok senjata dan ideology mereka, demikian jahatnya dunia dan para pembesarnya.

Ilmu pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan secara keseluruhan adalah warisan terpenting yang ditnggalkan oleh Rasulullah saw kepada ummatnya agar kita tidak terkebelakang dan menjadi alat tipuan negara-negara maju atau ilmuwan-ilmuawan yang tidak beragama atau tidak berakhlak. Kita diwariskan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan, namun dengan menguasai ilmu pengetahuan, manusia harus dibarengi dengan nilai-nilai pendidikan agar tidak melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang kering kerontang nilai-nilai akhlak mulia. Ilmuwan-ilmuwan melahirkan berbagai macam teknologi dan ini semua tidak bertentangan dengan ajaran Islam asalkan teknologi tersebut bermanfaat bagi manusia dan bukan untuk memusnahkan manusia. Memang di satu sisi kita mengakui kehebatan Barat, Cina, Jepang, Korea dalam hal teknologi, tetapi merekalah pembuat senjata pemusnah dan penghancur manusia, ini adalah suatu kesalahan besar dan sangat ditentang oleh Islam. Semua ini karena para teknolog tersebut sangat tidak paham akan nilai-nilai akhlak (moral). Muhammad Shafiq *"says that that Western societies have fallen behind in human social and ethical development. ... the western world is spiritually bankrupt."*⁸ (Masyarakat Barat belum berhasil mengembangkan nilai-nilai etika kemanusiaan dan nilai spiritual, walaupun dari segi teknologi mereka lebih unggul).

8 Muhammad Shafiq dalam Muhammad Abdurrahman .(2019). *Pendidikan Islami di Sekolah: Antara Teori dan Praktek*. Banda Aceh: Naskah Aceh, halaman 159

Warisan pendidikan dapat melahirkan orang-orang yang berilmu dan berpikiran jernih. Ilmu itu adalah cahaya yang dapat menerangi kegelapan hati dan kegelapan pikiran manusia.⁹ Sifat dari ilmu tersebut adalah “tawadhu”, dan bercahaya, jauh dari sifat-sifat sombong kecuali mereka orang-orang yang dimurkai Allah. Ilmu yang bermanfaat dapat menolong pemiliknya ketika berhadapan dengan kesulitan, kesukaran dan kepahitan hidup di dunia ini.¹⁰ Rasulullah saw telah mewariskan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu nilai-nilai akhlak, adab, etika sehingga manusia berubah dari peradaban jahiliyah kepada peradaban Islam yang penuh kasih sayang dan beradab.

Kalau kita renung-renungkan dengan seksama para ulama tempo dulu di Aceh sangat toleran baik dalam bernegara maupun dalam beragama. Bukankah Aceh telah membolehkan empat orang Ratu berkuasa, padahal pada masa tersebut ulama-ulama Aceh sangat tersohor keilmuannya, ketokohnya dan pengaruhnya di dunia internasional. Bukankah beberapa orang perempuan Aceh menjadi pemimpin perang, seperti Cut Nyak Dhein, Laksamana Malahati, Cut Mutia dll., semua mendapat restu ulama. Mungkin ulama Aceh yang pernah tidak sejalan adalah dengan pengamal salik buta atau aliran wihdatul wujud karena efeknya dapat mensyirikan masyarakat secara perlahan-lahan. Namun dewasa ini perbedaan pengamalan agama khususnya dalam masalah furuiyyah dianggap sangat berbahaya oleh orang-orang yang keilmuannya yang masih terbatas, dan ini sering terjadi pengusiran kelompok-kelompok tertentu di kampung-kampung atau di masjid-masjid di mana mereka berdomisili dan beribadah. Sering terjadi perebutan masjid oleh pihak-pihak yang mengklaim diri merekalah yang paling benar, ibadah merekalah yang paling diterima Allah, dan mazhab merekalah yang paling benar. Kalau kita perhatikan dengan sebenarnya, mereka-mereka ini bukanlah para ulama, bukanlah orang-orang yang berpengaruh tetapi mereka orang-

9 Muhammad Abdurrahman . (2019). *Pendidikan Islami di Sekolah: Antara Teori dan Praktek*. Banda Aceh: Naskah Aceh, halaman 83

10 Muhammad Abdurrahman . (2019). *Pendidikan Islami di Sekolah: Antara Teori dan ...* halaman 31

orang yang sedang mencari pengaruh, sedangkan para ulama yang benar-benar dianggap ulama tidak akan mau melakukan tindakan anarkhis seperti yang telah pernah terjadi, namun mereka lebih terbuka untuk dialog atau berdiskusi dengan pihak-pihak yang berseberangan. Beginilah yang seharusnya dilakukan oleh ilmuwan atau orang alim yang selalu mengedepankan dalil atau nash yang kuat.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk membangunkan para pembaca agar benar-benar sadar agar menggali secara mendalam tentang semua warisan Rasulullah saw khususnya dalam bidang pendidikan Islam. Dengan membaca tuntas buku ini, para pembaca dapat menarik berkesimpulan dan menjalankannya dalam mendidik anak-anak mereka di setiap rumah tangga dan di institusi-institusi pendidikan di mana mereka bertugas.

Para generasi muda Islam, secara khusus, harus mengetahui dan juga mengaplikasikan dalam kehidupannya bagaimana pendidikan Islam yang Rasulullah saw wariskan kepada kita misalnya bagaimana mendidik diri sendiri lebih dahulu sebelum mendidik orang lain, bagaimana anak-anak baik di dalam rumah tangga ataupun di sekolah-sekolah, mendidik keluarga, mendidik generasi muda, mendidik masyarakat, dan mendidik umat secara keseluruhan. Mungkin ini sangat bermanfaat bagi mereka dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa agar tidak terombang ambing dalam menata kehidupan ini di masa mendatang yang penuh dengan tantangan dan rintangan.

Buku ini juga bisa dijadikan panduan oleh setiap pendidik dan guru-guru yang berkecimpung dalam pengajaran dan pendidikan bangsa baik di sekolah-sekolah, perguruan tinggi atau di kantor-kantor yang mengurus masalah pendidikan bangsa/ummat. Dengan memahami dan memiliki dasar yang kuat tentang pendidikan Islam yang diwariskan oleh Rasulullah saw, setidaknya mereka akan melahirkan pemikiran yang jernih dan cemerlang dalam merancang kurikulum pendidikan, dalam menyusun kurikulum

pendidikan, dalam mengembangkan serta mengevaluasi kurikulum pendidikan Islam sehingga dengan demikian outputnya akan lahir sesuai harapan umat. Kurikulum yang baik dan bernilai adalah yang bisa mengeluarkan output yang baik dan bermanfaat bagi umat banyak, bukan sebaliknya melahirkan orang-orang yang menciptakan konflik dalam masyarakat.

C. Metode Penulisan

Metode penulisan buku ini adalah kajian kepustakaan dan juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam mendapat data. Perpustakaan pribadi merupakan andalan utama sebagai rujukan yang digunakan dalam penulisan buku ini. Dengan demikian waktu yang digunakan tidak terlalu banyak karena tidak perlu menggunakan transportasi dan juga tidak perlu menghabiskan energi serta cost yang banyak.

Disamping itu penulis juga menggunakan metode wawancara. Penggunaan metode wawancara dilakukan untuk menggali apa saja yang hendak diketahui dan apa saja yang tersembunyi seperti data penting yang terdapat dari seseorang. Kemudian wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi baik di masa lalu, masa sekarang ataupun informasi masa yang akan datang.¹¹ Wawancara ini dilakukan dengan orang-orang atau pihak-pihak yang berwenang dan bertanggung jawab dalam pendidikan Islam dan ahli pendidikan baik yang berasal dari universitas negeri maupun dari universitas-universitas swasta di Nanggroe Aceh Darussalam

Metode wawancara ini adalah cocok digunakan dalam penulisan buku ini karena dapat menambah wawasan dan gagasan penulis untuk memperkaya isi buku ini sehingga para pembaca dapat meningkatkan keilmuannya dan pemahamannya setelah membaca buku ini yang mempunyai banyak pengalaman dan ilmu dari hasil wawancara dengan orang-orang yang sepatutnya.

11 Hamid Patilima. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Jakarta: Alfabeta, halaman 68

D. Pendidikan Awal Anak Manusia

Ketika seorang bayi lahir ke dunia ini, kita menyambut gembira dan suka cita. Ketika Nabi Yahya bin Zakaria lahir, Allah mengutus malaikat kepadanya untuk mengucapkan kabar gembira. Ini Allah sebutkan dalam Surat Maryam ayat 7. Dengan mengucapkan rasa gembira kepada bayi yang baru lahir maka persaudaraan semakin kokoh dengan orang tuanya. Ketika bayi lahir kita disuruh azan di telingakanan dan iqamah di telingakiri. Begitulah Rasulullah lakukan ketika cucunya Husain lahir, dan baginda Nabi mengumandangkan azan seperti azannya untuk mendirikan shalat. Berdoa kepada Allah sebagai rasa syukur atas nikmat kelahiran bayi, *mentahniknya*.¹² Dan pada hari ke tujuh diberi nama dengan baik dan kunyah (julukan) yang terbaik pula kepadanya, mencukur rambut, melaksanakan aqiqah, dan melaksanakan khitan,¹³ dan ibu harus menyusui bayi hingga dua tahun.¹⁴ Itulah sebagian kecil warisan Rasulullah saw tentang persiapan kelahiran bayi dan kemudian melaksanakan pendidikan awal terhadapnya dengan melakukan beberapa macam sunnah. Inilah pendidikan awal yang bisa dipetik dari kelahiran seorang bayi sesuai perintah baginda Nabi saw.

12 Mentahnik bayi adalah melekatkan kurma atau makanan lainnya yang telah dikunyah oleh orang dewasa pada langit-langit mulut bayi. Abu Musa menuturkan pengalamannya bahwa ketika anak laki-lakinya lahir, maka dia membawanya ke tempat Rasulullah saw agar ditahnik oleh beliau. Nabi bertanya kepada Abu Musa, 'Apakah kamu membawa kurma?' Ya, jawab Abu Musa. Kemudian Rasulullah saw mengambil beberapa biji dan mengunyahnya kemudian kurma yang sudah bercampur dengan air liurnya ditahnikkan ke dalam mulut anak Abu Musa yang kemudian diberi nama Abdullah. Setelah tumbuh sebagai seorang pemuda, Abdullah bin Abu Musa menjadi seorang pemuda Anshar yang paling utama. (Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya).

13 Manusia yang pertama yang mendapat perintah khitan adalah Nabi Ibrahim a.s. pada umur 80 tahun sebagaimana riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah r.a. Jadi, orang yang pertama khitan adalah Nabi Ibrahim, dan yang menjamu tamu pertama juga Nabi Ibrahim, dan beliau pula orang yang pertama memakai celana.

14 Lihat Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid (2008). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Penerjemah Hamim Thohari, Tholhah Nuhin, Nur Kosim dan Saad Mubarak, cetakan kedua, Jakarta: Al-I'tishom.

Demikianlah tugas rumah tangga pada tahap awal, dan keluarga dianggap sebagai sepetak lahan atau tanah yang akan ditanami sesuatu, jika tanah itu subur maka benih yang akan ditanam akan tumbuh dan subur serta akan menghasilkan buah-buahan yang segar dan lezat. Namun jika lahan tersebut kering kerontang dan tandus, maka sudah sewajarnya tanaman tidak akan tumbuh, bahkan mati sebelum mencapai umurnya karena tanah tersebut bukan tanah yang cocok untuk tanaman. Sebenarnya ada dua macam jenis tanah---tanah kering dan ketika hujan turun ia dapat menerima atau menampung hujan sehingga bisa ditanam berbagai tumbuhan dan hidup subur. Sedangkan tanah yang model berikut adalah tanah kering dan ketika hujan turun, tidak lama setelah itu kering lagi dan tidak dapat menampung air hujan sehingga dalam waktu yang singkat kering lagi seperti semula. Tanah yang seperti ini sukar untuk ditanami sesuatu karena tidak subur karena tidak dapat menampung air hujan dalam waktu yang lama.

Dalam tradisi masyarakat Aceh, anak-anak telah dimasukkan nilai-nilai tauhid sejak lahir seperti diperdengarkan suara iqamat dan azan pada telinga kiri dan kanan. Kemudian ketika kaum ibu meninabobokkan anak-anak mereka dalam ayunan, mereka para ibu melantunkan hikayat Perang Sabi (Hikayat Perang Sabil) dan kalimat tauhid sehingga bayi-bayi Aceh terngiang-ngiang dengan nyanyian tersebut hingga ke hari tua. Dari sinilah nilai dan ruh Islam dan ketauhidan mulai dimasukkan oleh ibu-ibu Aceh ketika masa kecil anak-anaknya. Dari informasi tersebut, jelas bahwa fondasi ketauhidan adalah dimulai dari rumah tangga oleh sentuhan dan nyanyian religi yang didendangkan oleh kaum ibu. Kalimah tauhid sangat membekas dalam hati dan pikiran kita hingga menjelang kematian, karena kalimat tersebut selalu diulang-ulang oleh ibu ketika menidurkan kita. Penulis sangat merasakan nyanyian ibu ketika masih kecil, sambil ibu mengayam tikar di bawah rumah Aceh yang di situ ayunan digantungkan, nyanyian *Lailaha Ilallah, Muhammadur Rasulullah*, hingga penulis tertidur lena. Ini merupakan rutinitas yang dilakukan ibu jika menidurkan penulis dan juga kepada Abang/Kakak dan adik-adik saya yang lainnya.

Orang tua-tua dulu di Aceh mendidik anak-anaknya misalnya setiap menjelang maghrib disuruh anaknya mandi dan setelah itu disuruh ke meunasah untuk shalat berjamaah dan mengaji di masjid atau di meunasah hingga shalat Isya berjamaah dan selepas itu pulang ke rumah masing-masing. Dan biasanya setelah sampai di rumah anak-anak disuruh mengulang pelajaran sekolah selama lebih kurang satu jam dan kemudian disuruh ke tempat tidur agar cepat bangun besok pagi.¹⁵ Orang tua dulu tegas dalam mendidik anaknya dan sangat peduli terhadap proses perkembangannya sehingga kalau ia tidak bisa mengajarkannya maka disuruh anaknya ke rumah guru dan semua biaya seperti uang iuran untuk lampu disediakan oleh orang tua.¹⁶ Orang tua menanamkan prinsip-prinsip kebenaran kepada anak, memberikan keteladanan atau sikap yang baik dalam aktivitas kesehariannya sehingga anak melihat dan meniru apa yang dipraktekkan oleh orang tuanya. Kemudian anak-anaknya dikirim kepada *teungku* atau ulama untuk diajarkan ilmu agama, jika ia tidak mampu melakukannya sendiri, baik pada waktu sore hari ataupun pada malam hari. Namun yang sangat mendukung terlaksananya pendidikan pada waktu adalah karena ada dukungan penuh masyarakat sekitar. Inilah model kepedulian yang akhir-akhirnya pendidikan akan berhasil jika semua pihak mendukung.¹⁷

Pada umumnya orang tua di Aceh dalam mendidik anaknya sangat tegas dan tidak kenal menyerah walaupun kadang-kadang serba kekurangan dari segi finansial. Anak harus dididik dan diberikan pendidikan agama sejak kecil. Memang banyak orang tua yang kurang mampu dari segi finansial dalam menyekolahkan anaknya, tetapi karena tekad dan azam yang kuat sehingga anak-anak harus sukses. Inilah prinsip kebanyakan orang tua dalam mendidik anak-

15 Hasil wawancara dengan Pak M. Yusuf MA, pengurus masjid Iskandar Muda Peuniti, Banda Aceh, Jum'at 12 Maret 2021

16 Hasil Wawancara dengan Dr. Bukhari, MA, Dosen Sekolah Tinggi Al-Hilal Sigli, Sabtu 13 Maret 2021. Dan juga hasil wawancara dengan Bapak Saifuddin Ali, Kemenag Pidie, Sabtu 13 Maret 2021

17 Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Salahuddin, MA., Kepala Kantor Kemenag Kota Langsa, Sabtu 28 Maret 2021

anak mereka walaupun serba kekurangan dari segi ekononmi yang pentingnnya anaknya sukses dalam pendidikan.¹⁸

Metode memasukkan nilai-nilai tauhid inilah yang penulis lakukan ketika meninabobokkan anak-anak saya semuanya bersama isteri saya. Ketika anak-anak saya masih kecil dan sebelum kami melantunkan kalimah tauhid atau dengan membaca ayat-ayat al-Qur'an, mereka tidak akan mau tidur, namun setelah itu kami lakukan secara perlahan-lahan anak-anak kami terus tertidur. Namun menurut keterangan orang-orang tua di Aceh, pada kurun waktu penjajahan kira-kira abad ke 17 dan 18, para kaum ibu di Aceh malah melantunkan Hikayat Perang Sabi (nyanyian yang berisi ajakan Perang Sabil atau Perang di Jalan Allah dan membangkitkan semangat melawan penjajah). Sehingga dampaknya Rakyat Aceh merasa tidak pernah dijajah oleh Belanda, Portugis dan Jepang, karena selalau melakkan perlawanan bersenjata. Kalau Indonesia dijajah 350 tahun lamanya oleh Belanda, maka tidak pernah menyerah kepada penjajah, karena terus menerus berperang. Inilah pengaruh nyanyian perang dan kalimah tauhid yang didengungkan ketika bayi-bayi Aceh masih dalam buaian atau dalam ayunan. Semua ini adalah karena kepedulian rumah tangga terhadap pendidikan anak sehingga siapapun yang melakukan metode yang dilakukan oleh para kaum ibu di Aceh dalam mempersiapkan generasi yang bertauhid dan mencintai tanah air hingga ke titik darah penghabisan.

Mempersiapkan tanah yang subur dan bagus adalah dasar utama untuk memulai proses pendidikan yang benar dalam Islam, oleh karena itu Islam dianggap sebagai agama keluarga, karena keluarga adalah bibit yang menghasilkan masyarakat. Jika keluarga dibina atau dibangun atas dasar Islam yang sebenarnya, maka masyarakat yang dibangun itu akan menjadi masyarakat yang baik, masyarakat penyayang, masyarakat yang tha'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itu fondasi keluarga adalah isteri yang shalihah, dan ditangannyalah tergantung pendidikan anak apakah

18 Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Nasruddin MA., mantan pegawai Dinas Syari'at Islam Aceh, Ahad 14 Maret 2021

baik atau sebaliknya. Apabila seorang isteri yang shalihah benar-benar focus mendidik putra-putrinya, maka baiklah keluarga dan anak-anak, namun jika isteri disibukkan oleh perkara-perkara lain, maka nasib pendidikan anak akan bermasalah pula, sebagaimana yang dikatakan oleh penyair:

*Ibu adalah madrasah, bila engkau persiapkan dengan baik,
maka engkau telah mempersiapkan bangsa yang baik dan kuat.*

*Ibu laksana taman, bila engkau pelihara tanamannya
dengan siraman yang cukup,
maka akan tumbuh dengan subur dan rindang.¹⁹*

Demikianlah peran ibu dalam sebuah rumah tangga dan juga tidak dinafikan peran seorang ayah yang selalu menemani ibu. Secara umum dapat dilukiskan bahwa madrasah pertama bagi anak manusia adalah rumah yang di dalamnya terdapat ibu, bapak dan anak-anak dan juga kakek nenek kalau mereka masih hidup. Semuanya berperan dalam mendidik menurut keilmuan dan porsi masing-masing. Merekalah sebagai pendidik pertama dalam setiap masa awal pendidikan manusia setelah lahir ke dunia.

Tradisi di Aceh ketika seorang bayi berumur tujuh hari atau satu bulan dibuat upacara *cuko ok* (cukur rambut), ini dilakukan untuk membuang rambut kotor yang dibawa lahir. Sehingga dengan dicukur rambut yang lama, maka akan tumbuh rambut yang baru yang lebih subur. Kemudian upacara *peucicap* (memberi makanan kepada bayi, misalnya manisan atau madu dan sari buah-buahan. Kemudian aqiqah, upacara menurunkan bayi untuk permulaan menginjak tanah (*peutron aneuk manyak*), upacara ini biasa dilakukan ketika bayi berumur tujuh hari atau lima belas hari. ²⁰ Pada setiap acara tersebut selalunya diadakan kenduri atau acara

19 Al-Maghribi bin As-Sa'id Al-Maghribi. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Penerjemah, Zainal Abidin Syamsuddin, cetakan ke VIII, Jakarta: Darul Haq, halaman 7-8

20 T. Alamsyah, T. Alibasyah Tasya, dan Tuanku Abdul Jalil. (editor). (1991). *Pedoman Umum Adat Aceh*. Edisi 1, Lembaga Adat Dan Kebudayaan Aceh (LAKA), Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

makan-makan dan biasanya ada yang potong ayam, bebek, kambing, lembu atau kerbau. Juga diadakan berbagai macam acara lainnya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang berlaku di Aceh. Pada dasarnya hampir semua adat dan resam yang berlaku di Aceh mengandung nilai-nilai pendidikan yang juga bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw.

Dalam bidang pendidikan, Rasulullah saw telah berhasil mendidik rumah tangganya sendiri dan juga para sahabatnya yang setia sehingga mereka semua benar-benar menjadi pejuang sejati, pemimpin yang berakhlak dan setia kepada agama Allah, jujur, adil dalam memimpin, dan memutuskan perkara, dan dermawan dalam mendermakan harta mereka demi untuk Islam. Semua ini karena sangat mengutamakan pendidikan dasar atau awal yang berlangsung di dalam rumah tangga, baik pendidikan suami isteri atau pendidikan anak. "Wahai penanggung jawab anak, jika anda lemparkan tanggung jawab pendidikan mereka ke tempat-tempat asuhan anak atau panti asuhan, saya khawatir anda akan menerima siksa ganda. Siksa yang pedih disebabkan anda membiarkan mereka yang bersih itu menjadi tercemar dan balasan setimpal akibat perlakuan anda yang keji itu."²¹

Keluarga merupakan salah satu benteng akidah. Seorang mukmin wajib menjaga benteng ini dan memberi keamanan yang cukup serta menjaga diri agar tidak ada celah-celah yang dapat merusakkan benteng ini.²² Jika seorang anak terbentengi dengan benteng akidah yang baik dan terjamin, maka masa depannya akan ikut juga merasakan kebaikannya. Anak adalah buah hati orang tua, kehadirannya menyenangkan hati orang tua dan menjadi indah kehidupannya, dengan dikaruniakan anak, maka Allah akan mendatangkan rizki kepadanya, menurunkan rasa kasih sayang dan

21 Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. (2008). *Cara Nabi Mendidik Anak...* halaman 5

22 Abdulbasith Muhammad Sayid. (2019/1440 H.) *Nabi SAW Sebagai Guru: Konsep Nabi dalam Mendidik Aqidah, Ibadah, Emosi, dan Kejiwaan Anak*. Penerjemah Irwan Raihan, Sukoharjo: Al-Qowam, halaman 8

limpahgan pahala jika mendidik dan membesarkannya.²³

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia... QS. Al-Kahfi: 46)

Dari Firman Allah di atas, maka Nabi Muhammad saw senantiasa berdoa kepada orang-orang yang dicintainya, sehingga mereka dilimpahkan harta dan anak-anak. Anas meriwayatkan bahwa dia menemui Nabi saw bersama ibu dan bibinya. Nabi saw memimpin mereka shalat, lalu Nabi berdoa untuk mereka. Ibunya Anas berkata, “Wahai Rasulullah, berdoalah untuknya.” Lalu Rasulullah saw berdoa untuknya dan pada akhir doa beliau memohon, “YA Allah, karuniakanlah dia limpahan harta dan anak dan rahmatilah dia.” (Bukhari & Muslim).

Namun seandainya orang tua mengabaikan pendidikan anak-anaknya, maka hasilnya pun menjadi malapetaka. Anak-anak akan menjadi sumber kejengkelan, frustrasi yang malam-malamnya dihabiskan untuk tidur dan siang untuk bermain-main.²⁴ Karena itu perintah Rasulullah saw bahwa mendidik anak adalah hal utama dilakukan, karena kalau gagal pada pendidikan awal di peringkat rumah tangga, maka seterusnya juga akan menemui kegagalan dan mereka ketika dewasa akan menjadi bencana bagi masyarakat.

Firman Allah dalam al-Qur'an yang artinya: “*Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (yang) bahan bakarnya adalah manusia dan batu; dijaga oleh malaikat yang keras dan kasar, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan.* At-Tahrim: 6)

Menurut pemahaman **Ali bin Abi Thalib r.a.** bahwa ayat di atas “*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*” adalah “Ajarkanlah kebaikan kepada dirimu dan keluargamu.” Kemudian **Imam Fakhrurazi** dalam tafsirnya mengatakan bahwa “*Jagalah*

23 Muhammad Ali Al-Hasyimi. (2001). *Menjadi Muslim Ideal*. Penerjemah Ahmad Baidowi, cetakan kedua, Yogyakarta: Mitra Pustaka, halaman 127

24 Muhammad Ali Al-Hasyimi. (2001). *Menjadi Muslim Ideal...* Halaman 128

dirimu dan keluargamu...” adalah perintah terhadap diri dan keluarga untuk meninggalkan apa saja yang dilarang oleh Allah. Selanjutnya menurut **Muqatil**, “seorang muslim hendaklah mendidik diri dan keluarganya, memerintah mereka agar melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.” Dalam tafsir Al-Kasysyaf dijelaskan bahwa “*jagalah dirimu*” dengan cara meninggalkan kemaksiatan dan menjalankan ketaatan “*dan keluargamu*” dengan memperingatkan mereka sebagaimana kamu memperingatkan dirimu sendiri.

Upaya perbaikan terhadap anak dalam meluruskan kebaikan kesalahan, serta membiasakan mereka melakukan kebaikan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terus menerus. Itulah yang telah dilakukan oleh para Nabi Allah seperti Nabi Nuh yang menyeru putranya dan juga isterinya agar beriman. Nabi Ibrahim yang menyuruh anak-anaknya beribadah kepada Allah semata. Dan demikian pula para Nabi-Nabi yang lain seperti Nabi Luth, Nabi Yahya, Musa, Daud, Isa dan seterusnya.²⁵

Wahai saudaraku seiman dan seakidah, kalau anda ingin memiliki anak yang shalih, berakhlak mulia, bertaqwa, dan anak yang bermanfaat bagi dirinya, agama nusa dan bangsa, maka hendaklah anda mendidik anak anda dengan pendidikan Islam yang benar dan sah. Sebab, pendidikan yang benar adalah dimulai sebelum lahir (sejak berada dalam kandungan), bahkan lebih baik lagi dimulai sebelum menikah. Sebaiknya anda sedang mengikuti manhaj dan ajaran pendidik mulia dalam berbagai hal, baik yang besar ataupun yang kecil dalam soal mendidik anak.²⁶

Keluarga merupakan institusi pendidikan yang kodrati mengacu kepada ajaran Islam terhadap orang tua.²⁷ Sikap luwes terhadap isteri adalah salah satu tuntutan Islam dan itu sifat

25 Lihat Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. (2008). *Cara Nabi Mendidik Anak*. halaman 6

26 Al-Maghribi bin As-Sa'id Al-Maghribi. *Begini Seharusnya Mendidik Anak...* halaman 8

27 Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, halaman 146

yang baik yang Islam wariskan. Suami yang bijaksana selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan isterinya, baik dalam hal ilmu pengetahuan ataupun dalam hal kekurangan dibidang tingkah lakunya dan pembinaanya harus dilakukan secara lemah lembut dan menyenangkan. Suami yang baik mempunyai metode bagaimanana cara menyenangkan ibunya dan sterinya. Di sinilah diperlukan keadilan sehingga ia tidak durhaka kepada ibunya dan tidak dhalim terhadap isterinya. Beranjak dari situlah melahirkan sebuah keluarga yang baik yang mampu mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan yang islami, yang dibangun atas nilai-nilai akhlak yang mulia. Tanggung jawab keluarga yaitu ibu dan bapak adalah bagaimana mendidik anak-anak agar mereka tha'at kepada Allah dan Rasul-nya.²⁸

Rasulullah saw mendidik para isterinya untuk menjadi teladan bagi wanita-wanita yang lain; mengajari isteri-isterinya untuk menjadi hamba yang tha'at; mengajarkan mereka untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala kejahatan; mengajarkan doa-doa yang berguna bagi mereka; mengajarkan cara beribadah yang paling mudah; dan memerintahkan mereka tidak mempersulit dalam beribadah; mendorong mereka untu istiqamah dalam beramal walau amalan tersebut dirasa ringan; mendorong mereka untuk memperbanyak sedekah; mengajarkan mereka akhlak mulia dan bertaqwa; mencegah mereka dari menghadapi masalah tanpa ilmu; mengajarkan mereka toleransi, keasabaran, berhati lembut, berkata benar, dan mengajarkan iman dan kesalahan-kesalahan seputar iman kepada mereka; tidak membiarkan sedikitpun kemaksiatan di dalam rumahnya dan menghukum perilaku buruk mereka; memperingatkan mereka agar tidak menganggap enteng dosa-dosa kecil serta bertanya jika ada perkara yang belum jelas; Rasulullah saw bersungguh-sungguh melindungi mereka, tidak berprasangka buruk terhadap mereka dan bijak dalam menghadapi kecemburuan mereka; dan Rasulullah saw selalu menghadapi mereka dengan senyumdan menyelesaikan

28 Muhammad Ali Al-Hasyimi. (1417 H./1997 M). *Kiat Menjadi Muslim Sejati*. Penerjemah Ahmad Zainuri, Cianjur: Titian Cahaya, halaman 102-113

semua perkara yang terjadi di dalam rumah tangganya dengan damai.²⁹

Kebaikan dan amal shalih yang dilakukan oleh orang tua sangat berpengaruh kepada perkembangan anak-anaknya, serta bermanfaat bagi mereka dunia dan akhirat. Demikian pula sebaliknya jika orang tua sering melakukan keburukan dan kemaksiatan, maka sedikitnya akan berpengaruh negative pada anak-anaknya. Keberkahan dan amal-amal shalih yang orang tua lakukan, pahalanya akan Allah limpahkan kepada anak-anaknya berupa rezki yang halal dan cukup, melindungi mereka dari mara bahaya. Sebaliknya kejelekan dan keburukan yang orang tua lakukan, sedikit banyaknya akan dirasakan pula oleh anak-anaknya, misalnya persoalan hidup mereka tidak akan tenteram, akan mengalami bermacam-macam kesulitan dalam kehidupannya, dan juga berpengaruh pada akhlak mereka.³⁰

Dalam mendidik setiap anak bangsa, maka yang pertama harus diperhatikan adalah memasukkan nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri anak. Jika pembinaan akhlak tentang menghormati orang tua selesai, maka teruskan bagaimana anak-anak menghormati guru, ustad, teungku, ulama dan para pemimpin, bagaimana akhlak bertetangga, bagaimana akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara sekalipun.³¹ Kalau pembinaan akhlak sudah tuntas, maka diteruskan dengan pendidikan aqidah agar manusia tidak mudah terombang ambing, kemudian mempelajari fikih dan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Inilah tugas berat rumah tangga pada tahap pendidikan awal di lingkungan universitas awal (keluarga) dari setiap anak-anak. Keluarga yang berhasil adalah yang mampu mendidik anak-anak mereka menjadi penerus risalah

29 Syaikh Shalih Al-Munajjid. (1439 H./2018). *Seni Interaksi Rasulullah saw.* Penerjemah Noor Cholis dan Putri Aria Miranda, cetakan I, Solo: Aqwam Jembatan Ilmu, halaman 99-117

30 Musthafa Al-Adawi. (1430 H./2009). *Anakku Sudah Tepatkah Pendidikannya?* Penerjemah Beni Sarbeni dan Izzudin Karimi, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, halaman 30

31 Muhammad Abdurrahman. (2019). *Pendidikan Islami di Sekolah...* halaman 147

Islam, menjadi pejuang Islam bukan pemecah belah Islam dan kaum muslimin. “Islam amat memperhatikan persoalan keluarga, karena dalam keluarga terdapat ibu dan bapak (ayah dan ibu) yang mereka itu adalah fondasi atau asas utama keluarga. Karenanya berbuat baik kepada kedua orang tua adalah sebuah keniscayaan bagi anak, dan itu merupakan perbuatan mulia serta sangat dicintai oleh Allah. Bahkan jika kita salah-salah dalam memperlakukan orang tua atau ibu dan bapak, maka ditakutkan akan menjadi anak yang durhaka.”³²

Orang tua di Aceh dahulu mendidik anaknya sejak pada masa bayi hingga dalam ayunan senantiasa didengarkan dengan nazam-nazam yang bernuansa perjuangan jihad fi sabilillah. Diajarkan rukun iman, rukun Islam, doa-doa bacaan dalam shalat dan terus dipraktikkan sehingga anak-anak bisa menghafalnya. Shalat lima waktu dikontrol oleh orang tuanya sejak usia dini. Mengajarkan al-Qur’an dan dihantarkan kepada guru/*teungku* jika ingin anaknya menjadi bagus dalam membaca al-Qur’an. Kemudian anak-anak dihantarkan ke sekolah-sekolah formal dengan bersedia mengorbankan hartanya demi pendidikan anak. Orang tua dan masyarakat sangat peduli terhadap pendidikan anak-anak sehingga semuanya ada dalam pengawasan mereka dan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan antara sesama anak, maka orang tua dan petua kampung turun tangan dan didamaikan di meunasah. Anak-anak juga diajarkan akhlak mulia sejak dari rumah hingga di tempat-tempat pengajian, dan adab terhadap orang tua serta terhadap guru.³³

Durhaka kepada kedua orang tua adalah sebuah upaya untuk menjadi calon penderitaan dunia dan akhirat, karena redha Allah terletak pada redha kedua orang tuanya. Kita bisa merujuk bagaimana seorang hamba shalih dari Yaman, yaitu Uwais al-Qarni, yang hidup pada masa Nabi saw namun beliau tidak bisa berjumpa

32 Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwajiri. (2000). *Pilar-pilar Agama Islam*. Penerjemah Farizal Tarmizi, Jakarta: Pustaka Azzam, halaman 106

33 Hasil wawancara dengan Tgk. Bismi Syamaun, Wakil Ketua Dewan Dakwah Aceh, Selasa 23 Maret 2021

dengan Nabi saw karena beliau mengurus dan menjaga ibunya yang sudah tua. Demikian pula Abu Hurairah r.a. yang terlambat melakukan haji dan umrah sehingga orang-orang mencemoohnya, namun beliau tidak menghiraukannya karena beliau merawat dan menjaga ibunya yang sudah tua. Artinya memelihara dan menjaga ibu lebih baik daripada berjumpa dengan Rasulullah saw. Demikian juga merawat ibu dan menjaganya adalah lebih utama dari pada haji dan umrah. Beginilah mulianya orang tua dalam ajaran Islam. Dalam hal ini Allah swt berfirman: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.”* Al-Isra’: 23)

Mengenai hal memuliakan ibu dan bapak (orang tua) juga disebutkan dalam hadis Rasulullah saw, bahwa seseorang datang kepada Nabi saw dan kemudian dia berkata kepada Rasulullah saw: *“Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak untuk aku pergauli dengan baik? Beliau menjawab: “Ibumu”, orang itu bertanya lagi: “Kemudian siapa?” Beliau menjawab: “Ibumu”, orang itu bertanya lagi: “Kemudian siapa?” Beliau menjawab: “ibumu”, orang itu bertanya lagi: “Kemudian siapa?” beliau menjawab: “Ayahmu.”* (Mutafaqqun ‘Alaihi dengan Lafazh Al-Bukhari dalam Bab Adab No. 78).

Demikianlah warisan Rasulullah tentang kemuliaan orang tua terutama ibu, yang telah mengandung kita, menyusui kita, dan memelihara serta menjaga dengan susah payah setelah kita lahir ke dunia ini. Demikian pula peran seorang ayah sebagai pemimpn keluarga dan pencari nafkah buat seluruh keluarga serta pelindung dalam kerajaan kecil yang disebut keluarga. Karena itu anak yang mulia dan baik adalah yang mampu bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada kedua orang tua. Namun begitu, pengorbanan orang tua tidak ternilai harganya dan tidak sanggup dihitung dengan rupiah apalagi hasil didikannya dan pengorbannnya melahirkan putra-putri pejuang Islam, pembela kebenaran, ulama yang menjadi penerang hati masyarakat dengan ilmu yang dimilikinya. Menjadi ulama yang menjauh dari pusaran kekuasaan, menolak grativikasi dan bantuan yang tidak jelas,

membenci kemungkaran serta menjauh dari penguasa dhalim. Berani mencegah kemungkaran dan menegur penguasa yang dhalim seperti yang pernah dilakukan oleh Ahmad bin Hanbal yang mendapat perlakuan yang biadab dari Khalifah Al-Makmun, Khalifah Al-Mu'tashim, dan juga Khalifah Al-Watsiq, Abu Hanifah yang disiksa oleh Ibnu Hubairah, Gubernur Irak, dan Abu Jakfar al-Mansur, Imam Malik yang mendapat siksaan dari Gubernur Madinah, Jakfar bin Sulaiman atas perintah Khalifah Abu Jakfar Al-Mansur, Sa'id bin Musayyib yang mendapat siksa dari Muslim bin Uqbah Al-Marri sang Komandan Khalifah Yazid bin Muawiyah yang kemudian mencabik-cabik kesucian Kota Madinah, Sa'id bin Zubair yang dibunuh oleh Gubernur Makkah, Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi, dan para ulama-ulama yang lain yang berani melawan penguasa dhalim dan tidak mau tunduk pada tiran.³⁴ Itulah ulama yang diinginkan oleh Rasulullah saw karena yang disebut *ulama pewaris Nabi* adalah ulama akhirat yang sangat takut kepada Allah dan tidak selalu naik turun tangga penguasa. Untuk zaman sekarang ini ulama pewaris Nabi hampir sulit ditemukan atau susah didapat, karena kebanyakan ulama sekarang ingin popularitas.

Oleh karena itu sajikanlah pendidikan Islam kepada anak-anak mulai sejak kanak-kanak hingga mereka dewasa dengan pendidikan yang membebaskan mereka dari kesyirikan dan kemunafikan. Pendidikan kasih sayang, kejujuran, keadilan, dan pendidikan seperti Rasulullah saw yang mendidik para sahabatnya, mendidik keluarganya, dan mendidik ummatnya. Muhammad Qutb mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pembinaan manusia secara menyeluruh baik pembinaan mental dan fisik, inteleginya, rohnya, maupun qalburnya.³⁵ Tubuh dan jiwa sama-sama dididik karena keduanya saling menguatkan dan terintegrasi. Jika salah satunya pincang, maka kepincangan akan

34 Syaikh Syarif Abdul Aziz. (1430 H./2009). *Cobaan Para Ulama*. Penerjemah Ganna Pryadharizal Anaedi, cetakan pertama, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

35 Muhammad Qutb dalam Noor Hisham Md Nawi. (2011). *Konsepsualisasi Semula Kurikulum Pendidikan Islam*. Tanjong Malim:Universiti Pendidikan Sultan Idris, halaman 28

dirasakan oleh seluruh anggota badan, konon lagi jika jiwa yang mengalami penderitaan.

E. Warisan Keilmuan dan Syari'at Islam

Dalam tradisi ke-Acehan sejak masa kesultanan, yaitu sejak Abad ke 17 hingga tahun 1945 hanya dua lembaga sebagai tempat menimba ilmu agama di Aceh yaitu **meunasah** dan **zawiyah**. Meunasah sebagai tempat menimba ilmu dasar dan zawiyah merupakan tempat menimba ilmu lanjutan. Namun setelah Indonesia merdeka, banyak lembaga pendidikan tumbuh di Aceh sehingga dari peringkat dasar hingga ke perguruan tinggi. Meunasah untuk peringkat dasar, madrasah merupakan lanjutan dari pendidikan meunasah, zawiyah atau dayah untuk peringkat menengah dan Jami'ah untuk perguruan tinggi. Dalam hal tempat mencari atau mempelajari ilmu keagamaan atau syari'at Islam dari dulu hingga sekarang, masyarakat Aceh hanya mempelajari agama di lembaga pendidikan zawiyah/dayah/pesantren.³⁶

Inilah warisan keilmuan yang diwariskan masyarakat Aceh dari dulu hingga sekarang, namun sejak tahun 1980-an hingga zaman millennium ini lembaga pendidikan baik agama ataupun umum semakin lengkap di Aceh. Sehingga orientasi masyarakat sudah berubah secara perlahan khususnya dalam mewariskan keilmuan kepada putra-putri mereka. Karena itu pendidikan dayah bukan lagi andalan satu satunya untuk mempelajari ilmu agama Islam, akan tetapi banyak yang belajar di pesantren-pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya baik di Aceh ataupun di luar Aceh, bahkan di luar negeri sekalipun. Kesadaran untuk menimba ilmu semakin bergairah sehingga persoalan tempat dan waktu bukan penghalang untuk mendapatkan ilmu. Dewasa ini banyak putra-putri Aceh belajar Islam ke Malaysia, Saudi Arabia, Mesir, Marocco, Libya, Irak, Sudan, Jordania, Tunisia, dan Pakistan. Demikian pula yang mempelajari ilmu umum lainnya misalnya

36 Lihat Muhammad AR. (2001). 'The Curriculum of Islamic Studies in Traditional and Modern Dayahs in Aceh: A Comparative Study' *Al-Jami'ah*, Journal of Islamic Studies, CVolume 39, Number 1 January-June 2001. Hal. 63-93

banyak yang pergi ke Germany, Australia, Amerika, Canada, Malaysia, Perancis, Taiwan, China, Thailand, Belanda, British, dan sebagainya.

Orang tua di Aceh dulu sangat tegas dan disiplin dalam mendidik anaknya contohnya orang tua mengizinkan anaknya untuk berolah raga atau bermain bola kaki, main volley ball dan olah raga lainnya tetapi dengan syarat setelah shalat Ashar berjamaah dan pulang ke rumah sebelum azan maghrib. Kemudian selepas shalat Isya belajar membaca al-Qur'an bersama orang tua atau di *rumoh beut* (rumah *teungku* (guru) yang mengajar anak-anak orang kampung di malam hari). Para ibu dan bapak biasanya menyediakan waktu khusus untuk mengajarkan anak-anaknya supaya bisa membaca al-Qur'an atau memperbaiki bacaannya dengan benar. Demikian pula dengan shalat, tidak boleh tidak bagi anak untuk melaksanakan shalat lima waktu, dan kalau sengaja tidak dilakukan, maka orang tua akan memberikan sanksi atau hukuman bagi anaknya.³⁷ Ini merupakan kebiasaan pada orang tua yang memang disiplin dan memiliki ilmu agama sehingga tidak membiarkan anak-anaknya belajar pada orang lain selagi mereka mampu mengajarkan anak-anaknya. Inilah tanggung jawab orang tua di Aceh dulu tentang pendidikan anak-anaknya sehingga bagi siapa saja yang orang tuanya disiplin, maka akan lahir anak-anak yang disiplin pula, dan jika orang tua memiliki ilmu, maka anak-anak mereka pun akan menjadi orang yang berilmu. Dan inilah warisan Rasulullah kepada kita yaitu mewariskan ilmu dan bukan warisan harta.

Ali bin Abi Thalib r.a. mengatakan bahwa antara ilmu dan harta ada perbedaan yang sangat menonjol jika kita lihat satu persatu, misalnya ilmu adalah warisan para Nabi, sedangkan harta adalah warisan para raja dan orang kaya; ilmu itu menjaga pemilikinya, manakala pemilik uang malah harus menjaga hartanya siang dan malam; ilmu adalah penguasa atas harta, sementara

37 Hasil wawancara dengan Dr. Mufakhir Muhammad, MA., Ketua Prodi Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Selasa 30 Maret 2021

harta tidak mampu berkuasa atas ilmu; harta bisa hilang dengan infaq dengan bersedekah, sedangkan ilmu semakin bertambah bila diinfaq dan diajarkan kepada orang; pemilik harta jika telah meninggal dunia, ia berpisah dengan hartanya, anak dan harta tinggal semuanya di dunia, sedangkan ilmu masuk ke dalam kubur bersamanya untuk menolongnya; harta bisa didapatkan oleh orang beriman, orang baik-baik, dan penjahat, oleh orang-orang kafir sekalipun, sedangkan ilmu yang bermanfaat, ia hanya bisa didapatkan oleh orang-orang beriman saja.³⁸ Jelaslah di sini bahwa Rasulullah mewariskan ilmu kepada ummatnya, menghindari buta huruf, ketertinggalan, keterbelakangan, dan kejahiliyahan. Banyak hadis-hadis beliau yang menganjurkan ummatnya untuk mencari ilmu, merantau ke negeri jauh demi mencari ilmu sebagaimana yang telah pernah dilakukan oleh para ulama.

Diriwayatkan oleh Hudzaifah Ibnul Yaman, ia berkata: Rasulullah saw bersabda:

“Keutamaan ilmu adalah lebih baik daripada keutamaan ibadah, dan sebaik-baik agamamu adalah wara’ (menjauhkan diri dari dosa dan syubhat).” (H. R. Abu Ya’la dan Baihaqi).

Telah diriwayatkan dari Anas bin Malik r.a. dari Nabi saw, beliau bersabda: *“Mencari ilmu itu adalah fardhu (wajib) atas setiap orang Muslim.”* (H.R. Ahmad dan Ibnu Majah).

Kedua hadis di atas menceritakan tentang keutamaan ilmu dan perlunya mencari ilmu bagi kaum lelaki dan perempuan. Maknanya adalah Rasulullah tidak senang ummatnya bodoh, jahil, dan terkebelakang. Umat Islam wajib memahami apa itu Syari’at Islam, ilmu dasar keislaman, ilmu Fikih, ilmu Tauhid, Ilmu Akhlak, dan ilmu-ilmu lainnya. Orang yang kurang ilmu kemudian belajar

38 Ali bin Abi Thalib dalam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (1420 H./1999). *Buah Ilmu*. Penerjemah Fadhli Bahri, Jakarta: Pustaka Azzam, halaman 133. Lihat juga Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. (2001). *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Pustaka Azzam, halaman 30-31. Lihat Juga Imam Al-Ghazali. (1416 H./1995). *Minhajul Abidin*. Penerjemah Abul Hiyadh, Surabaya: Mutiara Ilmu, halaman 38

dan menuntut ilmu sehingga mereka pandai dan terdidik atau terpelajar, maka derajat mereka sudah berubah dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Semua ini karena ditinggikan oleh ilmu yang mereka kuasai dan pengalaman yang mereka peroleh. Orang yang memiliki ilmu akan dihargai oleh penguasa dan orang-orang yang haus akan ilmu akan senantiasa mencar kemana-mana karena ilmu itu cahaya yang bersinar menerangi bukan hanya alam pikiran manusia, tetapi juga menyinari qalbu yang cukup dalam. Ilmuwan adalah orang yang senantiasa tunduk dan tha'at kepada Allah dan senantiasa mengabdikan diri kepada ummat terutama bagi mereka yang membutuhkan pencerahan. Oleh karena itu sangatlah malu bagi seorang muslim yang enggan mencari ilmu lebih-lebih lagi ilmu syari'at.

Dalam tradisi orang tua di Aceh terhadap pendidikan anaknya adalah sangat ketat dan tegas.³⁹Orang tua senantiasa mengantarkan anak-anaknya ke tempat *teungku* untuk diajarkan pengetahuan dasar-dasar keagamaan. Mengajarkan al-Qur'an dan fardhu ain dan fardhu kifayah agar mereka bisa hidup di tengah-tengah masyarakat dan mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa pula yang dilarang. Orang kampung-pun membuat ruang bermain atau tempat-tempat bermain untuk anak-anak seperti papangan untuk olahraga.⁴⁰

Islam tidak melarang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun Islam ingin memastikan kemana arah teknologi tersebut dihadapkan.⁴¹ Pendidikan Islam merupakan sebuah sistim yang berupaya mengembangkan dan mendidik manusia segala aspek pribadi yang mulia dan berbudaya yang sesuai dengan ajaran Islam, dan berekonomi serta berpolitik sesuai Syariat Allah,

39 Wawancara dengan Dr. Bukhari MA., Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hilal Sigli dan Bapak Saifuddin Ali, Pegawai Kemenag Pidie, Sabtu 13 Maret 2021

40 Hasil wawancara dengan TGk. Bismi Syamaun, wakil Ketua Dewan Dakwah Aceh, Selasa 23 Maret 2021

41 Muhammad AR. 'Masyarakat Islam dan Pendidikan' *Ar-Raniry*, Media Kajian Keislaman, Edisi September 2001- Februari 2002, hal. 30

yang benar yang jauh dari kemunafikan. Inilah dasar pendidikan Islam yang telah mempengaruhi masyarakat Aceh dari dulu hingga sekarang. Dari sisi social kemasyarakatan, format Islam yang diamalkan oleh Muslim di Aceh mengandung nilai aqidah yang sangat tinggi. Makanya setiap Muslim Aceh sangat tidak senang dipanggil kafir walaupun ia orang yang tidak tha'at beragama. Ini merupakan sebuah sikap idealis yang hingga kini masih dipegang oleh mayoritas bangsa Aceh, kecuali segelintir manusia yang roh Islamnya tidak melekat bersamanya.⁴²

Makanya ketika seseorang yang telah memiliki ilmu, istiqamahlah anda dan jangan menjual ilmu Allah dengan harga yang sangat murah. Janganlah menjadikan syari'at ini sebagai jalan untuk mencari jabatan, sebagai metode untuk menghalalkan segala cara dalam mencari kehidupan, dan janganlah menjadikan al-Qur'an dan Hadist untuk menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Ilmuwan dan para ulama jangan menjual ilmu itu dengan harga murah sekali, tetapi infaqlah kepada yang memerlukannya. Hudzaifah (salah seorang sahabat Rasulullah) pernah berpesan kepada orang-orang yang memiliki ilmu terutama sekali para ulama akhirat, yaitu, "*Jauhilah beberapa sumber cobaan.*" Ada yang bertanya, apa itu wahai Hudzaifah? Hudzaifah menjawab, *pintu para penguasa*. Jika salah seorang kamu memasuki tempat tinggal penguasa, lalu dia membenarkan dirinya dengan cara dusta dan mengatakan apa yang tidak seharusnya dia katakan." Malah Sa'id bin Musayyab (seorang ulama tabi'in) berkata, "*jika kamu melihat seorang ulama mendatangi pintu penguasa, maka dia adalah pencuri.*"⁴³

Inti pesan Rasulullah saw yang diturunkan kepada para sahabatnya dan hingga terus kepada para ulama, bahwa jika merasa diri ulama akhirat, maka jauhkan diri dari pendopo/*meuligoe* atau Istana. Jangan merengek-rengkek meminta bantuan

42 Hasanuddin Yusuf Adan. (1431 H./2010 M.). *Aceh dan Inisiatif NKRI*. Banda Aceh, Adnin Foundation Publishers, hal. 127

43 Lihat Ibnu Qudamah. (2008). *Minhajul Qashidin (Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*. Penerjemah Kathur Suhardi, cetakan kedelapan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, halaman 22

kepada para penguasa, sehingga nanti mereka akan menggunakan anda untuk menghalalkan keharamannya, membenarkan keburukannya, melegalkan kemaksiatannya dan menyalahkan kebaikan serta membenarkan kesalahannya. Inilah sebabnya jika kita selalu mendatangi istana atau pendopo/meuligoe sehingga penguasa memahami dan dapat menjangkau keinginan ulama, dengan demikian penguasa dengan bebas dapat menggunakan ulama sebagai jembatan untuk menyeberangi sungai kemungkaran dan sebagai alasan mereka melakukan kedhaliman dan kejahatan dengan dalih sudah mendapat persetujuan ulama. Sanggupkah ulama berbuat demikian, demi mobil mewah, tiket haji dan umrah, rumah mewah, menggadaikan marwah agama dengan harga yang sangat murah. Sebagai contoh salah satu Pengasuh Pondok Pesantren Kaliwining Jember yang juga Wakil Ketua PP Lazis NU, Gus Ubaidillah Amin Moch. Beliau ini mendukung Peraturan Presiden Nomor 10 2021 yang mengizinkan investasi minuman keras di Provinsi Bali, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, dan Papua. investasi minuman Keras karena menambah pemasukan negara. Beliau ini adalah lulusan Al-Azhar Mesir yang lebih dikenal dengan sapaan Gus Ubaid.⁴⁴ Padahal Koalisi Aksi Menyelamatkan Indonesia (KAMI), Muhammadiyah, MUI, Orang Minahasa, Orang Papua, dan Orang Bali sendiri serta Tokoh-tokoh Agama lain, termasuk Gubernur Papua dan gubernur NTT dan lain-lain ormas Islam menolaknya. Sedangkan Gus Ubaid itu menyetujuinya. Aneh orang ini.

Oleh karena itu seorang guru atau pendidik bukan hanya mentransfer ilmu sebanyak-banyaknya kepada murid atau santri, tetapi memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu itu kepada mereka. Nilai-nilai akhlak, nilai-nilai keitiqamahan agar tidak menjadi munafik ketika mereka dewasa nanti. Idealisme atau istiqamah bukan hanya berlaku dalam agama saja, akan tetapi berlaku juga dalam politik, dalam bermasyarakat dan dalam menerima tawaran jabatan dan uang dari penguasa dhalim. Namun kebanyakan para politis di Republik Indonesia, mereka kehilangan

44 Okezone, Selasa 02 Maret 2021.

istiqamah, pendirian ketika berhadapan dengan tawaran jabatan dan uang. Mereka rela meninggalkan agama dan akhlak mulia demi jabatan, mereka rela berbohong dalam mempertahankan jabatan, mereka rela membunuh demi jabatan atau agar naik pangkat, dan mereka tidak segan-segan mengorbankan agama, saudaranya seiman dan masyarakat Islam. Panorama ini semakin jelas dan terang dalam perpolitikan nasional di Indonesia. Ini bukan hanya dialami oleh orang biasa, bahkan mereka adalah kaum terdidik, kaum yang berpangkat, kaum agamawan juga terseret demi uang dan jabatan. Inilah yang disebut dengan MUNAFIK, dan mereka sangat jauh dengan sorga bahkan tidak akan masuk sorga sekalipun para munafiqun tersebut. Mereka punya ilmu tetapi tidak menggunakan dan menjalankan sesuai perintah keilmuan dalam beraksi dan berbangsa serta bermasyarakat.

Tidak diragukan lagi bahwa para Nabi adalah orang yang paling berilmu tentang Allah swt. Dengan banyaknya ilmu atau tingginya pemahaman mereka sehingga semakin mempertebal keyakinan dan ketakutan mereka kepada Allah. Semakin mengetahui Allah, maka semakin sering dan kerap kita memujanya, semakin tha'at kepada-Nya, semakin takut kepada-Nya, semakin bertambah ibadah kepada-Nya, semakin malu kepada-Nya, semakin cinta kepada-Nya dan semakin cemas kepada-Nya jika kita berbuat maksiat. Allah mengangkat status para Nabi karena keilmuannya, kesabarannya dan kepatuhannya.⁴⁵

Menuntut ilmu agama bukanlah tugas santri di pesantren-pesantren dan bukan pula tugas ulama, dan bukan pula tugas mahasiswa di perguruan tinggi-perguruan tinggi. Allah dan Rasul-Nya telah memerintahkan umat manusia khususnya umat Islam untuk mencari ilmu. Dengan ilmu seseorang dapat mengetahui batasan-batasan yang mengeluarkannya dari Islam. Ilmu agama mengajarkan manusia bagaimana mentauhidkan Allah dan bagaimana menghindari kesyirikan. Atau secara global bahwa ilmu agama adalah bagaimana seseorang bermuamalah dengan Allah dan

45 Syaikh Shalih Al-Munajjid. (1439 H./2018). *Seni Interaksi Rasulullah saw...* halaman 46.

berinteraksi dengan manusia. Dengan ilmu manusia mengetahui kewajiban kewajiban yang harus dipenuhi dan mengetahui rambu-rambu larangan.⁴⁶

Rahasia keberhasilan Rasulullah saw dalam mentransfer ilmu kepada para sahabat adalah karena kesucian hati, keikhlasan dan kemuliaan akhlak. Karena itu menuntut ilmu bukan hanya sekedar ingin berdebat dengan para ulama. Jangan mengikuti pendapat-pendapat orang-orang yang menuntut ilmu karena ingin dikenal dan populer. Mereka sering berkata: “ Ini merupakan sebuah mentalitas tercela dalam menuntut ilmu.kalau kamu ingin dikenal, maka bersikaplah berbeda dengan orang lain” Mereka ini tidak pernah ada keikhlasan, kekusyukan, serta wara’ dalam menuntut ilmu.⁴⁷

Rasulullah saw bersabda: “*Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju sorga.*” (H.R. Muslim no. 4867)

Ajaran Islam sangat mendukung proses pencarian ilmu oleh umatnya karena ilmu itu cahaya dan bisa menerangi kegelapan pikiran dan hati manusia yang sudah berkarat. Menuntut ilmu itu anjuran Rasulullah saw agar umat Islam terbebas dari perbudakan dan pelecehan dari orang-orang pandai, Oleh karena itu tidak boleh ada umat Islam atau para pemuda dan pemudi Islam yang buta aksara. Dengan ilmu manusia mengenal Tuhannya dan dengan ilmu manusia masuk sorga. Tanpa ilmu sulit bagi manusia untuk memasuki sorga Allah karena metode dan cara untuk masuk sorga perlu ilmu dan amalan, keyakinan yang tangguh, tauhid yang benar, pengorbanan dan pengabdian merupakan tiket ke sorga. Jika tidak punya ilmu bagaimana kita melakukan itu semuanya. Kejarlah ilmu yang bermanfaat dan itulah yang harus diwariskan kepada generasi muda agar mereka terbentengi dari perbuatan maksiat dan jahili.

46 Rosyid Shobari. (2018). *Pesan Imam Malik Ulama Kaya Raya Yang Zuhud*. Solo: Tinta Medina, Halaman 15-17

47 Rosyid Shobari. (2018). *Pesan Imam Malik Ulama Kaya Raya ...* halaman 120

Bagi yang hidup dan tinggal di Provinsi Aceh, maka jauhkan sifat jahili dari syari'at. Dimana bumi di pijak, di situ langit di junjung, demikian kata pepatah. Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh didasarkan pada UU No. 44 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.⁴⁸ Kedua UU ini merupakan landasan yang kuat bagi Aceh untuk menjalankan Syari'at Islam. Karena syari'at Islam merupakan bahagian dari kebijakan negara yang diberlakukan di Aceh. Oleh karena itu, dalam konteks pelaksanaannya-pun tidak terlepas dari tanggung jawab negara.⁴⁹

Dalam UU No. 11 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UUPA) dinyatakan bahwa hukum syari'at Islam di Aceh berlaku dalam dua konteks, yaitu konteks wilayah hukum dan konteks penundukan diri (personal). Dalam konteks wilayah hukum, maka setiap pemeluk agama Islam wajib mengikuti syari'at Islam, dan yang kedua adalah setiap orang yang berdomisili atau tinggal di Aceh, maka ia wajib menghormati syari'at Islam.

Prof. Dr. Muslim Ibrahim (mantan Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama) Nanggroe Aceh Darussalam mengatakan bahwa qanun-qanun syari'at Islam yang telah diberlakukan di Aceh, hanya ditujukan kepada umat Islam saja, akan tetapi kepada non-muslim yang tinggal di Aceh tetap wajib menghormati pelaksanaan syariat Islam.⁵⁰ Menurut keterangan umat Kristen yang dikatakan oleh Pendeta Sandino, bahwa mereka tidak mempermasalahkan penerapan qanun syari'at Islam bagi ummat Islam dan mereka tidak khawatir dengan qanun tersebut, karena umat Kristiani juga

48 Syariat Islam di Aceh pernah diatur dalam UU No. 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Namun, UU ini dinyatakan tidak berlaku lagi karena sudah diganti dengan UU No. 11 Tahun 2006

49 Syahrizal, dkk. *Dimensi Pemikiran Hukum dalam Implementasi Syariat Islam di Aceh*. Dinas Syari'at Islam Provisni Nanggroe Aceh Darussalam, halaman 8

50 Muslim Ibrahim dalam Syamsul Rizal dkk. (2007). *Dinamika Sosial Keagamaan Dalam Pelaksanaan Syari'at Islam* .Dinas Syariat Islam Nanggroe Aceh Darussalam, halaman 39

memiliki aturan khusus bagi mereka. Demikian pula tokoh agama Budha (Willy Putra Ananda yang mengatakan bahwa umat Budha yang ada di Aceh adalah bahagian dari warga Aceh, sehingga kami patut menghormati pemberlakuan syari'at Is'am di Aceh.⁵¹

Tradisi memasukkan nilai-nilai karakter merupakan pondasi dasar pendidikan anak-anak di Aceh. Pendidikan nilai atau akhlak ini dimulai sejak anak-anak masih kecil di setiap rumah tangga. Pendidikan seperti ini mendapat dukungan lingkungan sekitar karena masyarakat sangat terikat dengan adat istiadat Aceh yang sangat dekat dengan ajaran Islam dan juga menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam beraktivitas. Implementasi pelaksanaan nilai-nilai Islam dalam masyarakat Aceh tidak ada hambatan, bahkan sistim pemerintahan Gampong-pun yang terdiri dari *teungku imum* (Imam Kampung), *Tuha Peut* dan *Tuha Lapan* (Petua Kampung baik empat orang ataupun delapan orang). Tokoh-tokoh Gampong inilah yang senantiasa mengontrol setiap tindak tanduk anak-anak apabila anak-anak beraktivitas di luar rumah mereka.⁵²

Anak-anak senantiasa di antar ke rumah pengajian pada malam hari atau pengajian ba'da maghrib (setelah shalat maghrib hingga shalat isya). Namun ada sebagian orang tua yang mengajarkan sendiri di rumahnya baik ba'da maghrib ataupun ba'da shalat subuh. Kalau anak-anak diantar ke rumah guru artinya orang tua lepas tangan terhadap metode guru mengajar, karena itu kalau guru menghukum anak dan biasanya dipukul dengan rotan (tetapi tidak menderai) sekedar peringatan, namun orang tua tidak mempermasalahkan perkaranya ini. Begitulah sistim pengajian atau pendidikan pada masa dulu yang agak ketat dan tegas dalam mendidik anak-anak di Nanggroe Aceh Darussalam.⁵³ Inilah sekelumit warisan pendidikan anak yang dilakukan oleh orang tua di Aceh pada zaman dulu sehingga dengan metode yang begitu ketat dan nampaknya agak keras, maka wajarlah kalau dahulu di

51 **Serambi Indonesia**, Jum'at 6 Juli 2007 halaman 1

52 Wawancara dengan Drs. Muhammad Yusuf A. Gani Muda, M.Pd, salah seorang pengurus Dewan Dakwah Aceh, Rabu 17 Maret 2021

53 Hasil wawancara dengan Syech Dahlan, mantan Ketua Dewan Dakwah Aceh Tamiang, Rabu 10 Mmaret 2021

Aceh banyak menghasilkan para ulama dan pejuang atau pahlawan yang berkelas dan mendapat pengiktarafan dunia.

F. Warisan tentang Pendidikan Politik yang Halal

Ketika kondisi Rasulullah saw semakin kritis, Aisyah berkata, Nabi saw bersabda: “Tolong minta sama Abubakar untuk mengimami shalat berjama’ah.” Aku menyela, “Wahai Nabi Allah, Abubakar seorang lelaki yang lembut hatinya, lembek suara dan ia kerap menangis ketika membaca al-Qur’an.” “Mintalah ia untuk mengimami shalat!” seru Rasulullah saw. Aku mengulangi jawaban yang sama. Nabi Allah kembali berkata, “Sungguh kamu seperti saudara-saudaranya Yusuf!” Suruh ia mengimami shalat.”⁵⁴ Makna perintah Rasulullah terhadap Abubakar untuk menggantikannya sebagai imam shalat adalah memiliki makna yang sangat dalam, karena yang mengetahui kepribadian Abubakar secara keseluruhan adalah Rasulullah saw sehingga beliau berani menyuruh Abubakar menggantikannya. Tidak mungkin Rasulullah salah pilih calon pemimpin bagi mereka sepeninggalnya dan juga tidak mungkin meleset memilih Abubakar sebagai orang yang lebih berhak diantara para sahabat yang lain. Di sinilah mulainya system perpolitikan Islam dalam pelaksanaan bagaimana seseorang akan dipercayakan untuk menjadi pemimpin berikutnya (sebagai pengganti garis kepemimpinan). Ini artinya pemimpin itu tidak lahir sendirinya karena harus melalui pengkaderan, jika seseorang dipersiapkan untuk menjadi calon pemimpin, maka itu adalah sangat wajar, dan Rasulullah sendiri dipersiapkan oleh Allah untuk menjadi pemimpin dalam segala bidang.

Akidah merupakan ruh system politik Islam yang telah diprakarsai oleh Rasulullah saw. Jadi, siapapun yang ingin menceburkan diri ke dalam politik, maka landasan awal yang harus dimiliki adalah akidah yang sah, sebab Nabi Muhammad saw pertama sekali diperkuat dengan akidah Islam dalam pikiran dan jiwanya sehingga dalam memimpin tidak ditemukan ketidak adilan

54 Syaikh Abdullah Najib Salam. (2007). *Muhammad Sang Agung Sepanjang Dunia*. Penerjemah Mahmud Harun, cetakan kedua, Miqat Publishing, halaman 380

dan kedhaliman. Akidah merupakan undang-undang politik Islam yang jika seseorang dijadikan landasannya maka kepemimpinan akan berjalan dengan penuh keadilan dan kesederhanaan.⁵⁵ Setelah hilangnya sistem syura dalam memilih pemimpin, maka sistem lain atau pilsung seperti sekarang ini terus dijalankan, maka semua transaksi dalam berpolitik harus menyogok demi untuk menjadi presiden, gubernur, bupati, walikota, menjadi anggota DPD, menjadi anggota DPR/DRPD/DPRA. Sogok menyogok sering terjadi terhadap konstituen (pemilih), para saksi, KIP/KPU/ Bawaslu atau Bawasda. Memang kalau ditanya tidak akan mau mengaku, dan disumpahpun dengan memakai Kitab Suci-pun tidak akan berani. Jika kita mulai dengan sogok menyogok, maka itu tindakan haram, kalau kita terpilih, maka gaji dan semua fasilitas yang kita gunakan bersumber dari yang haram, semua kegiatan yang kita lakukan adalah haram. Persoalan ini tidak lagi menjadi sesuatu yang menakutkan bagi manusia sekarang, asalkan mereka menang dan mendapat apa yang diperjuangkan.

Dalam Islam yang menjadi pemimpin adalah orang yang konsisten terhadap undang-undang Islam, ia menjadikan undang-undang tersebut sebagai pandangan hidupnya, jika seseorang tidak yakin terhadap undang-undang Islam maka ia tidak berhak dipilih atau diberi kesempatan untuk menjadi pemimpin dalam masyarakat Islam. Seorang pemimpin harus mengetahui bagaimana memecahkan persoalan yang terjadi di tengah masyarakat Islam serta konsisten dengan hukum Islam. Ini merupakan syarat utama seorang pemimpin dalam Islam, dan kriteria ini semua ada pada sahabat Rasulullah saw.⁵⁶

... the political life of Islam is based on sound spiritual and moral foundations, and is guided by Divine instructions. The political system of Islam is unique in its structure, its function, and its purpose. It is not pragmatic or instrumentalistic. It is not theocratic system in the

55 Abul 'Ala Al-Maududi. (1991). *Politik Alternatif: Suatu Perspektif Islam*. Penerjemah Drs. Moh. Nurhakim, Jakarta: Gema Insani Press, halaman 35

56 Abul 'Ala Al-Maududi. (1991). *Politik Alternatif: Suatu Perspektif Islam...* 55

*sense that a certain class of people assume Divine rights, hereditary or otherwise, and position themselves above other citizens, beyond accountability....*⁵⁷ (Kehidupan politik Islam didasarkan pada landasan moral dan spiritual serta berpandukan pada ajaran Allah. Sistem politik Islam itu unik pada tataran structural, fungsinya dan tujuannya, karena ianya tidak pragmatis dan instrumentalistis. Bukan pula sebuah sistem teokratik dalam pengertian bahwa ada sekelompok masyarakat tertentu yang memiliki hak dan kekuasaan secara turun temurun sehingga bisa leluasa memerintah dan menganggap diri mereka sebagai masyarakat kelas atas.)

Politik Islam itu didasarkan pada:

1. Setiap perbuatan individu atau kelompok umat Islam harus didasarkan pada hukum Allah, al-Qur'an dan sunnah Rasul saw., dan adat istiadat yang islami.
2. Kekuasaan dalam sebuah negara Islam bukanlah milik penguasa dan bukan pula milik rakyat. Kekuasaan ini milik Allah. Semua manusia harus menjalankan undang-undang Allah dan menjalankan sesuai perintah-Nya. Penguasa memang dipilih oleh rakyat tetapi ketika menjalankan pemerintahannya sesuai dengan undang-undang Allah. Inilah fondasi negara Islam dengan menjalankan politik Islam sesuai dengan hukum Allah.
3. Tujuan negara Islam adalah untuk menjalankan keadilan dan memberikan keamanan dan perlindungan kepada segenap warga negara tanpa membedakan warna kulit dan status social.
4. Negara Islam tidak ditentukan oleh atau tunduk kepada partai politik dan kekuasaan asing, karena negara Islam didasarkan pada hukum Allah dan semestinya tunduk dan patuh bagaimana ketentuan Allah swt. Ini sesuai dengan makna muslim itu sendiri yaitu penyerahan diri kepada Allah secara totalitas, jadi untuk apa kita harus tunduk kepada partai politik dan kekuatan asing.

57 Hammudah 'Abd al-'Ati. (1418 H./1998). *Islam in Focus*. 3rd Revised edition, Beltsville, Maryland: amana publications, halaman 127

5. Penguasa atau siapapun rajanya bukanlah penguasa atas rakyatnya, tetapi ia adalah wakil yang dipilih oleh rakyat dan ia menjalankan tugasnya sesuai dengan hukum Allah dan ia sebagai pelaksana atau pelayan rakyat yang menjalankan undang-undang Allah di bumi.
6. Penguasa atau pentadbir sebuah negara harus dipilih dari kalangan warga negara yang memenuhi syarat atas dasar kebaikan dan keadilan. Masalah rasial dan finansial bukanlah sebagai syarat untuk menjadi seorang pemimpin dalam negara Islam.
7. Setelah memilih seorang pemimpin/presiden/raja, maka tugas rakyat adalah mengontrolnya dan menjaganya apakah dia menjalankan pemerintahan secara benar atau tidak, jika tidak rakyat harus meluruskannya. Jangan biarkan pemerintah berlaku dhalim dan sewenang-wenang, makanya rakyat wajib menasehati penguasa yang sudah menyebelahi kedhaliman dan kejahatan.
8. Walaupun seorang pemimpin itu dipilih dan diangkat oleh rakyat, tanggung jawab utamanya adalah kepada Allah dan kemudian kepada rakyat. Kantornya bukan simbolik tetapi tempat bekerja untuk menolong rakyat dan perannya bukan samar-samar akan tetapi jelas. Tugasnya bukan hanya menandatangani surat dan meresmikan proyek-proyek pembangunan, tetapi membela rakyat terindas, membela gama Allah dan memakmurkan negeri. Dia harus menjalankan pemerintahan atas nama rakyat dan sesuai dengan kehendak Allah.
9. Setiap muslim atau rakyat di dalam sebuah negara Islam harus menjalankan aktivitasnya sejalan dengan undang-undang Allah. Pemerintah harus menerima nasehat dari rakyatnya, dan sebaliknya rakyat harus pula mengikuti semua aturan pemerintah selama tidak bertentangan dengan petunjuk Islam.
10. Setiap orang di bawah sistim politik Islam bebas menjalankan agamanya sesuai dengan keterangan dan

pendapatnya asalkan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadist,, bebas berfikir dan mengungkapkan pendapatnya. Semua orang bebas memilih cara ibadahnya, muamalahnya, dan pemikirannya sesuai kehendaknya dalam batas-batas koridor Islam.

11. Pemerintah dalam sebuah negara Islam adalah kepercayaan ummat, karena itu setiap orang yang berkecimpung atau bekerja untuk negara, maka ia harus memahami tugasnya sesuai anjuran Islam, menjaga amanah, dan melayani rakyat dengan senag hati. Menjadi petugas dalam sebuah negara Islam, adalah perlu memahami al-Qur'an dan hadist Nabi saw dan seluk beluk ajaran Islam secara komprehensif, karena yang dihadapi atau dilayani adalah umat Islam.⁵⁸

*In Islam values are not considred or categorized in the way they are in the West. Take, for instance, freedom of speech or justice. What can be regarded as freedom of speech in the West may not be right expression of views in Muslim community. Therefore, Islamic political science can be defined as a system of governance in which the divine will is the highest order of the state....*⁵⁹ (Menurut pemahaman Islam bahwa nilai-nilai yang dipahami oleh masyarakat Islam itu tidak sama dengan apa yang dipahami dalam masyarakat Barat. Sebagai contohnya adalah kebebasan berbicara atau keadilan. Apa yang dipahami kebebasan mengeluarkan pendapat atau kebebasan berbicara dalam masyarakat Islam belum tentu sama dengan yang dipahami dalam masyarakat Barat. Oleh sebab itu, ilmu politik Islam dapat diartikan sebagai suatu sistim pemerintahan yang dimana hukum Allah merupakan hal yang paling utama dijalankan.)

Rasulullah saw merupakan sumber utama dan contoh utama dalam menjalankan perpolitikan Islam pada masa wal Islam di Madinah. Politik Islam telahpun dilaksanakan di Aceh pertama di

58 Hammudah 'Abd al-'Ati. (1418 H./1998). *Islam in ...* halaman 127-134

59 Abdi Omar Shuriye. (2000). *Introduction To Political Science: Islamic and Western Perspectives*. Kuala Lumpur: Ilmiah Publishers, halaman 5

bawah Sultan Malik al-Salih yang mendirikan Kerajaan Islam Pasai, di Samudera Pasai-Aceh Utara tahun 1260. Pada saat itu antara pemerintahan dan Islam terintegrasi dan syariat Islam berkembang pesat karena sistim perpolitikan negara tidak anti Islam. Raja memang menyukai Islam dan Islam dijadikan sebagai undang-undang Negara sebagaimana yang dijalankan oleh Rasulullah.⁶⁰ Sebenarnya beginilah sistim politik Islam yang menjunjung tinggi hukum Allah walau siapapun yang menjadi raja/penguasa. Namun sekarang ini yang menjadi penguasa adalah yang banyak uang dan yang pandai menipu rakyat, pandai berlaku curang dikala pemilihan umum, dan cara memilih pemimpin pun sudah berjalan secara tidak benar, dan ini bukan cara Islam, dan ini hampir seluruh dunia menggunakan cara pilpres ala Barat yang tidak bersumber pada ajaran agama.

Ketika Rasulullah wafat hampir terjadi perselihan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar, dan di segenap penjuru negeri akan berkobar pemberontakan. Kaum muslimin kebanyakannya berkumpul di Masjid Nabawi membicarakan kewafatan Rasulullah saw. Umar sadar akan persoalan ini dan dia mencoba menenangkan keadaan. Dia menuju Abu Ubaidah bin Jarrah, dan ia mengatakan: "Wahai Abu Ubaidah bentangkan tanganmu akan saya baiat. Andalah orang kepercayaan umat"⁶¹ Ini atas dasar ucapan Rasulullah yang pernah dikatakan sebelumnya tentang Abu Ubaidah.. Mendengar kata-kata Umar itu Abu Ubaidah terkejut. Ia sadar, memang kepemimpinan itu sangat perlu dalam Islam dan harus diambil keputusan secepatnya karena Rasulullah sudah wafat. Tetapi Abu Ubaidah tidak setuju pendapat Umar, Dia menatap Umar dan mengatakan, "Sejak masuk Islam anda tidak pernah tergelincir. Anda akan memberikan sumpah setia (baiat) kepada saya padahal masih ada Abu Bakar yang paling utama." Kemudian tiba-tiba datang berita dari kaum Anshar sudah berkumpul di Saqifah Banu

60 Hasanuddin Yusuf Adan. (1437 H..2016). *Syariat Islam dan Politik Lokal di Aceh*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, halaman185

61 Gelar "kepercayaan Umat" ini diberikan oleh Rasulullah untuk Abu Ubaidah.

Sa'idah, dengan tujuan agar kepemimpinan setelah Rasulullah di tangan mereka. Maka Umar mengutus Abu Bakar yang berada di rumah Aisyah untuk segera datang ke Masjid. Namun Abu Bakar menjawab pada utusan Umar bahwa dia sibuk mempersiapkan jenazah Rasulullah. Namun Umar menyuruh utusan lain memanggil Abu Bakar dan suruh datang segera karena ini lebih penting dan memerlukan kehadiran Abu Bakar. Akhirnya beliau datang.

Abu Bakar datang dan menanyakan apa yang terjadi? Kata Umar, ada berita yang genting bahwa pihak Anshar telah berkumpul di Serambi Banu Sa'idah hendak menyerahkan pimpinan ke tangan Sa'ad bin Ubadah. Mereka ingin merebut kepemimpinan agar digantikan dari kalangan Anshar, sehingga Abu Bakar dan Umar serta Abu Ubaidah berangkat ke Saqifah. Begitu sampai di sana Abu Bakar langsung memimpin perdebatan dengan kaum Anshar dengan sikap yang lembut dan bijaksana. Umar berdiri di sampingnya mengawasi apa yang terjadi, setelah melihat Hubab bin Munzir membakar semangat kaum Anshar agar menentang pendapat Abu Bakar jika tidak diangkat salah seorang pemimpin dari golongan mereka.

Umar mengatakan, "Jangan ada dua kemudi dalam satu perahu. Orang-orang tidak akan mau mengangkat kalian sedangkan Nabinya bukan dari kalangan kalian. Kami adalah orang yang paling dekat dengan Muhammad dan yang paling patuh kepadanya. Kemudian Hubab menjawab dan meminta kepada seluruh kaum Muhajirin keluar dari Madinah atau kepemimpinan harus diserahkan kepada kaum Anshar. Perkataan ini ditujukan kepada Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah, ya demi Allah, kalau perlu biar kita yang memulai peperangan, demikian kata Hubab. Mendengar kata-kata itu Umar membalas, : "Mudah-mudahan Allah memerangi kamu!" Hubab pun menjawab lagi: Bahkan andalah yang harus diperangi!"

Kedua orang itu sudah memperuncing keadaan, sehingga Abu Ubaidah bin Jarrah mengatakan dengan bahasa yang sangat mengharukan. "Saudara-sudara kami dari Anshar,! Kalian adalah

orang yang pertama yang memberikan bantuan dan dukungan, janganlah sekarang kalian menjadi orang pertama pula yang menantangnya. Kata-kata ini meredakan ketegangan dan diskusi mulai menurun tensinya. Basyir bin Sa'ad salah seorang pemimpin Khazraj bergabung ke pihak Muhajirin. Dengan demikian kaum Anshar tidak lagi solid. Kemudian Abu Bakar memperkirakan bahwa suasana sudah tenang, maka ia mengangkat tangan Umar dan Abu Ubaidah seraya berseru: "Ini Umar dan ini Abu Ubaidah, berikanlah ikrar kepada salah satu diantara keduanya yang kalian sukai." Tetapi Umar tidak membiarkan perselisihan berkepanjangan terjadi hingga terjadi perkelahian. Dengan suara yang lantang dan menggelegar ia berkata: "Abu Bakar, bentangkan tangan Anda", Abu Bakar membentangkan tangannya, dan Umar mengikrarkan bahwa: "Abu Bakar, bukankah Nabi saw menyuruh Anda memimpin kaum Muslimin untuk shalat? Andalah yang paling berhak menggantikan beliau sebagai khalifah. Kami akan membaiai orang yang paling disukai oleh Rasulullah di antara kita semua." Menyusul Abu Ubaidah memberikan ikrar kepada Abu Bakar dengan mengatakan; "Andalah dikalangan kaum Muslimin yang paling mulia dan yang *kedua dari dua orang dalam gua*, menggantikan Rasulullah dalam shalat dan tidak ada lagi yang lebih pantas selain Anda. Setelah itu berturut-turut jamaah Saqifah membaiai Abu Bakar sebagai Khalifah secara aklamasi dan termasuk Sa'ad bin Ubadah.⁶² Beginilah warisan perpolitikan Islam yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah dalam memilih pemimpin yang jauh dari money politik dan rasuah. Jika kita lihat sistim pemilihan pemimpin sekarang ini di Indonesia secara umum dan di Aceh secara khusus, tidak ada yang bisa menjamin bahwa sistim yang dilakukan dalam rangka memilih pemimpin itu halal dan murni. Semua pemilihan memang pakai sogok menyogok, terror, ancaman, rasuah, politik uang, dan intimidasi. Oleh karena itu, jika ingin mengikuti bagaimana Islam memilih pemimpin, maka ikutilah para sahabat setelah wafatnya Rasulullah saw.

62 Muhammad Husain Haekal. (2008). *Umar bin Khattab*. Penerjemah Ali Audah, cetakan ke delapan, halaman 67-70

Demikianlah sistim pergantian kepemimpinan dalam Islam yang mengutamakan *syura* serta berbaiat kepada pemimpin yang akan dilantik. Pemimpin dipilih bukan karena hasil sogok menyogok, bukan hasil penipuan kertas suara, bukan membeli suara dan bukan intimidasi, tetapi berdasarkan keimanan, ketakwaan, kelebihan ilmunya, kemuliaan akhlak, dan kesetiaannya kepada Islam. Inilah sistim perpolitikan yang diwariskan oleh Rasulullah saw tanpa mengenal sistim demokrasi karena tidak ada demokrasi dalam Islam. Islam cuma mengenal sistim *syura* (bermusyawarah siapa yang paling berhak) dan tidak menyakiti orang yang tidak terpilih. Tetapi sama-sama redha siapa yang akan dibaiat karena setiap orang mengetahui kekurangannya dan kelebihanannya. Itulah pendidikan politik Islam dalam benegara, memilih dewan *syura*, memilih calon pemimpin sesuai dengan kapasitas keilmuannya, kesetiaannya kepada agama dan negara, kemuliaan akhlaknya dalam setiap aktivitas sehari-hari ketika bermuamalah dengan sesama umat Islam. Namun inilah yang tidak kita miliki dalam proses pemilihan para pemimpin di negeri kita Indonesia dan juga di negeri-negeri umat Islam.

Pada suatu pagi Abu Bakar memanggil Abdurrahman bin Auf dan menanyakan tentang Umar, karena Abu Bakar merasakan bahwa dirinya tidak lama lagi akan wafat dan harus ada penggantinya. Kemudian Abdurrahman bin Auf berkata, "Dialah (Umar) yang mempunyai pandangan terbaik, namun dia terlalu keras." "Ya, karena dia melihat saya terlalu lemah lembut," kata Abu Bakar. "Kalau saya menyerahkan kepemimpinan ini kepadanya, tentu banyak sifat yang akan ditinggalkan. Saya lihat ketika saya memarahi seseorang, malah Umar bersikap lunak, dan jika saya memperlihatkan sifat lunak, maka Umar meminta saya agar saya bersikap lebih keras." Setelah Abdurrahman bin Auf keluar, dia memanggil Utsman bin Affan dan beliau menanyakan lagi tentang Umar. "Semoga Allah telah memberi pengetahuan kepada saya tentang dia," kata Utsman. "bahwa isi hatinya lebih baik dari lahirnya. "tidak ada orang yang seperti dia dalam kalangan kita." Sesudah Utsman pergi, Abu Bakar meminta pendapat Sa'id bin

Zaid dan Usaid bin Hudair dan sahabat-sahabat yang lain baik dari Muhajirin ataupun dari Anshar. Abu Bakar maunya mereka sependapat semuanya tentang Umar. Namun ada sebagian orang merasa khawatir jika Umar dilantik sebagai khalifah karena dia orangnya keras dan ditakutkan nanti akan terjadi perpecahan dikalangan umat.⁶³

Orang-orang ini yang kurang sependapat mohon izin untuk masuk menjumpai Abu Bakar, dan Thalhah bin Ubaidillah berkata: “Apa yang anda katakan kepada Allah kalau anda ditanya tentang keputusan anda menunjuk Umar sebagai pengganti anda? Anda sudah melihatnya, selagi anda masih hidup bagaimana dia menghadapi orang, jadi bagaimana kalau anda tidak ada lagi?” Mendengar apa yang dikatakan, lalu Abu Bakar marah dan berteriak kepada keluarganya: Dudukkan saya. Sesudah didudukkan ia berkata, dengan air muka yang masih terlihat marah : “Untuk urusan Allah kalian mengancam saya?! Akan kewalahan orang yang berbuat kedhaliman! Saya katakan: Demi Allah, saya telah menunjuk pengganti saya yang akan memimpin kalian, dialah orang yang terbaik di antara kalian!” Kemudian ia menunjukkan kata-katanya kepada Thalhah: “Sampaikan kepada orang yang dibelakang anda apa yang saya katakan kepada anda!”

Keesokan harinya Abdurrahman bin Auf datang dan Abu Bakar masih merasa lelah dengan kejadian semalam. Saya telah memilih dan berijtihad sesuai dengan kata hati saya, namun masih ada orang yang menentangnya. Lalu Abdurrahman bin Auf menenangkan Abu Bakar, dan berkata semua yang setuju adalah dari pihak anda sementara pihak yang tidak setuju atau yang berbeda pendapat dengan anda juga memberikan perhatian kepada anda. Namun Abu Bakar merasa bahwa musyawarah belum cukup, dan beliau menjenguk kepada orang-orang yang ada di masjid dan berkata kepada mereka: “Setujukah kalian dengan orang yang dicalonkan menjadi pemimpin kalian? Saya telah berijtihad menurut pendapat saya dan tidak saya mengangkat seorang kerabat saya. Orang yang

63 Muhammad Husain Haekal. (2008). *Umar bin Khattab...* halamann 87-88

saya tunjuk menjadi pengganti saya adalah Umar bin Khattab. Patuhi dan taatilah dia!" Mereka menjawab: "Kami patuh dan taat." Ketika itu ia mengangkat tangan ke atas seraya berkata: "Ya Allah, yang kuinginkan untuk mereka hanyalah yang terbaik untuk mereka. Kemudian Abu Bakar memanggil Umar dengan memberi pesan dan wasiat bahwa perang di Irak dan Syam harus dilanjutkan.⁶⁴ Demikianlah wasiat dan pesan Abu Bakar kepada kaum muslimin dalam menunjuk calon penggantinya sebagai khalifah sepeninggalnya berdasarkan hasil ijtihadnya dan kata hatinya. Dan Abu Bakar tidak salah memilih calon penggantinya dan apa yang dikatakannya tepat sekali tentang Umar.

Demikian pula setelah Umar bin Khattab menjadi khalifah dan ketika beliau wafat, sistim pengangkatan pengganti Umar-pun dilakukan dengan bai'at oleh majlis syura. Pergantian kepemimpinan setelah Umar bin Khattab wafat. Pada Hari Rabu tanggal 4 Zulhijjah tahun 23 Hijriyah sebelum mata hari terbit, Umar keluar dari rumahnya hendak mengimami shalat subuh. Ia menunjuk beberapa orang untuk mengaturkan saf sebelum shalat subuh dimulai. Baru saja ia mulai niat shalat hendak bertakbir tiba-tiba muncul seorang lelaki di depannya berhadap-hadapan dan menikamnya dengan *khanjar* tiga atau enam kali, yang sekali mengenai bawah pusarnya. Umar merasa panasnya senjata itu dalam dirinya, ia menoleh kepada jamaah yang lain dan membentangkan tangannya seraya berkata: "Kejarlah anjing itu; dia telah membunuhku!" Rupanya anjing itu adalah Abu Lu'luah Fairuz, budak al-Mughirah bin Syu'bah, dia orang Persia yang tertawan di Nahawand. Kedatangannya ke Masjid itu sengaja hendak membunuh Umar di pagi itu. Ia sudah bersembunyi dibawah pakaiannya dengan menggenggam bagian tengahnya *khanjar* bermata dua yang tajam. Ia bersembunyi di salah satu sudut Masjid. Begitu shalat dimulai langsung ia bertindak.

Sesudah ia menikam Amirul Mukminin ia lari dan dikejar oleh jamaah dan sambil lari ia menusuk kiri dan kanan hingga

64 Muhammad Husain Haekal. (2008). *Umar bin Khattab...* halaman 88-89

ada dua belas orang yang syahid selain Umar pada subuh itu. Kemudian ada seorang jamaah shalat mengejar dari belakang dan menyelubungkan bajunya kepada Abu Lu'lu'ah sambil menghempaskannya ke lantai Karena yakin dirinya akan dibunuh, maka Abu Lu'lu'ah bunuh diri dengan menusuk *khanjar* ke tubuhnya hingga musuh Allah itu mati Ketika Umar jatuh dan tidak sanggup bangun karena kulit dan ususnya putus, maka keadaan kacau hingga sudah telat shalat subuh. Orang-orang berteriak, shalat, shalat, mata hari sudah terbit, mereka mendorong Abdurrahman bin Auf memimpin shalat dengan membaca surat pendek yaitu al-*‘asr* dan al-Kautsar. Ketika selesai shalat darah Amirul Mukminin dan darah para jamaah yang terkena tikam bercucuran di dalam Masjid. Umar pingsan dan tidak lama kemudian Umar sadar dan bertanya “apakah kaum Muslimin sudah melaksanakan shalat subuh?, Ibnu Abbas menjawab, ya sudah. Umar berkata lagi, “Bukan Islam orang yang meninggalkan shalat.”⁶⁵

Sebelum Umar wafat, kaum muslimin datang kepadanya dan meminta pendapat Umar tentang calon pengganti khalifah. Ketika para kaum Muslimin menanyakan soal penggantinya, Umar berkata pilihlah orang yang lebih baik dari saya. Jika dua orang itu masih ada, sungguh saya akan menunjuk keduanya, yaitu Salim bekas budak Abu Huzaifah atau Abu Ubaidah bin Jarrah. Namun keduanya telah tiada, dan itu yang paling baik di mata saya. Salah seorang sahabat berkata, bagaimana kalau Abdullah bin Umar?” Dijawab oleh Umar, Orang celaka anda ini! Sekali-kali Allah tidak kehendaki yang begini rupa! Saya sudah melihat sahabat-sahabat saya mempunyai ambisi yang buruk! Makanya Umar tidak berani menunjuk penggantinya, selain yang dua orang yang telah disebutkan namun mereka telah duluan syahid. Kemudian para sahabat yang terdiri dari Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf, dan Sa’ad bin Abi Waqasy berrembuk. Semua orang ini sangat disenangi oleh Umar yang akan menggantikannya karena itu jika

65 Muhammad Husain Haekal. (2008). *Umar bin Khattab...* halaman773-776

salah satu terpilih menjadi khalifah setelahku, maka berbaiatlah.

Setelah diskusi para sahabat ini dan dibaiatlah Utsman bin Affan sebagai khalifah pengganti Amirul Mukminin, Umar bin Khattab. Inilah khalifah Islam ketiga yang terpilih melalui musyawarah majlis syura dengan sangat hati-hati dan bertanggung jawab.⁶⁶ Demikianlah sistem perpolitikan Islam dalam mengurus negara dan memilih pemimpin yang jauh sama sekali dari *money politic*, haram, syubhat dan sejenisnya. Mungkin cara seperti inilah yang tidak pernah dilakukan oleh kaum Muslimin selepas para sahabat wafat. Ketika masa kekhalifahan Khulafaurrasyidin berakhir, maka muncullah system kerajaan (monarchy), sistem otoriter, dictator, oligarkhi, dan demokrasi ala Barat. Semua sistem ini adalah sangat jauh dari sistem yang pernah diperkenalkan oleh Islam, bahkan sangat bertentangan dengan ajaran Islam karena tidak memihak pada hukum Allah atau undang-undang Allah.

G. Warisan dalam Mendidik, Memimpin, dan Membangun Ummah

Rasulullah saw bukan hanya berjaya mendidik keluarga, sahabat, dan juga handai taulan, tetapi berhasil mendidik ummat secara keseluruhan. Karena itu baginda Nabi tidak perlu pergi ke seluruh dunia untuk berdakwah menyebarkan Islam, namun cukup dengan mendidik para sahabat sebagai penggantinya. Kemudian para sahabat mendidik generasi berikutnya hingga melahirkan banyak para ulama dan penda'i, dan selepas itu merekalah yang pergi menerobos kegelapan dunia untuk membawa cahaya Islam ke seantero bumi. Inilah berkat pendidikan Rasulullah saw dalam mempersiapkan para penerus penyebar risalah Islam dimana saja dan kapan saja tanpa ada batasan. Demikian gigihnya para da'i dan sangat bertanggung jawab terhadap dakwah *ilallah* kemana ada sinar matahari, ke situ Islam disebar baik ketika masa sahabat hingga sekarang ini tidak henti-hentinya.

Rasulullah pernah bersabda yang artinya "*Islam akan masuk*

66 Muhammad Husain Haekal. (2008). *Umar bin Khattab...* halaman 804-805

kemana ada sinar matahari.” Artinya Islam itu akan tersebar di mana ada penduduk, maka kesitulah Islam akan datang. Siapa yang akan membawanya, tentu saja, para da’i *ilallah* yang ikhlas dan penuh komitmen terhadap Islam. Inilah tugas dan tanggung jawab para da’i yang menyebarkan Islam ke seluruh pelosok bumi tanpa meminta upah. Karena keikhlasan mereka para da’i-lah sehingga Islam bisa tersebar ke segenap penjuru bumi secara damai. Ini sesuai dengan mengikuti petunjuk Allah dalam al-Qur’an yang artinya: *“Ikutilah orang-orang yang tidak meminta imbalan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.”* Yaasin : 22 . Inilah sifat manusia yang boleh diikuti dan didengar pendapatnya, inilah sosok manusia ikhlas yang tidak pernah mengedepankan upah atau imbalan dalam menjalankan tugas. Mungkin inilah yang membedakan kita sebagai pegawai negeri di Republik Indonesia. Kita akan melakukan sesuatu kalau ada SK (Surat Keputusan), atau surat perintah bersama dana yang telah dialokasikan, jika tidak ada dana dan tidak ada SK, maka ini jarang tuntas dan berhasil, bahkan tidak ada yang mau melaksanakannya. Inilah kebiasaan kita yang mungkin kurang cocok dengan tuntunan Islam. Namun, Rasulullah saw telah mewariskan umatnya untuk menjadi orang yang ikhlas sesuai tuntunan al-Qur’an, karena orang-orang yang ikhlas tidak mampu digoda atau ditundukkan oleh setan atau iblis. Ini terlihat semua para sahabat Rasulullah dan para ulama tabiin, tabi’ tabi’in semuanya terdiri dari orang-orang yang sangat ikhlas dalam berjuang dan pengorbannya terhadap Islam sangat berarti. Ini pengakuan iblis dalam al-Qur’an al-karim dalam surat As-Shaffat, berkenaan dengan orang-orang yang ikhlas ayat 40, 74, 111, 128, 160, dan 169, bahwa mereka tidak ada kuasa untuk menggoda hamba-hamba Allah yang shalih.

Syaitan memang terkenal dengan tugas lamanya yaitu menghalau manusia dari kebenaran, mengajak manusia untuk menjauhi kebenaran dan menentang segala jenis kebenaran baik secara terbuka ataupun secara sembunyi-sembunyi. Kemudian syaitan juga menyuruh kita untuk memutar balikkan kebenaran itu sendiri dari yang sebenarnya. Syaitan mulai menyesatkan

manusia sejak Nabi Adan a.s. dan Nabi Nuh, yang menyuruh orang menyembah berhala Wad, Yaghut, Suwa' dan Nasr, kemudian pada masa Nabi Ibrahim a.s. dengan berhala yang banyak dideretkan untuk disembah oleh manusia. Inilah kerja syaitan untuk menyesatkan manusia.⁶⁷ Namun mereka (syaitan) tidak punya kemampuan untuk menggoda hamba Allah yang ikhlas. Tidak ada celah untuk bisa masuk syaitan ke dalam tubuh dan hati hamba-hamba Allah yang diselamatkan dari tipu daya syaitan, yaitu orang-orang *mukhlisin*.

Kita tidak mengklaim bahwa orang yang menerima upah menyebabkan seseorang tidak ikhlas, bukan itu yang dimaksud ikhlas. Jika seseorang menyuruh kita sesuatu yang bernilai ibadah misalnya menyuruh mengajarkan agama, al-Qur'an, ceramah agama, dan sebagainya, tidak membuat tariff dan tudak berharap seratus persen akan upahnya, namun jika ada pemberian dari seseorang atas jasa kita mengajarkan agama atau ceramah agama, maka silakan ambil asalkan tidak memutuskan tarifnya dan tidak ngomel dan cacian atas pemberian orang. Itu mengurangi keikhlasan dan tidak mendapat ganjaran apapun dari Allah. Perkara tersebut sangat jarang ditemukan pada sahabat Rasulullah saw walaupun mereka pegawai negara (khalifah, qadhi (hakim) dan petugas negara lainnya).

1. Membangun Masyarakat Baru

Rasulullah saw hijrah ke Madinah dan beliau beserta rombongan kaum Muslimin (Orang Muhajirin) tiba di Madinah dan singgah di tempat Bani Najjar pada Hari Jum'at tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1 Hijriyah atau 27 September 622 M. Beliau berhenti di atas sebidang tanah di depan rumah Abu Ayyub dan kemudian beliau bersabda, "*Di sinilah tempat tinggalku, insya Allah.*" Kemudian untuk sementara beliau pindah ke rumah Abu Ayyub.⁶⁸ Memilih

67 Muhammad Al-Ghazali. (1995). *Warisan pemikiran Islam Menurut Syara' dan Rasional*. Penerjemah Osman Khalid, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, halaman 33

68 Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2017). *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi*

tempat tinggal yang strategis dan nyaman adalah sangat penting apabila kita menempati sebuah kawasan baru. Dalam konsep Islam, jika kita ingin mendirikan rumah, maka carilah dulu siapa yang akan menjadi calon tetangganya.

Pada saat pertama sekali Rasulullah tiba di Madinah, maka langkah pertama yang dilakukan adalah mendirikan masjid. Lokasi yang beliau pilih adalah di mana unta beliau menderum. Beliau membeli tanah ini dari dua orang anak yatim sebagai pemiliknya. Pada saat pendirian masjid ini beliau terlibat langsung dalam pembangunannya walaupun kaum Muhajirin dan kaum Anshar tidak mengizinkan beliau untuk mengangkut pasir, mengangkat batu dan lain sebagainya. Tapi Rasulullah saw sebagai seorang pemimpin melibatkan diri langsung dalam setiap pembangunan sebagai bukti beliau bukan tipe orang yang suka memberi perintah dan berpangku tangan. Beliau berbuat sesuai dengan perkataannya.

Di tanah tersebut terdapat perkuburan orang-orang musyrik, puing-puing bangunan, pohon kurma, dan pohon berduri. Rasulullah memerintahkan untuk menggali kuburan tersebut, meratakan puing-puing bangunan yang ada, serta menebang pohon kurma dan pohon-pohon berduri. Lalu beliau menetapkan arah kiblat yang saat itu arahnya menghadap ke Batul Maqdis. Dua pilar pintu masjid dibangun dari batu, temboknya dari batu bata dan tanah liat, sedangkan atapnya dibuat dari pelepah kurma, sedangkan tiang-tiang penyangganya dari pohon kurma. Lantainya dihampari dengan kerikil dan pasir. Pintunya ada tiga buah. Panjangnya dari mihrab sampai bangunan paling belakang ada 100 hasta, sementara lebar kanan-kirinya sama. Pondasinga digali sedalam tiga hasta. Dan disisi masjid dibangun beberapa bilik dari batu dan tanah liat, dengan atapnya dari pelepah kurma. Itulah bilik-bilik isteri Rasulullah saw. Setelah bilik-bilik itu dibangun, beliau pindah ke rumah Abu Ayyub Al-Anshari.⁶⁹

Pendirian masjid ini bukan hanya bertujuan sebagai *Muhammad saw*. Penterjemah Faris Khairul Anam, Jakarta: Qisthi Press, halaman 225

69 Shahih Bukhari, 1/71, 555, 560, dan Zadul Ma'ad, 2/56

tempat ibadah, akan tetapi masjid ini digunakan sebagai tempat penyahadatan dan belajar agama bagi yang baru masuk Islam. Dan juga digunakan sebagai tempat berkumpul berbagai kafilah yang telah lama bercerai berai dan saling bermusuhan serta peperangan di masa jahiliyah. Masjid juga digunakan sebagai pusat informasi, pusat perancangan dan pengendalian semua program dan sekaligus sebagai tempat berdiskusi dan pemecahan masalah umat. Selain itu juga masjid digunakan sebagai tempat tinggal fakir dan miskin dari golongan Muhajirien yang jumlahnya sangat banyak dan tidak punya tempat tinggal, tidak punya saudara, dan tidak punya harta serta sanak saudara.⁷⁰ Namun fungsi Masjid pada masa awal Islam dan zaman sekarang ini sangat berbeda, sekarang kita dilarang menggunakan masjid untuk tempat tidur, dilarang membahas masalah politik, dan dilarang menjadikan sebagai pusat informasi. Masjid hanya digunakan sebagai ibadah saja, malah berkhutbah-pun harus ikut aturan.

Rasulullah saw juga mempersaudarakan antara orang Muhajirin dan orang Anshar di rumah Anas bin Malik. Pada saat itu jumlah mereka 90 orang lelaki. Sebagian dari Muhajirin dan sebagian lagi dari Anshar. Rasulullah mempersaudarakan mereka agar mereka saling membantu dan mewarisi setelah meninggal, diluar bagian warisan karena kekerabatan. Kebijakan ini berlaku hingga Perang Badar dimulai, yaitu tatkala Allah menurunkan ayat 75 Surat al-Anfal. *“Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabatnya.)*

Tujuan mempersaudarakan mereka adalah untuk melunturkan fanatisme jahiliyah dan menghapuskan perbedaan nasab, warna kulit, dan tanah air. Rasulullah mempersaudarakan Abdurrahman binAuf dengan Sa’ad ibn Rabi’. Lantas Sa’ad berkata kepada Abdurrahman, “*Sesungguhnya aku adalah orang Anshar yang paling berpunya, maka bagilah hartaku menjadu dua. Aku juga punya dua isteri, pilihlah diantara dua mereka itu yang anda*

70 Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2017). *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah:...* halaman 225-226

sukai, lalu beritahukan kepadaku, aku akan menceraikannya. Jika masa iddah habis, engkau bisa menikahnya.” Abdurrahman menjawab, “Semoga Allah memberkahimu, keluargamu, dan hartamu. Tunjukkanlah kepadaku di mana letak pasar kalian.”

Maka ditunjukkanlah pasar Bani Qainuqa’ kepada Abdurrahman bin Auf.” Tidak lama kemudian dia kembali dengan sejumlah keju dan minyak samin, lalu dia pergi lagi keesokan harinya. Pada suatu hari dia datang dengan bekas-bekas minyak wangi berwarna kuning di bajunya, lalu Rasulullah menyainya, “*Bagaimana keadaanmu?*” Dia menjawab, “aku baru saja menikah.” Beliau bertanya, “*Berapa maharnya yang engkau berikan kepadanya?*” Dia menjawab, “Beberapa keeping emas.”

Malah kebaikan orang Anshar bukan hanya sebatas yang dilakukan oleh Sa’ad ibn Rabi’, bahkan mereka memanggil Rasulullah untk membagikan kebun kurma kepada kaum Muhajirin namun tidak diterima oleh Rasulullah. Beliau mengatakan, cukuplah dengan memberikan makanan pokok saja sudah memadai. Kisah ini merupakan data sejarah yang menceritakan kepada kita betapa mulianya kaum Anshar, dan betapa kasih sayangnya mereka terhadap kaum Muhajirin (sesama Muslim). Rasulullah mempersatukan mereka antara kaum Muslimin yang tidak mengenal suku dan warna kulit. Langkah mempersatukan antara penduduk setempat dan para pendatang merupakan ide yang cerdas dan bijak sehingga berbagai masalah dapat teratasi.⁷¹ Dan ini telah tercatat dalam sejarah. Rasulullah juga membuat perjanjian dengan antara kaum mukminin yang berasal dari Quraisy dan Yasrib, membuat perjanjian dengan kaum Yahudi dan juga sanggup mendamaikan permusuhan dan persengketaan yang terjadi dalam masyarakat Madinah yang pada waktu itu dimonopoli oleh Bani Khazraj, Bani Nadhir, Aus dan Qainuqa’. Semua suku ini adalah orang Yahudi yang saling bermusuhan dan tudak pernah damai karena mereka memang manusia yang penuh dengan iri hati, kebencian dan dendam baik sesama mereka taupun dengan umat Islam. Namun

71 Lihat Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2017). *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah ...* halaman 226-228

semua itu dapat diatasi berkat keuletan Nabi Muhammad saw.

Dengan segala kelebihan dan kemampuannya, Rasulullah saw telah mampu membangun masyarakat baru di Yasrib (Madinah), masyarakat madani, yang paling mulia, paling bagus akhlak dan hubungannya sesama Muslim. Masyarakat ini hidup rukun dan damai, mengerti dan taat hukum, serta saling berkasih sayang antara sesama mereka, mengutamakan musyawarah, mufakat, dan berdiskusi serta mencari solusi terbaik jika permasalahan muncul.

2. Memimpin Rombongan Umrah Ke Makkah

Setelah enam tahun hijrah ke Madinah, rasanya kafir Quraisy tidak mampu lagi untuk menyerang dan berperang dengan kaum Muslimin karena perang demi perang telah dilalui semuanya dimenangkan oleh kaum Muslimin. Rasulullah mengumpulkan sekitar seribu empat ratus (1400) orang sahabat untuk mengadakan umrah ke Makkah karena mereka sangat merindukan Ka'bah yang telah lama ditinggalkan. Beliau hendak mengikiskan dendam, menyejukkan hati, berthawaf, ibadah di Masjidil Haram (Baitul Haram).

Mereka berjalan perlahan dan tenang sambil menggiring hewan kurban dengan gembira, yang menampakkan diri sebagai orang yang hendak beribadah, mengenakan pakaian ihram dan mengeraskan lantunan talbiyah agar kaum kafir Quraisy menyadari bahwa kaum muslimin datang ke Makkah bukan untuk berperang akan tetapi benar-benar untuk beribadah. Sebagai realisasi kaum muslimin datang ke Makkah untuk beribadah, mereka tidak membawa senjata kecuali senjata kecil untuk kebutuhan dapur dan kebutuhan dalam perjalanan. Berita kedatangan kaum Muslimin dari Madinah cepat sekali beredar kepada penduduk Makkah sehingga kafir Quraisy bersiap-siap untuk membalas dendam terhadap kaum Muslimin. Mereka hendak menghalangi kaum Muslimin meski mereka untuk menjalankan umrah. Akhirnya kaum kafir Quraisy berembuk bersama kepala-kepala suku mereka dan pembesar Makkah dan memutuskan untuk menghalang

kaum Muslimin masuk ke Makkah.⁷²

Kalau kaum Muslimin masuk juga ke Makkah, maka kita harus siap bertempur walaupun di tanah suci, namun demikian Rasulullah saw tidak mau melayani kehendak mereka yang penuh dendam dalam hatinya karena kalah perang terus menerus. Baginda Nabi saw menenangkan keadaan, dan meredam kemarahan para sahabatnya walaupun mereka sangat rindu kepada Ka'bah, ditengah hasutan kaum kafir Quraisy yang sangat keterlaluan. Ini semua berita yang dipans-panskan oleh pembesar Makkah yang sombong dan penuh dengki dala hati mereka sehingga mereka membakar semangat dan menghasut semua kafir Quraisy untuk melawan rombongan umrah yang dipimpin oleh Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah menenangkan para sahabatnya dan bernegosiasi dengan kafir Quraisy dan mencari solusi terbaik. Sehingga kafir Quraisy lega dan menerima usulan Rasulullah karena memang kaum Muslimin benar-benar hendak beribadah di Makkah bukan berperang. Akhirnya pihak kafir Quraisy mengirinkan seorang delegasi yang paling mereka percayai dan paling cerdas, Suhail bin Amr, untuk membuat perjanjian dengan Rasulullah saw.

Suhail bin Amr melakukan perundingan empat mata dengan Rasulullah saw. Beliau tidak terlalu lunak, dan tidak terlalu keras dan tidak pula sembarangan atau semborono. Beliau membela kepentingan para sahabat dan meredam kemarahannya walaupun harus menempuh jalan damai dengan kafir Quraisy. Akhirnya setelah lewat negosiasi yang melelahkan terbentuklah sebuah kesepakatan antara kedua kubu. Kemudian Rasulullah memanggil Ali bin Abi Thalib sebagai juru tulis untuk menulis butir-butir perjanjian. Rasulullah saw mengatakan, “Wahai Ali, tulislah: *Dengan Nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang!*”

Suhail menyela, “Apakah engkau tidak suka dengan perkataan yang biasa dikatakan oleh orang Arab?” lanjutnya, “Tulislah : *Dengan nama-Mu, Allahumma!*”

72 Syaikh Abdullah Najib Salaim. (2007). *Muhammad Sang Agung Sepanjang Dunia....*halaman 178-179

“Lakukanlah, Ali!” perintah Rasulullah.

Lantas Rasulullah mendiktekan: “Ini adalah kesepakatan antara Rasulullah dan Suhail bin Amr...”

Suhail menyela dengan keras, “Jika aku tahu engkau adalah Rasulullah, niscaya aku tidak ingin membunuhmu. Tulislah namamu dan nama ayahmu saja ...: Muhammad bin Abdullah!”

Mendengar itu Ali naik pitam. Para sahabat menjadi gaduh. Mereka tidak sependapat dengan pikiran Suhail yang merendahkan Nabi Muhammad saw. Walaupun demikian, Rasulullah saw mencoba memberi pemahaman kepada mereka untuk meredam suasana yang sedang mengangkan.

Beliau melanjutkan, “Wahai Ali, tulislah: Demi Allah, sungguh aku adalah utusan Allah. Tulislah: Ini adalah kesepakatan Muhammad bin Abdullah dan Suhail bin Amr...”

Ali enggan mengikuti perintah Rasulullah karena ini merendahkan martabatnya dan ini tidak boleh dibiarkan mengikuti kehendak Suhail. Demikian pula pendapat beberapa orang sahabat yang lain yang ada disekitarnya. Kemudian Rasulullah kembali memerintahkan Ali untuk menuliskannya: “Tulislah apa yang aku perintahkan...! Engkau akan sama dengannya jika engkau marah.”⁷³

Dalam keadaan yang sangat menegangkan tersebut akhirnya penulisan naskah perjanjian antara Muhammad dan Suhail selesai dengan menerima semua persyaratan atau permintaan Suhail.

Isi perjanjian adalah gencatan senjata dimulai untuk sepuluh tahun kedepan. Seluruh kabilah aman. Rasulullah diperbolehkan melakukan umrah pada tahun berikutnya. Suhail diberikan hak untuk menangkap kembali setiap Muslim yang mengajak penduduk Makkah untuk lari dari Makkah, baik lelaki ataupun perempuan. Setiap kabilah diberikan kebebasan untuk bertemu dengan kaum Quraisy tanpa rasa takut dengan kaum Muslimin. Begitu juga dengan diturutinya permintaan pertama, yakni membatalkan

73 Syaikh Abdullah Najib Salaim. (2007). *Muhammad Sang Agung...* halaman 181-182

maksud memasuki kota Makkah pada tahun ini. Namun demikian pada lembaran akhir perjanjian, Ali menuliskan sebuah kalimat: Kaum Muslimin sangat marah dan tidak suka dengan semua ini. Hingga terjadilah sesuatu yang tidak terpikirkan sebelumnya, baik oleh Rasulullah saw ataupun oleh Suhail bin Amr.⁷⁴

Memang perjanjian tersebut secara menyeluruh tidak mau diterima oleh para sahabat karena memihak kepada kafir Quraisy, namun substansi dari perjanjian tersebut tidak bisa dipahami dan dijangkau oleh mereka, kapan mereka tahu politik Rasulullah itu memang benar dan langkahnya pasti dan membuahkan hasil, yaitu pada tahun ke sepuluh hijrah ketika penaklukan Makkah terjadi semua kafir Quraisy masuk Islam secara totalitas. Inilah kehebatan dan kesabaran Rasulullah yang membuahkan hasil yang extra maksimal. Baginda bisa mengendalikan emosi dan kemarahan umat, bisa menenangkan suasana walau sangat genting dan tegang. Dia mendapat petunjuk Allah dalam setiap keputusannya, makanya dia tidak akan mengambil suatu keputusan sebelum mendapat petunjuk dari Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui.

3. Memimpin dengan Penuh Keadilan

Keadilan adalah bukan hanya apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw terhadap keluarganya, umatnya, dan terhadap negara yang ia pimpin. Bahkan keadilan merupakan perintah agama dan ini sangat dinanti-nantikan oleh siapapun manusia karena salah satu sifat Allah swt itu adalah adil. Segala urusan langit dan bumi tidak akan tegak jika keadilan terabaikan, karena itu memimpin-lah seperti Rasulullah saw memimpin keluarga, memimpin umat, dan memimpin negara, seperti Abu Bakar Siddiq dan seperti Umar bin Khattab dalam memimpin bangsa dan negara. Keadilan ini merupakan sifat Allah, dan banyak ayat dalam al-Qur'an yang menyuruh kita untuk menjalankan keadilan.⁷⁵ Diantara ayat-ayat

74 Syaikh Abdullah Najib Salaim. (2007). *Muhammad Sang Agung...* halaman 183

75 Abu Bakar Al-Jazairi. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dinia dan Akhirat* Penerjemah Asep Saefullah FM, Jakarta: Pustaka Azzam, halaman 158.

dalam al-Qur'an yang menyuruh kita berbuat adil adalah: An-Nahl : 10; An-Nisa' : 58; Al-An'am: 152; Al- Maidah: 8; dan Asy-Syuraa: 15.

Imam Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari 'Aisyah, dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah kedatangan Zaid, yang ianya merupakan salah seorang sahabat yang sangat disayanginya dan sekaligus pernah diangkat sebagai anaknya. Dia datang sebagai utusan dari tokoh Quraisy untuk menghadap Rasulullah saw dengan tujuan untuk memohon pengampunan Makhzumiyah agar tidak dipotong tangannya. Maka Rasulullah saw sangat marah dan tersinggung kepada Zaid, seraya bersabda: *"Wahai Usamah, akankah kamu mengampuni orang yang sudah melanggar ketentuan Allah secara nyata? Demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan kupotong tangannya."* Di sini jelas Rasulullah saw tidak ada kompromi dalam hal keadilan walaupun permintaan sahabatnya yang terdekat, walaupun saudaranya atau kerabatnya.

Dalam buku Biografinya Ibnu Hisyam dan beberapa buku lainnya diceritakan bahwa Rasulullah saw mengatur barisan para sahabatnya pada waktu Perang Badar. Pada saat itu beliau menggenggam anak panah untuk meluruskan barisan para perajurit. Kemudian beliau berjalan dihadapan Sawad bin Ghaziyah sekutunya Bani 'Adi bin Najjar keperut Sawad, seraya berkata, "Wahai Sawad, luruskan barisannya." Kemudian Sawad berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah melukaiku, padahal Allah telah mengutusmu untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, oleh sebab itu aku akan membalasnya dengan menusuk anak panah itu ke perutmu. Kemudian Rasulullah membuka bajunya dan memperlihatkan perutnya kepada Sawad, seraya berkata, "Tusuklah! Akan tetapi Sawad malah memeluk dan mencium perut Rasulullah. Lalu Rasulullah saw bertanya, "Wahai Sawad, kenapa kamu tidak melakukannya?" maka dia menjawab, "Wahai Rasulullah, sungguh telah hadir apa yang engkau perlihatkan, sehingga ingin rasanya pada tahun perpisahan ini kuliku bersentuhan dengan kulitmu." Kemudian Rasulullah saw berdoa untuk kebaikan Sawad.⁷⁶

76 Abu Bakar Al-Jazairi. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dini dan Akhirat...* halaman 159

Sebelum menjadi Rasul, beliau telah pernah memutuskan perkara dengan adil terhadap perselisihan di antara kaum Quraisy. Pada suatu hari kabilah-kabilah Quraisy berselisih untuk meletakkan Hijir Aswad pada tempatnya, namun kabilah-kabilah tersebut saling mengklaim bahwa kabilah merekalah yang berhak meletakkan Hijir Aswad pada tempatnya. Namun mereka sepakat bahwa hakim yang memutuskan perkara di antara kita adalah siapa yang paling awal masuk ke dalam Masjidil Haram besok pagi maka dialah yang berhak untuk menjadi pengadil persoalan kita, namun tidak termasuk di antara kita. Setelah ditunggu dan diperhatikan bahwa pada pagi berikutnya orang yang paling awal masuk Masjid adalah Muhammad bin Abdullah. Maka mereka memanggil Muhammad dan memberitahukan duduk perkaranya tentang perselisihan mereka, dan mereka meminta Muhammad untuk memutuskannya dengan bijaksana.

Muhammad bin Abdullah menyuruh mereka mencari sehelai kain dan meletakkan Hijir Aswad di tengah-tengahnya dan memanggil setiap kepala kabilah (bani) untuk memegang ujung kain tersebut dan secara bersama-sama mereka mengangkat dan meletakkan Hijir Aswad tersebut pada tempatnya. Inilah keputusan yang dilaksanakan oleh Muhammad bin Abdullah sebelum ia menjadi Rasul terhadap persengketaan kaum Quraisy. Di sini dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah saw memang telah ditempa sejak mudanya untuk dipersiapkan sebagai calon pemimpin masa depan yang bijaksana, adil, jujur dan berwibawa.

4. Pembukaan Kota Makkah dengan Mengedepankan Nilai-Nilai Akhlak Mulia

Pembukaan Makkah (fath al-Makkah) merupakan upaya terbesar yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya dan ini usaha memuliakan agama Allah. Mungkin di sini penulis tidak menggunakan kata “penaklukkan Makkah” karena terkesan negative atau perang untuk menaklukkan Makkah, padahal Rasulullah dan para sahabatnya tidak bermaksud sama sekali untuk berperang dan ini ternyata benar dengan semboyan

perdamaian terhadap siapapun yang ada di Makkah bahwa “Siapa saja yang masuk ke Masjidil Haram aman, siapa saja yang masuk ke dalam rumahnya masing-masing juga aman, dan siapa saja yang masuk ke dalam rumah Abu Sofyan juga aman”. Ini semboyan perdamaian bukan penaklukan dan peperangan. Karena itu di sini penulis menamakannya dengan pembukaan kota Makkah yang sudah sekian lama tertutup untuk orang-orang Muslim memasuki kota Makkah, maka Rasulullah membuka kembali kota Makkah sebagai tanda mereka orang-orang Quraisy yang masuk Islam pulang kampung dan ingin aman dan damai semuanya tanpa rasa dendam dan kebencian. Dengan adanya pembukaan kota Makkah ini berarti bahwa negerinya, rumahnya sendiri, tanah airnya yang tercinta terbebas dari kseyirikan dan kejahiliyahan lenyap, kesombongan sirna, keberhalaan ranap di hadapan Ka’bah mulia. Pembukaan ini didasari atas salah satu klausul Perjanjian Hudaibiyah yang berbunyi “Barangsiapa yang ingin bergabung dengan pihak Muhammad diperbolehkan. Siapapun yang mau bergabung dengan salah satu pihak dianggap sebagai bagian dari pihak tersebut. Maka segala bentuk permusuhan yang dialamatkan kepada siapa-pun yang bergabung ini akan menjadi musuh pihak lainnya.”

Atas dasar klausul ini Bani Khuza’ah bergabung dengan Rasulullah saw, sedangkan Bani Bakar bergabung dengan pihak Quraisy, masing-masing pihak dijamin oleh sekutunya. Sejak zaman jahiliyah, kedua kabilah tersebut saling bermusuhan atau musuh bebuyutan. Namun ketika Islam muncul, maka terjadilah gencatan senjata di antara kedua kabilah tersebut, dan mereka menikmati rasa keamanan bersama Islam. Bani Bakar ingin mengambil kesempatan, karena mereka ingin melampiaskan dendam lama kepada kabilah Khuza’ah. Sehingga pada suatu malam di bulan Sya’ban 8 hijriyah, Naufal bin Muawiyah ad-Daili dan orang-orang Bani Bakar menyerbu Bani Khuza’ah yang sedang berada di mata air, Al-Watir. Akibatnya terjadilah pertempuran sehingga beberapa orang lelaki dari Khuza’ah tewas. Sementara itu, Quraisy tiba-tiba mensuplai senjata kepada Bani Bakar, bahkan beberapa orangnya

(orang Quraisy) ikut pula menyerang dengan berlindung di balik gelap malam.

Akhirnya Bani Bakar terdesak hingga ke tanah Haram. Di sana Bani Bakar mengingatkan, “Naufal, kita sudah memasuki tanah suci. Ingat Tuhanmu! Ingat Tuhanmu!”

Dengan tegas dan congkak Naufal menjawab, “Hari ini tidak ada Tuhan, Bani Bakar!” Tuntaskan dendammu. Demi umurku, kalau perlu kalian boleh mencuri di tanah suci! Tidakkah kalian ingin menuntaskan dendam di tanah suci?”

Ketika Bani Khuza’ah memasuki Makkah, mereka berlindung di rumah Budail ibn Warqa al-Khuza’i dan rumah pembantunya yang bernama Rafi’. Pada saat yang sama, Amr ibn Salim al-Khuza’i berangkat ke Madinah untuk melaporkan kejadian ini kepada Rasulullah. Ia bertemu dengan Rasulullah di Masjid bersama para sahabatnya dan terus menyampaikan perihalnya kepada Rasulullah. Mendengar apa yang telah disampaikan, Rasulullah bersabda, “*Engkau wajib ditolong, Amr ibn Salim.*”

Tiba-tiba muncullah mendung berarak di langit. Beliau bersandar, “*Mendung ini akan memudahkan pertolongan bagi Bani Ka’ab.*”

Dengan seketika Budail bin Warq al-Khuza’i juga keluar dari Makkah bersama orang-orang Khuza’i lainnya menemui Rasulullah saw di Madinah. Mereka melaporkan keterlibatan Bani Bakar dan didukung oleh Kaum Quraisy dalam menyerang Bani Khuza’i. Setelah menyampaikan pengaduannya kepada Rasulullah, mereka kembali ke Makkah.⁷⁷

Sebenarnya Bani Bakar telah melanggar perjanjian, dan Abu Sofyan ingin memperbaharui isi perjanjian bersama dengan Bani Bakar. Inilah sebuah pengkhianatan terhadap perjanjian yang telah disepakati. Tidak ada factor apapun yang membenarkan tindakan mereka. Kaum Quraisy pun sudah merasakan ini suatu

77 Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2017). *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah...* halaman 453-454

pengkhianatan dan akan ada resikonya jika kaum Muslimin mengetahuinya Mereka mengutus Abu Sufyan ke Madinah untuk memperbaharui isi perjanjian. Dan berita ini telah diketahui oleh Rasulullah hingga beliau mengumumkan kepada seluruh sahabatnya bahwa , beliau bersabda, *“Kelihatannya Abu Sufyan akan mendatangi kalian untuk memperbaharui perjanjian dan memperpanjang tenggat waktu.”*

Ternyata memang benar, Abu Sufyan berangkat ke Madinah membawa misi kaum Quraisy. Ketika beliau sampai ke Usfan, dia berpapasan dengan Budail bin Waqra' yang baru pulang dari Madinah.

Abu Sufyan bertanya, “Dari mana engkau Budail?” Dia sangat merasa yakin bahwa Budail baru pulang berjumpa dengan Rasulullah.

“Aku dan beberapa orang dari Bani Khuza’ah ini baru saja dari pesisir dan perkampungan di lembah ini,” dusta Budail.

“Bukanlah engkau baru saja berjumpa Muhammad?”

“Tidak”.

“Abu Sufyan tidak percaya, dia melihat dari kotoran untanya ada biji kurma.”

Dia mendatangi dimana unta Budail menderum. Ditelitinya kotoran unta yang ada disitu, dan ternyata ditemukannya biji-bijian di dalam kotoran unta itu. Dia berkata dengan yakin, “Aku berani bersumpah, pasti Budail baru saja menemui Muhammad.”

Abu Sufyan terus menuju Madinah dan menuju ke rumah putrinya Ummu Habibah. Saat hendak duduk di lapik Rasulullah saw, dia dicegah oleh Ummu Habibah. Beliau bertanya, “Putriku, apakah engkau lebih sayang kepada lapik ini daripada aku, ataukah lebih sayang padaku daripada lapik ini?”

Ini adalah lapik Rasulullah, sedangkan Ayah adalah orang musyrik dan najis,” jawab Ummu Habibah.

“Demi Allah, rupanya banyak hal buruk yang menimpamu setelah berpisah denganku!” demikian kata Abu Sufyan dengan nada marah.

Kemudian dia terus menemui Rasulullah dan mencoba berbicara dengannya namun Rasulullah saw tidak menanggapi. Akhirnya dia menemui Abu Bakar, memintanya agar mewakili Rasulullah dalam pembicaraan itu. Tetapi Abu Bakar menolaknya, “Aku tidak sudi melakukannya.”

Kemudian Abu Sufyan beralih kepada Umar bin Khattab. Jawaban Umar sangat ketus, “Aku akan membantu kalian di hadapan Rasulullah! Demi Allah, seandainya aku hanya bisa menemukan debu, pasti debu itupun akan kupakai untuk menyerang kalian!”

Selanjutnya Abu Sufyan ke rumah Ali bin Abi Thalib untuk memohon bantuannya. Bersama Ali ada Fathimah dan Hasan, yang sat itu masih mulai merangkak. Abu Sufyan berkata kepada Ali, “Ya Ali, engkau adalah orang yang paling dekat kekerabatannya denganku. Aku datang ke sini dengan suatu keperluan, dan aku tidak mau pulang sebelum ada hasilnya. Bantulah aku untuk berbicara dengan Muhammad.

Ali menjawab, “Celaka engkau wahai Abu Sufyan! Rasulullah sudah memutuskan, jadi kami tidak ada kuasa untuk mempengaruhi beliau.”

Kemudian setelah mendengar jawaban Ali, dan Abu Sufyan melirik Fathimah dan mendesaknya, “Bisakah engkau menyuruh putramu untuk memberi perlindungan bagi Quraisy? Kelak dia akan menjadi pemimpin Arab sepanjang masa.

Fathimah menjawab, “Demi Allah, anakku masih terlalu kecil untuk memberi jaminan keamanan kepada kaum Quraisy. Lagi pula, tidak ada seorangpun yang berani melangkahi Rasulullah, apalagi dalam hal memberi perlindungan.

Kekecewaan sangat dirasakan oleh Abu Sufyan karena semua orang menolak permohonannya, sehingga terakhir dia memohon nasehat Ali bin Abi Thalib.

Ali menjawab, “Demi Allah. Aku tidak tahu lagi apa yang berguna bagimu. Tetapi bukankah engkau ini pemimpin Bani Kinanah? Bangkitlah dan mintalah perlindungan orang-orang, kemudian pulanglah ke negerimu.

Maka dengan penuh kekecewaan Abu Sufyan pergi ke masjid dan berseru, “Saudara-saudara, aku telah meminta jaminan keamanan kepada khalayak.” Setelah itu ia menunggang kuda dan kembali ke Makkah. Dan setibanya di sana dia dikerumuni oleh kaum Quraisy Makkah dan menanyakan apa keputusan dari Madinah. Kemudian dia menceritakan semua proses yang berlangsung ketika dia sampai di Madinah dan seluruh keputusan yang diperoleh setelah berjumpa dengan Rasulullah, Abu Bakar, Umar, Ali, dan Fathimah.⁷⁸ Demikianlah serangkaian misi Abu Sufyan yang gagal setelah berjumpa dengan Rasulullah saw., Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib dan Fathimah. Bahkan dengan anaknya sendiri, Ummu Habibah yang sudah mejadi isteri Rasulullah gagal mempengaruhinya karena ia sudah menjadi Muslimah sedangkan Abu Sufyan masih musyrik pada saat itu. Kesimpulannya semua upaya dan cita-cita Abu Sufyan yang telah disusun rapi bersama para tokoh-tokoh Quraisy Makkah untuk merobah isi perjanjian gagal total karena mereka tidak jujur dan masih terhinggapi penyakit-penyakit jahiliyah dalam kepala dan hati mereka. Mereka mengira bahwa mereka mampu atau bisa menipu dan memperbodoh-bodohkan umat Islam khususnya Rasulullah dan para sahabatnya yang mulia. Ternyata tidak ada seorangpun di antara para sahabat yang berani mendahului Rasulullah dalam setiap keputusannya dan juga putrinya Fathimah sekalipun tidak mau ikut campur urusan Rasulullah. Di sinialah mulianya kepemimpinan Rasulullah dan juga kemuliaann para sahabatnya yang benar-benar tha’at dan tunduk kepada para pemimpin.

Kemuliaan para sahabat dan ketundukannya kepada para pemimpinnya (Rasulullah) nampak sekali dalam hal memberi

78 Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2017). *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah...* halaman 454-456

keputusan, mereka tidak akan mendahului dan melangkah setiap keputusan yang bukan haknya, mereka tidak akan menggubris siapapun orang yang melanggar janji seperti Abu Sufyan, tidak jujur dan penuh khianat dalam hatinya. Mereka seia sekata dengan pemimpinnya dalam memutuskan sesuatu, malah sebelum kedatangan Abu Sufyan ke Madinah, para sahabat telah lebih dahulu diberitahukan oleh Rasulullah saw. Apa tujuan Abu Sufyan dan kedatangannya ke Madinah sudah terdeteksi sebelumnya, makanya para sahabat sebulat suara dalam menangani Abu Sufyan dan tidak mencari-cari muka kepada Rasulullah. Inilah pemimpin agung seperti Rasulullah, dan itulah para sahabat sebagai rakyat yang mulia mengikuti pemimpinnya yang mulia pula.

Karena itu bagi setiap pemimpin agar rakyatnya mencintainya, mengikutinya, dan menurutinya, maka hendaklah pemimpin itu jujur, pemimpin itu adil, pemimpin itu tidak membohongi rakyatnya, pemimpin itu harus tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya, pemimpin itu tidak anti kepada agama Allah, pemimpin tidak mengangkat wazir-wazirnya orang-orang yang bermasalah, pemimpin itu tidak memberi hak sepenuhnya kepada orang kafir untuk mengurus urusan kaum muslimin, dan pemimpin itu tidak menipu rakyatnya melalui kenaikan harga barang, harga komoditas, tarif listrik, tarif air minum, dan sebagainya.

5. Berangkat Ke Makkah untuk Meluruskan Hasil Perjanjian

Andai saja kaum Quraisy tidak melanggar janji yang telah dibuat oleh Rasulullah dengan utusan mereka, Suhail bin Amr, mungkin pembukaan kota Makkah tidak akan terjadi. Mereka orang Quraisy berkhianat membunuh Bani Khuza'ah oleh Bani Bakar yang didukung oleh Kaum Quraisy. Dan ini dibenarkan oleh hadirnya orang Bani Khuza'ah ke Madinah melaporkan kepada Nabi saw tentang pengkhianatan Bani Bakar dan Kaum Quraisy, kemudian disusuli Abu Sufyan ke Madinah berjumpa Rasulullah yang hendak memperbaharui nota kesepakatan (isi perjanjian) yang telah disepakati. Walaupun, pada hakikatnya, Rasulullah

dan para sahabatnya tidak mau menanggapi Abu Sufyan karena pengkhianatannya sudah jelas dan dia ingin membujuk Rasulullah saw., namun misinya gagal total karena niat buruknya telah diketahui oleh Rasulullah.saw sebelum kedatangannya ke Madinah.

Diriwayatkan oleh Ath- Thabrani, tiga hari sebelum pengkhianatan pihak Quraisy, Rasulullah saw memerintahkan Aisyah untuk menyiapkan perbekalan. Dan persoalan ini tidak ada seorangpun yang mengetahuinya. Ketika Abu Bakar berkunjung ke rumah Aisyah, dia bertanya dengan penuh keheranan. “Perbekalan untuk apa ini?”

Aisyah menjawab, “Demi Allah, aku tidak tahu.”

Abu Bakar berkata, “demi Allah, yang seperti ini hanya terjadi sewaktu Perang Bani Ashfar (Romawi). Kemana tujuan Rasulullah?”

Aisyah menjawab, “Demi Allah, aku tidak tahu.”

Pada pagi ketiga, Amr ibn Salim al-Khuza’i datang bersama empat puluh penunggang kuda. Ia melantunkan syair untuk minta bantuan dari pengkhianatan Bani Bakar. Maka dari situlah orang-orang tahu bahwa perjanjian telah dilanggar. Setelah Arm Ibn Salim, datang pula Budail, kemudian Abu Sufyan. Maka semakin yakin akan kebenaran pengkhianatan. Rasulullah pun memerintahkan untuk bersiap-siap dan mengumumkan bahwa beliau akan menuju Makkah. Beliau berdoa, *“Ya Allah, buta-tulikan Quraisy dari hal ini agar kami bisa menyergap mereka dengan tiba-tiba.”*

Untuk mengelabui atau menyempurnakan penyamaran, Rasulullah saw mengutus ekspedisi militer yang berkekuatan sembilan (9) lelaki pilihan yang dikomandoi oleh Abu Qatadah ibn Rabi’ ke perkampungan Bani Idlim, yang terletak antara Dzu Khasyab dan Dzul Marwah, pada awal Ramadhan tahun ke 8 hijriyah. Tujuan pengiriman ekspedisi militer ini untuk mengelabui musuh, mereka menyangka Rasulullah akan menuju ke arah itu, dan memang demikianlah sengaja diberitakan agar mereka bingung. Jika ekspedisi miter ini tiba ke tempat yang telah diperintahkan, maka Rasulullah akan berangkat menuju Makkah, dan mereka

nanti diperintahkan untuk menyusul ke Makkah pula.

Dalam pada itu, secara diam-diam Hathib ibn Abu Balta'ah menulis surat kepada kaum Quraisy untuk membocorkan rahasia tentang kepergian Muhammad dan psukannya dalam rangka menyerang Makkah. Surat tersebut dikirim melalui seorang perempuan yang sengaja diupahnya agar surat tersebut sampai ke tangan kaum Quraisy. Surat tersebut disembunyikan di dalam gelung rambutnya, kemudian perempuan tersebut terus berangkat ke Makkah.

Rasulullah mendapat kabar dari langit tentang apa yang dilakukan oleh Hathib ibn Abu Balta'ah, membocorkan rahasia Rasulullah tentang penaklukan Makkah. Kemudian Rasulullah memanggil Ali bin Abi Thalib, Miqdad, Zubair bin Awwam, dan Abu Murtsad al-Ghanawi lalu bersabda, *“Bergegaslah ke Raudhah Khakh. Di sana ada seorang perempuan yang sedang membawa surat kepada kaum Quraisy.”*

Dengan memacu kudanya begitu kencang mereka berhasil tiba di tempat yang diperintahkan oleh Rasulullah dan berhasil menangkap perempuan⁷⁹ itu. Mereka menghentikannya dan mengeledah barang bawaannya serta menanyakan kemana ia akan pergi. *“Bukankah engkau sedang membawa sepucuk surat?”*

Perempuan tersebut menyangkal, *“Tidak!”* Aku tidak membawa surat.

Setelah mereka memeriksa barang-barang bawaannya dan tidak menemukan apa-apa yang dicurigai. Akhirnya Ali berkata,

79 Perempuan ini adalah namanya Sarah, budak milik Bani Abdul Muthalib, yang kemudian ketika penaklukan Makkah di salah seroang dari Sembilan orang yang yang diperintah bunuh oleh Rasulullah. Setelah penaklukan Makkah Sembilan orang harus dibunuh walaupun mereka berlindung dibawah kain penutup Ka'bah yaitu Abdull Uzza Ibn Kathal, Abdullah ibn Sa'id ibn Abu Sarh, Ikrimah bin Abu Jahal, Haris ibn Nufail ibn Wahab, Miqyas ibn Shubabah, Habbar ibn Aswad, dua orang budak milik Ibnu Kathal yang sering mendengarkan syair mencaci maki Rasulullah, dan Sarah yang tersebut di atas.

“Aku bersumpah Demi Allah, Rasulullah saw tidak berbohong. Demi Allah, keluarkan surat itu, atau kami terpaksa menelanjangimu!”

Karena melihat Ali sudah bersungguh-sungguh dan naik pitam, maka perempuan itu berkata, “kalau begitu, berpalinglah dariku.”

Lalu ia melepaskan gulung rambutnya dan mengeluarkan sepucuk surat dari itu. Kemudian ia langsung menyerahkan surat tersebut kepada Ali dan sahabat-sahabatnya. Mereka menghadap Rasulullah dan menyerahkan surat itu. Isi surat itu adalah : *“Dari Hathib bin Abu Balta’ah untuk kaum Quraisy...”* Kelanjutannya dia mengabarkan tentang perjalanan Nabi saw., dalam rangka pembukaan Makkah secara diam-diam dan dengan menghimpun pasukannya dalam skala besar, dan ini sebagai akibat dari pengkhianatan terhadap perjanjian yang telah dibuat dengan Rasulullah dan kaum Quraisy.

Rasulullah saw memanggil Hathib dan bertanya, *“Apa ini Hathib?”*

“Ya Rasulullah, janganlah buru-buru menghukumku. Demi Allah, aku tetap percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak murtad dan ganti agama. Tetapi dulu aku seorang anak angkat di antara orang Quraisy. Aku bukan apa-apa bagi mereka. Di sana aku punya keluarga dan anak, sedangkan aku tidak memiliki saudara atau kerabat yang melindunginya. Sedangkan orang-orang yang bersama anda punya kerabat yang bisa melindungi mereka. Aku harap ada kerabat yang bisa melindungi mereka di sana.”

Umar bin Khattab hilang kesabarannya dan berkata, “Ya Rasulullah, izinkan aku memenggal kepalanya! Dia telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya dan dia bermuka dua!”

Rasulullah mencegahnya, *“Dia pernah ikut dalam Perang Badar. Tidakkah engkau tahu, Umar, barangkali Allah menempatkannya sebagai orang-orang Badar ketika terjadi Perang Badar dan berfirman, ‘Lakukanlah apa yang kalian inginkan, Aku telah mengampuni kalian.’”*

Mendengar itu, Umar bin Khattab menitisikan air mata. Ia berkata, “Allah dan Rasul-nya yang lebih tahu.”⁸⁰ Begitu mulianya veteran Perang Badar dalam pandangan Rasulullah saw walaupun ia melakukan kesalahan, namun masih bisa diampuni karena pengorbanannya dalam berjihad *fi sabilillah* dianggap lebih besar dan lebih mulia daripada kesalahan-kesalahan yang lain. Perang Badar merupakan perang mempertaruhkan marwah Islam dan nama baik Rasulullah, kalau bukan karena pertolongan Allah, perang ini akan menelan pil pahit bagi kaum Muslimin karena dari segi jumlah dan peralatan tempur di atas kertas umat Islam pasti kalah. Namun karena pertolongan Allah yang Maha Kuasa, maka sinar Islam terus bercahaya dan para pejuangnya –pun mendapat tempat istimewa dalam pandangan Allah swt.

Demikianlah kisah pengkhianatan yang dilakukan oleh Hathib, namun Allah tidak mengecewakan rencana atau program Rasul-Nya. Rasulullah saw sangat tha’at dan merendah diri kepada Allah dengan menengadahkan tangan memohon kepada Allah agar tidak ada seorangpun yang mengetahui rencana *Fath al-Makkah*, dan memohon kepada Allah agar semua manusia khususnya kaum Quraisy buta dan tuli terhadap rencana Rasulullah. Namun demikian, Hathib ibn Abu Balta’ah mencoba-coba bersembunyi atau ingin mengkhianati Rasulullah saw dengan membocorkan rahasia penaklukan Makkah dengan mengupah seorang wanita untuk mengirim surat ke kaum Quraisy. Dia lupa bahwa Muhammad adalah kekasih Allah dan Nabi atau Rasul-Nya, dan sangat tidak mungkin Allah mempermalukan Rasul-Nya oleh seorang manusia yang namanya Hathib. Ketahuilah, anda bisa membuat tipu daya, tetapi tipu daya Allah lebih hebat daripada anda wahai manusia.

Rasulullah saw juga sangat bijak memutuskan perkara Hathib ibn Abu Balta’ah yang secara dhahir dapat diartikan apa yang dilakukan olehnya adalah sebuah pengkhianatan besar terhadap Rasulullah dan umat Islam. Namun Rasulullah sangat adil dan arif memutuskan perkaranya, sementara menurut pendapat

80 Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2017). *Ar-Rahiq Al-Makhtum ...* halaman 456- 458

para sahabat, Hathib seharusnya dipenggal kepalanya karena pengkhianat. Namun Rasulullah melihat dan mempelajari jejak Hathib, rupanya ia adalah salah seorang veteran Perang Badar yang perlu dipertimbangkan walaupun ia memiliki kesalahan. Akhirnya dengan hati yang lapang Muhammad saw memaafkan Hathib Ibn Abu Balta'ah dari kekeliruannya.

6. Bergerak Ke Makkah untuk Berdakwah Secara Massive

Pada tanggal 10 Ramadhan tahun ke 8 Hijriyah, Rasulullah saw bersama sepuluh ribu umat Islam menuju Makkah. Beliau menunjuk wakilnya di Madinah, Abu Rahm al-Ghifari untuk sementara.

Sesampainya di Juhfah atau setelah melewatinya, beliau berpapasan dengan sang paman, Abbas ibn Abdul Muthalib, yang telah masuk Islam dan ikut hijrah bersama seluruh keluarganya.

Ketika Rasulullah tiba di Abwa' (tempat dimana ibunya meninggal ketika Muhammad berumur 6 tahun dan dikuburkan di situ), anak pamannya, Abu Sufyan ibn Harits, dan anak bibinya, Abdullah bin Umayyah, minta izin untuk bertemu. Namun, Rasulullah menolak karena keduanya sudah terlalu banyak menyakitinya. Ummu Salamah berkata kepada Rasulullah, "Jangan biarkan anak paman dan anak bibi anda menjadi manusia paling celaka karena anda."

Ali memberi saran kepada Abu Sufyan Ibn Harits, agar mendatangi Rasulullah secara langsung, dan ucapkan seperti perkataan saudara Yusuf a.s. *"Mereka berkata, Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."* Rasulullah tidak rela kalau ada orang yang ucapannya lebih baik dari itu."

Abu Sufyan melakukan apa yang disarankan oleh Ali, lalu Rasulullah bersabda, *"Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu. Mudah-mudahan Allah mengampuni*

(kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.”

Q. S. Yusuf: 92

Abu Sufyan melantunkan syairnya tentang perjalanan imannya, lalu Rasulullah memukul dada seraya berkata, “*Engkau dahulu telah mengusirku dengan gigit.*”

Dalam keadaan berpuasa, Rasulullah bersama pasukannya terus melanjutkan perjalanannya ke Makkah. Mereka tiba di Kadid, sebuah mata air di antara Usfan dan Qudaid dan berbuka puasa di situ. Lalu meneruskan perjalanannya hingga sampai di Marrizd Zhahran, tepatnya di Wadi Fathimah menjelang waktu isya. Beliau memerintahkan pasukannya untuk beristirahat dan menyalakan api unggun. Maka setelah itu sepuluh ribu api unggun dinyalakan dan menerangi semua tempat tersebut. Kemudian menunjuk Umar bin Khattab sebagai penjaga.⁸¹

Rasulullah saw dan para sahabatnya memasuki Makkah nampaknya secara terang-terangan atau dalam gelombang besar namun tidak diketahui oleh penduduk Makkah akan ada penyerangan dengan pasukan besar yang lengkap dengan senjata. Dia menyuruh menyalakan api unggun agar orang-orang Quraisy melihat cahaya yang begitu besar menerangi padang pasir di luar Makkah agar mereka gemetar dan membangkitkan rasa takut akan apa yang terjadi, dan inilah cara menteror secara kejiwaan dan menaklukkan jiwa dan hati mereka agar tidak ada yang bergerak jika pasukan Rasulullah datang. Kemudian Rasulullah juga menggunakan strategi menghancurkan keberanian mereka dengan membuat pendekatan agar tokoh-tokoh Quraisy ditangkap lebih dahulu serta dinterogasi dan di-islamkan agar para pengikutnya lebih mudah ditaklukkan. Kalau para pemimpin mereka sudah dapat ditaklukkan dan diberi penghargaan sesuai kehendaknya, maka tujuan utama akan mudah tercapai karena kerikil-kerikil tajam yang ada di perjalanan sudah bisa disingkirkan.

81 Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2017). *Ar-Rahiq Al-Makhtum ...* halaman 458-459

7. Keislaman Abu Sufyan bin Harb Sebagai Strategi Penaklukan

Setelah itu Abbas menunggangi keledai Rasulullah yang berwarna putih, mencari-cari kalau ada pencari kayu bakar atau siapapun yang bisa mengabarkan kepada kaum Quraisy supaya keluar untuk meminta jaminan perlindungan kepada Rasulullah sebelum beliau memasuki Makkah.

Allah swt selalu menutup kabar kedatangan pasukan Islam kepada kaum Quraisy kendati mereka (kaum Muslimin) tetap merasa was-was dan waspada. Abu Sufyan bin Harb juga bermaksud memantau situasi. Maka berangkatlah ia dengan ditemani oleh Hakim ibn Hizam dan Budail bin Warqa'.

Abbas berkata, "Demi Allah, ketika berada di punggung keledai Rasulullah, kudengar percakapan Abu Sufyan dan Budail bin Warqa'. Abu Sufyan berkata, 'Belum pernah kulihat api unggun dan pasukan sebanyak yang kita saksikan sepanjang malam ini.

Budail berkata, 'Demi Allah, itu adalah api unggun Bani Khuza'ah yang telah dibakar api peperangan.'

Abu Sufyan membantah, "Terlalu sedikit jumlah Bani Khuza'ah yang telah dibakar api peperangan, jika dibandingkan dengan api unggun pasukan sebesar itu."

Setelah yakin bahwa itu suara Abu Sufyan, aku menyapa, 'Abu Hanzhalah!'"

Dia juga mengenali suaraku, lalu balas memanggil, 'Abu Fadh,?'

Aku menjawab, 'ya.'

Abu Sufyan bertanya, 'Apa yang engkau lakukan?'

Aku menjawab, "Rasulullah berada di antara pasukan itu. Demi Allah, apa yang akan terjadi terhadap kaum Quraisy jika mereka memasuki Makkah dengan kekerasan?"

Abu Sufyan berkata, 'Lalu bagaimana?'

Aku menjawab, 'Kalau sampai engkau ditemukan atau berpapasan dengan beliau pasti akan memenggal kepalamu. Mari kubonceng di belakangku, akan kuantar engkau menghadap Rasulullah. Aku akan memintakan jaminan keamanan utukmu kepada beliau.

Lalu Abu Sufyan membonceng di belakangku, sementara kedua temannya pulang.

Setiap kali kami berdua melewati api unggun pasukan Muslimin, mereka bertanya, "Siapa itu?"

Setelah melihat keledai Rasulullah dengan aku di punggungnya, mereka berkata, 'Rupanya paman Rasulullah sedang menunggangi keledai beliau.'

Demikian juga ketika aku melintasi api unggun Umar bin Khattab, dia bertanya, 'Siapa itu?'

Dia berjalan mendekat, lalu melihat Abu Sufyan membonceng dibelakangku. Spontan dia berkata keras, "Abu Sufyan, musuh Allah?" Segala puji bagi Allah yang telah menundukkan dirimu tanpa perjanjian apapun!"

Dia bergegas menjumpai Rasulullah, sementara aku memacu keledai supaya bisa mendahuluinya. Aku turun dari punggung binatang itu dan buru-buru menghadap Rasulullah. Beberapa saat kemudian barulah Umar bin Khattab datang. Umar berkata, 'Rasulllah, ini ada Abu Sufyan! Biar saya yang memenggal kepalanya!'

Aku segera menyela, 'Rasulllah, aku telah melindunginya.'

Aku duduk di samping Rasulullah, memegang kepalanya, dan berkata, 'Demi Allah, tidak ada yang boleh bicara dengannya kecuali aku.'

Namun Umar bin Khattab memaksakan kehendaknya, sehingga aku berkata, 'Sabarlah Umar! Demi Allah, andaikan dia seorang dari Bani 'Adi ibn Ka'ab, aku tidak akan berkata demikian.'

Umar balas berkata, “Tenang saja, Abbas. Demi Allah, keislamanmu lebih kusukai daripada keislaman al-Khattab jika ia masuk Islam. Itu aku tahu karena keislamanmu lebih disukai Rasulullah daripada keislaman al-Khattab.’

Rasulullah saw bersabda, *“Pergilah ke kerumahmu bersamanya, Abbas. Besok pagi datanglah kepadaku bersama dia.”*

Setelah aku beranjak dari situ dan pulang ke kemah. Besok pagi-pagi sekali aku bersama Abu Sufyan pergi menjumpai Rasulullah. Begitu melihat Abu Sufyan, Rasulullah bersabda, *“Celaka engkau, Abu Sufyan! Belum tibakah saatnya bagimu untuk mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah?”*

Abu Sufyan berkata, ‘Ayah ibuku sebagai jaminanmu! Engkau memang orang yang murah hati, bijaksana, dan menjaga hubungan kekeluargaan. Aku memang sudah menduga bahwa tidak Tuhan Selain Allah, dan itu sudah mencukupi segalanya.’

Rasulullah bersabda lagi, *“Celaka engkau, Abu Sufyan!” Belum tibakah saatnya bagimu untuk mengakui bahwa aku adalah Rasul Allah?”*

Abu Sufyan berkata, ‘Ayah ibuku sebagai jaminanmu!’ Engkau memang orang yang murah hati, bijaksana, dan menjaga hubungan kekeluargaan. Tentang hal ini di dalam hatiku masih ada sesuatu yang menggajal.’

Dengan merasa jengkel aku mengatakan kepadanya, ‘Celaka! Masuk Islamlah dan bersaksi bahwa tida tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah, sebelum kepalamu dipenggal!’ Selepas itu Abu Sufyan mengucapkan dua kalimah syahadah secara sempurna.’

Abbas berkata, “Rasulullah, Abu Sufyan adalah lelaki yang suka membanggakan diri. Maka berilah ia sesuatu.”

Rasulullah berkata, *“Benar. Barangsiapa yang masuk ke dalam rumah Abu Sufyan maka dia selamat. Barangsiapa yang menutup pintunya maka ia selamat. Dan barangsiapa yang masuk Masjidil*

*Haram maka ia selamat.*⁸²

Demikianlah akhirnya Abu Sufyan seorang pembesar Quraisy bisa ditaklukkan jiwa raganya dan menyatakan keislamannya sehingga salah satu penghambat Islam yang terbesar telah tersingkirkan dengan izin Allah. Keislamannya sangat memukul dan mematikan semangat kaum Quraisy untuk melawan dan menantang Islam baik secara sembunyi-sembunyi atau secara terang-terangan. Dengan diberi hak dan diangkat sedikit marwah atau martabatnya, maka Abu Sufyan bersungguh-sungguh membela Islam dan Rasulullah, dan oleh karena itu Fathul Makkah bukan hanya dapat menundukkan orang-orang yang keras kepala dan keras hati, akan tetapi dapat membumi hanguskan kesyirikan dan kejahiliyahan di bumi Makkah.

8. Perjalanan Diteruskan Hingga Ke Jantung Kota Makkah

Pada hari Selasa tanggal 17 Ramadhan Rasulullah dan para pasukannya meninggalkan Marrizh Zhahran menuju Makkah al-Mukarramah. Beliau memerintahkan Abbas untuk menahan Abu Sufyan di celah-celah lembah di sisi gunung sampai pasukan Allah lewat dan dia bisa melihat mereka.

Abbas menjalankan amanah tersebut dengan benar. Setelah itu lewatlah beberapa kafilah dengan panji-panji mereka. Setiap kali satu kafilah lewat, Abu Sufyan bertanya, “Abbas, siapa ini?”

Abbas menjawab, “Bani Sulaim.”

Abu Sufyan berkata, “Aku tidak punya urusan dengan Bani Sulaim.”

Lalu lewatlah kafilah yang lain. Abu Sufyan-pun bertanya lagi, “Hai Abbas, siapa lagi ini?”

Abbas menjawab, “Muzainah.”

Abu Sufyan menjawab, “Aku tidak punya urusan dengan

82 Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2017). *Ar-Rahiq Al-Makhtum...* halaman 459-461

Muzainah!”

Demikianlah seterusnya sehingga setiap kafilah demi kafilah berlalu. Setiap kafilah yang lewat selalu ditanyakan oleh Abu Sufyan kepada Abbas. Dan ketika diberitahukan siapa mereka selalu di jawab oleh Abu Sufyan, “aku tidak ada urusan dengan mereka.”

Terakhir tibalah waktu Rasulullah melewatinya dengan pasukan kavalerinya yang terdiri dari pasukan Muhajirin dan Anshar. Semua wajah mereka tertutupi topi besi. Kemudian Abu Sufyan berkata, “*Subhanallah!* Wahai Abbas yang ini siapa?”

Abbas menjawab, “Itu adalah Rasulullah yang dikelilingi oleh pasukan gabungan antara kaum Muhajirin dan Anshar.”

Abu Sufyan berkata, “Tidak ada yang sanggup menghadapi mereka.” Dia melanjutkan, “Demi Allah, kerajaan anak saudaramu yang tampak hari ini akan menjadi lebih besar.”

Abbas berkata, wahai Abu Sufyan, itu adalah nubuwwah (bukan kerajaan)!”

Abu Sufyan menjawab, “Benar.”

Pada saat itu bendera kaum Anshar dipegang oleh Sa’ad bin Ubadah. Ketika melewati Abu Sufyan, Sa’ad berkata, “**Hari ini adalah hari pembantaian, hari ini diperbolehkannya segala yang dilarang. Hari ini Allah menghinakan kaum Quraisy.**”

Ketika Abu Sufyan bertemu dengan Rasulullah saw bertanya, “Tidakkah Anda mendengar apa yang dikatakan oleh Sa’ad bin Ubadah?”

Rasulullah balik bertanya, “apa yang dikatakan oleh Sa’ad?”

Abu Sufyan menjelaskan dan mengulangi perkataann Sa’ad kepada Rasulullah.

Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin Auf berkata, “Ya Rasulullah, kita tidak akan merasa aman kalau terjadi pemaksaan pada kaum Quraisy.”

Rasulullah bersabda, *Sebaiknya hari ini adalah hari diagungkannya Ka'bah, dan hari dimuliakan kaum Quraisy.*"

Setelah itu Rasulullah mengutus seseorang menemui Sa'ad. Kemudian Bendera diambil dari Sa'ad dan diberikan kepada anaknya, Qais. Namun bendera (panji-panji) tersebut tetap berada di tangan Sa'ad. Ada pendapat bendera itu diserahkan kepada Zubair bin Awwam.⁸³

Setelah Rasulullah melewati Abu Sufyan, Abbas berkata kepadanya, "Cepat-cepat selamatkan kaummu!"

Maka Abu Sufyan segera kembali ke Makkah dan menemui kaum Quraisy dan berseru dengan suara keras, "Saudara-saudaraku kaum Quraisy, Muhammad telah memasuki Makkah dengan pasukannya yang sangat besar dan tidak seorangpun yang dapat menghadapinya dan kita tidak sanggup melawannya. Maka Abu Sufyan berakata, maka siapa saja yang masuk ke Rumah-Ku (Abu Sufyan), maka ia selamat."

Mendengar perkataan Abu Sufyan, Hindun binti Utbah isterinya bangun dan berteriak, dan memegang jenggot Abu Sufyan sambil menunjukkan kemarahannya. Hindun berkata, "He, kalian semua! Bunuh lelaki gendut ini yang menjadi pemimpinmu!"

Abu Sufyan pun menimpali, "Celakalah engkau! Jangan terpedaya dengan ucapan Hindun, kalian lihat sendiri hampir di seluruh kota Makkah dipenuhi oleh pasukan Muhammad, dan tidak ada yang dapat menghalaunya, makanya kalau kamu semua mau selamat, masuklah ke rumah ku!"

Mereka berteriak, "Semoga Allah membinasakanmu! Kami tidak butuh rumahmu!"

Kemudian Abu Sufyan berakata lagi, "Barangsiapa masuk kedalam rumahnya dan mengunci pintu, maka ia selamat, dan barangsiapa yang masuk ke Masjidil Haram, maka ia juga selamat!" Perkataan tersebut adalah merupakan perkataan Rasulullah yang

83 Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2017). *Ar-Rahiq Al-Makhtum...* halaman 461-462

diulang-ulang oleh Abu Sufyan walaupun anak buahnya tidak terima secara menyeluruh. Rasulullah mengatakan ini sebagai penghargaan kepada Abu Sufyan supaya ia lega hatinya untuk masuk Islam sehingga ia membuang jauh-jauh sifat dendam dan dengki kepada Muhammad saw dan ajarannya.

Maka kaum Quraisy brepencar-pencar melarikan diri, ada yang masuk ke rumahnya dan ada yang masuk ke rumah Abu Sufyan dan ada yang masuk ke Masjidil haram. Namun ada sebagian yang berdiskusi bagaimana kalau kita lawan saja pasukan Muhammad. Sebagian kecil yang masih kuat dendamnya terhadap Muhammad dan Islam, mereka bergabung dengan Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah, dan Suhail bin Amr untuk melawan kaum Muslimin. Bahkan ada seorang dari Bani Bakar yang bernama Hamas bin Qais. Dia begitu sibuk mempersiapkan senjata sehingga isterinya bertanya, "mengapa engkau mempersiapkan senjata, mau berperang dengan siapa?"

Dia menjawab, "untuk menyerang Muhammad dan pasukan-pasukannya." Lalu isterinya berkata, "Demi Allah, tidak ada sesuatupun yang bisa menandingi Muhammad dan pasukannya atau para sahabatnya."⁸⁴

Ketika Rasulullah tiba di Dzu Thuwa, beliau menundukkan kepala dengan penuh tawadhu' sebagai tanda bersyukur kepada Allah yang telah memberi kemuliaan kepada pasukan Islam dalam memasuki kota Makkah secara damai dan tidak menimbulkan pertumpahan darah.

Kemudian Rasulullah saw mengatur pembagian pasukan. Khalid bin Walid ditempatkan di sayap kanan bersama Bani Aslam, Sulaim, Ghifar, Muzainah, Juhainah, dan kabilah-kabilah Arab lainnya. Pasukan ini diperintahkan memasuki kota Makkah dari arah bawah. Beliau berpesan, "*Kalau kalian dihadang oleh Quraisy maka perangilah mereka hingga kalian bertemu dengan aku di Shafa.*"

84 Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2017). *Ar-Rahiq Al-Makhtum...* halaman 462

Zubair bin Awwam ditempatkan di sayap kiri dengan membawa panji-panji Rasulullah. Dia diperintahkan untuk memasuki Makkah dari arah atas, yaitu dari Kadak. Nabi saw berpesan agar dia menancapkan panji-panji di Hajun, dan tidak berhenti sebelum beliau tiba di sana.

Sedangkan Abu Ubaidah bin Jarrah menyertai orang-orang berjalan kaki dan tanpa senjata. Mereka ini diperintahkan untuk lansung lewat tengah lembah sampai memasuki di depan Rasulullah.

Masing-masing regu/pasukan bergerak memasuki Makkah sesuai rute yang telah ditentukan oleh Rasulullah. Regu yang berada di bawah pimpinan Khalid menyapu habis setiap musyrikin yang berpapasan dengan mereka. Anggota pasukan yang gugur adalah **Kurz ibn Jabir al-Fihri dan Khunais ibn Khalid ibn Rabi'ah. Mereka berdua terpisah dari regunya dan menempuh jalan yang tidak seharusnya dilalui. Akibatnya keduanya dihabisi oleh kaum Quraisy.**

Regu Khaid berjumpa dengan Quraisy bodoh di Khandamah. Dalam pada itu pertempuran meletus dalam waktu singkat dan berhasil membunuh sepuluh orang musyrikin Makkah. Selebihnya langsung melarikan diri, termasuk Hamas ibn Qais. Dia masuk ke rumahnya dengan terburu-buru seraya berseru kepada isterinya, "Cepat tutup pintu."

Maka isterinya bertanya, "Mana bukti ucapanmu tadi?"

Diriwayatkan pasukan Khalid terus memasuki Makkah hingga bertemu Nabi saw di bukit Shafa. Sedangkan Pasukan Zubair sudah tiba lebih duluan dan terus menancapkan panji-panji Rasulullah di Hajun, dekat Masjid Fath. Dia mendirikan tenda di sana dan tidak bergeser dari tempat yang telah ditentukan oleh Rasulullah hingga beliau (Rasulullah) datang.⁸⁵

Setelah pasukan Islam semuanya masuk Makkah, maka

85 Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2017). *Ar-Rahiq Al-Makhtum...* halaman 463

kaum Quraisy tidak berkutik karena sepuluh ribu pasukan lengkap dengan persenjataan berada di tengah-tengah mereka tanpa diketahui sedikitpun sebelumnya. Setelah Rasulullah memberikan amnesti kepada semuanya maka penduduk Makkah secara berbondong-bondong masuk ke dalam Islam. Inilah pembukaan kota Makkah yang tidak terjadi pertumpahan darah kecuali hanya beberapa orang saja yang terbunuh karena terjadi ketegangan dan kesalahan-kesalahan kecil. Ketika Makkah berada dalam genggamannya Rasulullah dan para tokohnya satu persatu masuk ke dalam Islam, maka tugas mengislamkan Quraisy di tanah kelahiran baginda sudah selesai. Pembukaan kota Makkah dan penaklukan-penaklukan negeri-negeri yang lain sangat berbeda, karena daerah-daerah atau negeri-negeri yang lain menghabiskan waktu lama dan menderita kerugian di kedua belah pihak, sementara pembukaan/penaklukan Makkah hanya dalam waktu yang amat singkat, namun membuahkan hasil yang cukup maksimal dan paling sedikit kerugian.

Di sini metode Rasulullah yang sangat jitu dan strategi yang digunakan sangat handal, sebelum perang Rasulullah saw berdoa kepada Allah dan mohon petunjuk dan akhirnya setelah mendapat perintah Allah, maka beliau melaksanakan tugas dengan sangat ikhlas dan memberi nasehat kepada setiap komandan pasukan agar semuanya patuh perintah dalam menjalankan misi pembukaan kota Makkah. Rasulullah saw memerintahkan agar setiap pasukan tidak memulai peperangan, namun jika ada yang menghadang atau mengajak berperang, maka silakan perang sampai tuntas. Karena misi utama bukan berperang, tetapi memberi pelajaran kepada pihak Quraisy yang telah melanggar perjanjian dengan Rasulullah dan gara-gara Bani Bakar dan Bani Khuza'ah berperang. Seharusnya jika mereka taat aturan dan isi perjanjian, maka perang tidak akan terjadi, karena Bani Bakar dan didukung pula oleh Kaum Quraisy, maka untuk memasuki kota Makkah seperti sebuah keniscayaan. Artinya mau tidak mau umat Islam secara massif harus dimobilisasi ke Makkah karena pihak Quraisy telah melanggar perjanjian dengan Rasulullah saw.

Sebenarnya dalam perjanjian Hudaibiyah tertttulis dalam salah satu klausulnya adalah “Barangsiapa ingin bergabung dengan pihak Muhammad diperbolehkan. Dan barangsiapa yang ingin bergabung dengan pihak Quraisy diperbolehkan. Siapapun yang mau bergabung dengan salah satu pihak dianggap sebagai bagian dari pihak tersebut. Maka segala bentuk permusuhan yang dialamatkan kepada siapapun yang bergabung ini akan menjadi musuh pihak lainnya.”⁸⁶

Pembukaan kota Makkah adalah sebagai reuni kembali antara saudara-saudara mereka yang telah berpisah selama sepuluh tahun, makanya kerinduan merupakan factor utama dan factor balas dendam hanya sedikit karena Rasulullah menginginkan agar Islam bertapak di kota Makkah dan marwah kaum Quraisy menjadi lebih mulia dengan Islam jika mereka bersedia meninggalkan kesyirikan dan kejahiliyahan. Dengan segenggam kekuasaan yang dimiliki, Rasulullah saw dapat mengurus kembali pengelolaan Masjidil haram, dan Tiga Ratus Enam Puluh Berhala yang dipuja oleh kaum Quraisy sebelumnya dihancurkan semuanya. Karena Islam (kebenaran) datang, maka segala bentuk kebatilan harus dilenyapkan. Inilah makna kekuasaan jika seseorang menggunakannya pada kebaikan, maka kebaikan akan dirasakan oleh seluruh makhluk. Namun kalau kekuasaan digunakan secara biadab dan dhalim, maka semua makhluk akan ikut merasakan akibatnya.

Pembukaan kota Makkah sebenarnya mengimpor akhlak mulia kepada kaum Quraisy yang brutal dan jahiliyah, mempertontonkan kedamaian, keharmonisan, kasih sayang, saling cinta, dan kenyamanan kepada penduduk Makkah. Inilah ajaran Islam yang sesungguhnya bukan membalas dendam yang lama, namun ada juga yang tidak dapat dikompromi terhadap orang-orang tertentu setelah penaklukan Makkah. Ada Sembilan orang yang halal darahnya hidup atau mati alaupun mereka berlingung dibawah kain Ka’bah. Mereka adalah Abdul Uzza Ibn Kathal,

86 Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2017). *Ar-Rahiq Al-Makhtum...* halaman 453

Abdullah ibn Sa'id ibn Abu Sarh, Ikrimah bin Abu Jahal, Haris ibn Nufail ibn Wahab, Miqyas ibn Shubabah, Habbar ibn Aswad, dua orang budak milik Ibnu Kathal yang sering mendendangkan syair mencaci maki Rasulullah, dan Sarah, budak milik Bani Abdul Muthalib yang kedapatan membawa surat Hathib ibn Abu Balta'ah ke Makkah untuk membocokan rahasia penaklukan Makkah kepada kaum Quraisy.

Ibn Sarah, sebenarnya diinginkan oleh Nabi agar ada seseorang terus membunuhnya, namun Utsman datang memberi jaminan kepadanya karena ia saudara sesusuanannya. Rasulullah berdiam diri ketika permintaan amnesti untuk Ibn Sarah ini. Kesalahannya adalah ia sebelumnya sudah masuk Islam, bahkan ikut hijrah ke Madinah. Tetapi belakangan dia murtad dan kembali ke Makkah. Sementara Ikrimah bin Abu Jahal melarikan diri ke Yaman, lalu datang isterinya memohon amnesti untuknya. Setelah diberikan amnesti, isterinya menyusulnya ke Yaman dan membawanya pulang dan masuk Islam dan terakhir menjadi pengikut Islam setia dan syahid dalam Perang Yarmuk. Sedangkan Ibn Kaththal yang bersembunyi di balik kain penutup Ka'bah, namun ada seseorang memberitahukan kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah memerintahkan, "Bunuh dia!" Maka ia dibunuh.

Selanjutnya Miqyas ibn Shubabah dibunuh oleh Numailah ibn Abdullah. Miqyas sudah memeluk Islam sebelum itu. Lalu dia menganiaya dan membunuh seorang lelaki Anshar, kemudian lari dan murtad kembali bergabung dengan kaum musyrikin.

Setelah itu Harits ibn Nufail yang dulu sering mengganggu dan menyakiti Rasulullah saw saat di Makkah. Kemudian dia dieksekusi langsung oleh Ali bin Abi Thalib.

Sedangkan Habbar ibn Aswad adalah orang yang menghadang Zainab (putri Rasulullah) ketika hendak berhijrah ke Madinah. Dia menusuk unta Zainab sehingga Zainab terjatuh sampai keguguran. Ketika penaklukan Makkah terjadi, Habbar melarikan diri, kemudian masuk Islam dengan baik dan menjadi muslim yang tha'at.

Kemudian kedua budak perempuan milik Ibnu Khaththal, yang satu diampuni dan yang satu lagi dieksekusi mati. Terakhir Sarah, budak milik Bani Abdul Muthalib juga mendapat amnesti dan terakhir masuk Islam.

Ibnu Hajar menuturkan bahwa menurut Abu Ma'syar, di antara orang yang dieksekusi adalah Harits bin Thalathil al-Khuza'i. Ia akhirnya dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib.

Al-Hakim menyebutkan bahwa Ka'ab ibn Zuhair juga dihancurkan darahnya. Kisah tentang dirinya sangat populer. Namun kemudian dia masuk Islam dan mendapat pujian.

Wahsyi ibn Harb, pembunuh Hamzah dalam Perang Uhud, Hindun bin Utbah isteri Abu Sufyan akhirnya juga masuk Islam. Namun Arnab, budak milik Ibnu Khaththal dibunuh pula. Demikian pula Ummu Sa'ad juga dibunuh, menurut pendapat Ibnu Ishaq.

Jadi, semua yang dieksekusi mati adalah delapan orang lelaki dan enam perempuan setelah pembukaan kota Makkah. Mungkin Arnab dan Ummu Sa'ad adalah nama budak yang disebutkan di atas. Namun, adanya perbedaan nama itu masih dalam perdebatan karena nama julukan atau nama panggilan yang berbeda.⁸⁷

Demikianlah kepemimpinan Rasulullah dalam membina dan mendidik umat, ada yang harus dilayani dengan lemah lembut dan ada yang harus dilayani dengan tegas dan keras. Ada yang perlu dimaafkan dan ada pula yang harus dieksekusi mati, sangat tergantung pada dosa dan pengkhianatan yang dilakukan. Namun yang ramai dieksekusi mati adalah orang murtad karena ini memperolok-olokkan Allah lewat syahadatnya, mempermainkan Rasul-Nya, dan memperlecehkan agama-Nya. Dalam hal aqidah beliau sangat tegas dan hampir tidak ada kompromi dalam masalah ini, maka murtad adalah persoalan aqidah. Kalau mereka benar-benar memohon ampun dan penyesalan yang mendalam, maka Rasulullah memberikan amnesti. Memang ketika seseorang harus dieksekusi, Rasulullah sudah mempertimbangkan dengan

⁸⁷ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2017). *Ar-Rahiq Al-Makhtum...* halaman 466-467

adil dan akuat, dan tidak ada yang salah eksekusi.

Sebenarnya dalam pandangan Rasulullah saw jika seseorang telah berba'at artinya sudah mengikrarkan sumpah setia, dan demikian pula jika sebuah perjanjian dibuat dan ditanda tangani bersama (kedua belah pihak), itu artinya juga sumpah setia yang tidak bisa diganggu gugat atau dilanggar. Jika ini dilanggar atau diabaikan, maka solusinya adalah perang. Inilah yang menyebabkan penaklukan Makkah terjadi, dan Rasulullah tidak tergesa-gesa mengambil keputusan, karena setiap keputusannya harus mendapat restu dari Allah. Kita tidak bisa membayangkan bahwa penaklukan Makkah itu sebuah peristiwa besar dan diambil kesimpulan tiba-tiba dan tidak diketahui oleh seorangpun sehingga berhasil tuntas dan berhasil dengan baik. Walaupun sempat dibocorkan oleh Hathib ibn Abu Balta'ah dengan mengupah seorang budak perempuan membawa surat kepada kaum Quraisy. Namun dengan bantuan Allah semua kerja manusia atau tipu daya manusia atau pengkhianatan buyar sama sekali, artinya maksud dan idenya tidak kesampaian.

Referensi

- Abdulbasith Muhammad Sayid. (2019/1440 H.). *Nabi SAW Sebagai Guru: Konsep Nabi dalam Mendidik Aqidah, Ibadah, Emosi, dan Kejiwaan Anak*. Penerjemah Irwan Raihan, Sukoharjo: Al-Qowam.
- Abdi Omar Shuriye. (2000). *Introduction To Political Science: Islamic and Western Perspectives*. Kuala Lumpur: Ilmiah Publishers.
- Abul 'Ala Al-Maududi. (1991). *Politik Alternatif: Suatu Perspektif Islam*. Penerjemah Drs. Moh. Nurhakim, Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Maghribi bin As-Sa'id Al-Maghribi. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Penerjemah, Zainal Abidin Syamsuddin, cetakan ke VIII, Jakarta: Darul Haq.
- Ali bin Abi Thalib dalam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. (1420 H./1999). *Buah Ilmu*. Penerjemah Fadhli Bahri, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hamid Patilima. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Jakarta: Alfabeta.
- Hammudah 'Abd al-'Ati. (1418 H./1998). *Islam in Focus*. 3rd Revised edition, Beltsville, Maryland: amana publications.
- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: PT. RajaGrfindo Persada.
- Lihat juga Abu Bakar Jabir Al-Jazairy. (2001). *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Lihat Ibnu Qudamah. (2008). *Minhajul Qashidin (Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk)*. Penerjemah Kathur Suhardi, cetakan kedelapan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Maulana Wahiduddin Khan. (2001). *Islam Rediscovered: Discovering Islam From Its Original Sources*. New Delhi: Goodword Books.
- Muhammad Shafiq dalam Muhammad Abdurrahman .(2019). *Pendidikan Islami di Sekolah: Antara Teori dan Praktek*. Banda

Aceh.

Muhammad Abdurrahman . (2019). *Pendidikan Islami di Sekolah: Antara Teori dan Praktek*. Banda Aceh: Naskah Aceh.

Muhammad Al-Ghazali. (1995). *Warisan pemikiran Islam Menurut Syara' dan Rasional*. Penerjemah Osman Khalid, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka.

Muhammad Ali Al-Hasyimi. (2001). *Menjadi Muslim Ideal*. Penerjemah Ahmad Baidowi, cetakan kedua, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Muhammad Ali Al-Hasyimi. (1417 H./1997 M). *Kiat Menjadi Muslim Sejati*. Penerjemah Ahmad Zainuri, Cianjur: Titian Cahaya.

Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. (2008). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Penerjemah Hamim Thohari, Tholhah Nuhin, Nur Kosim dan Saad Mubarak, cetakan kedua, Jakarta: Al-I'tishom.

Muhammad Qutb dalam Noor Hisham Md Nawi. (2011). *Konsepsualisasi Semula Kurikulum Pendidikan Islam*. Tanjong Malim:Universiti Pendidikan Sultan Idris.

Muslim Ibrahim dalam Syamsul Rizal dkk. (2007). *Dinamika Sosial Keagamaan Dalam Pelaksanaan Syari'at Islam* .Dinas Syariat Islam Nanggroe Aceh Darussalam.

Muthafa Al-'Adawi. (1430 H./2009). *Anakku Sudah Tepatkah Pendidikannya?* Penerjemah Beni Sarbeni dan Izzudin Karimi, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.

Okezone, Selasa 02 Maret 2021.

Rosyid Shobari. (2018). *Pesan Imam Malik Ulama Kaya Raya Yang Zuhud*. Solo: Tinta Medina.

Serambi Indonesia, Jum'at 6 Juli 2007 halaman 1

- Syahrizal, dkk. *Dimensi Pemikiran Hukum dalam Implementasi Syariat Islam di Aceh*. Dinas Syari'at Islam Provisni Nanggroe Aceh Darussalam.
- Syaikh Abdullah Najib Salim. (2007). *Muhammad Sang Agung Sepanjang Dunia*. Penerjemah Mahmud Harun, cetakan kedua, Miqat Publishing.
- Syaikh Muhammad bin Ibrahim At- Tuwajiri. (2000). *Pilar-pilar Agama Islam*. Penerjemah Farizal Tarmizi, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Syaikh Syarif Abdul Azis. (1430 H./2009). *Cobaan Para Ulama*. Penerjemah Ganna Pryadharizal Anaedi, cetakan pertama, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Syaikh Shalih Al-Munajjid. (1439 H./2018). *Seni Interaksi Rasulullah saw*. Penerjemah Noor Cholis dan Putri Aria Miranda, cetakan I, Solo: Aqwam Jembatan Ilmu.
- Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2017). *Ar-Rahiq Al-Makhtum Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad saw*. Penerjemah Faris Khairul Anam, Jakarta: Qisthi Press.

Bab 2

WARISAN TENTANG TAUHID

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pertama yang harus dituntaskan atau diajarkan kepada anak manusia khususnya anak-anak umat Islam adalah aqidah-tauhid, maka pendidikan tahap berikutnya adalah akhlak mulia. Oleh karena itu pendidikan aqidah-tauhid telah mulai dilaksanakan oleh ibu –bapak ketika anak baru lahir ke dunia dengan memperdengarkan suara azan di telinga kanannya dan iqamat di telinga kirinya. Kemudian ibu atau bapak melanjutkannya ketika anak dininabobokkan dalam ayunan dengan melantunkan nyanyian heroic dan sacral. Inilah masa-masa pendidikan awal tentang aqidah atau ketauhidan yang dimasukkan ke dalam hati dan otak anak-anak umat Islam oleh ibu-ibu atau bapak-bapak yang memahami pendidikan anak secara islami. Inilah metode awal yang sangat berkesan dalam rangka mendidik anak-anak tentang tauhid. Memang tidak mudah untuk mendidik anak-anak kecil untuk kita ajak berfikir dan menerima penyampaian orang dewasa terhadap ketuhanan, keyakinan dan hal-hal yang ghaib adalah sebuah persoalan bagi anak-anak.

Sebaiknya kita harus menggunakan metode Rasulullah saw bagaimana berinteraksi dengan anak-anak dalam memperteguh keyakinan mereka tentang aqidah melalui lima asas, yaitu:

1. Menalkinkan (mendiktekan) anak-anak dengan kalimah tauhid.

2. Menkuatkan cinta kepada Allah swt.
3. Mengukuhkan cinta kepada Nabi saw, keluarga beliau yang suci, dan para sahabatnya yang mulia.
4. Mengajarkan anak-anak dengan al-Qur'an al-Karim.
5. Meneguhkan anak-anak di atas akidah yang shahih serta berkorban untuknya.¹

Inilah warisan penting dan utama yang perlu diajarkan kepada anak-anak dan selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah akhlak mulia. Pendidikan akhlak bisa saja diperkenalkan kepada anak-anak melalui aktivitas harian kita dan ini tidak perlu menggunakan berbagai metode karena ini cukup dengan tindak tanduk kita dan sikap kita di hadapan anak-anak. Tetapi kalau pendidikan tauhid atau aqidah ianya harus mengaplikasikan berbagai cara atau metode bagaimana memahami keesaan Allah dalam pikiran dan jiwa anak-anak. Bagaimana memasukkan ke dalam jiwa dan roh anak-anak Muslim sejak peringkat awal kehidupannya ketika mereka masih dalam buaian. Mungkin, tidak berlebihan, di Aceh perkara ini tidak asing lagi termasuk penulis dalam hal memasukkan nilai-nilai tauhid ke dalam pikiran dan hati anak-nak umat Islam. Sebab ketika anak-anak lahir, kalau tidak biasa azan dan iqamat, orang Aceh memanggil orang lain untuk menyuruhnya untu azan dan iqamat ketika anaknya lahir. Dan ketika anak-anak kecil dininabobokkan dalam ayunan atau buaian ibu-ibu di Aceh sering melantunkan kalimah tauhid atau Hikayat Perang Sabil sehingga bayi tidur lelap karenanya. Mungkin orang sekarang di Aceh tidak lagi memahami bagaimana bunyi Hikayat Perang Sabil, namun kalimah tauhid mash terus dilantunkan.

Dari Umar bin Khattab r.a. berkata: Pada suatu hari, ketika kami sedang duduk bersama Nabi saw., tiba-tiba muncul ke arah kami seorang lelaki yang sangat putih pakaiannya, hitam pekat rambutnya, tidak nampak pada tubuhnya tanda-tanda sehabis dari perjalanan jauh dan tidak ada seorang-pun di antara kami yang mengenalnya.

1 Abdulbasith Muhammad Sayyid. (1440H/2019). *Nabi saw Sebagai Guru ...* halaman 131

Kemudian dia duduk di hadapan Nabi saw dengan menyangkan kedua lututnya pada kedua lutut beliau serta meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau, dan berkata: *"Ya Muhammad, beritahukanlah aku tentang Islam!"* Maka Nabi saw menjawab: *"Tiada sesembahan yang haq disembah selain Allah swt dan Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, melakukan puasa pada bulan Ramadhan dan melaksanakan haji ke Baitullah jika kamu mampu mengadakan perjalanan ke sana."* Lelaki itu berkata: *"Benarlah engkau."*

Kami merasa heran kepadanya karena ia yang bertanya kepada Rasulullah saw dan kemudian ia juga yang membenarkannya.

Kemudian lelaki tadi berkata lagi: *"Beritahulah aku tentang iman!"* Beliau menjawab: *"Beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhirat, serta beriman kepada qadar yang baik dan qadar yang buruk."* Orang itu berkata lagi: *"Benarlah engkau."*

Kemudian lelaki tersebut berkata lagi: *"Beritahulah aku tentang ihsan!"* Beliau menjawab: *"Beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya. Jika kamu tidak sanggup melihatnya, maka sesungguhnya Dia melihat kamu."*

Ia berkata lagi: *"beritahulah aku tentang waktu kiamat!"* Beliau menjawab: *"Orang yang ditanya tentang hal tersebut tidak lebih tahu daripada orang yang menanyakannya."*

Maka orang lelaki itu-pun berkata: *"Beritahulah aku (sebagian dari) tanda-tanda kiamat itu!"* Beliau menjawab: *"Apabila hamba sahaya wanita melahirkan tuan putrinya dan apabila kamu melihat orang-orang tak beralas kaki, tak berpakaian sempurna, melarat lagi pengembala domba, saling membanggakan diri dalam membangun bangunan yang tinggi."*

Lalu lelaki tersebut pergi, sementara kami berdiam diri saja dalam waktu yang lama, sehingga Nabi saw bertanya: *"Hai Umar! Tahukan kamu, siapakah orang yang bertanya tadi?"* Aku menjawab: *"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."* Beliau-pun bersabda: *"Dia*

adalah Jibril, telah datang kepada kalian untuk mengajarkan urusan agama kalian.” H. R. Muslim, NO. 8).

Allah mengutus Jibril a.s. bukan hanya kepada Nabi Muhammad saw, akan tetapi kepada manusia secara umum yang pada waktu itu ada beberapa orang sahabat yang mendengarnya dan melihat walau bukan dalam bentuknya yang asli. Pertemuan Jibril dan Muhammad saw dan dipersaksikan oleh para sahabat adalah sebuah proses belajar-mengajar antara guru dan murid demikian pula antara Rasulullah dan para sahabatnya. Di sini terlihat bahwa jika ilmu tentang itu dimiliki maka Rasulullah menjawabnya, jika beliau tidak paham tentang sesuatu maka beliau-pun tidak menjawabnya; demikian juga para sahabat yang tidak mau melangkahi Rasulullah saw dalam menjawab sesuatu karena itu tidak punya dan bukan kapasitasnya.

Memang berbicara masalah tauhid lebih banyak ghaibnya daripada dahirnya. Coba dibayangkan bagaimana kita percaya sesuatu yang tidak ilmiah atau tidak dapat dibuktikan secara nyata, namun karena keyakinanlah kita percaya kepada Allah swt dan hal-hal yang ghaib lainnya. Sebenarnya yang dikatakan iman itulah yang tersebut dalam rukun iman sebagaimana telah diperkenalkan oleh baginda Nabi saw, namun ini lebih kepada masalah ghaib dan tidak mungkin orang percaya kalau bukan karena telah tertanamnya iman ke dalam dadanya.

B. Warisan Ketauhidan Kepada Para Sahabat

Jika kita telusuri atau kita membaca sejarah Islam khususnya pada masa awal penyebaran Islam di Makkah, maka perlu kiranya mempelajari bagaimana metode Rasulullah saw memperkenalkan Islam kepada masyarakat dan memasukkan nilai ketauhidan ke dalam diri para sahabat. Kita harus mempelajari bagaimana Rasulullah saw mengislamkan, membina dan memasukkan roh Islam ke dalam jiwa dan darah daging Abu Bakar Siddiq, Ali bin Abi Thalib, Khadijah binti Khuwailid, Hamzah bin Abdul Muthalib, Bilal bin Rabah, Yasir, Sumayyah, Ammar bin Yasir, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Zaid bin Haritsah, Mush’ab bin Umair,

Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam, Muaz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Jakfar bin Abi Thalib, Abbas bin Abdul Muthalib, Suhaib bin Sinan (Ar-Rumy), Asma' binti Abu Bakar, Abu Dzar al-Ghifari, Utsman bin Maz'un, Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Zubair, Thalhaf, Abu Ayub al-Anshari, Khalid bin Walid, Abu Ubaidah bin Jarrah, Saad bin Abi Waqasy, Abu Hurairah, Abu Darda', Abu Musa, Abu Dujanah, Yazid bin Sakan, Abdullah bin Yahsyi, Ikrimah bin Abu Jahal, Hanzalah, Salaman Al-Farisi, Fathimah binti Muhammad, Aisyah binti Abu Bakar, Asma' binti Yazid, Habsah binti Umar bin Khattab, Abu Dahdah Al-Anshari, Ummi Salamah, Usamah bin Zaid, Musanna bin Haritsah, Amr bin 'Ash, dan para sahabat lainnya.

Semua mereka tidak sedikit pengorbannya kepada Islam, dan semua mereka adalah didikan Rasulullah saw dan semua mereka yang darah dagingnya mendidih jika Islam dihina dan Nabinya didilecehkan. Mereka rela dan siap anak-anaknya yatim piatu dan isterinya janda, suaminya duda, hanya karena demi mempertahankan Muhammad saw dan Allah swt serta agamanya ---Islam. Tauhid-lah yang membuat mereka semua siap untuk syahid kapan saja dan di mana saja. Di sini yang perlu kita pelajari dan kita pedomani adalah bagaimana Rasulullah saw mendidik mereka sehingga mereka semua jujur, adil, istiqamah, tawadhu', wara', zuhud, murah hati, dermawan, dan jauh dari kedengkian, kemunafikan, dan kebohongan.

Tauhid adalah dasar bagi manusia dalam beribadah, oleh karena itu ajarkan kepada anak sejak dini tentang keesaan Allah, rububiyah-Nya, uluhiyyah-Nya serta asma' wa sifat-Nya hingga dia bisa beribadah sesuai dengan yang Dia kehendaki. Hendaklah kita mengajarkan tauhid sesuai kemampuan akalinya, misalnya membacakan kisah-kisah para sahabat yang mempertahankan agama Allah, mempertahankan aqidahnya, dan berperang atau berjihad di jalan Allah.² Islam adalah terdiri dari aqidah dan syari'at,

2 Ummuh Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari. (1435 H. /2014). *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati, Menggapai Ridha Ilahi*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, halaman 67

di dalamnya (Islam) Allah dan Rasul-Nya telah menjelaskan antara yang halal dan haram, etika dan akhlak, ibadah dan muamalah. Kemudian Allah menyempurnakan agama ini lewat tangan Rasul-Nya dan dijadikan pandangan hidup oleh seluruh umat manusia hingga hari kiamat.³

Disebut akidah antara lain karena sering menggunakan istilah akidah ahlus sunnah wal-jamaah atau ahlul atsar, sedangkan yang mengatakan tauhid adalah karena ianya berbicara masalah tauhid Asya'riyah, al-Maturidiyah, Rububiyah, Uluhiyah dan Asma' wa Sifat. Tauhid ini merupakan pembahasan paling mulia dan agung dalam masalah akidah dan ia merupakan puncaknya pembahasan dalam ajaran Islam. Istilah tauhid inilah yang paling banyak digunakan oleh para salaf.⁴

Kunci pertama dan yang paling utama keberhasilan Rasulullah saw adalah mempunyai tauhid yang murni kepada Allah tanpa sedikitpun bercampur kesyirikan. Oleh karena itu kepada para da'i, para guru, para ulama yang bergabung di medan dakwah atau dalam upaya membangun ummat bebas dari kesyirikan, perbaikilah tauhid lebih dulu sebelum melangkah ke medan dakwah. Dakwah yang kalian lancarkan tidak akan mendapat tempat dan penerimaan yang sebaik-baiknya di dalam masyarakat jika tidak dibangun atas dasar tauhid yang murni. Pada suatu hari Rasulullah saw didatangi oleh seorang Badui, menanyakan tatacara makan minum dan tatacara wudhu', namun Rasulullah saw bukan menjawab keinginannya, malah menyuruhnya mengucapkan "*La Ilaha Illallah.*"⁵

Rasulullah juga berkata kepada Husain ibn 'Ubaid, "Wahai Husain, berapa [tuhan] yang engkau sembah?" Husain menjawab,

3 Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwajiri. (2000).*Pilar-Pilar Agama Islam*. ...halaman 94

4 Abu Ammar Abu Fatiah Al-Adnani. (2014). *Mizanul Muslim: Barometer Menuju Muslim Kaffah*. Cetakan ketiga, Sukohardjo: Cordova Mediatama, halaman 78

5 'Aidh 'Abdullah al-Qarni. (2012). *The Great Story of Muhammad*. Penerjemah Abad Badruzzaman, cetakan kedua, Jakarta: Sahara Publishers, halaman 303

“Tujuh”. Rasulullah saw berkata lagi, “ Di mana mereka itu?” Husain berkata, “Enam di bumi dan satu lagi di langit.” “Di antara yang tujuh itu”, siapakah yang paling engkau cintai sekaligus engkau takuti?” Tanya beliau kemudian. Husain menjawab, “Yaitu yang ada di langit.” Maka Rasulullah saw bersabda, “Jika demikian, maka tinggalkanlah semua tuhanmu yang ada di bumi dan sembahlah tuhanmu yang ada di langit (Allah swt).⁶

Rasulullah saw tidak pernah bernegosiasi atau berdamai dengan hawa nafsu dan tidak pernah bermain-main dalam menegakkan ajaran Allah. Abu Jahal, sang tokoh anti Islam yang pentolan musyrik Makkah itu, pernah berkata: “*Wahai Muhammad, bagaimana jika kami menyembah Tuhanmu selama satu tahun, dan tahun berikutnya engkau menyembah tuhan kami.*” Jawaban atas pertanyaan Abu Jahal langsung datang dari Allah swt: “*Katakanlah, ‘Wahai orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang engkau sembah. Dan engkau bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku bukan penyembah apa yang engkau sembah. Dan engkau-pun bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*”Q.S. Al-Kafirun: 1-6.

Diantara kesuksesan dan kemenangan Rasulullah saw dalam menyebarkan agama tauhid dan dakwahnya adalah *istiqamah*,⁷ memegang prinsip, dan penuh komitmen terhadap apa yang diucapkan dan dilakukan.⁸ Diriwayatkan bahwa orang-

6 Riwayat Tirmizi, Hadits No. 3483, Ath-Thabrani, 18/174, al-Baihaqi dalam kitab *al-Asma*, halaman 424, dari Haduts ‘Imran bin Husain. Sebagai Ulama menilai hadis ini *dhaif*. Sedang yang lainnya nilainya *hasan*. Kedatangan Husain kepada Nabi diriwayatkan oleh An-Nasa’I dalam kitab *Al-Kubra*, Hadits no. 10830, dan Ahmad, 4/444. Dalam kitab *al-Ishabah* (2/257) al-Hafidh Ibnu Hajar menilai *shahih sanad* hadis ini.

7 Istiqamah adalah pribadi Muslim yang profesional dan berakhlak serta memiliki sikap konsisten, yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya (Lihat Toto Asmara. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani, halaman 86.

8 ‘Aidh ‘Abdullah al-Qarni. (2012). *The Great Story of Muhammad...* halaman 305

orang jahiliyah datang kepada Rasulullah saw dan lalu berkata, “Wahai Muhammad, sungguh engkau telah menghancurkan atau menghampakan mimpi-mimpi kami dan menghina tuhan-tuhan kami. Jika engkau menginginkan kekuasaan, kami akan memberimu kekuasaan. Jika engkau menginginkan seorang isteri yang cantik, maka kami akan mencarikan seorang wanita yang paling cantik kepadamu, dan jika engkau menginginkan harta, maka kami akan memberikanmu harta yang banyak.” Setelah mereka berhenti berbicara, maka Rasulullah saw berkata,, “Sudah cukupkah komentar kalian?” Mereka menjawab, “Ya”. Lalu Rasulullah saw berkata lagi, “Demi Dzat yang jiwaku ada dalam genggamannya, seandainya kalian meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan (agama) ini, aku tidak akan meninggalkannya sampai aku mati karenanya.”

Demikian juga orang-orang Quraisy mendekati pamannya Abu Thalib untuk membujuknya agar meninggalkan dakwah. Namun Rasulullah mendekati Abu Thalib walau belum mengungkapkan keinginan orang-orang Quraisy. Maka Nabi Muhammad saw berkata: *“Wahai pamanku! Demi Allah, andaikan orang-orang meletakkan mata hari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku tidak melanjutkan dakwah ini sebelum Allah memberikan kemenangan atau agar aku binasa dalam usahaku ini, maka sama sekali aku tidak akan berhenti.”*⁹ Ini merupakan sebuah komitmen atau idealisme seorang Muhammad dalam menghadapi masyarakat yang tidak bertauhid atau beragama yang benar. Mereka masyarakat yang suka mengikuti hawa nafsu dan bisikan setan serta lari dari petunjuk. Inilah yang namanya masyarakat jahiliyah, walaupun dari segi teknologi dan peradaban pada masa itu sudah dikagumi, tetapi dari segi religi masih sesat menyesatkan karena menyembah setan.

Begitulah komitmen Rasulullah dalam mendakwahkan manusia untuk bertauhid dan memeluk agama tauhid (Islam) dan

9 Syaikh Muhammad Najib Salim. (2007). *Muhammad Sang Agung Sepanjang Dunia*. Penerjemah Muhammad Harun, Jakarta: PT. Miqat Tebar Ilmu, halaman 25

beliau tidak tergiur dengan berbagai tawaran dan pujian serta pemberian. Inilah yang membuat Islam eksis hingga hari ini karena Rasulullah ikhlas, istiqamah, dan sabar dalam menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, dan demikian pula yang beliau wariskan kepada para sahabat beliau, dan para sahabat menurunkannya kepada para ulama dan terus menerus diikuti hingga ke hari akhir. Seharusnya para ulama dan intelektual muslim kita wajib mengikuti metode dan akhlak Rasulullah dan akhlak para sahabatnya dalam mempertahankan Islam dan menyebarkan agama ini di manapun kita berada, jangan tertipu oleh kemewahan dunia, oleh tawaran kebendaan dan materi karena semua itu akan sirna dan kesalahan kita, kebohongan kita, kerakusan kita serta keserakahan kita terhadap harta dan jabatan akan dikenang oleh orang-orang yang datang kemudian hingga ke anak cucu kita.

Rasulullah saw selalu terjaga diwaktu malam, berjuang dan berdoa serta tidak berpangku tangan selama dua puluh tiga tahun. Malam-malamnya penuh dengan linangan air mata dalam shalat malamnya berdoa untuk tabah dan kuat menerima tantangan dan hinaan dalam rangka menyebarkan agama Allah, sedangkan di siang hari baginda disibukkan oleh puasa, pengorbanan, perjuangan atau jihad. Walaupun harga dirinya diinjak-injak, jasadnya terlukai, risalah yang dibawanya dihina, namun baginda Nabi saw tetap tegar berjuang dan berkorban tanpa henti. Darah dan airmata, waktu serta harta bendanya semua diperuntukkan untuk perjuangan dan berjihad di jalan Allah asalkan risalah Islam menyebar ke seantero jazirah Arab dan dunia sekalipun.¹⁰

Kita seharusnya memahami dan harus membayar mahal perjuangan baginda Nabi saw dan para sahabatnya dalam menyebarkan Islam ke tengah-tengah masyarakat jahiliyah. Mereka telah benar-benar sempurna perjuangannya karena Nabi saw dan para sahabatnya telah menggadaikan nyawanya, harta bendanya, waktunya, dan seluruh darah dagingnya demi tegaknya Islam. Beliau menghadapi terror luar bisa dan boikot, malah punggung

10 'Aidh 'Abdullah al-Qarni. (2012). *The Great Story of Muhammad...*
Halaman 308

dan tumit beliau sempat berdarah karena dilempar batu oleh kaum msuyrik di Thaif, tapi beliau masih tetap tegar dan sabar. Setelah itu beliau malah berkata “Ya Allah ampunilah kaumku karena mereka tidak punya ilmu tentang Islam dan tentang dakwah-ku”. Pada saat itu Jibril bersama malaikat Hafadhah (penjaga gunung) datang menawarkan bantuan untuk menimpakan mereka Gunung Akhsyabin, namun Rasulullah saw menjawab, “jangan lakukan itu.” Sesungguhnya aku mengharapakan agar Allah melahirkan dari sulbi-sulbi mereka orang-orang yang beriman. Dan doa Nabi saw ternyata jadi kenyataan. Dari keturunan Abu Jahal, Ikrimah¹¹ masuk Islam dan menjadi pejuang yang tha’at, gigih membela Islam dan rela berjuang demi Islam hingga ke titik darah yang penghabisan, dan dari keturunan al-Walid, masuk Islamnya Khalid bin Walid¹² yang kemudian dijuluki oleh Nabi sebagai pedang Allah yang menaklukkan satu demi satu negeri kafir kemudian diislamkan. Beginilah keuletan Muhammad saw dalam mempersiapkan kader-kader pejuang yang siap berjuang dan berdakwah menyebarkan ketauhidan di tengah-tengah masyarakat jahiliah yang kering kerontang nilai-nilai dan peradaban Islam yang murni.

... Muhammad was not a man of violence. We must approach his life in a balanced way, in order to appreciate his considerable

- 11 Ikrimah bin Abu Jahal adalah ra. Seorang yang benar-benar beriman, dan teguh hatinya kepada Allah dan Rasul-Nya dan setia kepada Islam. Beliau gugur di Perang Yarmuk, sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, ia meletakkan kepalanya di atas paha Khalid bin Walid, seraya berkata dengan air mata yang mengalir dari kedua matanya, “Wahai paman, apakah kematian ini membuat Rasulullah *ridha* kepadaku?” Pada saat seperti itu keinginannya hanyalah agar Rasulullah saw *ridha* kepadanya, Muhammad bin Abdo Yamani (1427/ 2006). *Kupertaruhkan Segalanya Demi Engkau Ya Rasulullah*. Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiah, halaman 140
- 12 Khalid bin Walid, Amr bin ‘Ash, dan Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah, berangkat ke Madinah untuk menemui Muhammad saw dan masuk Islam, ini terjadi pada bulan Shafar tahun Kedelapan Hijriyah. Setelah sampai di Madinah dan menambatkan kendaraan mereka, kemudian Rasulullah bersabda kepada kaum Muslimin tentang kami, **“Makkah telah melempar kalian dengan jantungnya”** (Shadiq Ibrahim Argoun. (2015). *Khalid bin Walid ra. Sang Legenda Militer Islam*. Solo: Tinta Media, halaman 53-54).

achievements....As a paradigmatic personality, Muhammad has important lessons, not only for Muslims, but also for Western people. His life was a jihad: as we shall see, this word does not mean "holy war," it means "struggle." Muhammad literally sweated with effort to bring peace to war-torn Arabia, and we need people who are prepared to do this today. His life was a tireless campaign against greed, injustice, and arrogance...¹³

(Nabi Muhammad saw bukanlah seorang yang kejam atau bengis. Kita harus mempelajari kehidupannya dengan pendekatan yang benar dan adil agar kita bisa menghargai prestasi-prestasinya yang diraihinya secara benar. ...Sebagai seorang yang memiliki kepribadian yang agung, pada diri Muhammad terdapat contoh teladan yang baik yang tidak hanya bisa dijadikan contoh untuk kaum Muslimin saja, bahkan kepribadiannya bisa dijadikan sandaran atau pandangan hidup oleh masyarakat Barat. Sebagaimana yang kita lihat bahwa kehidupannya adalah jihad, namun yang dimaksudkan dengan jihad bukanlah "perang Suci", akan tetapi jihad itu adalah "perjuangan." Secara nyata Muhammad adalah sosok pekerja keras untuk menciptakan perdamaian di kalangan orang Arab yang tercabik-cabik akibat peperangan dan perkelahian antar suku. Kita memerlukan orang-orang seperti beliau untuk menyelesaikan masalah kontemporer di dunia ini. Kehidupannya penuh dengan perjuangan, yaitu dalam kampanyenya melawan ketamakan, ketidakadilan, dan kebodohan...).

Inilah yang terlihat dari pribadi beliau yang agung, dari keluarga beliau, dan para sahabat beliau semuanya yang benci ketamakan, keserakahan, ketidakadilan, dan kejahilyahan. Semua sifat ini adalah bertentangan dengan ajaran Islam dan inilah kejahilyahan kaum Quraisy pada masa sebelum kedatangan Muhammad saw. Sehingga kelahiran Muhammad adalah menjadi prioritas untuk membasmi kejahilyahan tersebut di tanah Arab dan kemudian memperbaikinya dengan tuntas melalui risalah Islam.

13 *...Muhammad was denouncing the gods, beliefs, practices*
Karen Armstrong. (2006). *Muhammad Prophet for Our Time*. London, New York, Toronto and Sydney. Harper Perennial, halaman 18-19

and ancestors of his own tribe. He was also insisting that his God was incompatible with their gods—his God was One, universal and ancestral, the Creator of all Arabs.... (Muhammad mencela dewa-dewa (berhala-berhala yang mereka sembah), keyakinan-keyakinan, bahkan praktek-praktek yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Beliau meminta dengan tegas bahwa Tuhan-nya tidak bisa disamakan dengan berhala-berhala atau patung yang mereka sembah—Tuhan-nya adalah Yang Maha Esa, Tuhan semesta alam, kekal selama-lamanya, dan Pencipta seluruh manusia termasuk orang Arab).¹⁴

Memang tugas Muhammad saw pada tahap awal di Makkah super berat karena orang-orang Arab sudah lama mengikuti praktek-praktek yang dilakukan oleh nenek moyang mereka dalam kemusyrikan menyembah berhala. Mereka membuat dan mengukir patung dan kemudian menyembahnya, dan di dalam Masjidil Haram ada tiga ratus enam puluh patung (berhala) yang mengelilingi Ka'bah dan ini sebagai tempat penyembahan. Tugas Muhammad saw bukan hanya membangun akhlak mulia yang telah rusak semasa jahiliyah, akan tetapi memperbaiki aqidah yang hancur karena terlibat dalam kesyirikan yang sangat dalam. Namun demikian, karena perintah Allah azzawajalla, Nabi Muhammad saw tidak mengendurkan semangatnya sedikit-pun dalam mendakwahkan mereka.

Berikut ini marilah kita lihat bagaimana Rasulullah saw mewariskan nilai-nilai aqidah kepada para sahabatnya sehingga seluruh jiwa raga mereka siap tempur membela Islam, membela Rasulullah dan membela kehormatan umat Islam. Demikian pula bagaimana para sahabat tidak pernah enggan sedikitpun dalam mewaqahkan hartanya di jalan Allah, jiwa atau nyawanya demi Islam, tidak sedih kehilangan suaminya, tidak sedih kehilangan putra -putrinya di medan jihad, dan tidak sedih anak-anaknya yatim karena gugur di medan jihad. Inilah gambaran para sahabat Rasulullah saw yang telah beliau wariskan nilai-nilai aqidah, nilai-

14 Ziauddin Sardar. (2014). *Mecca The Sacred City*. London, Oxford, New York, New Delhi and Sydney: Bloomsbury, halaman 37

nilai kesetiaan, nilai-nilai kebersamaan, nilai-nilai kasih sayang antara sesama muslim dan nilai-nilai Islam secara komprehensif turun temuruh hingga kepada ulama mutaakh-khirin.

1. Abu Bakar Siddiq dan Kcintaannya kepada Rasulullah dan Islam

Abu Bakar Siddiq adalah seorang lelaki dewasa yang pertama sekali masuk Islam (menerima ajakan Muhammad saw untuk mengikuti agama tauhid). Ali orang muda pertama masuk Islam dan Khadijah wanita pertama masuk Islam.¹⁵ Abu Bakar adalah seorang sahabat yang paling dekat dengan Nabi saw baik sebelum kenabian ataupun sesudah kenabiannya. Beliaulah yang bergelar *ash-Shiddiq* (benar) karena dia selalu membenarkan apa yang dibawa atau disampaikan oleh Rasulullah saw. Dengan kata lain beliau tidak pernah membantah terhadap perintah Allah swt dan Rasul-Nya.

Beliau seorang negarawan yang tha'at, adil dan pemberani dalam mengambil keputusan. Beliau dikenal dengan keimanannya yang tangguh, pendiriannya yang teguh, kesetiiaannya kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada Islam yang tidak pernah diragukan, dan pendapatnya selalu dapat dipercaya dan benar. Salah satu contoh adalah ketika beliau menjadi khalifah sepeninggal Rasulullah saw, banyak orang menjadi murtad dan tidak mau membayar zakat. Beliau mengisytiharkan perang terhadap orang murtad dan sebagian sahabat yang lain tidak setuju untuk memerangi mereka. Namun dengan keteguhannya, komitmennya yang teguh dan setia kepada Islam dia memohon pertolongan Allah untuk memerangi orang-orang murtad. Akhirnya orang-orang murtad dapat dikalahkan dan Islam tegak dibawah kendali kepemimpinannya yang adil dan tegas.

Abu Bakar dapat dijadikan suri teladan dalam kesederhanaannya, kerendahan hatinya, kewaspadaannya, lemah lembut sikapnya walaupun beliau di masa kaya dan di masa menjadi

15 Jamil Ahmad. (1993). *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus, halaman 10

khalifah (berkedudukan tinggi).¹⁶ Beliau tetap saja sederhana dan tawadhu' serta sangat adil dalam kepemimpinannya. Kesetiaannya terhadap Rasulullah saw telah terbukti ketika suatu hari pada waktu zuhur (shalat zuhur) pada masa awal Islam dia dan Rasulullah saw masuk ke mesjid dan berdakwah kepada kaum musyrik. Pada waktu itu kekuatan umat Islam hanya tiga puluh orang. Abu Bakar masuk ke mesjid dan berpidato di depan khalayak kaum musyrikin Makkah dan mengajak mereka kepada Islam. Ketika Abu Bakar berpidato memberitahukan keislamannya dan sambil mendakwahkan Islam, Rasulullah sedang duduk dihadapannya tidak beranjak. Namun kaum musyrikin lalu beranjak dan memukul Abu Bakar hingga ia tidak sadarkan diri.

Tidak lama kemudian datanglah orang-orang dari Bani Tamim dan menyelamatkan Abu Bakar dari pengeroyokan orang-orang Quraisy. Kemudian Abu Bakar dibawa pulang kerumahnya dan kemudian orang-orang Bani Tamim kembali ke mesjid dan mengumumkan bahwa kalau saja Abu Bakar mati, maka kami dari Bani Tamim akan membunuh Atabah bin Rabi'ah, orang musyrik Makkah yang memukul dan menganiaya Abu Bakar.

Tidak lama kemudian (setelah menjelang petang) Abu Bakar siuman kembali dan mulai dapat berbicara. Dan kalimatnya yang pertama dia ucapkan adalah "Bagaimana keadaan Rasulullah saw?" Demikian cinta setianya Abu Bakar terhadap Rasulullah saw padahal dia waktu itu baru siuman dan kondisinya masih mengenaskan akibat ulah kaum musyrikin memukulnya. Abu Bakar menyuruh orang tuanya Abu Quhafah dan Ummu al-Khair untuk pergi kerumah Ummu Jamil al-Khattab menanyakan bagaimana kondisi Rasulullah. Namun setibanya di rumah Ummu Jamil, dia mengatakan bahwa keberadaan Muhammad sekarang di Dar al-Arqam dalam keadaan baik. Abu Bakar berkata: Aku tidak akan mencicipi makanan sebelum aku jumpa dengan Rasulullah

16 Husain Ahmad Amin, *100 Tokoh Dalam Sejarah Islam*, penterjemah Bakhruddin Fannani, Kuala Lumpur: Pustaka Antara SDN. BHD. Hal. 9-11

saw.”¹⁷ Inilah sebuah kesetiaan yang harus dibayar mahal, karena tidak semua orang memiliki kesetiaan seperti Abu Bakar terhadap temannya---Muhammad saw. Dia lebih mencintai Rasulullah daripada diri sendiri dan keluarganya, inilah keimanan yang telah merasuki ke seluruh tubuhnya sehingga pembelaannya terhadap Rasulullah saw adalah nomor wahid. Itulah Abu Bakar Shiddiq yang benar-benar setia kepada Rasulullah saw dan kepada Islam sebagai agama barunya ketika itu.

Inilah contoh kesetiaan Abu Bakar terhadap baginda Nabi saw walaupun beliau dalam kondisi sakit dan sengsara tetapi persahabatan dan kesetiaan adalah sangat diutamakan. Abu Bakar merupakan tipe manusia mulia yang mencintai seseorang karena Allah dan dia membenci seseorang juga berdasarkan karena orang tersebut dibenci oleh Allah. Abu Bakar adalah contoh pemimpin setelah Rasulullah yang memiliki sifat jujur, setia, tha’at, adil dan manusiawi, tegas dan memiliki visi dan misi yang jelas terhadap Islam. Dia jauh dari sifat-sifat munafik, dia bukan pemimpin pemakan harta negara, bukan pemimpin korup, bukan pemimpin yang suka berzina dan berfoya-foya, bukan pemimpin tangan besi, bukan pemimpin penipu rakyat, bukan pemimpin yang suka membunuh rakyatnya, bukan pemimpin yang mengutamakan kepentingan keluarganya, dan dia bukan orang jahat. Dia pemimpin yang adil, lemah lembut, tha’at kepada Allah, menjalankan syari’at Islam, menjalankan keadilan dan hukum Allah di seluruh negeri di bawah kekuasaannya.

Ketika Abu Bakar menemani Rasulullah untuk berhijrah ke Madinah pada 27 Safar tahun 14 dari nubuwwah dan harus bersembunyi di dalam Gua Tsaur setelah menempuh perjalanan yang melelahkan. Menikmati Gua Tsaur yang tinggi dan penuh bebatuan dan medan yang sangat susah ditakluki namun tidak menampakkan rasa kecewa dan lelah di wajah Abu Bakar karena beliau menemani kawan karibnya Muhammad saw demi sebuah

17 Syaikh Qasim Abdullah dan Syaikh Yasir Abdurrahman, *Merindukan Bulan Ramadhan*, penerjemah H. Masturi Ilham Lc. Dkk., Jakarta, : Pustaka Al-Kautsar, 2005. Hal. 67-697-9

cita-cita yaitu menyebarkan risalah tauhid kepada masyarakat.

Ketika tiba di mulut gua Abu Bakar berkata, "Demi Allah, janganlah engkau (Muhammad) masuk ke dalam gua sebelum aku masuk terlebih dahulu. Jika ada sesuatu yang tidak beres di dalam gua, biarlah aku yang terkena, asal tidak mengenai engkau ya Muhammad." Lalu Abu Bakar memasuki gua dan menyisihkan kotoran yang menghalangi. Di sebelahnya dia mendapatkan lubang. Dia merobek mantelnya menjadi dua bahagian dan mengikatkan ke lubang itu. Robekan yang satu lagi dibalutkan ke kakinya. Setelah itu Abu Bakar berkata kepada beliau, "Masuklah!" Maka beliau masuklah ke dalam gua. Setelah mengambil tempat di dalam gua, Rasulullah saw merebahkan dirinya dalam pangkuan Abu Bakar dan kemudian beliau tertidur. Kemudian tiba-tiba Abu Bakar digigit oleh binatang berbisa di dalam gua, namun dia tidak berani menggerak-gerakkan tubuhnya walaupun merasa sangat sakit. Ini semua dia lakukan agar tidak mengganggu Rasulullah yang sedang tidur nyenyak karena kecapaian. Tetapi Abu Bakar tetap menahan rasa sakitnya, sehingga akhirnya karena tidak sanggup lagi menahan rasa sakitnya dia meneteskan air matanya hingga jatuh ke wajah Rasulullah.

Ketika itu Rasulullah terjaga dan bertanya kepada Abu Bakar, "Apa yang terjadi denganmu wahai Abu Bakar?" tanya beliau.

Abu Bakar menjawab, "Demi ayah dan ibuku menjadi jaminanmu aku digigit binatang berbisa."

Rasulullah saw meludahi bagian yang digigit sehingga rasa sakitnya hilang.

Mereka berdua bersembunyi di dalam gua tersebut selama tiga malam, yaitu malam Jum'at, malam Sabtu, dan malam Ahad.¹⁸ Inilah model kesetiaan dan kecintaan Abu Bakar kepada seorang kawannya yang sejati yaitu Muhammad bin Abdullah (Muhammad saw) sebagai pesuruh Allah dalam menyebarkan risalah tauhid

18 Syaikh Shafiyurhman Al-Mubarakfury. (2006). , *Sirah Nabawiyah*, Penerjemaah Kathur Suhardi, cetakan ke dua puluh satu, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, hal. 224-225

kepada manusia sejagat yang bermula di Jazirah Arab. Kecintaan dan kesetiaan Abu Bakar terhadap Rasulullah dan terhadap Islam serta kepatuhannya kepada perintah Allah dan Rasul-Nya patut dicontohi oleh umat Islam. Dengan kepatuhan dan kecintaan serta kesetiaan ini Abu Bakar dijamin masuk sorga oleh Rasulullah selagi dia masih hidup di dunia ini. Alangkah mulianya sifat Abu Bakar terhadap kawannya, Nabinya, gurunya, menantunya dan pemimpinya yang agung itu. Inilah model kesetiaan Abu Bakar Shiddiq.

Abu Bakar juga memiliki karamah seperti memiliki pengetahuan bahwa ia akan meninggal dan juga anaknya yang akan lahir perempuan. Dari Urwah bin Zubair r.a. dari Aisyah r.a. ia mengatakan bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. menghadiahkan kepadanya beberapa pohon kurma yang hasilnya sebanyak dua puluh wasaq dari hartanya yang ada di al-Ghabah (hutan). Menjelang kematiannya, dia berkata, "Demi Allah, hai Putriku, tidak ada manusia yang kuinginkan menjadi kaya sepeninggalku selain engkau dan tidak ada orang yang kubuat susah bila menjadi miskin sepeninggalku selain engkau. Dahulu pernah menghadiahimu beberapa pohon kurma yang hasilnya dua puluh wasaq. Jika dulu kau menebangnya, ia menjadi milikmu. Tapi hari ini ia akan menjadi harta warisan. Anak-anakku yang masih ada hanyalah dua orang saudara laki-lakimu dan dua orang saudara perempuanmu. Bagilah harta warisan itu menurut Kitabullah." Artinya bagilah harta tersebut menurut hukum *faraidh* (pembagian harta pusaka atau peninggalan bila seseorang meninggal dunia) yang diajarkan Islam.

Aisyah bertanya, "Wahai Ayahku, seandainya harta itu sebanyak sekian dan sekian, niscaya aku tinggalkan. Saudara perempuanku hanya Asma'. Siapakah yang satu lagi?" Abu Bakar, menjawab, "Masih ada dalam perut ibunya. Kulihat dia seorang anak perempuan."

Setelah itu aku tahu bahwa hal itu benar terjadi." At-Taj as-Subki berkata bahwa dalam riwayat tersebut terdapat dua karamah

Abu Bakar, yaitu:

Pertama: Pemberitahuannya bahwa ia akan meninggal dunia karena sakitnya. Hal ini dapat diketahui dari perkataannya: "Tapi hari ini ia akan menjadi harta warisan."

Kedua: Pemberitahuannya mengenai anak yang ada dalam kandungan isterinya dan akan lahir anak perempuan." Dan kemudian baru diketahui bahwa benar lahir anak perempuan tersebut.

Kemudian karamah Abu Bakar setelah ia meninggal, yaitu "Ketika jenazahnya dibawa ke pintu kubur Nabi saw dan diserukan: "Assalamualaikum, wahai Rasulullah. Ini Abu Bakar berada di pintu. " Tiba-tiba pintu-pintunya terbuka dan ada yang berteriak: "Pertemukanlah sang kekasih dengan sang kekasih."¹⁹ Beginilah bila dua orang yang saling berkasih sayang dipertemukan walaupun sudah tidak bernyawa lagi, ada sesuatu yang menakjubkan yang tidak mungkin terjadi bisa saja berlaku dengan izin Allah terhadap dua hamba-Nya yang shalih dan tha'at.

2. Umar bin Khattab dan Kesetiannya kepada Islam dan Rasulullah saw

Umar bin Khattab adalah salah seorang sahabat Nabi SAW yang paling adil dan tegas ketika menjadi Amirul Mukminin. Dia disegani oleh kawannya dan ditakuti oleh musuhnya, namun beliau menjalankan kehidupannya yang amat sederhana dan sangat adil kepemimpinannya. Dia sangat terkenal bukan hanya ketika masuk Islam akan tetapi jauh sebelum Islam sudah ternama di Pasar Ukaz.

Beranjak dari masa mudanya sosok tubuh Umar tampak berkembang lebih cepat dibandingkan teman-teman sebayanya. Dia lebih tinggi dan lebih besar perawakannya. Ketika Auf bin Malik melihat orang banyak berdiri sama tinggi, hanya ada seorang yang tingginya jauh melebihi yang lainnya sehingga ia sangat mencolok.

19 Thaha Abdurra'uf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Ali (1429 H./2008). *Keajaiban Para Sahabat : 125 Karamah yang Dimiliki Para Sahabat*. Penerjemah Saiful Mujahidin, Surakarta: Ziyad Books, hal. 52-53

Bilamana ia menanyakan siapa orangnya yang tinggi itu? " Dia jawab, dialah Umar bin Khattab." ²⁰

Wajahnya putih agak kemerahan, tangannya kidal dengan kaki yang lebar sehingga jalannya cepat sekali. Sejak mudanya ia sudah mahir dalam berbagai bidang olahraga: misalnya bergulat, menunggang kuda, dan menggunakan pedang. Ketika dia sudah masuk Islam ada seorang gembala ditanyai orang: Kamu tau bahwa si kidal itu sudah masuk Islam (masuk agama Muhammad)? Gembala itu menjawab: Yang sering beradu gulat di Pasar Ukaz? Setelah dijawab bahwa dia, gembala itu memekik: Oh, mungkin ia akan membawa kebaikan buat mereka, atau mungkin juga bencana. ²¹

Setelah menjadi khalifah Umar berdoa dengan doanya yang pertama adalah: Ya Allah, aku sungguh tegar, maka lunakkanlah aku. Ya Allah, aku ini lemah, maka berilah aku kekuatan. Ya Allah, aku sungguh kikir, maka jadikanlah aku pemurah. Sejak masa mudanya Umar sudah memiliki watak keras dan kasar dan ini merupakan sifat ayahnya yang turun kepada Umar. Ini didukung oleh tubuhnya yang kekar dan kuat. Mengenai kebakhilannya dalam hal harta, ia memang tidak pernah kaya dan juga ayahnya, dan sepanjang hidupnya ia sangat sederhana. Dia seperi layaknya penduduk Makkah yang lain yaitu suka berdagang, tetapi ia tidak pernah mendapat keuntungan yang banyak dari perdagangannya karena wataknya yang keras dan kasar makanya dalam berbisnis pasti tidak banyak orang suka. Dia banyak melakukan perdagangan ke Yaman dan Syam bukan hanya di musim panas dan musim dingin saja bahkan sepanjang tahun dia berbisnis hingga ke Persia dan Romawi. Tetapi dalam perjalanan dia lebih mengutamakan pemikiran daripada perdagangan karena itu ia lebih banyak bertemu dengan orang-orang besar dan berdiskusi dan salah satu kesenangannya adalah bertukar pikiran dengan pemuka dan tokoh

20 Lihat Muhammad Husain Haikal (2008). *Umar Bin Khattab*, diterjemahkan oleh Ali Audah, cetakan kedelapan, Jakarta: Litera Antarnusa, 2008, hal. 12

21 Lihat Muhammad Husain Haikal, *Umar Bin Khattab..* hal. 15

masyarakat karena ia ingin menggali ilmu dan gaya kepemimpinan.

²² Makanya ketika beliau menjadi khalifah sesudah Abu Bakar Siddiq, kepemimpinannya sangat adil dan tegas dan sangat ditakuti oleh musuh dan disegani oleh kawannya.

Islamnya Umar bin Khattab

Umar masuk Islam menurut berita yang sudah makruf diketahui sesudah empat puluh lima orang lelaki dan dua puluh orang perempuan. Artinya jika dihitung-hitung secara gamblang bahwa Umar merupakan orang yang ke enam puluh enam masuk Islam. Dengan bahasa lain Umar masuk Islam sesudah kaum muslimin hijrah ke Abisinia, dan jumlah orang yang hijrah pada waktu itu hampir mencapai sembilan puluh orang lelaki dan perempuan. Demikianlah menurut sebuah pendapat yang umum diketahui. Sesudah mereka hijrah, Umar mendatangi Nabi dan para sahabatnya di Darul Arqam, Di Bukit Safa, dan jumlah kaum lelaki dan perempuan empat puluh orang. Dengan demikian juga bisa kita sebutkan bahwa sesudah Umar masuk Islam ada seratus tiga puluh orang sudah duluan masuk Islam.

Berita yang terkenal sebab-sebab masuk Islamnya Umar adalah karena dia tidak tahan lagi seruan Muhammad dan dia anggap ini sebuah perbuatan memecah belahkan kaum Quraisy. Sehingga dia menyiksa orang-orang yang sudah masuk Islam. Nabi memberikan perintah bahwa siapa yang sudah siap maka berangkatlah untuk hijrah ke Abisinia, mereka pergi secara terpencar-pencar agar tidak mudah diketahui oleh kaum Quraisy. Setelah Umar melihat mereka pergi, ia merasa sangat terharu dan merasa kesepian berpisah dengan mereka. Menurut sumber dari Umm Abdullah binti Abi Hismah menyebutkan bahwa ketika kami berangkat dan datanglah Umar menghadang kami, dan pada waktu itu Umar masih dalam keadaan syirik. Umar telah banyak menyiksa mereka sebelumnya, dan pada hari itu Umar bertanya, jadi juga berangkat wahai Umm Abdullah?" Ya, kami akan keluar dari bumi

22 Lihat Muhammad Husain Haikal. (2008). *Umar Bin Khattab ...* hal. 16-17

Allah ini, karena kalian selalu mengganggu kami, menyiksa kami, dan kalian memaksa kami dan kami tidak sanggup lagi menderita karena perbuatan kalian. Kemudian Umar berkata, semoga Allah memberi jalan keluar kepada kalian dan Allah akan menyertai kalian. Saya lihat Umar begitu terharu melihat kami dan saya belum pernah melihat Umar sebelumnya, demikian pengakuan Umm Abdullah. Kemudian dia pergi, dan saya lihat dia sangat sedih atas kepergian kami. Setelah itu suamiku datang dan saya ceritakan percakapanku dengan Umar. Mungkin Umar akan masuk ke dalam Islam. Kata suamiku, "Umar tidak akan mungkin masuk Islam sebelum keledai Khattab masuk Islam lebih dulu."

Suatu pagi dengan pedang terhunus ditangannya dia hendak membunuh Muhammad. Namun dalam perjalanan ke Darul Arqam, Umar bertemu dengan Nu'aim bin Abdullah dan menanyakan, "Umar mau kemana?" Saya mau mencari Muhammad, dia telah memecahbelahkan kaum Quraisy dan menghancurkan agama nenek moyang kita. Dan saya akan membunuhnya. Nu'aim menjawab, "Anda menipu diri sendiri wahai Umar. Apakah anda kira Abdul Manaf akan membiarkan anda bebas berkeliaran kemana-mana setelah membunuh Muhammad?" Lebih baik anda pulang dulu ke rumah anda urus dulu keluarga anda, luruskan mereka lebih dahulu. Bereskan dulu adikmu Fathimah binti Khattab dan ipar dan sepupumu Sa'id bin Zaid. Mereka sudah menjadi pengikut Muhammad. Mereka itulah yang harus engkau hadapi pertama kali. Begitu mendengar ucapan Nu'aim bin Abdullah, Umar naik darah dan langsung ke rumah adiknya, Fathimah. Ketika itu di sana ada Khabbab bin Al-Arat yang sedang memegang lembaran-lembaran al-Qur'an dan membacakan surat Thaha. Begitu mereka merasa ada Umar datang, maka Khabab bersembunyi di kamar mereka dan Fathimah menyembunyikan kitab itu.

Setelah masuk ke dalam rumah, Umar meminta adiknya mana lembaran yang engkau baca tadi? Fathimah menjawab, "Tidak!" kata Umar lagi, "saya telah mendengar apa yang engkau baca tadi, dan apakah anda berdua telah menjadi pengikut Muhammad?" Ia kemudian menghantam Sa'id bin Zaid dengan keras dan Fathimah

lari membantu suaminya dan ia tidak luput terkena hantaman Umar hingga wajahnya bercucuran darah. Melihat tindakan Umar yang begitu brutal, mereka menjawab, "Ya kami telah memeluk agama Islam, dan kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad.

Melihat darah yang keluar dari muka adiknya maka Umar merasa menyesal dan menyadari apa yang telah diperbuatnya. "Kemarikan kitab yang saya dengar kalian baca tadi," katanya. "Akan saya lihat apa yang diajarkan Muhammad!" Fathimah berkata, "Kami khawatir anda akan mensia-siakannya." "Jangan takut, kata Umar." Lalu ia bersumpah atas nama dewa-dewanya bahwa dia akan mengembalikannya jika ia sudah selesai membacanya. Kemudian Fathimah memberikan kitab tersebut dan Umar membacanya sebagian, dan selanjutnya dikembalikan kepada Fathimah. Lalu Umar berkata: "Sungguh indah dan mulia sekali kata-kata ini! Mendengar kata-kata Umar, Khabab yang tadi bersembunyi dan langsung keluar dan berkata kepada Umar: "Umar, demi Allah, saya sangat mengharapkan agar Allah akan memberi kehormatan kepada anda dengan ajaran Rasul-Nya ini. Kemarin saya mendengar Rasulullah berdoa: "Ya Allah, perkuatlah Islam ini dengan Abul Hakam bin Hisyam dan Umar bin Khattab." Karena itu berhati-hatilah wahai Umar." Kemudian Umar memanggil Khabab, "antarkan saya dimana Muhammad?" Saya akan menemuinya dan masuk Islam. Khabab menjawab, silakan anda pergi ke rumah Arqam bin Abi Arqam di bukit Safa, Muhammad dan para sahabatnya ada di situ. Kemudian Umar mengambil pedangnya dan langsung pergi ke tempat Muhammad.

Umar tiba di tempat Rasulullah dan langsung mengetuk pintu. Rasulullah dan para sahabatnya berada di dalam rumah dan salah seorang sahabat mengintip dari dalam dan melihat Umar di luar bersama dengan pedangnya. Ia kembali ketakutan dan berkata : "Rasulullah, Umar bin Khattab datang dengan membawa pedang. Tetapi Hamzah bin Abdul Muthalib menyela: "Izinkan dia masuk. Kalau kedatangannya dengan tujuan yang baik, maka kita layani dengan baik, jika kedatangannya bertujuan jahat, kita bunuh dia dengan pedangnya sendiri. Ketika itu Rasulullah SAW berkata:

"Izinkan dia masuk. "Sesudah diberi izin Rasulullah berdiri dan langsung menemui Umar di salah satu ruangan, dan beliau menggenggam bajunya dan menarik kuat-kuat seraya berkata: "Ibn Khattab, apa maksudmu datang kemari?" Rupanya anda tidak akan berhenti sebelum Allah mendatangkan bencana kepada anda."

"Ya Rasulullah, kata Umar". Kehadiran saya di sini adalah untuk menyatakan keislamanku kepada Allah dan Rasul-Nya serta segala yang datang dari Allah." Ketika itu Rasulullah bertakbir *Allahu Akbar!* Sehingga didengar oleh para sahabatnya yang sudah dipahami bahwa Umar telah mengucapkan dua kalimah syahadat.

23

Setelah Umar masuk Islam, dia mengumumkan keislamannya secara terang-terangan di depan kaum Quraisy. Setelah masuk Islam, besok paginya dia langsung ke rumah Abu Jahal. Ia mengetuk pintu Abu Jahal. Ia membukakan pintu seraya berkata: "Selamat datang, kemenakanku! Ada apa?" Saya menjawab, "Saya datang untuk memberitahukan kepada anda bahwa saya telah beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya Muhammad dan saya percaya akan apa yang dibawanya." Ia membanting pintu didepanku, sambil berkata: "Sial kau! Dan engkau membawa berita celaka." Setelah itu Umar pergi ke Ka'bah untuk menemui seseorang yang agar orang itu mengabarkan berita keislamanku. Lalu dia berjumpa dengan **Jamil bin Ma'mar al-Jumahi**. Pagi itu setelah berjumpa dengannya dia berkata, apa yang kau tau Jamil? Bahwa saya sudah masuk ke dalam agama Islam. Ia tidak membantah dan tidak mengatakan apa-apa di depan Umar tetapi terus mengikutinya. Dan Ketika Jamil sudah berada di depan Ka'bah, dia berteriak, hai kaum Quraisy, Umar sudah menyimpang dari agama leluhurnya! Lalu Umar berkata dari belakangnya, Bohong! Tetapi yang benar bahwa saya sudah masuk agama Islam dan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Suatu hari Umar bertanya kepada Rasulullah SAW: Ya

23 Lihat Muhammad Husain Haikal. (2008). *Umar bin Khattab: Sebuah Telaah Mendalam Tentang Pertumbuhan Islam dan ...*, halaman 22-37

Rasulullah, bukankah hidup dan mati kita ditangan Allah, bukankah kalau kita mati dalam mempertahankan kebenaran? Rasulullah menjawab, memang benar wahai Umar, memang hidup dan mati kita dalam kebenaran. "Kalau begitu," kata Umar lagi, "Mengapa kita sembunyi-sembunyi?" Demi yang mengutus anda, demi kebenaran, kita harus keluar!" Tak lama kemudian Rasulullah keluar dalam dua rombongan, yang satu dipimpin oleh Rasulullah yang di dalamnya ada Umar, dan yang satu lagi dipimpin oleh Hamzah bin Abdul Muthalib. Keduanya lambang keperkasaan Islam dan terus ke Ka'bah dan orang-orang musyrik /kafir Quraisy melihat mereka dengan wajah sendu dan tidak ada yang berani mendekat.

Setelah Umar masuk Islam, maka situasi kota Makkah agak berubah dan kaum Quraisy semakin terpojok dan kekuatan Islam bertambah kuat. Islam semakin cemerlang ketika Islam masuk ke dalam dada Umar bin Khattab. Islam disebarkan secara terang-terangan dan kaum Quraisy Makkah akan berpikir dua kali jika berhadapan dengan Umar dan umat Islam yang lain, karena umat Islam semakin hari semakin bertambah. Satu demi satu pemuda, pedagang, orang kaya, dan pemuka Quraisy masuk Islam dengan penuh kesadaran.²⁴

3. Usman bin Affan Membeli Sorga

Namanya adalah Utsman bin Affan, namun di masa jahiliyah beliau dipanggil Abu 'Amr, dan pada masa Islam beliau dipanggil Abu 'Abdullah. Beliau digelar dengan sebutan Dzunnuraini, nama ini dikaitkan dengan nama cucunya Abdullah bin Ruqayah binti Rasulullah. Sedangkan gelar Dzunnuraini diberikan kepadanya karena beliau menikahi dua puteri Rasulullah yaitu Ruqayah, ibu kandungnya Abdullah dan Ummu Kaltsum, dimana dalam sejarah umat manusia tidak pernah ada seorang lelaki yang pernah menikahi dua puteri seorang Nabi selain Utsman.

Utsman bin Affan masuk Islam atas anjuran Abu Bakar Siddiq. Beliau dimasukkan dalam kelompok *Assabiquunal awwalun* (orang-

24 Lihat Muhammad Husain Haikal. (2008). *Umar bin Khattab: Sebuah Telaah Mendalam...* halaman 22-37

orang yang masuk Islam ronde pertama). Beliau hijrah ke Habsyah (Etiopia) dua kali dan kemudian beliau hijrah ke Madinah..

Utsman bin Affan membantu perajurit di medan tempur yaitu menghadihkan seratus ekor unta dilengkapi dengan pelana dan alasnya. Tiga kali Rasulullah menginstruksikan siapa yang mau memberikan bantuan untuk perajurit, maka Utsman tiga kali menjawab dan memberikan tiga ratus ekor untanya untuk keperluan jihad.

Ketika Utsman bin Affan masuk Islam, maka pamannya Al-Hikam bin Abi Al-'Ash bin Umayyah membawanya dan mengikatnya dengan tali, seraya bertanya kepada Utsman, "Apakah kamu akan meninggalkan agama nenek moyangmu dan masuk ke dalam agama baru (Islam)?" Demi Allah, aku tidak akan melepaskanmu selama-lamanya, sebelum kamu meninggalkan agama barumu. Maka Utsman menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan lari dan membebaskan diri selama-lamanya." Ketika Al-Hikam melihat keteguhan Utsman dalam berpegang teguh pada agama barunya, maka beliau melepaskannya.²⁵

Cara masuk sorga itu banyak, di antaranya adalah:

Mungkin ada orang yang betanya-tanya, "dengan apa Utsman bin Affan membeli sorga?" Sebenarnya cara membeli sorga banyak sekali, namun menurut Utsman adalah:

1. Shalat dua rakaat dengan khusyu' di tengah malam dikala orang lain sedang tidur nyenyak.
2. Perkataan yang benar, menolong orang yang terdhalimi dan mencegah orang berbuat dhalim.
3. Berpuasa pada hari yang sangat terik/panas.
4. Senyuman ikhlas kepada semua orang.
5. Usapan telapak tangan yang penuh kasih sayang di kepala anak yatim.²⁶

25 Abu Bakar Jabir Al-Jazairy. (2001). *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Penerjemah Asep Saefullah FM, Jakarta: Pustaka Azzam, halaman 194-201

26 Raghieb As- Sirjani dan Amru Khalid. (!428 H./ 2007 M). *Siapa*

Usman bin Affan membeli sorga dengan membeli mata air tawar dan memberikan kepada masyarakat untuk diminumnya dan ketika membiayai pasukan perang *Jaisyul 'Ushrah* pada Perang Tabuk. Inilah yang disebut membeli sorga dengan perniagaan. Utsman bin Affan sang hartawan yang dermawan dan tidak segan-segan memberikan harta bendanya untuk jihad Islam yang tiada terkira jumlahnya. Namun semua itu didasarkan atas keikhlasan dan kemurahan hatinya sejak beliau masuk ke dalam Islam. Beginilah dermawannya para sahabat dalam berinfak tanpa takut miskin dan berkurang hartanya. Inilah warisan yang telah ditinggalkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya dan para ulama dari dulu hingga sekarang ini, namun tidak berlebihan kalau kita lihat sekarang sedikit sekali orang-orang kaya yang seperti Utsman bin Affan, Abdurrahman bin Auf, Abu Ayyub al-Anshari, Abu Dahdah al-Anshari, Abu Hanifah, Imam Syafii, Imam Malik, dan Sayid bin Musayyab sekarang ini, demikian pula para ulama yang kaya-kaya sekarang banyak sekali tetapi para ulama yang mengikuti Abu Bakar dan Umar, Utsman tidak ada khususnya yang bersedia menginfakkan hartanya kepada fakir miskin dan berjihad di jalan Allah. Malah tidak berlebihan jika dikatakan sekarang ini banyak ulama pengumpul harta dan pencari jabatan pada penguasa. Mudah-mudahan kita berlindung kepada Allah. Secara umum dewasa ini hampir jarang sekali kita dapati bahwa ada ulama yang miskin. Kita bisa melihat rata-rata ulama di negeri kita berkendaraan mewah dan sama seperti mobil para pejabat, tinggal di rumah mewah, memiliki harta yang melimpah dan sebagainya. Mudah-mudahan mereka ini mengikuti jejak sahabat, bukan sebaliknya.

Utsman bin Affan menyerahkan semua hartanya kepada Rasulullah untuk digunakan dimana perlu. Ketika ia terpilih menjadi khalifah, ia tidak mengambil apapun dari Baitul Mal, ia makan atas hasil usahanya sendiri. Tidak ada satu senpun dana masyarakat yang disalah gunakan, malah sebelum diangkat menjadi khalifah dia memiliki kambing dan unta paling banyak

Membeli Sorga? Penterjemah Tri Bimo Soewarno, Solo: Aqwam, cetakan ke 3, halaman 62

di tanah Arab. Namun setelah menjadi khalifah ia menjadi orang miskin karena hanya memiliki dua ekor unta untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah.²⁷ Inilah kesederhanaan Utsman bin Affan, dia kaya sebelum menduduki jabatan, dan menjadi miskin ketika dia diangkat menjadi khalifah.

Namun yang tidak habis pikir di Republik ini semua orang yang memiliki jabatan dan pangkat yang tinggi, semuanya menjadi orang kaya. Mereka kaya ketika mereka berkuasa dan menduduki jabatan, celaka ini! Mengapa mereka bisa kaya kalau bukan dengan menerima uang haram dari orang asing dan menjual harta atau asset negara kepada bangsa asing, menerima uang haram hasil sogokan, seperti mantan Ketua DPR, Setya Novanto (kasus KTP elektronik), mantan Sekeretaris Mahkamah Agung Nurhadi tersangka kasus suap dan gratifikasi perkara di MA, mantan Ketua Mahkamah Konstitusi, Akil Mochtar kasus suap penanganan perkara pilkada kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah dan Kabupaten Lebak, Banten, Jaksa Pinangki Sirna Malasari ditetapkan tersangka menerima suap berupa hadiah dari Joko Tjandra, Ketua PPP Roma Hurmuziy, Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum dan Bendahara Umum Nazaruddin (kasus sport center Hambalang), Maria Pailine pembobol kas bank BNI Cabang Kebayoran Baru, Eddy Tansil masih Buron kasus kredit macet, David Nusawijaya pelaku kasus korupsi BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia), Joko Tjandra, mantan Dirut PT Era Giat Prima kasus pengalihan hak tagih piutang atau cessie Bank Bali dan orang-orang yang memberi surat jalan palsu kepadanya yaitu Brigjen Pol. Prasetyo Utomo (mantan Karo Korwas PPNS Bareskrim Polri), dan dua orang lagi Jendral polisi yang dicopot jabatannya karena diduga kasus surat palsu Joko Tjandra adalah Irjen (Pol) Napoleon Bonaparte, dan Brigjen (Pol) Nugroho Slamet Wiwoho, Anita Dewi Anggraeni Kolopaking (pengacara Joko Tjandra), Adrian Kiki Ariawan (BLBI), Eko Adi Putranto (BLBI), Andi Agustinus Narogong kasus KTP elektronik, Angelina Sondakh anggota DPR-RI anggota Komisi X, kasus sport

27 Teguh Pramono. (2015). *100 Muslim Paling Berpengaruh dan Terhebat Sepanjang Sejarah*. Yogyakarta: Diva Press, halaman 639

center Hambalang, dan terseret juga mantan Kemenpora Andi Malarangeng, Patrice Rio Capella mantan Sekjen Partai Nasdem terkait kasus suap dari Gubernur Sumut Gatot Pujo Nugroho, Fahd El Fouz (Fahd Arafiq) mantan Ketua Umum Angkatan Muda Partai Golkar, kasus pengadaan al-Qur'an, Fahmi Darmansyah memberi suap kepada pejabat Badan Kemanan Laut (Bakamla), Suryadarma Ali, ketua Umum PPP kasus penyelenggaraan haji 2012-2013, Tafsir Nurchamid, Wakil Rektor Bidang Sumber Daya Manusia, Keuangan dan Administrasi Umum, UI, terkait dugaan kasus proyek pembangunan dan instalasi teknologi informasi, Nofel Hasan Kabiro Perencanaan dan Organisasi Bakamla, tersangka penerima suap terkait pengadaan satelit monitoring di Bakamla tahun 2016, Zumi Zola sang Gubernur Jambi yang diduga menerima suap terkait proyek di provinsi Jambi.

Bupati Kota Waringin Timur, Supian Hadi terkait penerbitan Surat Izin Usaha Pertambangan (SIUP), kasus Bank Century yang menyeret 5 nama Mantan Gubernur Bank Indonesia, Budi Mulya, Syamsul Nursalim kasus BLBI masih DPO, dan Harun Masiku kasus dugaan suap penetapan anggota DPR terpilih periode 2019-2024 dan turut menyeret Komisioner KPU Wahyu Setiawan, kemudian Bambang Sutrisno mantan komisaris Bank Surya terkait kasus penyelewengan BLBI tahun 2003, Sherny Konjongian terkait kasus korupsi Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) Bank BHS. Samadikun Hartono kasus korupsi BLBI 2016 ditangkap setelah buron 13 tahun, Agus Anwar kasus korupsi BLBI Bank Pelita dan masih buron, Sujiono Timan kasus BLBI dan menggantikan warga negara setelah melarikan diri ke Singapura, Gayus Tambunan mantan pegawai pajak terjaring kasus suap, sempat kabur ke Singapura dan kembali ditangkap, Nunun Nurbaeti, isteri mantan Wakil Kapolri Komjen (Purn) Adang Dorijatun terbukti melakukan suap ke sejumlah anggota DPR 1999-2004 terkait kemenangan Miranda Gultom sebagai Deputy Gubernur Bank Indonesia Senior 2004, Hartawan Aluwi dan Hendro Wiyanto bersama-sama melakukan penggelapan dana Bank Century, dan seorang lagi kawannya yang masih bebas di Singapura yaitu Anton Tantular, Hesyam al-Waraq

juga korupsi Bank Century yang juga masih buron, dan dikabarkan ada di Singapura, Rasat Ali Rizfi yang juga buron kasus Bank Century masih berada di Singapura, Hari Matalat, kasus ekspor tekstil dan melarikan diri ke Singapura dan masih buron, Lidya Muchtar pemilik Bank Tamara dan ia terjerat kasus korupsi BLBI yang melarikan diri ke Singapura dan masih buron. Semua mereka ini kaya setelah korupsi dan ada yang sudah ditangkap ada pula yang masih buron. Celaknya semua koruptor-koruptor ini bisa bebas sebebasnya di Singapura, rupanya Negara Singapura khusus dijadikan tempat untuk buron koruptor Indonesia.

Semua perbuatan-perbuatan penjahat ini tidak pernah diimpikan oleh para sahabat Rasulullah yang mulia. Semua mereka ini jauh dari nilai-nilai akhlak mulia dan ajaran Rasulullah, mereka ini yang koruptor dan pengkhianat adalah musuh agama, musuh negara, dan musuh masyarakat. Namun yang paling kurang ajar ada oknum-oknum tertentu yang melindungi mereka dan memfasilitasi mereka untuk melarikan diri. Salah satu buktinya adalah larinya seorang koruptor Joko Tjandra ternyata banyak orang yang terlibat dari perwira polisi, jaksa, petugas imigrasi hingga ke pejabat di tingkat kelurahan. Inilah yang tidak pernah dibuat oleh para sahabat yang mulia dibawah gembengan Rasulullah saw.

4. Ali bin Abi Thalib Sebagai Ilmuwan yang Rendah Diri

Ali bin Abi Thalib bin Abdul Mthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushay. Ibunya adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf. Saudara-saudara kandungnya adalah Thalib, 'Uqail, Ja'far, dan Ummu Hani. Sebelumnya Fathimah binti Assad (ibunya Ali) menamainya dengan *Haidarah*. Haidarah artinya adalah salah satu nama singa, sesuai dengan nama ayahnya Assad (singa). Namun Abu Thalib menamakannya dengan Ali sehingga dia terkenal dengan dua nama, walaupun Ali lebih dominan.²⁸

Ali bin Abi Thalib adalah khalifah Islam keempat setelah Sayyidina Utsman syahid terbunuh di rumahnya. Ali merupakan

28 Lihat Imran Fauzi. (2016). *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Yogyakarta: Arruz Media, cetakan kedua, halaman 176

sebagai salah satu tempahan Islam yang terbaik, ia sangat cerdas, berani, ilmuwan, sederhana, ramah, sabar dan kesatria. Sebagian besar karya besar yang diprakarsai Umar bin Khattab adalah berasal dari nasehat Ali bin Abi Thalib. Ia selalu menolong orang lemah dan mengganti rugi orang yang dirugikan. Abu Thalib membiarkan Ali tumbuh dan besar bersama Muhammad, dan dialah yang masuk Islam pertama dari kalangan anak-anak. Dialah seorang Muslim yang belum pernah bercampur aduk aqidahnya dengan kesyirikan karena beliau sejak masih anak-anak sudah dimasukkan Islam ke adanya oleh Muhammad saw.

Ali merupakan orang yang berperan penting dalam rangka hijrahnya Rasulullah saw dan Abu Bakar pada malam keberangkatan. Ali-lah yang menggantikan posisi di tempat tidur Nabi ketika itu sedangkan di luar rumah, orang kafir Quraisy mengepungnya. Ketika hari menjelang pagi hari, kaum kafir Quraisy menggeledah rumah Rasulullah saw dan mereka mendapati Ali berada di dalam rumah persis di tempat tidur Nabi saw dan betapa marah dan kecewanya kaum kafir Quraisy ketika melihat Nabi Muhammad saw tidak ada di tempat.

Rasulullah saw memilih Ali sebagai suami anak kesayangannya, Fathimah az-Zahra, yang kemudian melahirkan anak-anaknya yaitu Hasan, Husain, Muhsin, dan dua anak perempuan yaitu Zainab dan Ummi Kaltsum. Kemudian Rasulullah menugaskan Ali ke Yaman untuk menyebarkan agama Islam dan ia berhasil mengislamkan seluruh suku Hamdan. Keahliannya dalam berpidato, memiliki intelektualitas yang tinggi serta kelebihannya dalam bidang persuasive, maka tidak ada halangan baginya menyebarkan risalah Islam di Yaman pada waktu itu.²⁹

Ali merupakan seorang pemaaf dan ini dapat dibuktikan lewat penaklukannya Benteng Khaibar dan setelah menaklukannya membebaskan tawanan serta memaafkan mereka. Dalam sebuah aksi militer seorang musuh terjatuh dari kudanya ke tanah sampai pakaian perangnya terlepas seluruhnya. Ali bukan langsung

29 Jamil Ahmad (1993). *Seratus Muslim Terkemuka...* halaman 40

menebasnya, tetapi ia membiarkan dia dan beralih ke musuh lain yang masih lengkap peralatan perangnya. Pernah suatu waktu Ibnu Sa'ad mengatakan, bahwa ada seseorang yang pernah menyerang Ali yang namanya Ibnu Muljam dibawa kehadapannya, namun ia menyadari musuhnya itu kini sudah tidak berdaya. Lalu ia memerintahkan anak buahnya agar memperlakukan Ibnu Muljam dengan baik.

Ali menemani Rasulullah selama tiga puluh tahun lamanya, ia menempati posisi sebagai intelektual yang hebat di antara para sahabat Rasulullah saw. Pernah Rasulullah bersabda : *"Aku adalah gudang ilmu pengetahuan, sedangkan Ali adalah gerbangnya."* Bahkan Ali bin Abi Thalib dianggap oleh Ibnu Abbas sebagai ahli Tafsir, seorang hafiz al-Qur'an, dan seorang mujahid di zamannya. Malah Ibnu Abbas walaupun ia sebagai seorang ahli afsir namun mengakui Ali sebagai ahli Tafsir pula yang lebih ahli dari padanya. Malah Ali pernah diangkat menjadi *qadhi* atau hakim di Yaman oleh Rasulullah karena kemampuannya dalam bidang hukum dan keadilannya serta pertimbangannya dalam setiap memberikan keputusan.³⁰

Ali bin Abi Thalib bukan hanya berani di medan perang, akan tetapi berani pula beradu argumen dalam apapun perkara yang diajukan karena kemampuan intelektualnya yang sangat mapan, namun beliau tidak sombong ilmu seperti kebanyakan orang-orang ilmuwan sekarang ini yang terlalu mengejar kebendaan dengan ilmu yang dimilikinya. Kehebatan Ali mungkin tidak dapat ditandingi karena beliau ahli perang, ahli strategi, ahli tafsir, ahli hukum Islam, penghafal al-Qur'an, dan Hadits Rasulullah saw, disamping sebagai seorang penguasa yang adil dan tegas. Beliau tidak cengeng dan berbangga diri padahal beliau adalah keponakan Rasulullah, menantunya, bekas khalifah, anak orang bangsawan Makkah, dan sebagainya, namun tidak ada sifat-sifat jahiliyah padanya. Jika Anas bin Malik pernah menjadi pelayan Rasulullah saw selama sepuluh tahun, maka Ali bin Abi Thalib sekitar tiga puluh tahun bersama Rasulullah saw tetapi ia sangat sederhana dan tidak nampak

30 Jamil Ahmad . (1993). *Seratus Muslim Terkemuka ...* halkaman 44

kesombongan ilmu dari gerak gerak beliau. Inilah ciri khas orang yang berilmu yang sesungguhnya.

Ali adalah anak didik Rasulullah saw sejak umur sepuluh tahun. Ia hidup bersama Rasulullah saw dan mendapat ilmu dan makrifat dari madrasah Rasulullah, dan juga pengalaman langsung dari beliau saw. Ali bersama Rasulullah hingga baginda wafat dan Ali salah satu orang yang memandikan Rasulullah. Ali bin Abi Tahlib adalah kader langsung Rasulullah, banyak memetik ilmu dan pengalaman darinya, ia adalah seorang ilmuan dan pahlawan yang berani di medap perang. Ia bersama Rasulullah berdakwah hingga ke luar kota Makkah dan Madinah yang tidak pernah merasa letih dan lelah.³¹

Akhir perjalanan hidup Ali bin Abi Thalib disudahi di dekat pintu Masjid Kufah pada tanggal 17 Ramadhan tahun 40 hijriyah, akibat ditikan dengan pedang beracun dikenengnya oleh Abdurrahman bin Muljam (ibnu Muljam), ketika ia hendak melaksanakan shalat subuh berjamaah bersama kaum Muslimin. Ia menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam usia 63 tahun dan dimakamkan di Kufah.³² Demikian kejamnya manusia bukan hanya sekarang, tetapi pada masa kekhalifahan-pun orang-orang yang biadab sudahpun merajalela di dunia ini, mereka bukan hanya membunuh khalifah Ali saja, malah setelah itu anaknya Husain bin Ali-pun dibantai oleh manusia serigala di Karbala. Sebelumnya Khalifah Umar bin Khattab-pun dibunuh ketika shalat subuh oleh Abu Lu'luah. Jika mereka orang beriman, maka tidak mungkin melakukan tindakan seperti itu, karena itu dosa besar dan orang yang dibunuh-pun bukan manusia biasa, tetapi yang dibunuh itu adalah ahli sorga yang sewaktu mereka masih hidup telah dijamin oleh Rasulullah bahwa sepuluh orang shabat akan masuk sorga dan termasuklah di dalamnya Ali bin Abi Thalib dan Umar bin Khattab.

31 Imran Fauzi. (2016). *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Yogyakarta: Arruz Media, cetakan kedua halaman 183-184

32 Muhammad Ali Shabban. (2005). *Teladan Suci Keluarga Nabi*. Penerjemah Idrus Alkaf, Bandung : Mizan Pustaka, halaman 202

5. Khadijah binti Khuwailid Pendukung Islam Pertama

Namanya adalah Khadijah binti Khuwailid ibnu Asad ibnu Abdil Uzza ibnu Qusay ibn Kilab ibn Murrâh ibn Ka'ab ibn Luay ibn Ghalib ibn Fihri Al-Asadiyah Al-Quraisyah.³³ Khadijah telah dinikahi oleh Rasulullah saw sebelum beliau menjadi Nabi. Ketika Rasulullah saw dilantik sebagai Nabi maka dialah perempuan pertama yang beriman dan membenarkan kerasulan beliau.

Setelah Khadijah memperhatikan dan mendengar keterangan tentang Muhammad dari budaknya Maisarah selama perjalanan dagang ke negeri Syam, dan keterangan dari Rahib Nasthura,³⁴ maka Khadijah redha dinikahkan dirinya dengan Muhammad. Rahib Nasthura ketika mendatangi Muhammad berkata, "Wahai anak paman, aku sangat senang dan simpatik kepadamu karena kedekatan dan kemuliaanmu di hadapan kaummu, karena kejujuranmu, kebaikan budi pekertimu, dan kebenaran bicaramu." Setelah mendengar penjelasan ini Khadijah semakin yakin dan percaya akan Muhammad.

Khadijah juga penasaran mendengar berita tentang Muhammad, sehingga beliau mendatangi sepupunya Waraqah bin Naufal, seorang pemeluk agama Nasrani yang tha'at dan tidak pernah menyembah berhala, membenarkan bahwa akan lahir seorang Nabi dikalangan bangsa Arab dari keluarga atau keturunan Ismail, dan saya melihat tanda-tandanya ada pada Muhammad. Saya berdoa kepada Allah agar dipanjangkan umurku sehingga

33 Abu Bakar Jabir Al-Jazairy. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan...* Halaman 277. Dan Abdul Mun'im Muhammad. (2007). *The True Story of Muhammad*. Penerjemah Ghazi M., cetakan ke lima, Jakarta: Pena, halaman 6

34 Rahib Nasthura (Nestor) menyaksikan dua malaikat yang menaungi (melindungi) Muhammad dari sengatan panas matahari. Dimana ketika dia mengintip dari tempat pertapaannya, dia melihat seorang Nabi sedang duduk di bawah pohon. Kemudian Rahib itu bertanya kepada Maisarah tentang orang tersebut, maka Maisarah menjawab, "orang ini keturunan Quraisy dari keluarga terhormat." Selanjutnya Rahib berkata, "Tidak akan ada orang yang berteduh di bawah pohon ini kecuali dia seorang Nabi."

aku akan beriman kepada ajaran yang dibawa olehnya. Setelah mendengar penjelasan dari Waraqah bin Naufal, Khadijah semakin yakin akan Muhammad dan tidak ragu sedikitpun untuk menjadikannya sebagai suaminya.

Khadijah selalu berada di sisi Nabi Muhammad saw baik ketika keadaan tenang, damai ataupun ketika situasi genting sekalipun. Ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sebelum wanita lain di dunia ini beriman. Inilah yang dikenang sepanjang sejarah oleh manusia sebagai bukti kesetiannya kepada Muhammad dan ketaatannya kepada Allah dan Rasul. Rasulullah saw pernah bersabda: *Sebaik-baik wanita (di kalangan umat ini) adalah Khadijah binti Khuwailid, dan sebaik-baiknya waniata (dari Bani Israel) adalah Maryam binti Imran.*"

Keutamaan Khadijah adalah karena beliau adalah ibu kandungnya Fathimah az-Zahra (seorang wanita penghuni surga). Keutamaan Khadijah terungkap dalam sebuah riwayat Imam Ahmad dari 'Aisyah seraya berkata, "Kebiasaan Rasulullah saw ketika keluar dari rumah hampir tidak lupa memuji dan menyanjungi Khadijah dengan sanjungan dan pujian yang baik.. Pada suatu hari Rasulullah saw menyebutnya, sehingga aku (Aisyah) tersinggung, seraya berkata, "Bukankah dia (Khadijah) itu hanya seorang nenek, sementara Allah telah menggantikan untukmu dengan yang lebih baik daripadanya." Kemudian Aisyah berkata, "Maka seketika itu Rasulullah saw marah sekali sehingga rambut kepala beliau bagian depan nampak bergerak karena saking marahnya." Kemudian beliau bersabda:

"Tidak, demi Allah, Allah tidak memberikan pengganti bagiku dengan seseorang yang lebih baik darinya, karena dia telah beriman ketika orang-orang lain kufur kepadaku, dan membenarkan (kerasulanku) pada saat orang lain mendustakannya, dan membantuku dengan hartanya pada saat orang lain merintangiku, dan Allah telah mengaruniaku dengan anak-anaknya pada saat anak-anak wanita lainnya menghindariku." Maka Aisyah berkata, "Maka aku berjanji di dalam hatiku bahwa aku tidak akan menyebutnya

lagi dengan sesuatu yang buruk untuk selamanya.³⁵

Dialah wanita yang mendapatkan salam dari Allah. Dia telah dijanjikan Allah sebuah rumah di surga Firdaus sebelum dia meninggal dunia. Ini jelas dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. *Nabi saw berkata, 'Jibril datang kepada Nabi dan berkata, "Wahai Muhammad, pada suatu hari nanti Khadijah akan datang membawa sebuah wadah yang di dalamnya berisi lauk pauk, makanan dan minuman untukmu, dan ketika dia datang kepadamu maka sampaikanlah salam dari Allah kepadanya, dan Allah telah menyediakan kepadanya sebuah rumah di surga, dimana di dalamnya tidak ada kegaduhan dan penderitaan."*

Khadijah seorang wanita mulia, wanita cerdas dan wanita kaya dan seluruh kehidupannya baik sebelum Muhammad diangkat menjadi Nabi ataupun setelah menjadi Rasul, pengorbanan Khadijah terhadap Islam tidak diragukan karena seluruh harta, jiwa dan raganya dipersembahkan kepada Rasulullah dan agama Allah. Islam tegak berdiri dan tersebar luas memiliki saham Khadijah binti Khuwailid yang sangat besar jasanya baik dalam memompa semangat, mendukung penuh perjuangan suaminya (Rasulullah) ataupun dalam membiayai perjuangan penyebaran Islam ke seantero Jazirah Arab. Dia wanita mulia, melahirkan anak-anak yang mulia, bersuami orang paling mulia, menyalurkan hartanya di tempat yang mulia, dan tidak pernah kecut hartanya habis demi dakwah Islamiyah. Ada riwayat bahwa sepertiga hartanya dihabiskan untuk penyebaran Islam pada masa awal munculnya Islam di kota Makkah. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Khadijah binti Khuwailid adalah pendonor utama tergaknya Islam dan kuatnya Islam di kota Makkah, serta satu-satunya backing utama sinar Islam tersebar ke seluruh kaum jahiliyah Arab.

6. Bilal Bin Rabah dan Ketauhidannya

Rabah adalah seorang budak Negro bertubuh tegap, memang warna kulitnya gelap (sangat hitam). Tidak ada catatan
35 Abu Bakar Jabir Al-Jazairy. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan...* .haaman 278-280 Dan Abdul Mun'im Muhammad. (2007). *The True Story of Muhammad....* Halaman 8-15

yang mutawatir bagaimana budak itu tiba di kota Makkah. Mungkin dulunya ayahnya termasuk tentara Abrahah yang hendak menghancurkan Ka'bah, yang tertawan atau tertinggal dari pasukannya. Rabah menikahi Hamamah, yang juga seorang budak Negro, dan mereka dikarunia seorang anak dan diberi nama Bilal.³⁶ Kelak budak Negro ini menjadi budak Umayyah bin Khalaf, salah seorang pemimpin suku Jamh. Inilah suratan takdir Rabah, isterinya dan anaknya Bilal sebagai budak.³⁷

Namun ketika cahaya Islam mulai merebak di Kota Makkah, maka secara sembunyi-sembunyi Muhammad saw menyebarkan Islam dan orang-orang yang pertama menerima Islam adalah kaum kerabatnya (keluarga dekatnya), kalangan yang lemah, orang miskin dan fakir serta orang-orang yang teraniaya, dan termasuklah Bilal bin Rabah. Pada waktu itu Bilal segera menemui Rasulullah untuk menyatakan keislamannya. Namun kebanyakan kaum Quraisy khususnya para pemimpin mereka menolak Islam. Termasuklah majikan Bilal, yaitu Umayyah bin Khalaf yang sangat membenci Islam. Dan dia mencium gelagat bahwa Bilal telah menjadi pengikut agama Muhammad, dan dia berkali-kali menyuruh Bilal untuk meninggalkannya. Namun Bilal sangat mendalam sudah kecintaannya kepada Islam dan Rasulullah saw. Akhirnya Umayyah bin Khalaf hilang kesabarannya dan menyiksa Bilal hingga

36 Bilal ibnu Rabah adalah seorang budak Habsyi, ibunya bernama Hamamah, dari Bani Jamh. Bilal mewarisi kebudakan dari ayah dan ibunya. Ia menjadi budak Umayyah bin Khalaf, salah seorang pembesar Makkah, kemudian dibeli dan dimerdekakan oleh Abu Bakar Siddiq. Ia ikut hijrah ke Habsyah dan Madinah. Selain itu ia juga ikut menyertai Rasulullah saw dalam beberapa pertempuran. Bilal bertindak sebagai muazzin Rasulullah. Rasulullah saw bersabda mengenai Bilal, "Bilal menjadi orang pertama dari Habasyah" [*Thabaqat Ibn Sa'd*, Juz III, halaman 213]. Suatu hari Rasulullah saw bersabda kepada Bilal, "Ketika aku memasuki sorga, aku mendengar derap sandalmu." [H.R. Muslim dalam *Fadhail al-Shahabah* 2458/108: *Bidayah al-Nihayah*, juz VII, halaman 101; *Thabaqat Ibn Sa'd* juz III, halaman 213].

37 Fathi Fawzi Abd Al-Mu'thi. (2011). *Asbabun Nuzul Untuk Zaman Kia: Kisah Nyata Dibalik Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Dedi Slamet Riyadi dan Khalifurrahman Fath, Jakarta : Zaman, halaman 409-410

kehilangan nilai kemanusiaannya. Memukul, mencambuk dan karena letih memukul dan mencambuknya, diletakkan batu besar di atas tubuhnya, tetapi Bilal tetap berkemat kamit mengucapkan kata "Ahad, Ahad, Ahad". (Artinya Allah yang Maha Esa).³⁸

Kemudian Umayyah bin Khalaf dan keluarganya dan beberapa pemuka Makkah menyeretnya ke tengah padang pasir menjemur di terik matahari, mengikatnya, membentangkan tubuhnya yang tanpa pakaian dan itupun belum puas juga. Akhirnya diambil batu besar ditimpakan ke atas dadanya dan sambil mencambuknya terus menerus hingga letih sendiri orang yang mencambuknya. Dia menyuruh Bilal untuk keluar dari agama Muhammad dan kembali kepada Lata, 'Uzza dan Manat. Namun Bilal terus membasahi mulutnya dengan Ahad, Ahad, Dan Ahad. Ketika mereka terus menerus menyiksa Bilal, Abu Bakar melewati tempat itu dan bergegas menemui Umayyah, Abu Bakar berkata, "Hai pemimpin Bani Jamh, takutlah kamu kepada Allah, kau telah memperlakukan budakmu dengan sangat sadis." Umayyah mengatakan kepada Abu Bakar, "engkau dan sahabatmu Muhammad telah merusak hubungan budak dengan majikannya. Kalian telah mengeluarkan ia dari agama nenek moyangnya kepada agama Muhammad. Usai mengatakan itu dia terus melanjutkan untuk menyiksa Bilal. Dan Abu Bakar geram dan merasa iba terhadap Bilal dan mengatakan kepada Umayyah, "Bagaimana kalau aku beli budak ini kepadaku?" "Mau membelinya, kata Umayyah?"

Budak ini tidak berguna lagi, tidak bisa berbuat apa-apa, tidak punya kekuatan lagi dan seluruh tubuhnya telah rusak dan tidak bisa dipakek untuk bekerja."

Abu Bakar berkata, "Aku ingin membelinya dengan harga lima uqiyah emas." Umayyah menyeka keringatnya sambil menimbang-nimbang dan buat hitungan terhadap tawaran Abu Bakar. "Lima Uqiyah?" Itu tidak mencapai satu dirham.

Namun Umayyah mengira harga yang ditawarkan Abu Bakar

38 Fathi Fawzi Abd Al-Mu'thi. (2011). *Asbabun Nuzul Untuk Zaman Kia: Kisah Nyata Dibalik Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'a...* halaman 411

sangat tinggi dan menguntungkan. Maka ia lemparkan cambuknya dan berkata, Aku menjualnya kepadamu. Jika kau mau bawalah budak ini sekarang juga. Bayar dulu lima Uqiyah emas, dan kamu pasti rugi membeli budak ini. Selesai pembayaran, Umayyah bin Khalaf berkata, ambillah budak ini dan engkau bisa melakukan sesuka hatimu terhadap budak ini, dan walaupun tadi engkau minta satu Uqyah emas-pun saya jual karena tidak bisa diharapkan sesuatu kepadanya.

Tanpa menghiraukan perkataan Umayyah, dan Abu Bakar mendekati Bilal dengan penuh kasih sayang dan kelembutan memindahkan batu yang menindih di atas dadanya dan membersihkan debu dan darah di badannya lalu memeluknya erat-erat. Ketika Bilal dapat kembali di samping Abu Bakar, lalu berpaling ke arah Umayyah dan berkata, "Hai Umayyah, demi Allah, jika engkau menghargai Bilal seratus Uqiyah emas, aku tetap membelinya dari kamu sebab aku merasa beruntung." Setelah itu Abu Bakar memerdekakan Bilal dan Rasulullah saw menjadikannya sebagai muazzinnya.³⁹

Bilal bin Rabah kemudian ikut ambil bagian dalam Perang Badar antara kaum Muslimin dan kaum Quraisy Makkah dibawah komando Abu Sufyan bin Harb. Ketika perang sedang berkecamuk, Bilal melihat Umayyah bin Khalaf, bekas majikannya, tegap di atas kenderaannya/tunggangannya. Bilal ingat betul kekejiannya dan kekejamannya sewaktu menyiksa Bilal sebelum dibeli oleh Abu Bakar. Maka Bilal berlari ke arahnya dan mengatakan, "Hai Umayyah! Hai pemimpin kaum kafir, dengarlah, aku tidak akan selamat jika kau masih selamat.!" Kemudian Bilal berteriak kepada pasukan Muslim, "Inilah dia Umayyah bin Khalaf, pemimpin kaum kafir."

Barisan kaum kafir Makkah sudah kocar kacir dan Umayyah tidak ada yang melindungi lagi, dan dia terluka, sebagai pasukan Islam ingin menangkapnya hidup-hidup, tetapi Bilal bergerak cepat seperti seekor singa lapar menerobos barisan kawan-kawannya.

39 Fathi Fawzi Abd Al-Mu'thi. (2011). *Asbabun Nuzul Untuk Zaman...* halaman 412-414

Kawan-kawan berusaha menghalangi Bilal agar Umayyah bisa ditangkap hidup-hidup. Namun Bilal melompat dengan pedang terhunus ditangannya dan menebas leher Umayyah bin Khalaf hingga mati konyol pemimpin kafir Makkah tersebut.

Ketika Nabi saw wafat Bilal berhenti dari muazzin dan ingin menjadi perajurit di medan perang. Namun Abu Bakar merayunya sehingga dia menghabiskan waktu sebagai muazzin selama khalifah Abu Bakar. Sebenarnya Bilal bersikeras tidak mau lagi menjadi muazzin. Sehingga Abu Bakar mengatakan, "wahai Bilal ingatlah apa pengorbananku kepadamu". Lalu Bilal berkata, "untuk itukah engkau membebaskanku?" Kemudian Abu Bakar minta maaf kepada Bilal dan membujuknya agar mau menjadi muazzin selama dia menjadi khalifah. Akhirnya Bilal bersedia tapi selama khalifah Abu Bakar saja. Ketika Abu Bakar wafat, Bilal terus meminta izin kepada Umar untuk berjihad tapi Umar menolaknya, akhirnya karena permintaan yang ikhlas, maka diizinkan, Bilal pergi ke Syam beregabung dengan pasukan Islam di sana, dan terakhir Bilal meninggal dunia di Damaskus pada tahun 20 Hijriyah.⁴⁰ Inilah seorang Bilal, muazzin Rasulullah dan Abu Bakar, yang akhirnya merasa bahwa pahala jihad lebih besar daripada muazzin, sehingga dia minta izin untuk berjihad sementara para sahabat yang lain sangat suka berjihad dan diberi kesempatan oleh Rasulullah dan Abu Bakar. Namun terakhir Bilal dapat memenuhi kehendaknya untuk berjihad di masa khalifah Umar bin Khattab. Keinginannya untuk berjihad tumbuh setelah terlibat dalam Perang Badr yang mengalahkan kaum musyrikin Makkah, dan dia mempelajari tentang keutamaan jihad fi sabilillah dan keutamaan mati syahid.

7. Abdullah bin Ummi Maktum Pembawa Bendera Tauhid

Abdullah bin Ummi Maktum berasal dari Makkah dari keluarga suku Quraisy. Beliau mempunyai ikatan keluarga dengan Rasulullah saw., yaitu anak paman Khadijah binti Khuwailid. Bapaknya bernama Qais bin Zaid dan ibunya Atikah binti Abdullah. Ibunya bergelar Ummi Maktum karena anaknya, Abdullah, lahir

40 Fathi Fawzi Abd Al-Mu'thi. (2011). *Asbabun Nuzul Untuk Zama...* halaman 420-423

dalam keadaan buta total. Inilah lelaki yang karenanya Rasulullah saw., ditegur oleh Allah swt. Karenanyalah Jibril al-Amin harus turun ke dunia untuk membisikkan wahyu ke dalam hati Rasulullah saw. Itulah orangnya Abdullah bin Ummi Maktum sehingga Rasulullah ditegur melalui Surat 'Abasa..

Ketika sinar Islam mulai memancar di kota Makkah, Allah menghendaknya Abdullah bin Ummi Maktum menerima Islam sebagai pandangan hidupnya. Ia merupakan kelompok pertama yang menerima Islam sebagai agamanya. Abdullah turut menanggung derita dan duka selama di Makkah ketika dia mengisyharkan Islam sebagai agamanya. Beliau merasakan siskaan kaum Quraisy karena masuk Islam, disiksa fisiknya, cercaan, hinaan, dan cacian serta berbagai penganiayaan lainnya. Tetapi apakah dengan berbagai penyiksaan dan penghinaan tersebut Abdullah bin Ummi Maktum menyerah kepada musyrikin Makkah,? Sama sekali tidak! Imanya terpancang seperti baja dalam hatinya dan pantang mundur walau setapakpun dalam membela agama Allah. Walaupun dia seorang buta dan serba kekurangan, namun tekadnya kepada agama Allah atau agama Islam tidak dapat dianggap enteng karena Allah telah menanamkan iman di dalam dadanya.

Ia tidak menghabiskan waktu dengan sia-sia kecuali menghafal al-Qur'an, mempelajari Kitabullah, ikut diskusi dan pengajian Islam dan ia beruntung sekali karena belajar dibawah gembengan Rasulullah saw. Pada suatu hari Rasulullah saw sedang berunding dengan pemimpin Quraisy, 'Uthbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, 'Amr bin Hisyam (Abu Jahal), Umayyah bin Khalaf, dan Walid bin Al-Mughirah. Beliau menginginkan mereka agar masuk ke dalam Islam atau berhenti menyiksa orang-orang yang sudah memasuki ke dalam agama Islam. Tiba-tiba Abdullah bin Ummi Maktum datang kepada Rasulullah saw agar beliau mau membacakan beberapa ayat al-Qur'an kepadanya. Abdullah berkata, "Ajarkan kepadaku ayat-ayat yang telah diajarkan Allah kepada anda!"

Rasulullah diam dan tidak memperdulikannya permintaan

Abdullah. Bahkan Rasulullah bersikap tidak acuh kepadanya dan terus melanjutkan pembicaraan dengan pemimpin Quraisy. Beliau maunya dengan bertambahnya para pemimpin Quraisy masuk Islam dakwah semakin leluasa dan setelah itu beliau mau pulang ke rumahnya. Tiba-tiba penglihatannya menjadi gelap dan kepala terasa sakit seperti terkena pukulan. Kemudian, Allah swt menurunkan wahyu-Nya surat 'Abasa yang berjumlah 16 ayat dengan perantaraan Jibril. Inilah teguran Allah kepada Rasulullah saw karena tidak peduli pertanyaan orang buta, Abdullah bin Ummi Maktum yang sangat ikhlas bertanya.⁴¹

Ketika ia mendengar peperangan, hatinya bergetar dan dia selalu bertanya kepada Rasulullah apakah ada ayat untuk orang yang ozor atau cacad agar ada dispensai untuk berjihad? Dia senantiasa berdoa agar Allah menurunkan ayat tentangnya, sehingga akhirnya Allah menurunkan ayat 95 Surat An-Nisa'. Namun demikian dia meminta kepada Rasulullah saw untuk ikut berperang, ia berkata, **"Tempatkan saya di antara dua barisan sebagai pembawa bendera. Saya akan memegangnya erat-erat untuk kalian. Saya buta, karena itu saya pasti tidak akan lari."** Demikianlah keberanian dan ketulusan serta benar-benar berhasrat untuk mendapat kesyahidan, inilah dia Abdullah bin Ummi Maktum yang tunanetra itu. Akhirnya keinginannya untuk mati syahid dikabulkan Allah bersama bendera tauhid dalam genggamannya dalam pertempuran Qadisiyah melawan pasukan Persia.

Ketika Umar bin Khattab memerintah, pada tahun ke 14 Hijriyah, ia memutuskan untuk mengirim pasukan membebaskan Persia dan melantik Sa'ad bin Abi Waqasy sebagai penglima perangnya. Sebelum berangkat ke Medan Perang, Umar berpidato dihadapan para Jendral dan pasukan yang akan dikirimkan ke Persia. Di antara pasukan tersebut terdapat seorang pasukan yang buta, itulah ia Abdullah bin Ummi Maktum. Setelah mereka selesai pengarahan dan berangkat ke Qadisiyyah dan Abdullah bin Ummi

41 Teguh Pramono. (2015). *100 Muslim Paling Berpengaruh* halaman 53-55

Maktum memakai baju besi lengkap dengan senjata. Dia bertindak sebagai pembawa panji Islam (Kaum Muslimin) dalam perang Qadisiyah tersebut melawan tentara Persia.

Pada hari ketiga perang semakin berkecamuk dan belum ada tanda-tanda perang akan berakhir, dan peperangan sebelumnya pun belum pernah ada seperti ini. Akhirnya dengan izin Allah perang berakhir dan kaum Muslimin menang. Perang ini harus dibayar mahal karena banyak darah syuhada yang tumpah, diantara para syuhada tersebut adalah terdapat Abdullah bin Ummi Maktum. Jasad beliau ditemukan terkapar bersimbah darah di medan perang sambil memeluk bendera Islam yang ia pertahankan hingga tetesan darahnya yang terakhir.⁴²

Perang melawan Kerajaan Persia ini dengan Rajanya yang Keras Kepala adalah Yazdigrid. Pasukan Islam sebelumnya telah mengutus beberapa orang delegasi menemui Yazdigrid tapi beliau keras kepala dan menantang perang dengan pasukan Islam. Akhirnya karena tidak mau menerima Islam dan perundingan, maka perang meletus tidak bisa ditunda lagi. Perang ini sangat berat yang berlangsung empat hari. Orang Parsi menyebut perang hari pertama dengan *Armats*, hari kedua disebut hari *Agwats*, dan hari ketiga disebut dengan *Imas*, dan perang hari ke empat dikenal dengan hari *Qadisiyah*,⁴³ pada hari inilah kemenangan diraih kaum Muslimin. Dalam Perang inilah Abdullah bin Ummi Maktum syahid bersama bendera Islam dalam genggamannya.⁴⁴ Semangat dan komitmen Abdullah bin Ummi Maktum bisa mengalahkan semangat orang lain yang tidak cacat penglihatan atau yang memiliki tubuh yang sempurna. Dia saja yang buta mata minta izin kepada Rasulullah untuk berjihad dan berperang melawan musuh dan minta ditempatkan di garda terdepan sebagai pemegang bendera Islam (bendera Tauhid).

42 Teguh Pramono. (2015). *100 Muslim ...* halaman 60-61

43 Qadisiyah adalah nama sebuah perkampungan berdekatan dengan Sungai Eufrat

44 Muhammad Ali. (1438 Hijriyah/2017). *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*. Alih Bahasa Umar Mujtahid, cetakan ke empat, Jakarta: Ummul Qura, Halaman 40

8. Khalid Bin Walid Sang Petempur Sejati

Ayah dari Khalid adalah Walid bin Mughirah, dari Bani Makhzum yang juga saingan besar Bani Hasyim di Kota Makkah. Ayahnya Walid bin Mughirah salah satu pembesar Makkah yang sangat disegani dan ibunya berasal dari keturunan bangsawan Arab yang bernama Lubabah ash-Sughra binti Harits al-Hilaliyah, saudara perempuan Maimunah r.a., Umm al-Mukminin, dan saudara perempuan Lubabah al-Kubra, isteri dari Abbas bin Abdul Muthalib. Ayah Khalid yaitu Walid al-Mughirah merupakan salah seorang penentang keras Rasulullah saw bersama Abu Jahal dan juga Khalid sendiri sebelum masuk Islam. Keangkuhan dan kesombongan Walid Allahabadikan dalam al-Qur'an Surat Al-Muddatstsir ayat 11-25. Dia menganggap al-Qur'an sebagai sihir.⁴⁵

“Suatu saat Khalid bermimpi dan berkata kepada Abu Bakar. Aku bermimpi memasuki negeri yang luas dan subur setelah lari dari negeri yang penuh dengan kelaparan dan kekurangan bahan pangan. Lalu aku tanyakan mimpi itu kepada Abu Bakar r.a. Menurutnyaku ke negeri yang luas dan subur itu adalah masuknya aku ke dalam agama Islam, sedangkan negeri paceklik dan negeri yang penuh dengan kelaparan adalah agama nenek moyangku.” Inilah proses awal Khalid mulai terarah pikirannya ke Islam.

Setelah itu Khalid bertekad untuk menemui Rasulullah saw dan dia berpikir siapa kawanku yang cocok bersamaku untuk bertemu dengannya. Aku bertanya pada diriku sendiri.” Kemudian aku bertemu dengan Shafwan bin Umayyah. Aku berkata kepadanya, “Tidakkah engkau lihat wahai Abu Wahab, belum sadarkah apa yang sedang kita lakukan sekarang in? Kita adalah para pemakan kepala. Dan Muhammad telah memenangkan pertempuran atas orang-orang Arab dan orang 'Ajam (non-Arab), mengapa kita tidak menemui dia dan langsung mengikuti dia? Jika Muhammad adalah orang mulia, dia akan menghormati kita.” Namun Shafwan menolak keras ajakanku. Lalu ia berkata, “Jika orang-orang Quraisy

45 Shadiq Ibrahim Argoun. (2015). *Khalid bin Walid r.a. Sang Legenda Militer Islam*. H. Iman Firdaus, Solo: Tinta Medina, halaman 21-23

yang tersisa hanya engkau, aku tetap selamanya tidak akan pernah mengikutinya.” Kamipun berpisah setelah Shafwan berkata demikian. Orang itu adalah pendendam dan penuntut balas. Ia akan menuntut balas atas kematian bapaknya, sudaranya pada Perang Badr.

Kemudian aku menemui Ikrimah bin Abu Jahal dan aku katakan kepadanya seperti apa yang telah aku katakan kepada Shafwan. Ia juga menjawab sebagaimana jawaban Shafwan. Aku katakan kepadanya, “Sadarlah apa yang aku jelaskan kepadamu tadi!” Ia lalu menjawab, “Aku tidak mengingatnya.”

Kemudian aku pulang dengan menunggang kudaku hingga aku bertemu dengan Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah. Aku bergumam, “Utsman ini adalah teman dekatku. Ada baiknya aku menjelaskan apa yang ada dalam benakku.”

Namun aku ingat juga nenek moyang Utsman juga terbunuh dan lebih baik tidak kuceritakan hal tersebut lagi. Aku bergumam, “Aku harus berangkat sekarang juga!” Akupun mengingatkan Utsman dengan situasi yang sedang melanda saat ini. Kukatakan kepadanya, kita seperti seekor serigala di dalam lobang batu. Sekiranya disirami air maka serigala itu akan keluar dari lobangnya. Aku katakan ini seperti yang aku katakan kepada Ikrimah dan Shafwan. Ia pun segera menjawab, “Aku telah pergi hari ini dan aku ingin pergi. Ini adalah untaku sudah berlutut di jalan antara dua bulkit.”⁴⁶

Kami pun berjanji untuk bertemu di daerah Ya’jaj.⁴⁷ Jika aku cepat sampai aku menunggumu di sana dan begitu juga sebaliknya jika anda sampai duluan, mak tunggu kami di sana. Kami bergerak di malam hari. Ketika kami sampai di al-Hudah, kami berjumpa dengan Amr bin ‘Ash. Ia berkata “selamat datang, kaumku.” “Kami lalu menjawab, Selamat datang pula untukmu.” Ia bertanya, “Hendak kemana kalian?”

46 Shadiq Ibrahim Argoun. (2015). *Khalid bin Walid r.a. Sang Legenda* halaman 53-54

47 Sebuah daerah yang jaraknya 8 mil dari Makkah, yang terletak di jalan menuju Madinah.

Kami memberitahukan tentang keinginan kami. Kemudian ia juga menceritakan keinginannya untuk bertemu Muhammad saw untuk memeluk Islam. Jadi kami terus berangkat bersama menuju Madinah dan menemui Rasulullah saw di bulan Shafar tahun 8 Hijriyah. Setelah kami tiba di Madinah dan kami tambatkan kendaraan kami, kemudian Rasulullah saw bersabda kepada kaum muslimin tentang kami, “*Makkah telah melempari kalian dengan jantung hatinya.*”

Setelah semuanya mengucapkan dua kalimah syahadah. Aku menemui Rasulullah saw dan berkata, “Wahai Rasulullah saw. aku teringat masa lalu yang kelam dan memusuhimu dan melawanmu serta memerangim, oleh karena itu mohonlah ampun atas semua kesalahan-kesalahanku dan dosa-dosaku di masa silam.”

Beliau menjawab, “Wahai Khalid, syahadah adalah menghapuskan semua dosa masa lalu.

Kemudian Amr bin ‘Ash maju, dan disusul Utsman bin Thalhah, keduanya juga berbai’at. Demi Allah, sejak aku masuk Islam, Rasulullah saw tidak pernah memperlakukan para sahabat yang lain seperti berbuat kepadaku.⁴⁸ Demikianlah ketiga jantung hati Kota Makkah ketika diberi petunjuk oleh Allah swt sehingga ketika orang-orang Quraisy mengetahui keislaman mereka, kota Makkah goncang dan para pembesar Quraisy putus asa dan mengalami kegocangan besar dalam setiap jiwa mereka. Khalid bin Walid seorang kesatria dan ahli tempur yang professional yang pantang mundur sebelum sebuah negeri ditaklukkan, namun dalam batas-batas ajaran Islam (artinya sesuai dengan hukum perang yang diamanahkan oleh Rasulullah dan Abu Bakar). Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa banyak negeri satu demi satu jatuh ke tangan Islam adalah dibawah komando Khalid bin Walid yang bergelar dengan pedang Allah (saifullah).

Kemudian bagaimana pula sikap wafa’ (memenuhi janji) pasukan Islam terhadap penduduk Himsha di negeri Syam yang

48 Shadiq Ibrahim Argoun. (2015). *Khalid bin Walid r.a. Sang Legenda...* halaman 54-57

dahulu berada di bawah Romawi dan mereka beragama Kristen. Ketika pasukan muslim menaklukkannya, maka orang-orang Kristen yang ada di sana membayar jizyah kepada pemerintah Islam. Kemudian pasukan Romawi dalam jumlah yang besar dan bersenjata lengkap menyusun kekuatan untuk menyerang kembali kota Himsha yang berada dibawah pemerintahan pasukan Islam di bawah komando Khalid bin Walid. Pasukan Muslim pada waktu itu sudah memperhitungkan kemampuannya dan di satu sisi ingin angkat kaki dari Himsha karena tidak mungkin dapat mempertahankan atau melawan kekuatan Rumawi yang begitu kuat dan tangguh. Di sisi lain mereka harus mempertahankan/ melindungi orang-orang Kisten yang ada di Himsha karena mereka membayar jizyah kepada pasukan Islam

Akhirnya kaum Muslimin mengembalikan semua pajak atau jizyah yang telah dikutip pada orang Kristen karena telah memutuskan untuk meninggalkan Himsha. Penduduk Himsah heran bercampur haru mengapa uang kami semua dikembalikan? Salah seprang panglima kaum Muslimin menjawab. “Jizyah yang kami kutip pada anda selama ini untuk melindungi anda dan mengayomi anda semua, tetapi sekarang kami rasanya tidak akan sanggup lagi memberikan perlindungan kepada anda, karena bala tentara Romawi dengan jumlah yang sangat besar akan menyerang Himsha, untuk apa kami ambil pajak ini kalau kami tidak bisa berbuat sesuatu terhadap anda semua.”

Dengan seketika semua penduduk Himsha baik yang Nasrani ataupun Majusi masuk Islam semuanya dan bergabung dengan pasukan Islam untuk melawan pasukan Romawi. Allahu Akbar sifat wafa' kaum muslimin di Syam, Himsha pada waktu itu. Demikianlah sikap dan akhlak wafa' para sahabat yang pernah ditempa di bawah pendidikan Rasulullah saw.

Selanjutnya, pada saat Khalid Bin Walid menaklukkan Persia. Dia ketika itu melewati sebuah tempat peribadatan agama Majusi yang sangat indah. Di dalamnya ada dua orang lelaki yang sedang beribadah yaitu Nafi' dan Sirin. Khalid bin Walid berniat untuk

membunuh keduanya. Tetapi Kahlid bin Walid teringat pesan Abu Bakar maka ia pun mengurungkan niatnya untuk kedua orang kafir tersebut..

Tahukah kita, siapa yang terlahir dari tulang sulbi kedua lelaki (Nafi' dan Sirin) tersebut? Mereka adalah:

1. 'Uqbah bin Nafi', si penakluk Benua Afrika (seorang pahlawan Islam yang menyebarkan Islam di Afrika).
2. Ibnu Sirin, seorang ahli hadits yang faqih (penghafal hadis Rasulullah dan seorang ulama).

Demikianlah akhlak pasukan Islam ketika berada di tengah medan perang yang sangat mendahulukan nilai-nilai akhlak berperang. Abu Bakar Shiddiq dengan berpijak pada contoh dan pengalaman yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw dalam pertempuran akhirnya dia dapat merumuskan beberapa langkah bagaimana akhlak di medan perang. Di antaranya adalah:

1. Jangan Curang,
2. Jangan Membunuh Bayi,
3. Jangan Membunuh Orang yang Sudah Lanjut Usia,
4. Jangan Membunuh Wanita,
5. Jangan Menyembelih Binatang Ternak,
6. Jangan Menebang Pepohonan secara Liar,
7. Jangan Menghancurkan Rumah,
8. Jangan Membakar Lahan Pertanian,
9. Jangan Mengganggu Orang yang Sedang Beribadah di Gereja (Di tempat-tempat pemujaan) dll,
10. Dan jangan serang mereka di waktu Subuh. Kenapa? "Agar anak-anak dan kaum wanita mereka tidak panik," demikian pesan Khalifah Abu Bakar Siddiq dalam berperang.⁴⁹

Ketika Abu Bakar Siddiq menjadi Khalifah maka terjadilah pembangkangan atau banyak orang kembali murtad dari Islam terutama Bani Hanifah dan munculnya Nabi palsu seperti

49 Amru Khalid. (2009).. *Dahsyatnya Hidayah*. Penerjemah Masrukhin, cetakan ketiga, Jakarta: Akbar, halaman 257-258

Musailamah Al-Kazzab. Abu Bakar tidak ada kompromi dengan orang-orang murtad walaupun sebagian sahabat yang lain tidak setuju dengan pendapat Abu Bakar dalam menangani orang-orang murtad. Maka dengan tegas Abu Bakar mengatakan “Demi Allah! Aku akan Menghilangkan godaan setan dari dalam kepala mereka dengan Khalid bin Walid.” Artinya Khalid-lah yang dapat meluruskan mereka di medan pertempuran jika mereka tidak mau kembali kepada Islam. Kahlid bin Walid dikenal dengan keberaniannya memenggal kepala-kepala musuh-musuh Allah, memecahkan punggung mereka, dan merobek-robek perut mereka. Dia memiliki keahlian memisahkan antara kepala dan tubuh para musuh Allah swt.⁵⁰

9. Utsman bin Mazh’un r.a. dan Ketangguhan Imaninya

Utsman bin Mazd’un bin Habib bin Wahab bin Hudzafah yang berasal dari Bani Jamh, dijuluki Abu al-Saib.⁵¹ Pada suatu hari para pedagang dari Makkah bersiap-siap menuju Syria. Mereka mempersiapkan barang dagangan mereka dan kederaannya bagi keberangkatan untuk berdagang. Sebelum berangkat mereka lebih dulu thawaf di Ka’bah dan berdoa dihadapan berhala agar mereka selamat dalam perjalanan dan mendapat keuntungan yang banyak. Demikianlah kebiasaan orang-orang jahiliyah sebelum pergi berniaga ke negeri Syam (Syria). Dan Utsman bin Mazh’un berada dalam kafilah ini juga melakukan hal yang sama seperti orang lain namun dia memiliki pandangan yang tajam dan kritis terhadap perbuatan mereka, khususnya dalam menyembah berhala (meminta sesuatu pada berhala).

Ketika ia thawaf dia melihat berhala-berhala itu tidak dapat memberi mudharat dan manfaat kepadanya, karena ada sebuah berhala kecil terjatuh atau rebah dan kadang-kadang ditegakkan oleh orang yang thawaf, dan kadang-kadang luput hingga berhala

50 A’idh Al-Qarni. (Rabiul Awwal 1433 H./ Marey 2012 M.) *Kisah-Kisah Inspiratif*. Alih Bahasa Yazid Abdul Alim, Solo: Aqwam Jembatan Ilmu, halaman 30.

51 Lihat *Al-Ishabah*, Jilid 2 halaman 620; *Thabaqat Ibn Sa’d*, Jilid 7, halaman 260

tersebut terinjak-injak oleh orang-orang yang sedang thawaf. Dia mulai berfikir, inikah tuhan yang disembah yang tidak bermanfaat sama sekali dan diinjak-injak oleh manusia, kemudian ditegakkan, diberi sesajen, sungguh bodohlah kita menyembahnya. Dia memperhatikan semua berhala tersebut baik yang kecil maupun yang besar seperti Hubal, tidak berdaya sama sekali memenuhi permintaan manusia karena ia adalah patung yang dibuat oleh seseorang, lalu kita sembah patung-patung tersebut, sungguh bodoh-lah kita dan semua orang di zaman itu. Setelah menyembah berhala-berhala tersebut mereka pergi dan Utsman pada waktu itu bersumpah bahwa tidak akan lagi menyembah berhala-berhala itu sampai kapanpun.⁵²

Ketika cahaya Islam bersinar di Makkah yang disebarkan oleh Rasulullah saw, maka Utsman dan beberapa sahabatnya datang menemui Rasulullah untuk menyatakan keislaman mereka. Utsman bin Mazh'un dan para sahabatnya seperti Ubaidah ibn al-Harits,⁵³ Abdurrahman bin Auf,⁵⁴ Abu Salamah ibn Abd al-Asad,⁵⁵ dan Abu Ubaidah bin Jarrah.⁵⁶ Utsman bin Mazh'un menjadi salah satu dari empat belas orang yang telah masuk Islam sebelum Rasulullah

-
- 52 Fathi Fawzi Abd Al-Mu'thi. (2011). *Asbabun Nuzul Untuk Zama...* halaman. 352-354
- 53 Ubaidah ibn al-Harits ibn Abdul Muthalib ibn Abdi Manaf, dari suku Quraisy, termasuk yang masuk Islam pada tahap awal dan ia sempat ikut dalam Perang Badar bergabung bersama Hamzah bin Abdul Muthalib ketika ia menghadapi keluarga Rabi'ah, yang dibunuh oleh al-Walid bin Utbah, yang kemudian melukainya. Ia meninggal karena luka-luka tersebut. (*al-Ishabah*, jilid 2, halaman 601
- 54 Abdurrahman bin Auf bin al-Harith bin Zahrah bin Kilab. Di masa jahiliyah namanya Abdul Ka'bah. Kemudian Rasulullah saw menggantikannya menjadi Abdurrahman.
- 55 Abu Salamah, namanya adalah Abdullah bin al-Asad bin Hilah dari Bani Makhzum. Ia adalah dijuluki dengan Abu Salamah. Ibunya adalah Barrah binti Abdul Muthalib. Ia adalah saudara susunan Nabi Muhammad saw.
- 56 Abu Ubaidah bin Jarrah, namanya adalah Amir bin Abdullah al-Jarrah bin Hilal bin Ahib, seorang Quraisy dari Bani al-Hariths. Rasulullah saw memberi julukan kepadanya dengan gelar Aminul Ummah---penjaga umat.

saw memasuki rumah al-Arqam bin Abi Arqam. Islamnya Utsman bin Mazh'un diikuti oleh beberapa kerabatnya yang lain seperti Abdullah bin Mazh'un, Qudamah bin Mazh'un (kedua orang ini adalah saudara Utsman), dan anaknya al-Saib.⁵⁷

Setelah memeluk agama Islam beliau dan beberapa sahabat hijrah ke Abisinia, dan mereka sangat bahagia di sana. Pada suatu hari disiarkanlah berita bahwa kaum Quraisy sudah berdamai dengan kaum Muslimin dan semua orang boleh kembali ke kampung halamannya ---Makkah. Sehingga kaum muslimin yang hijrah ke Abisinia pulang ke Makkah semuanya, namun sesampainya mereka di Makkah, orang-orang Quraisy berbohong dan memukuli, menganiaya dan menyiksa mereka semuanya yang telah Islam, kecuali bagi mereka yang ada jaminan. Utsman bin Mazd'un berusaha mencari perlindungan kepada al-Walid bin al-Mughurah sehingga dia aman. Al-Walid bin al-Mughirah melindungi Utsman dan keluarganya tetapi dengan syarat yaitu melarang mereka bergabung dengan muslim lainnya, mengikuti kegiatan bersama, dan sebagainya. Utsman berfikir perlindungan al-Walid bin al-Mughirah bukannya kebebasan kepadanya dan keluarganya akan tetapi pembatasan dan tekanan sehingga dia sangat terpukul dengan perlindungan yang diberikannya.

Suatu hari Utsman pergi ke Ka'bah dimana kaum Quraisy berkumpul kemudian ia menyeru kepada al-Walid, "Wahai Abu Abdi Syams, sejak saat ini aku melepaskan diri dari ikatanmu / jaminanmu. Maka biarkanlah diriku mengurus diri sendiri. Al-Walid mencoba membujuk Utsman agar tetap bersamanya dan dalam perlindungannya. Namun Utsman menolaknya karena dia pikir untuk apa kita meminta perlindungan kepada kaum musyrik, bukankah kita punya Allah yang Maha Kuasa. Sementara umat Islam yang tidak ada perlindungan terus menerus disiksa oleh kaum Quraisy, jadi untuk apa saya bersenang-senang sementara

57 Al-Saib bin Utsman bin Mazh'un adalah anaknya (Utsman in Mazh'un) yang masuk Islam dan ikut hijrah ke Abisinia, ikut dalam Perang Badar, Perang Uhud, perang Khandaq, dan perang Yamamah. Al-Saib bin Utsman syahid dalam Perang Yamamah pada tahun 12 Hijriyah (*Thabaqat Ibn Sa'ad*, Jilid 3 halaman 265).

sahabat-sahabat saya yang lain tersiksa dan terdhalimi. Sejak itulah Utsman mendapat penyiksaan berat dari kaum Quraisy Makkah. Akhirnya Ustman dan keluarganya hijrah ke Madinah dan Rasulullah mempersaudarakan Utsman dengan Ubay al-Haitsam bin al-Taihan.⁵⁸ Demikianlah solidaritas keislamannya kepada kaum muslimin yang lain sehingga ia bersedia melepaskan ikatannya dengan al-Walid bin al-Mughirah sang tokoh musyrik itu walaupun ia dan keluarganya akan mendapat siksaan yang berat setelah itu.

Utsman bin Mazd'un dan Kecintaannya Kepada Islam

Utsman bin Mazh'un sangat dalam cintanya kepada Allah. Ketika dia mengatakan kepada al-Walid bin al-Mughirah, "wahai al-Walid, aku ingin keluar dari perlindunganmu." Lantas al-Walid menjawab, Kenapa? Apakah salah seorang keluargaku telah menyakitimu?" Tanya Walid dengan nada heran. Tidak, wahai Walid, jawab Utsman.

"Lalu, kenapa? Apakah engkau telah mendapatkan perlindungan dari seseorang yang lain yang lebih baik dariku?"

"Ya".

"Siapa?" Tanya Walid.

"Allah. Perlindungan-Nya lebih kuat dan lebih mulia."

Lalu Utsman pergi ke Ka'bah. Di sana dia melihat para sahabat sedang duduk dengan kaum kafir mendengarkan Lubaid yang sedang melantunkan syair-syair nya. Dalam tradisi orang Arab pada saat itu, bila seorang penyair sedang membaca syairnya, maka yang lain tidak seorangpun yang boleh berbicara. Akan tetapi, Utsman ingin merasakan siksa seperti yang dirasakan para sahabat yang lain dalam menegakkan kebenaran agama Allah. Ketika Lubaid melanturkan syairnya hingga sampai pada bait : *"Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah batil ...?"* Utsman menyela, "benar."

58 Fathi Fawzi Abd Al-Mu'thi. (2011). *Asbabun Nuzul Untuk Zama...* halaman 357-359

Penyair tersebut terdiam. Dan ketika ia melanjutkan, “*Dan segala nikmat pasti lenyap.*” “Bohong! Nikmat sorga tidak akan pernah habis,” sela Utsman.

Lalu penyair itu berkata, “Hai kaum Quraisy, sejak kapan para penyair dihina di tempat kalian?”

Mereka menjawab, “Jangan pedulikan orang itu! Dia berada dalam perlindungan al-Walid bin al-Mughirah.”

Mendengar itu, Utsman berkata, “Tidak!” Aku telah keluar dari perlindungannya.”

Dengan serentak, mereka menghampirinya, dan memukulnya. Mereka kafir Quraisy Makkah mencongkel mata Utsman, hingga mengeluarkan darah.

Lalu datanglah al-Walid sambil tertawa dan berkata, “Hai Utsman, sekiranya engkau berada dalam perlindungan seorang yang terhormat seperti aku, tentu kejadian seperti ini tidak akan pernah terjadi.”

Lantas Utsman menjawab, “Demi Allah, tidak!” Sebelah mataku yang sehat ini pasti merindukan juga apa yang menimpa mataku yang mengalirkan darah ini.”

Lalu Rasulullah saw datang dan berkata, “Tidak, wahai Utsman! Kami akan kembalikan sebelah matamu itu.” Lalu Rasulullah saw menempelkan telapak tangan beliau dan mengusapkannya ke mata Utsman. Dengan izin Allah matanya sembuh dan ia tidak tau mata yang sebelumnya sakit.”⁵⁹

10. Rasulullah saw dan ‘Amr bin Utsman (Abu ‘Azzah) Orang Murtad

Nabi Muhammad tegas sekali dalam masalah aqidah atau tauhid atau terhadap orang murtad, misalnya setelah Perang Badar, seorang penyair miskin dari pasukan Quraisy tertangkap. Namanya ‘Amr bin ‘Utsman seorang Quraisy dari Bani Jumah. Dia adalah seorang penyair yang terkenal yang julukannya Abu ‘Azzah, yang

59 Amru Khalid. (2009). *Dahsyatnya Hidayah...* halaman 219-221

dinisbahkan kepada salah satu putrinya. Dia memang benar-benar penyair miskin yang tidak sanggup untuk membiayai keluarganya dan bahkan untuk diri sendiri ia sangat tidak mencukupi, begitulah nasibnya sehingga dia mengamen dimana ada orang berkumpul dan melantunkan syairnya.

Dengan bersyair pagi dan sore-pun tidak mencukupi kebutuhannya. Dia mendatangi kelompok orang-orang Quraisy memuji dan memuja para pemimpinnya dan menjelek-jelekkan Muhammad dan Islam. Dengan perbuatannya itu ia disukai oleh kaum Quraisy dan diberikan banyak imbalan sehingga kebutuhannya tertutupi sedikit demi sedikit dari hasil mencerca dan mencela Rasulullah dan Islam. Ia senang dan bahagia selama syair-syairnya menyanjung-nyanjung dan memuja para pemimpin Quraisy dan memburuk-burukkan Rasulullah saw dan Islam. Memang orang-orang Arab terutama orang-orang Quraisy senang sekali dengan syair-syairnya, dan ketika perang berkecamuk mereka membawa para penyair seperti ini untuk menaikkan semangat tempur mereka. Dan Abu 'Azzah ini ikut serta dalam Perang Badar melawan kaum Muslimin. Dia melantunkan syair-syairnya dengan penuh provokasi dan cercaan sebelum perang dimulai agar dapat membakar semangat para tentara musyrikin Makkah dalam bertempur melawan kaum Muslimin.

Setelah Perang Badar selesai, maka banyak di antara kaum Quraisy yang menjadi tawanan perang, termasuklah di situ Abu 'Azzah. Akhirnya semua tawanan perang tersebut diarak menuju kota Madinah dengan kepala tertunduk. Mereka berfikir tidak akan kembali lagi ke Makkah dan nasib mereka akan binasa dibawah tahanan Rasulullah saw, mungkin pasukan Rasulullah saw akan membunuh mereka satu persatu. Namun Rasulullah memberi kebebasan kepada mereka dan tidak membunuh mereka, bahkan memperlakukan tawanan perang secara manusiawi, akan tetapi mereka harus membayar tebusan atau mengajarkan anak-anak orang Islam di Madinah sesuai kemampuan mereka, ini sebagai pengganti uang tebusan. Malah para sahabat memberikan alternative yaitu, "Tidak ada yang bisa bebas kecuali dengan tebusan

atau hukum pancung.” Inilah yang membuat takut para tawanan semuanya. Di antara tujuh tawanan tersebut adalah termasuklah Abu ‘Azzah di dalamnya. Wajahnya pucat, mulutnya kering dan hatinya berdebar-debar karena takut dan merasa bersalah kepada Rasulullah saw atas ejekan, hinaan, dan cercaannya kepada Rasulullah melalui syair-syairnya.

Kaum Quraisy yang kaya-kaya menebus semua tahanan dan membawa pulang ke Makkah, sedangkan orang-orang miskin seperti Abu ‘Azzah tidak ada uang dan tidak ada orang yang mau menebusnya, sehingga dalam pikirannya timbul bermacam-macam gejala dan ketakutan pada dirinya. Pikirannya dihantui oleh berbagai macam ketakutan, apakah dibunuh atau dipancung oleh Rasulullah atau para sahabatnya sehingga Abu ‘Azzah dan tahanan-tahanan yang miskin lainnya merasa ketakutan dan bercampur sedih. Namun Rasulullah memberi keringanan kepada mereka bagi yang bisa menulis, membaca, dan yang ada kemahiran lainnya, maka sebagai bayaran tebusannya adalah mengajarkan anak-anak umat Islam dalam masa yang telah ditetapkan, kemudian dilepaskan oleh Rasulullah saw. Abu ‘Azzah adalah orang miskin dan memiliki banyak anak dan tidak punya kemahiran apa-apa kecuali penyair. Tetapi dia paham akan sifat Rasulullah sehingga dia merengek-rengok, dan memohon ampun dan maaf kepada Rasulullah agar dibebaskan. Dia memberitahukan kepada Rasulullah saw bahwa dia punya tanggung jawab yang banyak terhadap anaknya yang banyak di Makkah, dan memohon sangat atas kemurahan hati Rasulullah agar ia bisa kembali ke Makkah untuk menghidupi keluarganya.

Dia menghadap Rasulullah seraya berkata: “Wahai Rasulullah, engkau mengetahui tentang keadaanku, aku banyak anak dan tanggungan keluarga, karena itu aku mohon padamu agar engkau membebaskan aku.” Rasulullah langsung mengabulkan permohonannya yang polos, karena beliau teringat akan anak-anak Abu ‘Azzah, kemudian Rasulullah saw mengampuninya dan membebaskannya tanpa meminta tebusan. Namun sebelumnya Rasulullah telah meminta kepadanya untuk menulis sebuah surat

perjanjian bahwa selama hidupnya tidak akan mengulangi lagi kesalahannya menghina Rasulullah saw, mencari-cari keburukan orang lain, dan tidak menggunakan syair-syairnya untuk menghasut dan menghina Islam.

Dengan lapang dada ia menerima tawaran perjanjian tersebut, sehingga karena kebahagiaan dan tersentuh dengan pembebasannya oleh Rasulullah, maka putrinya berdiri di pintu Masjid melantunkan syair-syairnya kepada Rasulullah:

Banyak yang menyatakan kepadaku tentang Rasulullah Muhammad

Engkau membawa kebenaran dan seorang pemimpin yang terpuji

Engkau seorang Rasul yang mengajak kepada kebenaran dan petunjuk

Banyak petunjuk Allah Yang Maha Agung tentang dirimu

Engkaulah Rasul yang diturunkan kepada kami

Dalam sebuah rumah yang memiliki derajat yang tinggi

Setiap orang yang memerangimu pastilah akan hancur

Dan orang yang berdamai denganmu pastilah akan bahagia

Namun, bila teringat Perang Badar dan para tentara yang bertempur,

Aku merasakan sebuah penyesalan yang dalam.

Setelah itu dengan tergesa-gesa, tanpa pikir panjang, Abu 'Azzah langsung berangkat menuju Makkah dengan hati yang gembira dan bahagia.

Setibanya dia di Makkah, ia berjalan dan berteriak dengan sedih dan jeritan yang menantang. Karena yang kaya dan punya kedudukan bisa menebus dirinya, sementara ia harus merengek-rengkek kepada Rasulullah saw agar dibebaskan. Setiap orang yang menemuinya selalu menasehatinya agar selalu tabah dan

tertunduk, wajah pucat penuh rasa ketakutan yang terlihat pada wajahnya.

Rasulullah berkata, “Abu ‘Azzah, mana janjimu?”

“Wahai Muhammad, bermurah hatilah dan maafkanlah aku sekarang, seperti dulu engkau telah pernah melakukannya! Sekarang aku akan berjanji untuk ...!”

Dengan nada marah, Rasulullah memotong perkataannya. “Tidak, aku tidak akan membiarkanmu meletakkan dua pelipismu di Makkah, karena kalau membiarkanmu bebas, maka kamu akan berkata lagi, “Aku telah meninggalkan Muhammad, kali kedua.”

Namun Abu ‘Azzah diberi kesempatan terakhir untuk membela diri sebelum dirajam. “Bagaimana dengan para putriku, Muhammad?”

“Baginya neraka, ...baginya neraka...jawab Rasulullah saw dengan lantang.

Tidak lama kemudian Rasulullah saw berpaling ke arah para sahabatnya dengan tegas memberikan perintah:

“Zubair, Penggal lehernya! Penggal leher musuh Allah!”

Kepala Abu ‘Azzah terpisah dengan badannya. Sebuah pedang terhunus yang mengkilat nan tajam memisahkan kepala dan tubuh Abu ‘Azzah, sang penipu dan perusak janji dengan Rasulullah.” Dengan berlumuran darah, kepalanya berguling-guling di atas tanah. Para sahabat merasa lega melihat musuh Allah telah dihukum dengan sepatasnya. Kemudian Rasulullah saw bersabda: *“Seorang mukmin tidak akan terperosok dua kali ke dalam lubang yang sama.”*⁶⁰

Rasulullah tidak mau dipermain-mainkan, apalagi ditipu untuk kedua kali (orang murtad), ini merupakan harga diri Rasulullah saw dan gezah Islam. Orang yang memperolok-olokkan Islam dan menyalahi janji dengannya, maka hukum yang setimpal

60 Syaikh Abdullah Najib Salaim. (2007). *Muhammad Sang Agung Sepanjang Dunia..* hakaman 126-136

kepadanya harus ditegakkan supaya Islam bukan barang mainan, perjanjian bukan alat untuk menipu. Inilah orang yang suka memperlmain-mainkan aqidah Islam, memburuk-burukkan Islam dan Rasulullah, dan balasannya diperangi sampai mati atau dirajam sampai mati. Demikianlah Rasulullah berbuat bagi orang-orang munafik, kafir, dan pelanggar janji dan melecehkan Islam sebagai agama tauhid.

The principle of tawhid ("unity") became the crux of Muslim spirituality. It was not simply an abstract metaphysical affirmation of singularity of the divine, but, like all Quranic teaching, a call to action. Because Allah was incompatible, Muslims must not only refuse to venerate the idols, but must also ensure that other realities did not distract them from their commitment to God alone: Wealth, country, family, material prosperity, and even such noble ideals as love or patriotism must take second place. Tawheed demanded that Muslims integrate their lives. In the struggle to make God their sole priority, a Muslim would glimpse, in the properly ordered self, the unity that was God. It was perhaps at this time that new converts were first required to utter the syahadah, the declaration of faith recited by all Muslims today: "I bear witness that there is no god but Allah and Muhammad is His prophet."⁶¹

11. Shuhaib bin Sinan bin Malik (Ar-Rumy) dan Kecintaanya Kepada Rasulullah

Di sebelah selatan Irak, ada sebuah daratan rendah yang subur, yang diapit oleh dua sungai besar yaitu Sungai Dajlah dan Sungai Eufrat. Di sinilah terdapat sebuah kota kecil yang bernama Ubullah. Kota inilah yang menjadi tonggak sejarah masa silam. Pada saat itu Irak berada dibawah kekuasaan Kisra Persia, yang merupakan salah satu dari Negara super power selain Romawi pada zaman tersebut. Di kota inilah berdiri sebuah istana yang megah dengan menara dan bentengnya yang kokoh yang memiliki banyak kamar dan dikelilingi oleh taman yang indah nan luas. Dan di dalam istana inilah Sinan bin Malik (ayah dari Shuhaib) bersama putranya yang

61 Karen Armstrong. (2006). *Muhammad Prophet for Our Time...* halaman 74

masih kecil (Shuhaib) dan putrinya Amimah bertempat tinggal. Dan didalam istana inilah Shuhaib bin Sinan dilahirkan.⁶²

Pada saat itu Shuhaib baru berumur lima tahun. Kisra Persia mengangkat Sinan sebagai walikota Ubullah, dibantu oleh dua orang saudaranya yang mengurus administrasi yaitu Labid dan Zahr ibn Malik. Kisra Persia dan Kekaisaran Romawi tidak pernah akur. Pada suatu hari ketika Ibunda Shuhaib tetirah (bersiar-siar) di sebuah desa bersama Shuhaib dan pengawalnya, pasukan Romawi menyerang desa itu dan menaklukkan kota Ubullah. Kaum lelaki semua dikumpulkan dan dibunuh semuanya, perempuan dan anak-anak dihadirkan atau dikumpulkan sebagai budak termasuk Shuhaib dan ibunya berada dalam kelompok tawanan tersebut.

Shuhaib didagangkan di pasar budak Romawi, nasibnya terus berpindah-pindah dari seorang pembeli ke pembeli yang lain. Sejak saat itu Shuhaib mengalami berbagai persoalan hidup dari seorang ke seseorang yang lain sebagai budak. Masa kecilnya dihabiskan untuk melayani orang Rumawi sehingga loghatnya seperti loghat Rumawi hingga ia lupa akan bahasa ibunya (bahasa Arab). Sementara saudara perempuannya Amimah, dan pamannya Labib dan Zahr terus mencarinya di beberapa pasar tetapi tidak menemukannya. Akhirnya takdir membawa Shuhaib ke tanah Arab, dia dibeli oleh seorang Arab dari Bani Kilab kemudian menjualnya kepada Abdullah bin Jad'an dari Bani al-Tamimi, dialah yang membawa Shuhaib ke Makkah. Akhirnya Abdullah bin Jad'an karena melihat kehebatan Shuhaib, akhlaknya, kecerdasannya, kejujurannya, pandai memanah, menunggang kuda, memburu, panahnya tidak pernah meleset, dan banyak hal telah membuat majikannya puas dan menyenangkan sehingga Shuhaib dimerdekakan oleh majikannya—Abdullah bin Jad'an.⁶³

Di sisi lain bagaimana Rasulullah saw mendidik dan memasukkan nilai-nilai ketauhidan yang merasuk ke dalam

62 Fathi Fawzi Abd al-Mu'thi. (2011). *Asbabun Nuzul ...* halaman 655-656

63 Fathi Fawzi Abd al-Mu'thi. (2011). *Asbabun Nuzul ...* halaman 656-657

diri Shuhaib bin Sinan (Ar-Rumy), yang ketika ia mendengar Rasulullah saw sudah berhijrah ke Madinah, secara sembunyi-sembunyi mengikuti jejak Rasulullah ke Madinah. Beliau dicegat oleh kaum Quraisy karena ia hendak pergi ke Madinah. Shuhaib seorang ahli panah yang tidak pernah meleset bidikannya. Dia saling mengancam dengan kafir Quraisy di Makkah kalau tidak melepaskan kepergiannya. Kafir Quraisy-pun memperhitungkan kekuatannya dan bidikan panahnya yang akurat jika berkelahi dengannya, sehingga akhirnya dicapai kesepakatan. Setelah negosiasi dengan Kaum Quraisy, ia bersedia menyerahkan semua hartanya dan memberikan semua kunci-kunci gudangnya kepada Kafir Quraisy asalkan hijrahnya ke Madinah tidak terhalang, lalu dia dilepas kepergiannya menuju Madinah. Ia lebih mencintai Rasulullah daripada hartanya yang melimpah. Ia korbakan semuanya, yang penting ia selamat dan bisa bersama Rasulullah saw dan para sahabat lainnya di Madinah. Sehingga gara-gara ia berhijrah dan mengorbankan semua hartanya, turunlah ayat ini.

Artinya: “Dan, Diantara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun bagi hamba-Nya (Al-Baqarah: 207).

Ibnu Abbas dan sejumlah Tabi'in berkata: Ayat ini diturunkan berkaitan dengan dengan Shuhaib bin Sinan Ar-Rumy. Setelah masuk Islam di Makkah dan hendak hijrah ke Madinah, orang-orang melarangnya berhijrah dengan membawa harta kekayaannya dan orang-orang sangat senang kalau dia tidak membawa semua hartanya itu ke Madinah. Lebih baik Shuhaib tidak membawa apa-apa ke Madinah. Namun, Shuhaib berhasil lolos ke Madinah dan memberikan seluruh hartanya kepada orang kafir Quraisy semuanya.

Memang inilah kondisi sebuah bangsa jika para aparaturnya atau pasukan keamanannya menerima uang sogok atau hadiah dari para pemberontak atau musuh negara, maka sebuah negara itu akan hancur dan jatuh ke tangan musuh pada suatu saat nanti. Itu akibat dari sikap para pegawai negara dan pasukan keamanan

negara tersebut mau makan haram atau menerima hadiah atau harta dari orang-orang yang menjadi musuh negara. Pada waktu itu orang Quraisy menganggap umat Islam sebagai musuhnya dan musuh negara---Makkah. Tapi demi uang dan harta, mereka rela musuhnya pergi dan dibebaskan. Inilah tipe bangsa dan orang-orang yang menghancurkan negara dari dalam. Di Indonesia juga banyak orang-orang seperti itu yang selalu menerima uang sogokan atau uang suap dan hadiah dari bangsa asing sehingga semua itu akan berpengaruh pada kebijakan pemerintah untuk membela kepentingan asing. Konflik Aceh terlalu lama, dan kebanyakan pemberontak Aceh bisa lolos ke Malaysia atau ke luar negeri melalui pesawat terbang dan memakai passport resmi, bagaimana bisa demikian, wallahu 'alam. Demikian pula banyak koruptor khususnya yang bermata sipit, setelah korupsi di Indonesia, namun bisa lari ke luar negeri khususnya ke Singapura. Mereka lari naik pesawat dan buat passport juga, kok bisa ya? Itulah Indonesia.

Berkaitan dengan peristiwa inilah Allah menurunkan ayat di atas. Kemudian Umar bin Khattab dan beberapa orang sahabat menemuinya hingga ke Tharf al-Hurrah. Mereka berkata kepada Shuhaib, 'Perniagaanmu beruntung!.' Shuhaib menjawab, 'Kalian sendiri bagaimana?' Saya tidak merugikan perniagaanmu di jalan Allah. Apa yang kalian maksudkan dengan perniagaanku beruntung?' Kemudian orang-orang memberitahukan kepadanya bahwa Allah telah menurunkan ayat berkaitan denganmu."

Ibn Mardawaih meriwayatkan dari Utsman an-Nahdi, dari Shuhaib, dia berkata: "Ketika aku hendak berhijrah dari Makkah ke Madinah untuk mengikuti Nabi saw maka kaum Quraisy berkata kepadaku, 'Hai Shuhaib, dahulu kamu datang kepada kami tanpa harta, sekarang kamu hendak pergi membawa harta-harta tersebut? Demi Allah, hal ini tidak boleh terjadi.' Maka saya berkata kepada mereka, 'Apakah kalian membebaskan aku jika aku berikan seluruh hartaku kepada kalian?' Mereka mengiyakannya. Kemudian kuserahkan hartaku semuanya kepada mereka, dan merekapun membiarkan aku pergi hingga aku tiba di Madinah. Kasus itu tersebar hingga diketahui oleh Nabi saw, maka beliau

bersabda, 'Shuhaib beruntung... Shuhaib beruntung.'⁶⁴

Memang nama Shuhaib bin Sinan tidak terlalu dikenal di kalangan umat Islam. Namun Shuhaib adalah salah seorang sahabat Nabi yang pertama-tama masuk Islam, ketika kaum Muslimin hanya masih berjumlah 30 orang. Dia orang yang sangat dermawan dan juga hartawan. Ketika dia hendak ke Madinah dicegat oleh Kaum Quraisy dan meminta ia meninggalkan semua hartanya jika ia ingin hijrah. Namun ia tidak menghiraukan hartanya karena hijrah mengikuti Rasulullah lebih berharga daripada harta yang melimpah itu.

“Wahai Shuhaib engkau datang kepada kami dalam keadaan miskin dan hina, kemudian hartamu menjadi banyak setelah menetap di daerah kami. Setelah itu engkau membuat perselisihan dengan kami karena kamu meninggalkan agama nenek moyang kita dan kamu membelot masuk agama Muhammad. Kamu boleh pergi tapi semua hartamu tinggal di sini. Setelah diserahkan semua hartanya kepada mereka, maka iapun pergi ke Madinah. Ketika ia tiba di Madinah, ia berjumpa dengan Nabi saw, kemudian Rasulullah saw langsung berkata kepadanya “Perdagangan yang amat menguntungkan Wahai Abu Yahya, perdagangan yang amat menguntungkan Wahai Abu Yahya.” Ujarnya kepada Shuhaib,

Shuhaib bukanlah penduduk asli Makkah. Dia seorang pendatang dari Basrah, Irak. Dia memiliki nama belakang Ar-Rumy yang artinya Orang Rumawi. Meskipun demikian gelar tersebut bukan mencerminkan bahwa dia orang Rumawi, ia orang Arab. Ayahnya seorang hakim di kota Basrah. Ketika orang-orang Rumawi menyerang kota tersebut, Shuhaib menjadi seorang budak orang Rumawi. Ia tumbuh besar di wilayah Rumawi dan mendapat nama tambahan Ar-Rumy. Sebenarnya nama aslinya adalah Shuhaib bin Sinan bin Malik. Nasibnya sebagai budak membawanya hingga sampai ke tanah suci Makkah.

Kesempatan di era merdeka atau bebas, ia gunakan sebagai

64 Lihat Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, halaman 338

pedagang hingga akhirnya orang mengenalnya sebagai seorang pedagang sukses di kota Makkah dengan memiliki harta yang tak terkira banyaknya. Tidak lama kemudian ia masuk Islam. Setelah Islam ia dikenal sebagai seorang Muslim yang senantiasa bersedekah. Kadang-kadang ia bersedekah bukan hanya kepada orang-orang yang berhak dan patut, sehingga ia dikritik oleh Umar bin Khattab sebagai orang mubazir. Umar berkata : “Wahai Shuhaib, aku tidak melihat kekurangan pada dirimu kecuali dalam tiga hal: 1) Engkau menisbatkan diri sebagai orang Arab, padahal loghatmu loghat Rumawy; 2) engkau ber-*kunyah* dengan nama Nabi, 3) dan engkau orang yang mubazir.

Kemudian Shuhaib menanggapi, “Aku seorang yang Mubazir?” Tidaklah aku berinfaq kecuali dalam kebenaran? Adapun *kunyahku*, Rasulullah saw sendiri yang memberinya. Dan loghatku loghat Rumawy karena sejak kecil aku ditawan orang-orang Rumawi. Sehingga loghat mereka sangat berpengaruh pada saya, Umar sangat kagum dan bangga dengan Shuhaib, hingga Umar berwasiat agar Shuhaib menjadi imam shalat janazahnya jika ia mati duluan. Shuhaib wafat pada tahun 38 Syawal di Madinah. Demikianlah Shuhaib seorang shahabat didikan Rasulullah saw yang memiliki aqidah yang shahih, kuat dan seorang hartawan yang dermawan untuk fakir dan miskin serta untuk Islam. Dia rela hartanya dirampas asalkan dia diberi kesempatan untuk hijrah ke Madinah mengikuti Rasulullah saw dan para sahabat lainnya.

Shuhaib adalah yang memimpin shalat janazah Umar bin Khattab setelah beliau dibunuh oleh musuh Islam Abu Lu’lu’ah Fairuz yang berbangsa Parsi, budak Al-Mughirah bin Syu’bah. Pada suatu hari Umar bin Khattab pernah berwasiat, jika aku meninggal duluan maka kamulah wahai Shuhaib yang mengimami shalat janazahku. Ternyata wasiat ini benar dan ketika Umar bin Khattab meninggal dunia, antara Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan saling berebut ingin menjadi imam shalat janazahnya, lalu Abdurrahman bin Auf mengatakan bahwa yang berhak menjadi imam shalat janazah Umar adalah Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi sesuai wasiat Umar sendiri.

12. Kecintaan Lelaki Buta terhadap Rasulullah

Ibnu Abbas ra. Meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki buta yang memiliki seorang budak perempuan yang mengandung anaknya, dimana budak ini selalu mencerca dan menghina Nabi saw, lelaki tersebut melarangnya akan tetapi budak tersebut tidak berhenti melakukannya (menghina Nabi saw). Kemudian Ibnu Abbas menuturkan , “Pada suatu malam budak perempuan tersebut mencaci lagi Nabi Muhammad saw, lalu lelaki buta tersebut mengambil sebilah pedang, lalu bersandar di atas perutnya (menindihnya) hingga ia mati. Kemudian lahirlah seorang bayi di antara kedua kaki (keluar bayi dari perutnya) budak tersebut dan di sana sini telah berlumuran darah

Keesokan harinya kasus tersebut dilaporkan kepada Nabi saw, maka beginda Nabi saw mengumpulkan orang-orang dan bersabda: *“Aku meminta dengan Nama Allah dan bersumpah atas nama-Nya bila ada seorang lelaki yang melakukan suatu perbuatan begini-begini terhadap seorang perempuan, tidak ada hak padaku atasnya kecuali ia harus berdiri.”*

Kata Ibnu Abbas: Maka lelaki buta tersebut pun berdiri menjejali orang ramai dan berdesak-desakan hingga ia sempat duduk di hadapan Nabi saw dan kemudian ia berkata: “Wahai Rasulullah saw, aku adalah pemiliknya (budak tersebut); ia selalu mencaci dan mencela Anda dan lalu aku melarangnya akan tetapi ia tidak mau berhenti juga, dan aku menghardiknya agar ia berhenti mencelamu, tetapi ia tetap melanjutkan penghinaan dan cercaan kepada Anda wahai Rasulullah. Ia mempunyai dua orang anak dariku yang seperti dua mutiara, sedang aku masih mempunyai isteri. Kemarin ia mencela dan mencaci engkau, lalu aku mengambil sebuah pedang tipis dan menaruhnya di perutnya lalu aku naik ke atasnya (menindihnya) hingga ia mati.” Maka Nabi saw bersabda, *“Ketahuilah, saksikanlah bahwa darahnya itu sia-sia (Yakni tidak ada Qishas).”*⁶⁵ Demikianlah akibat perbuatan menghina Nabi saw

65 Mahmud Taufik Muhammad Sa’ad. (2007). *Fikih Mengubah Kemungkaran*. Penerjemah Ali Mutadha, Jakarta; Robbani Press, halaman 105-106

dan halal darahnya untuk dibunuh, dan tidak ada dosa bagi orang yang membunuhnya karena ia telah menghina dan mencaci maki kekasih Allah, dan wajar ia dibunuh. Ini bisa berlaku dari dulu hingga sekarang bagi yang menghina Nabi kita Muhammad saw dan juga menghina Allah azzawajalla.

Bagaimana keimanan seorang tunanetra (buta) dalam mempertahankan nama baik Rasulullah saw dan sangat mencintai beliau sehingga ia tidak membiarkan nama Nabinya dihina dan dilecehkan, ini merupakan kecintaan kepada baginda. Kecintaanya kepada Rasulullah merupakan bukti keimanan dan ketauhidannya yang kokoh terhadap Islam dan pembawa risalahnya---Muhammad saw. Dan kesimpulannya bahwa siapa saja yang membela nama baik dan harkat serta martabat Nabi Muhammad saw adalah halal bagi kita untuk membunuh mereka yang menghina dan mencerca Nabi saw. Karena itu jangan coba-coba menghina, mencerca, menjelek-jelekkan Nabi kami dan juga Tuhan kami, dan agama kami di depan orang yang beriman, karena resikonya berat dan mematikan. Ini memang diajarkan oleh Islam karena kita disuruh membela diri, membela agama, membela harta, membela harkat dan martabat, dan membela Rasulullah saw.

Namun semasa presiden Jokowi-K.H. Makruf Amin memerintah orang-orang yang menghina Islam seperti Ade Armando, Abu Janda (Permadi Arya), Deni Siregar, Budi Jaroet, Sukmawati Soekarno, bebas berkeliaran walaupun sudah dilaporkan kepada pihak kepolisian. Beginilah pemerintah kala itu memberi kebebasan kepada non-muslim menghina Islam, mencaci atau menghina ulama seperti Habib Rizik Shihab dan Ustad Abdul Samad dll. Rezim ini memberi kebebasan kepada pekerja Cina untuk kerja di Indonesia sedangkan orang Indonesia sendiri banyak pengangguran, ada bekerja di Singapura, Malaysia dan Timur Tengah. Namun pemerintah membentangkan karpet merah kepada rakyat Cina. Kisah yang terjadi di Konawe Sulteng dan bebarapa kabupaten di Sulawesi dan Kalimantan yang pekerja Cinanya meraja lela. Tapi apa hendak dikata pemerintah Jokowi membiarkannya. Namun yang paling adil adalah ketika

Ahok (Basuki Tjahaya Purnama) Komisaris Utama Pertamina melaporkan KS (67) ditangkap di Bali dan Ej (47) ditangkap di Medan, yang diduga mencemarkan nama baik Ahok, langsung ditangkap.⁶⁶ Hebat dan adil sekali polisi kita, namun ketika laporan umat Islam dibuat terhadap penghina ulama dan penghina ajaran Islam polisi diam seribu bahasa. Semoga Allah menolong umat Islam dan memberi pelajaran yang setimpal kepada orang-orang yang tidak adil dan tidak berani menjalankan hukum secara benar.

13. Abu Dzar al-Ghifari dan Bilal bin Rabah (manusia pemaaf).

Dalam sebuah majlis yang dihadiri oleh Khalid bin Walid, Abdurrahman bin 'Auf, Bilal bin Rabah dan Abu Dzar al-Ghifari. Mereka sedang mendiskusikan tentang suatu persoalan di medan perang. Karena itu Abu Dzar salah seorang sahabat Rasul yang tajam pikirannya dan juga bertemperamen tinggi memberikan pendapat. Tiba-tiba pendapatnya mendapat sanggahan dari Bilal bin Rabah. Lantas Abu Dzar berkata, "Beraninya kamu menyalahkan pendapatku wahai anak perempuan hitam!" "Bercerminlah engkau. Lihatlah siapa dirimu," demikian ucapan Abu Dzar kepada Bilal."

Dengan seketika Bilal-pun bangun dan marah sejadi-jadinya. Bilal berkata, "Demi Allah, Aku akan melaporkan kepada Rasulullah sekarang juga." Kemudian Bilal bin Rabah terus bergegas menemui Rasulullah saw. Ketika dia tiba dihadapan Rasulullah saw dia berkata:

"Ya Rasulullah, Abu Dzar telah mengatakan begini dan begini kepadaku. Sehingga rona wajah Rasulullah berubah." Tidak lama kemudian Abu Dzar pun bergegas mengikuti Bilal menuju Rasulullah saw. Ketika Abu Dzar datang dan memberi salam keadaan Rasulullah masih menampakkan kemarahannya, dan dikatakan apakah Rasulullah menjawab salam Abu Dzar atau tidak? Ada perbedaan pendapat dalam hal ini.

Nabi bersabda: "Wahai Abu Dzar, Engkau telah menghina

66 KumparanNEWS, 30 Juli 2020

ibunya, merendahkan martabatnya. Di dalam dirimu masih terdapat sifat jahiliyah.” Kemudian Abu Dzar berkata: “Wahai Rasulullah, Beristighfarlah untukku. Mintalah ampunan dari Allah untukku. Kemudian dia pergi keluar dari masjid sambil menangis.” Dia pergi meletakkan pipinya di atas tanah yang dilalui Bilal.

Lalu Bilal menghampirinya. Abu Dzar menghempaskan pipinya ke atas tanah, dan berkata: “Demi Allah wahai Bilal. Aku tidak akan mengangkat pipiku sebelum engkau menginjaknya. Engkaulah orang yang mulia dan akulah orang yang hina.”

Bilal berkata: “Allah telah meninggikan kedudukanmu, wahai Abu Dzar, sampai batas ini. “Lantas Bilal menangis dan mendekat, lalu mencium pipi Abu Dzar. Pipi ini tidak pantas diinjak dengan kaki, namun hanya pantas untuk dikecup. Pipi itu lebih mulia disisi Allah daripada diinjak dengan kaki, demikian cetus Bilal.” Kemudian keduanya berdiri dan saling berpelukan. Itulah sifat pemaaf (al-Afw). Demikianlah akhlak mulia para shabat Rasulullah saw.

Abu Dzar juga memiliki kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh para sahabat yang lain. Telah disebutkan oleh Rasulullah saw bahwa Jibril a.s. datang kepada beliau. Disaat mereka bersama, tiba-tiba datanglah Abu Dzar al-Ghifari r.a. Jibril-pun memperhatikannya. Rasulullah saw bersabda, “Wahai kepercayaan Allah, apakah kamu mengenal Abu Dzar?” Jibril menjawab, “Ya”. Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan benar, sesungguhnya Abu Dzar lebih terkenal di langit daripada di bumi.” Itu disebabkan doa yang dipanjatkannya dua kali sehari (pagi dan petang).

Para malaikat merasa takjub dengan doanya. Maka berdoalah dengan doanya dan tanyailah dia tentang doa yang sering dibaca olehnya. Rasulullah pun berdoa kepadanya, “Hai Abu Dzar, apakah kamu memanjatkan doa dua kali setiap hari?” Benar ya Rasulullah, jawab Abu Dzar. Ibu dan bapakku yang menjadi tebusan bagimu. Aku tidak mendengarnya dari seseorang, namun ia semata-mata sepuluh huruf yang diilhamkan Tuhanku kepadaku. Aku memanjatkan sebanyak dua kali setiap hari. Aku awali dengan

menghadap kiblat, bertasbih kepada Allah dalam waktu yang lama, kemudian aku berdoa dengan sepuluh kalimat itu ” ***Ya Allah, aku meminta kepada-Mu iman yang kekal, hati yang khusyu’, ilmu yang bermanfaat, keyakinan yang benar, agama yang lurus, keselamatan dari segala bencana, kesehatan yang terjaga, rasa syukur kepada kesehatan, dan rasa cukup dari orang lain.***”

Jibril berkata, “Hai Muhammad, demi Dzat yang mengutusmu dengan benar. Tiada seorangpun dari ummat-mu yang berdoa, melainkan dosa-dosamu akan diampunkan meskipun lebih banyak daripada buih di lautan atau pasir di bumi. Tiada seorangpun dari ummat-mu yang menemui Allah yang di dalam hatinya tersimpan doa ini, melainkan sorga pasti rindu kepadanya, kedudukannya di sorga memintakan ampun untuknya, dan pintu-pintu sorga dibukakan baginya, lalu malaikat berseru kepadanya, “Hai waliyullah, masuklah kamu dari pintu manapun yang kamu sukai.”

67

Riwayat Islamnya Abu Dzar Al-Ghifari

Pada suatu hari Abu Dzar al-Ghifari datang menemui Rasulullah saw. Dia berasal dari suku Ghifar. Suku ini dianggap suku rendahan dan tidak ada artinya sama sekali di hadapan kaum Quraisy, karena pekerjaan suku Ghifar ini adalah merampok dan menjad penyamun. Ketika Abi Dzar al-Ghifari mendengar Rasulullah saw menyebarkan agama baru (Islam), maka dengan segera ia pergi ke Makkah dan menjumpai Rasulullah saw serta mengikrarkan syahadat di hadapannya.

Setelah beliau mengucapkan dua kalimah syahadah, Rasulullah saw berkata kepadanya, “*Wahai Abu Dzar, kembalilah kepada kaummu, dan ajaklah mereka masuk Islam.*”

Abu Dzar berkata, “Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggamannya, aku tidak akan kembali sampai aku mendeklarasikan kalimah *La ilaha Illallah Muhammadur Rasulullah di depan Ka’bah.*”

67 Thaha Abdurra’uf Sa’ad dan Sa’ad Hasan Muhammad Ali (1429 H./2008). *Keajaiban Para...* 88-89

Dia tidak pernah takut dan gentar kepada kaum Quraisy . Lalu dia pergi ke samping Ka'bah dan berteriak sekuat-kuatnya, "Wahai kaum Quraisy, Aku Bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul Allah."

Kemudian kaum Quraisy datang menghampirinya dan memukulinya dengan keras dan babak belur. Setelah itu ia kembali menemui Rasulullah saw dan berkata, "Demi Allah besok pagi saya akan kembali ke Ka'bah untuk melakukan hal yang sama seperti aku lakukan hari ini, wahai Rasulullah." ⁶⁸

Begitulah iman Abu Dzar dalam mendeklarasikan keimanannya di tengah-tengah Kafir Quraisy Makkah di hadapan Ka'bah, dan ia tidak pernah kecut dalam menghadapi mereka walaupun ia sendirian karena ia tahu bahwa agama yang ia anut adalah agama yang benar dan tidak perlu sembunyi-sembunyi, sekaligus ia sebenarnya tidak perlu melakukan itu karena Rasulullah saw sudah pun menyuruhnya pulang kepada kaumnya untuk mengislamkan kaumnya, namun dia tidak mau karena ingin berdakwah kepada kaum Quraisy. Ia ingin merasakan bagaimana penderitaan para sahabat yang lain ketika mereka memeluk Islam dan dianianya serta dipukuli oleh Kafir Quraisy. Ia iangin ambil bagian juga karena ini adalah bagian dari perjuangan dakwah dalam rangka menyebarkan agama Islam ke tengah-tengah masyarakat jahiliyah. Beginilah orang-orang yang Rasulullah wariskan keimanan dan ketauhidan ke dalam darah dagingnya sehingga dia tidak ada istilah takut dalam benak dan pikirannya asalkan Islam tersebar di tengah-tengah orang-orang jahiliyah. Abu Dzar setelah mengucapkan dua kalimah syahadah langsung berdakwah bil lisan dihadapan kafir Quraisy, dan beliau tidak pernah takut akan resiko yang beliau hadapi karena keadaan yang serupa telahpun dialami dan dirasakan oleh para sahabat lainnya ketika mereka mengikrarkan Islam sebagai agamanya. Misalnya Sumayyah, Yasir, Ammar, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Bilal bin Rabah, Utsman bin Mazh'un, dan laini-lain yang telah turut dianianya oleh kafir Quraisy ketika mula-mula memberitahukan

68 Amru Khalid. (2009). *Dahsyatnya Hidayah...* halaman 186

keislaman mereka..

14. Abu Dahdah Al-Anshari dan kederwanannya

Abu Dahdah al-Anshari adalah salah seorang sahabat Rasulullah saw yang memiliki kebun kurma yang luas membentang di kota Madinah, namun ketika Rasulullah saw membaca sebuah ayat al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 245 tentang siapa yang mau meminjamkan hartanya kepada Allah, maka beliau dengan serta merta langsung menghadiahkan kebun tersebut untuk digunakan sebagai modal dakwah Islmiyah kepada Rasulullah saw. Demikian murah dan dermawannya Abu Dahdah al-Anshari terhadap agama Allah tanpa memikir terlalu lama dan berdiskusi dengan keluarganya tentang pemberian hartanya kepada agama Allah.

Nabi saw pernah membacakan kepada para sahabatnya firman Allah yang artinya: *“Saipakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan berlipat ganda banyaknya. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (Al-Baqarah: 245).*

Tiba-tiba Abu Dahdah r.a. berdiri dan berkata kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, benarkah Allah meminta pinjaman kepada kita?” “Rasulullah saw menjawab, Ya, benar.” Ia kembali bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah Dia akan mengembalikannya kepadaku dengan pengembalian yang berlipat-lipat?” Rasulullah pun menjawab, Ya, Benar.”

“Wahai Rasulullah, ulurkan kedua tangan anda,” pinta Abu Dahdah r.a. Rasulullah balik bertanya, “Untuk Apa?” Lalu Abu Dahdah menjelaskan, “Aku memiliki kebun, dan tidak ada seorangpun yang menyamai kebunku. Kebunku itu akan aku pinjamkan kepada Allah.”

Tahukah anda apa yang dimaksud Abu Dahdah dengan kebun pada masa sekarang ini? Kebun itu adalah kebun hijau yang terbentang luas seperti yang ada di daerah Manshurah di Mesir,

atau villa di pesisir pantai utara Mesir. Perkarangan ini sangat berharga bagi penduduk Arab. Atau sebuah kebun teh di Bogor atau sepetak tanah yang ada di tengah kota Jakarta, coba bayangkan berapa harganya? Namun semua itu tidak bermakna bagi orang-orang beriman dan bertaqwa karena semua itu belum tentu dapat membawanya ke sorga. Namun harga sorga Allah itu jauh lebih mahal dari kebun-kebun tersebut.

Namun , seorang sahabat datang kepada Nabi saw dan berkata, “Ladang ini aku pinjamkan kepada Allah, “ maka Nabi saw bersabda kepadanya, “Kamu pasti akan mendapatkan tujuh ratus kali lipat kebun yang serupa, wahai Abu Dahdah.”

Kemudian Abu Dahdah berlalu sambil terus mengucapkan takbir, “Allah Akbar, Allah, ”Akbar, Allah Akbar!” Dan ia pergi ke kebunnya dan mendapati isteri dan anaknya sedang di dalamnya. Saat itu anaknya sedang memegang sebuah kurma yang sedang dimakannya. Abu Dahdah mendatangi kebunnya; hendak menyerahkan ladangnya untuk dipinjamkan kepada Allah.

Ia memanggil isterinya dari kejauhan, “Wahai Umm Dahdah, wahai Umm Dahdah! Keluarlah cepat dari ladang ini karena kita telah meminjamkan kebun kita kepada Allah !” Isterinya seorang yang dididik oleh Rasulullah saw dan senantiasa mengharap sorga, sedang ketika itu, anaknya sedang mengunyah kurma di mulutnya. Maka Umm Dahdah segera mengeluarkan kurma yang ada di mulut anaknya, dan berkata, “Muntahkan, muntahkan, karena ladang ini sudah menjadi milik Allah swt. Ladang ini sudah menjadi milik Allah swt.

Umm Dahdah tidak memikirkan lagi apa yang akan terjadi setelah sumber mata pencahariannya tidak ada lagi. Ia juga tidak perlu waktu sehari-hari dan berminggu-minggu untuk berpikir dan menenangkan hati, seperti isteri-isteri zaman sekarang ini. Ketika para suami mereka duduk untuk menenangkan dan menyakinkannya dengan beberapa ayat Allah dan hadist-hadits Nabi saw, ia masih tetap saja bimbang.

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, "Padahal di dalam kebunnya terdapat tujuh ratus pohon kurma. Ketika itu isteri dan anak Abu Dahdah berada di dalamnya.

Latar belakang turunnya ayat 245 Surat al-Baqarah menurut Imam Nawawi rahimahullah dalam syarahnya atas Sahih Muslim: Ada seorang anak yatim yang berbantah-bantah dengan Abu Lubabah r.a. mengenai sebuah pohon kurma. Lalu anak itu menangis. Rasulullah saw berkata kepada Abu Lubabah, Berikan pohon kurma itu kepadanya, dan kamu akan mendapatkan dahan pohon kurma di sorga," namun ia menjawab, "Saya tidak mau."

Peristiwa ini didengar oleh Abu Dahdah al-Anshari. Ia beli pohon kurma itu dari Abu Lubabah sekaligus dengan kebunnya. Kemudian ia berkata kepada Rasulullah saw, "Apakah saya juga akan mendapatkan dahan pohon kurma di surga jika aku memberikannya kepada anak yatim ini"? Rasulullah saw bersabda:

Artinya: *"Sungguh, banyak sekali dahan pohon kurma Abu Dahdah yang bergantung di sorga."*

Ketika Abu Dahdah meninggal dunia, Imam Muslim meriwayatkannya dalam Shahih, dari Jabir bin Samurah r.a. bahwa ketika Rasulullah saw selesai menguburkan jenazah Abu Dahdah, beliau bersabda:

Artinya: *"Sungguh, banyak sekali dahan pohon kurma Abu Dahdah yang bergantung di sorga."*⁶⁹ Perlu dihayati lebih mendalam bagaimana ketauhidan dan keredhaan Abu Dahdah al-Anshari dalam berinqaf dan membela Islam dengan hartanya yang terbentang di kota Madinah, bisa dibayangkan kalau kita memiliki sebuah kebun di kota Jakarta, Medan, Surabaya,

Atau kota-kota besar lainnya, maukah kita menginfakkan kepada agama Allah? Namun Abu Dahdah telah melakukannya lima belas abad yang lalu.

69 Lihat Raghil As-Sirjani dan Amru Khalid. (2007). *Siapa Membeli Surga*, cetakan ke III, penerjemah Tri Bimo Soewarno, Lc dan Arief Mahmudi. Solo: Aqwam, halaman 45-47

15. Khabab Ibnu Al-Arti r.a. Imanya Seperti Baja

Khabab ibn al-Arti ibn Jundula ibn Sa'd ibn Khuzaimah ibn Ka'b al-Tamimi.⁷⁰ Beliau salah seorang yang tercatat kisah hidupnya dalam Kitab Suci (al-Qur'an Surat Al-An'am : 52).. Asal usulnya tidak diketahui, di mana ia tinggal, di mana ia dibesarkan. Namun bisa dipastikan bahwa di masa kecilnya ia hidup di tengah-tengah kaumnya, tinggal bersama ayah dan ibunya.

Pada suatu hari kabilahnya diserang musuh dan semua orang dibunuhnya termasuk orang tua Khabab dan ia (Khabab kecil) dijadikan tawanan dan sebagai budak. Beginilah keadaan di masa jahiliyah yang selalu saling menyerang dan saling membunuh antara berbagai suku. Khabab ditahan dan dijadikan budak di Makkah. Dia diperlakukan seperti binatang oleh majikannya dalam hal bekerja, maklumlah sebagai budak harus melayani apa yang diperintahkan oleh majikan tanpa boleh menolak perintahnya. Namun ketika cahaya Islam bersinar di Kota Makkah, Khabab al-Arti merupakan orang kelima yang masuk Islam selain keluarga Rasulullah (setelah Islamnya Abu Bakar, Bilal, Sumayyah, Yasir dan Ammar). Khabab didera oleh majikannya Ummu Anmar dengan menyulut api ke tubuhnya, memukul dengan batang besi, sehingga tubuhnya menjadi sangat lemah dan jasadnya semakin ringkih. Jika Bilal bin Rabah dibeli oleh Abu Bakar dan kemudian dimerdekakan, maka nasib Khabab sebaliknya. Dikisahkan karena Ummu Anmar selalu menyiksa Khabab, Allah murka kepadanya sehingga Ummu Anmar diserang sakit kepala dan tidak pernah sembuh seakan-akan kepalanya seperti ditusuk-tusuk oleh besi panas. Ini persis seperti apa yang dilakukannya kepada budaknya, Khabab al-Arti. Dengan sakitnya Ummu Anmar, maka derita yang dirasakan oleh Khabab lebih merungankan sedikit, karena majikan yang biadab itu lagi mendapat azab Allah.

Pada suatu hari siksaan terhadap Khabab dari majikannya dan kawan-kawan Quraisy lainnya mulai reda dan ketika Khabab membuka matanya tidak nampak lagi melihat karena kabur

⁷⁰ (al-Ishabah, jilid 1, halaman 548.

disebabkan dalam waktu yang lama tidak dapat membuka matanya karena tersiksa. Inilah gara-gara siksaan tersebut salah satu panca ideranya tidak berfungsi lagi yaitu matanya yang kabur. Pada saat itu ia tidak bisa melihat lagi. Dalam keadaan yang agak sedikit baik dan tenaga sudah mulai membaik, dia segera menjumpai Rasulullah saw. Setelah Rasulullah mendoakannya dan menghiburnya, Khabab menjadi bergairah dan bertenaga. Tidak lama setelah itu Khabab bisa melepaskan diri dari perbudakan Ummu Anmar. Doa Rasulullah diterima oleh Allah. Nabi berdoa “Ya Allah tolonglah Khabab.” Ia kemudian menjadi seorang ahli pembuat senjata. Namanya semakin hari semakin termasyhur di kota Makkah.

Karena ia ahli membuat senjata, maka semua orang membeli senjata padanya termasuk salah seorang kafir Quraisy yang bernama Wail. Ia membeli senjata sama Khabab tapi sebagian saja yang dibayarnya. Karena sudah sekian lama Wail tidak membayar utangnya kepada Khabab, maka ia pergi ke rumah Wail untuk menagihnya. Namun Wail itu bersikeras tidak mau membayarnya dan malah memaki Khabab, memaki Muhammad, memaki ajaran Islam segalanya. Akhirnya Khabab pulang dengan tangan kosong tanpa mendapat apa-apa dari Wail kecuali sumpah sarapah kepadanya.

Khabab juga memiliki keunggulan lainnya disamping sebagai pembuat senjata, yaitu daya ingatnya yang luar biasa sehingga dia termasuk penghafal al-Qur’an. Ketika Umar bin Khattab mencari Muhammad untuk dibunuh (sebelum Umar masuk Islam), dia singgah di rumah saudara perempuannya, Fathimah binti Khattab atau Said ibn Zaid (suami Fathimah), Khabab kebetulan hari itu ada di rumah Fathimah mengajarkan mereka al-Qur’an. Ketika Umar masuk kerumah Said ibn Zaid, Khabab bersembunyi kebelakang rumah sehingga ia luput dari pemukulan Umar bin Khattab.

Rasulullah saw sering duduk dan mengajarkan para budak yang baru masuk Islam seperti Khabab al-Arti, Bilal bin Rabah, Ammar bin Yasir dan Shuhaib bin Sinan. Namun orang-orang kafir Quraisy sangat benci melihat Muhammad bersama para budak

sehingga mereka melaporkan kepada Abu Thalib. Mereka tidak tau bahwa budak itu lebih mulia di sisi Allah daripada mereka bangsawan Quraisy yang jahiliyah. Gara-gara kaum Quraisy mengejek Rasulullah saw berteman dan berkawan dengan para budak, Muhammad terus menerus dicemooh hingga Allah menurunkan ayat 52 Surat Al-An'am.

Ketika hijrah ke Madinah Rasulullah saw mempersaudarakan Khabab bin al-Arti dengan Jabir ibn Atik. Khabab pernah datang kepada Umar setelah ia masuk Islam dan menceritakan bagaimana ia disiksa oleh majikannya dan pembesar Quraisy. Tubuhnya dibakar dan dicambuk dan punggungnya tidak ada daging lagi pada saat itu kecuali tulang karena ditindih batu panas yang mereka bakar terlebih dahulu. Khabab disiksa melebihi Bilal bin Rabah, oleh majikannya dan pembesar Arab jahiliyah. Bilal disiksa dan ditebus serta dimerdekakan oleh Abu Bakar, sedangkan Khabab tidak ada yang menebusnya dan membelanya kecuali Allah swt lewat doa Nabi saw.

Selama tinggal di Madinah Khabab ia menyaksikan berbagai peristiwa baik di masa Abu Bakar, Umar dan Utsman dan kehidupannya pun semakin makmur. Pada suatu hari dia jatuh sakit dan tidak ada tabib yang bisa mengobatinya. Namun dia sangat sabar menanggung penderitaannya, terus bersyukur, dan beribadah kepada Allah walaupun dalam keadaan sakit yang parah. Ia tidak pernah mengeluh dan benci terhadap kehidupan, malah ia berdoa agar mati syahid. Namun rasa sakit Khabab tidak dapat dihindari dan penyakitnya semakin memuncak dan sebelum meninggal dia berpesan agar hartanya dibagi-bagikan dan disedekahkan. Ia telah menyiapkan kain kafan untuk membungkus jasadnya. Khabab wafat pada tahun 37 hijriyah dalam umur 70 tahun.

Ketika Khabab al-Arti wafat, Ali bin Abi Thalib baru saja pulang dari peperangan Siffin, dan Ali terus pergi ke kuburan Khabab dan mendoakan untuknya. Ali berkata, "Semoga Allah merahmati Khabab. Ia masuk Islam karena mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan ia hijrah karena tha'at kepada Allah dan Rasul-Nya.

Umurnya dihabiskan untuk memperjuangkan Islam dan berjihad di jalan Allah. Ia menderita sakit yang sangat berat namun sabar, tha'at, syukur dan menjalaninya dengan tenang dan tabah. Dan sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan amal baiknya dan pengorbannya kepada Islam.⁷¹ Demikianlah pengorbanan seorang mantan budak terhadap Islam walaupun sejujur tubuhnya hampir hancur, namun Islam terpancang dalam dadanya. Doa Nabi saw menyebabkan ia sehat kembali dan dapat menjalankan aktivitasnya sehari-hari untuk berkecimpung dalam dakwah dan jihad hingga akhir hayatnya.

16. Abu Mahdzurah Muazzin Makkah

Adapun Demi Rabb Ka'bah yang makmur

Dari suara merdu Abu Mahdzurah

Dan surah-surah (dari Al-Qur'an yang dibaca oleh Muhammad)

Aku akan meniru perbuatan orang yang cerdas

Bait-bait syair di atas sangat indah dan didalamnya disebutkan nama Abu Mahdzurah yang memiliki suara merdu. Pada suatu ketika dia keluar dari Makkah bersamaan dengan waktu Rasulullah saw keluar dari Madinah hendak pergi berperang. Abu Mahdzurah dikala itu masih musyrik dan kerjanya sebagai pengembala kambing bersama dengan anak-anak kaum Quraisy lainnya. Ketika itu Rasulullah saw singgah di suatu tempat/lembah dan Abu Mahdzurah singgah di lembah yang lain.

Ketika waktu shalat Zuhur tiba, Bilal berdiri dan kemudian beliau mengumandangkan azan. Lantas Abu Mahdzurah ikut berdiri dengan maksud ingin memperolok-olokkan azan Bilal dari belakang gunung.

Bilal mengmandangkan azan "*Allahu Akbar, Allahu Akbar,*" lalu Abu Mahdzurah menirukannya sebagaimana yang dilantunkan

71 Fathi Fawzi Abd al-Mu'thi. (2011). *Asbabunn Nuzul ...* halaman 390-407

oleh Bilal bin Rabah. Semua lafadh azan yang dukumandangkan oleh Bilal, Abu Mahdzurah terus menirunya persis seperti yang dilafazkan Bilal.

Bedanya adalah, Bilal mengumandangkan azan kepada jamaah kaum muslimin untuk mendirikan shalat, sedangkan Abu Mahdzurah mengumandangkan azan dihadapan kambing-kambing gembalaannya.

Mendengar hal itu, Rasulullah saw meminta Ali dan Zubair untuk mendatangi siapa yang mempunyai suara merdu tersebut (yang meniru Bilal). Lalu Ali dan Zubair pergi mencarinya dan ia ditangkap di sebalik gunung bersama beberapa orang pengembala. Kemudian mereka dibawa ke hadapan Rasulullah saw.

Rasulullah saw bertanya, “siapa tadi yang mengumandangkan azan di antara kalian?”

Mereka-pun terlihat agak merasa malu.

Lalu Rasulullah saw menyuruhnya untuk mengumandangkan azan dihadapannya.

Lantas ia-pun mengumandangkan di hadapan Rasulullah saw, akan tetapi suaranya berbeda dengan suara merdu tadi. Orang kedua tidak jauh berbeda keadaannya. Lalu orang ketiga mencoba mengumandangkan azan, dan ternyata inilah yang memiliki suara merdu tadi (Abu Mahdzurah).

Nabi saw bertanya, “Kamukah yang mengumandangkan suara azan tadi.”?

Abu Mahdzurah menjawab, “Ya”.

Lalu Rasulullah saw mendekat dan melepaskan penutup kepalanya (Abu Mahdzurah) kemudian berdoa, “Ya Allah Berkahilah dia dan berilah dia hidayah untuk masuk Islam,” lalu Nabi saw mengusap kepalanya dan mengulangi doanya. “Ya Allah. Berkahilah dia dan berilah dia hidayah untuk menjadi muslim.”

Seketika itu Abu Mahdzurah langsung mengucapkan , “Aku

bersaksi bahwa tidak ada Ilah selain Allah dan engkau Muhammad adalah Rasulullah.”

Lalu Nabi saw bersabda, “pulanglah, jadilah muazzin Rasulullah bagi penduduk Makkah. Engkaulah muazzin penduduk Makkah.”⁷²

Kemudian Abu Mahdzurah-pun pergi mengumandangkan azan untuk penduduk Makkah. Abu Mahdzurah berkata, “Demi Allah, aku tidak akan mencukur rambutku sampai aku mati. Rambut yang telah diusap oleh telapak tangan Rasulullah, demi Allah, tidak akan aku cukur sampai aku mati!” Panjang rambutnya pun sampai ke pertengahan badannya. Oleh karenanya, rambutnya harus dikepang.⁷³

Inilah salah seorang yang didoakan oleh Rasulullah dan akhirnya mendapat hidayah dan pulang terus ke Makkah tanpa sedikit keraguan dan gundah untuk mendeklarasikan keislamannya di tengah kaum musyrikin Quraisy yang beringas. Ia punya satu kelebihan yaitu suara yang indah dan mempesona sehingga jika ia melantunkan syair orang pasti terkesima, dan jika mengumandangkan azan orang pasti menunduk dan pasrah karena kemerduan suaranya.

Abu Mahdzurah pulang ke Makkah dengan mendapat tugas agama yaitu sebagai muazzin orang Makkah; ini tugas syar’i yang terus dipelihara oleh anak keturunannya selama kurang lebih tiga ratus tahun.

Ada beberapa pelajaran yang dapat diambil dari perjalanan hidup Abu Mahdzurah. *Pertama*, dia mendapat hidayah dari Allah swt. *Kedua*, keindahan suara yang dimiliki olehnya sehingga dengan itu ia dapat menggugah hati manusia untuk melakukan shalat. *Ketiga*, keberkatan yang ada pada diri Rasulullah saw., rambutnya disentuh

72 Hadis Sahih yang ditakhrij oleh Abu Daud: 501, An-Nas’i: 2/827. Ahmad: 3/408. Ad-Darul Quthni: 68. Dan Al-Baihaqi: 1/392 dari hadisinya Abu Mahdzurah

73 A’idh Al-Qarni. (2012/1433 H). *Kisah-Kisah Inspiratif*. Alih Bahasa Yazid Abdul Alim. Solo: Aqwam, Halaman 113-115

dan diusap oleh tangan yang mulia. *Keempat*, sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat berkah dan keberkahan ini didapat oleh Abu Mahdzurah. Karena tidak semua orang mendapat keberkahan ini.⁷⁴

17. Kisah Perempuan Anshar

Ada seorang perempuan Anshar yang ayahnya, saudara lelakinya, dan suaminya syahid dalam perang Uhud. Ketika rombongan pasukan Islam yang tersisa baik yang sakit ataupun yang masih segar bugar pulang ke Madinah, mereka menceritakan kepada perempuan tersebut bahwa ayahnya, saudaranya dan suaminya telah gugur bersama Hamzah bin Abdul Muthalib di bukit Uhud. Namun ia tidak sedikitpun risau dan sedih ketika mendengar berita tersebut, dan ia masih belum puas hatinya sebelum berita tentang Rasulullah diketahui dengan sebenarnya. Ia berkata kehilangan keluargaku itu persoalan kecil tetapi kehilangan Rasulullah adalah itu berita besar. Terakhir ketika ia mengetahui bahwa Rasulullah masih hidup atau selamat, maka ia berteriak, "Di mana Rasulullah?" Setelah dijelaskan bahwa Rasulullah masih hidup, barulah ia merasa aman dan tenang walaupun seluruh keluarganya telah syahid di Bukit Uhud.

Ia lalu berkata, "perlihatkan kepadaku di mana Rasulullah agar aku dapat melihatnya." Saat ia melihat Rasulullah saw ., iapun mengucapkan kalimatnya yang terkenal bak cahaya, bersinar sepanjang sejarah, menjadi saksi keimanan perempuan Anshar ini:

Kullu mushiibatini ba'daka jalalun, ya Rasulullah!

"Segala musibah setelahmu adalah kecil, wahai Rasulullah!"
(H.R. al-Bahaqi)

Alangkah luar biasanya gambaran keimanan perempuan Anshar ini yang telah memberikan pelajaran yang sangat berharga dan paling mendalam bagaimana kecintaannya kepada Rasulullah di atas yang lainnya. Itulah cinta kepada Rasulullah sehingga orang tua-nya, saudaranya dan suaminya dinomor sekiankan. Cinta

74 A'idh Al-Qarni. (2012/1433 H). *Kisah-Kisah Inspiratif...* halaman 115

kepada Rasulullah adalah cinta hakiki karena penuh mengharap redha Allah.⁷⁵ Inilah salah satu tipe wanita Anshar yang mencintai Rasulullah saw dengan setulus hati. Kehilangan suami, ayah dan anaknya masih bisa tenang dan tabah, tetapi jika Rasulullah yang hilang mungkin bisa tersiksa lahir dan batin karena pemimpin dan Rasul tidak bisa digantikan seperti baginda Nabi saw. Kita maunya banyak perempuan-perempuan lain yang bisa menggantikan perempuan Anshar, dan juga seperti Shafiyah binti Abdul Muthalib, Ummu Salamah, Aisyah binti Abu Bakar r.a. Fathimah az-Zahra, Khadijah al-Kubra, Asma' binti Abu Bakar, Ummu Aiman, Ummu Dahdah al-Anshari, dan Ummu Sulaim.

18. Shafiyah binti Abdul Muthalib Wanita Petempur

Dia adalah saudara perempuan Hamzah bin Abdul Muthalib r.a. (Sayyidus Syuhada Perang Uhud), dan ibu dari Zubair bin Awwam. Dalam Perang Uhud Shafiyah ikut serta bersama Hamzah untuk bertempur melawan kaum musyrikin Makkah. Di tengah berkecamuknya perang, Hamzah bin Abdul Muthalib menemui kesyahidannya. Hamzah memang pesanan kaum Quraisy Makkah untuk dihabisi karena balas dendam atas kematian saudara – saudara mereka, ayah atau bapak mereka, dan keluarga-keluarga mereka dalam Perang Badr. Inilah yang menyebabkan Hamzah wajib mati dalam Perang Uhud walaupun mereka kaum musyrikin Makkah harus menyewa pembunuh Hamzah.

Tatkala Rasulullah saw mendengar berita tentang perlakuan kaum musyrikin Makkah terhadap jasad Hamzah, yaitu merusak wajahnya, membelah perutnya, mengeluarkan jantungnya dan mengunyah hatinya, Rasulullah menyuruh Zubair bin Awwam membawa ibunya (Shafiyah) pulang ke Madinah. Beliau khawatir Shafiyah sedih berkepanjangan atas apa yang menimpa Hamzah (saudara kandungnya) dan juga tidak sanggup melihat jasadnya yang sudah dirusak oleh kaum musyrikin Makkah.⁷⁶

75 Muhammad Abdo Yamani. (1427/ 2006). *Kupertaruhkan Segalanya...* halaman 122-123

76 Amru Khalid. (2009). *Dahsyatnya Hidayah...* halaman 100-101

Selanjutnya Zubair mendatangi ibunya itu, dan memberitahukan bahwa Rasulullah saw menyuruh dirinya membawa pulang ibu ke Madinah. Shafiyah berkata kepada anaknya, "Anakku, kalian melakukan ini karena takut aku merasakan sedih berkepanjangan melihat apa yang menimpa Hamzah? Anakku, ibu redha dengan apa yang menimpa Hamzah." Aku akan tabah dan sabar insya Allah." Lalu dia mendekati jasad Hamzah, memandangnya lalu berdoa baginya agar Allah menempatkan saudaranya dalam Sorga-Nya.. Zubair-pun memberitahukan sikap ibunya kepada Rasulullah saw., lantas Rasulullah bersabda, "Jika demikian, biarkanlah ia." Kemudian Rasulullah memerintahkan agar jasad Hamzah dikubur bersama Abdullah bin Jahsyi dalam satu liang, karena Abdullah itu keponakannya dan saudara sesusuan Hamzah. Ibnu Mas'ud berkata, Kami belum pernah melihat Rasulullah saw dalam keadaan menangis lebih sesungguhnya daripada tangisnya atas Hamzah bin Abdul Muthalib. Beliau memeluknya, , kemudian berdiri di sampingnya. Beliau menangis lagi hingga terisak-isak."⁷⁷

Orang-orang Quraisy setelah perang selesai kembali ke markas pasukannya, sementara para wanita Quraisy sibuk mencari jasad para syuhada yang terbunuh. Mereka memotong telinganya, hidungnya, kemaluannya, mencabik-cabik perutnya. Demikianlah mereka buat terhadap jasad-jasad pasukan Islam yang telah syahid. Sementara Hindun binti Uthbah (isteri Abu Sufyan) mengambil jantung Hamzah lalu mengunyah-ngunyahnya, karena tidak bisa menelannya hingga dia mentahkan lagi. Dia juga memotong telinga dan hidung Hamzah lalu menjadikannya sebagai gelang kaki dan kalung.⁷⁸ Begitu kejinya Hindun sebelum Islam dan dia membalas dendam atas kematian saudaranya dalam Perang Badr, sehingga ia tega melakukan sesuatu terhadap jasad Hamzah dan para syuhada lainnya.

77 Amru Khalid. (2009). *Dahsyatnya Hidayah...* halaman 101 ., dan Syaikh Shafiyurhman Al-Mubarakfury. (2006)., *Sirah Nabawiyah...* halaman 363

78 Syaikh Shafiyurhman Al-Mubarakfury. (2006)., *Sirah Nabawiyah...* halaman 356-357,

Singa Allah (Hamzah bin Abdul Muthalib) ini dibunuh oleh Wahsyi bin Harb. Menurut pengakuan Wahsyi sendiri bahwa “Aku adalah budak Zubair bin Muth’im. Paman Zubair, Thu’aimah bin ‘Ady yang terbunuh pada Perang Badr. Pada saat orang Quraisy pergi ke Uhud, Zubair berkata kepadaku. “Jika kamu dapat membunuh Hamzah bin Abdul Muthalib, pamannya Muhammad, sebagai pembalasan atas pembunuhan terhadap pamanku, maka aku akan memerdekakanmu.”

Maka akupun ikut bergabung bersama pasukan musyrikin Makkah menuju ke Uhud. Aku adalah seorang penduduk Habasyah, lazimnya orang Habasyah mahir menggunakan tombak kecil dan jarang melesat jika saya membidiknya.. Ketika perang berkecamuk, maka aku melihat Hamzah dan tidak seorangpun yang berani menghadapinya karena dia sangat lincah bertempur dan setiap orang yang berhadapan dengannya pasti mati konyol. Demi Allah, akupun bersiap-siap berlindung dibalik batu untuk dapat mendekatinya. Tiba-tiba Siba’ bin Abdul Uzza muncul mendahuluiku dengan mendatangi Hamzah.

“Kemarilah wahai anak wanita tukang supit!” kata Siba’ kepada Hamzah, karena memang ibunya memang tukang supit.

Seketika Hamzah menyabet pedangnya, tepat mengenai kepala Siba’ dan tewas di tangan Hamzah dengan seketika si musyrik itu.

Aku (Wahsyi) terus menghayunkan tombak kecilku dan saat sudah tepat sasaran baru saya melontarkan tombakku tepat kena perut Hamzah hingga tembus kebelakang. Hamzah dalam keadaan sempoyongan menuju ke arahku dan terjatuh, lalu kuhampiri jasadnya dan menunggu benar-benar ia telah meninggal baru saya mencabut tombak tersebut dari perutnya. Kemudian aku kembali ke tenda dan duduk di sana. Aku tidak mempunyai kepentingan lain selain membunuh Hamzah sebagai tebusan agar aku bisa menjadi orang merdeka seperti orang lain. Maka ketika aku tiba di Makkah aku dimerdekakan.⁷⁹

79 Syaikh Shafiyurhman Al-Mubarakfury. (2006)., *Sirah Nabawiyah...* halaman340-341

Walaupun begitu dahsyat dan biadabnya perbuatan kaum musyrikin Makkah terhadap jasad-jasad kaum muslimin yang gugur dalam perang Uhud, termasuklah jasad Hamzah bin Abdul Muthalib, namun saudara kandungnya Shafiyyah tetap tegar dan tabah melihat jasad Hamzah yang diperlakukan Hindun. Dia mampu bersabar dan berani melihat jasad saudaranya yang tercabik-cabik, beginilah wanita mulia, wanita pejuang, wanita perkasa didikan Rasulullah saw., yang tidak pernah takut dan gentar terhadap musuh-musuh Allah dan kaum musyrikin Makkah yang bringas, dan super biadab tetapi Shafiyyah tetap bersama Rasulullah dan pasukan muslimin lainnya untuk mempertahankan marwah Islam, marwah Muhammad saw sebagai pesuruh Allah, dan marwah agama Allah agar tegak di seluruh jazirah Arab, sehingga tidak ada urat saraf ketakutan dalam tubuhnya walaupun harus menggadaikan nyawa demi jihad di jalan Allah. Itulah Shafiyyah binti Abdul Muthalib sang Ratu dalam setiap peperangan pada awal penyebaran Islam.

19. Tsumamah bin Utsal Tawanan Rasulullah yang Mendapat Hidayah

Dia adalah orang Badui dari Najd. Dia adalah pimpinan Bani Hanifah. Setelah Perang Khandaq berakhir, pasukan Quraisy pulang ke Makkah dalam keadaan kalah perang. Mereka berpikir dan membenarkan bahwa tidak sanggup lagi berperang dengan Rasulullah karena Islam semakin hari semakin kuat dan berkembang, pengikutnya semakin hari semakin bertambah. Dan Beliau bersabda *“Setelah peperangan ini (Perang Khandaq) kafir Quraisy tidak akan mampu lagi bertempur melawan kalian.”* Sehingga kaum Muslimin semakin bersemangat untuk meronda di kota Madinah dalam rangka mencari musuh-musuh Islam dan tokoh-tokoh munafikun yang merongrong Islam dari dalam. Karena itu dalam sejarah Islam, fase setelah Perang Khandaq merupakan fase keunggulan Islam dan semakin kuat untuk memperluas teritorial Islam ke seluruh jazirah Arab. Karena kaum muslimin semakin kokoh dan Islam semakin diminati karena akhlak Nabi yang sangat manusiawi dan mulia baik sesama muslim ataupun

dengan orang musyrik sekalipun.⁸⁰

Pada suatu hari Rasulullah mengutus pasukan berkuda ke wilayah Najd. Kita paham bahwa antara Madinah dan Najd adalah lumayan jauh dan harus ditempuh dalam beberapa hari, perjalanannya sangat berbahaya karena medannya yang menyeramkan, perbedaan cuaca sangat ekstrim. Namun pasukan berkuda siap menjalankan ekspedisi ini karena perintah Rasulullah dan tiba di tempat yang ditentukan untuk melakukan tugas suci yaitu berdakwah menyebarkan ajaran Islam, jika terhalang maka harus mengambil solusi terakhir yaitu perang. Setelah tugas selesai mereka kembali ke Madinah. Dalam perjalanan pulang pasukan Islam membawa pulang seorang tawanan dan pimpinan Bani Hanifah---Tsumamah bin Utsal. Nabi agak sedikit kesulitan dengan Bani Hanifah ini karena dengan seorang Tsumamah saja bisa membunuh beberapa pasukan Islam. Oleh karena itu Tsumamah harus diamankan karena ini seorang tawanan keras kepala dan sangat berpengaruh dalam kafilahnya dan juga dikenal oleh penduduk Arab akan kekejamannya terhadap kafilah yang melintasi daerahnya.

Pada suatu hari Rasulullah saw pergi ke Masjid dan memantau keadaan sekitarnya dan juga melihat Tsumamah yang diikat di salah satu tiang masjid dan ia paling kuat. Rasulullah menghampirinya dan bertanya, “Bagaimana keputusanmu wahai Tsumamah?”

Dia menarik nafas panjang dan memberanikan diri menjawab dengan berteriak sangat keras. “Baik, Muhammad. Jika engkau membunuhku, berarti engkau telah membalas dendammu. Jika engkau memaafkan aku, berarti engkau membebaskan orang yang akan berterimakasih kepadamu. Akan tetapi, jika engkau meminta harta, maka mintalah semaumu atau sesukamu”

Lalu ia terdiam.

Namun Rasulullah saw tidak tergiur dengan tawaran

80 Syaikh Abdullah Najib Salim. (2007). *Muhammad Sang Agung...* halaman 231-232

Tsumamah tentang harta dan hadiah. Dan tidak pula mendapat pujian dari seseorang jika membebaskannya, tetapi yang Rasulullah mau adalah bagaimana ia bisa menerima Islam sebagai agama petunjuk. Keesokan harinya Rasulullah datang lagi menjumpainya dan melakukan hal yang sama. Bertanya seperti pertanyaan kemaren padanya.

Namun Tsumamah masih tetap pada pendiriannya. Dan menjawab sebagaimana dia menjawab pada hari pertama, sehingga Rasulullah terus berpaling meninggalkannya hingga kembali pada hari ketiga namun jawaban Tsumamah masih tetap sama. Sehingga Rasulullah kembali lagi pada hari ke empat dan masih pada pertanyaan yang sama. Rasulullah mengatakan, apa yang harus kita lakukan terhadap orang ini, sudah tiga hari diikat di dalam masjid dan didengar semuanya tazkirah tentang Islam, dilihat bagaimana Rasulullah dan para sahabatnya berinteraksi dengannya. Namun ia masih bersikap seperti itu. Para sahabat maunya ada tindakan atau kesimpulan tentang Tsumamah dengan segera apakah ia dibebaskan atau dipancung.

Rasulullah tidak gegabah memutuskan dan beliau melihat dari berbagai sudut dan beliau memiliki ilmu psikologi dan ilmu jiwa sehingga mengetahui bagaimana pikirannya, hatinya dan kelakuannya jika ia dibebaskan. Dia memang orang yang kuat dan keras kepala, dan tidak mudah tunduk dengan kekerasan dan brutal. Tapi Tsumamah ini harus dilayani dengan kelembutan dan kasih sayang karena sifat tersebut yang tidak ia miliki. Namun inilah hal yang harus dipertimbangkan oleh Rasulullah saw tentang dia, mungkin dibalik kekuatannya, kekerasannya, dan kekasarannya ada tersimpan kelembutan di dalamnya qalbunya. Sehingga akhirnya keputusan tentang Tsumamah diambil oleh Rasulullah saw dengan akurat dan pasti.

“Lepaskan Tsumamah dan buka semua tali yang mengikatnya atau yang membelenggunya.!, Biarkan ia pergi.”

Dengan demikian Rasulullah telah memperlakukan tahanannya dengan baik dan manusiawi. Sehingga Tsumamah

harus memikirkannya dua kali terhadap kesimpulan Rasulullah dan kebbaikannya membebaskannya. Rasulullah mengatakan, “ Nah sekarang engkau bebas, pergilah kemana saja engkau mau dan lakukan apa saja yang engkau sukai.”

Iapun pergi dari masjid dan menuju ke salah satu pohon kurma di Madinah. Ia berusaha bersembunyi di balik pohon tersebut, menghindari dari penglihatan para sahabat yang terus menerus memantaunya. Di balik pohon tersebut dia mengambil air dari sebuah sumur yang ada dekat disitu dan membersihkan bajunya satu persatu kemudian ia mandi dan menyiram tubuhnya seperti cara Islam dan setelah merapikan dirinya lalu perlahan-lahan dia pergi menjumpai Rasulullah saw.di dalam masjid.

Para sahabat sangat terkejut melihat Tsumamah, karena mereka mengira bahwa Tsumamah tidak akan kembali lagi. Dia pasti melarikan diri dan pulang kekampungnya, demikian pikiran para sahabat. Tidak ada yang memikirkan sebaliknya bahwa dia akan kembali ke pangkuan Rasulullah secara tiba-tiba. Seorang sahabat berdiri dan bertanya apa maksudnya kembali lagi ke masjid ini wahai Tsumamah? Namun Tsumamah tidak menghiraukannya dan perlahan-lahan dia mendekati Rasulullah dan langsung angkat bicara dengan suara lantang di tengah-tengah keheningan para sahabat yang menyaksikan kejadian tersebut.

Kemudian Tsumamah berkata , “Aku bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah.”

Keheningan masjid berubah menjadi gemuruh suara gembira. Wajah-wajah para sahabat nampak ceria dan berbunga-bunga semuanya dan saling bisik membisik dengan rasa gembira dan penuh keheranan karena salah seorang kepala suku Bani Hanifah yang sangat kuat dan berani telah menjadi saudara kita seiman dan seagama. Kemudian Tsumamah melanjutkan, “Wahai Muhammad ! Demi Allah, dahulu tiada orang di muka bumi ini yang wajahnya paling aku benci adalah wajahmu. Namun sekarang wajahmu adalah yang paling aku cintai!!!”Demi Allah, dulu tiada agama yang paling aku benci selain agamamu, namun sekarang

agamamu adalah agama yang paling aku cintai!!!” Demi Allah, dulu tiada Negara yang paling aku benci selain negaramu, sekarang negaramu adalah paling aku cintai!!!”⁸¹

Wajah Rasulullah bercahaya dan nampak gembira sekali karena melihat perubahan total sikap Tsumamah kepadanya dan Islam. Dia tidak menyangka seorang pembesar yang hari-hari melakukan aktivitas yang penuh kejahatan dan kedhaliman, orang kuat, orang banyak pendukung dan pengikut, namun hatinya tersungkur ketika melihat Islam, melihat Muhammad, para sahabatnya dan akhlak mereka semuanya hingga dia berubah pikiran secara total terhadap Islam dan Muhammad saw. Kemudian Tsumamah kembali berbicara dengan Rasulullah dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya kudamu mengajakku pergi melakukan umrah, bagaimana menurutmu?”

Dengan tenang dan gembira Rasulullah mengizinkan beliau pergi menunaikan ibadah umrah dan mendoakannya. Tsumamah terus berangkat ke Makkah sementara para sahabat cemas karena bisa saja terjadi sesuatu kepada Tsumamah di Makkah nanti. Namun Rasulullah tidak mengkhawatirkan keselamatan Tsumamah di Makkah karena dua hal:

1. Orang-orang kafir Quraisy mengenal betul siapa sebenarnya Tsumamah itu? Sudah lama kafir Quraisy meminta pertolongan Tsumamah untuk menjaga kafilah dagang mereka tatkala melintasi daerah kekuasaannya. Sehingga orang-orang kafir Quraisy tidak berani melakukan sesuatu terhadapnya karena akan bermasalah lagi bahkan lebih dahsyat lagi kalau dia marah.
2. Perjanjian Hudaibiyah telah dilakukan antara Rasulullah dengan kafir Quraisy, hingga perdamaian tegak dan peperangan berhenti. Atas dasar ini Tsumamah bisa bebas kemana saja di Makkah dan sekitarnya.

Karena itu Tsumamah pergi ke Makkah dan memakai pakaian

81 Syaikh Abdullah Najib Salim. (2007). *Muhammad Sang Agung...* halaman 234-239

ihram dan melakukan umrah. Ketika ia memasuki Makkah, orang-orang kafir Quraisy belum tahu tentang nya yang sudah Islam dan mereka menyambutnya layaknya sebagai pahlawan. Bahkan beberapa di antara mereka menemaninya ketika dia thawaf didepan Ka'bah. Namun ketika melihat Tsumamah sudah agak lain cara beribadah dan melantunkan talbiyah, serta tidak menghormati berhala-berhala yang ada di depan Ka'bah, maka orang-orang bertanya-tanya apakah Tsumamah sudah berubah dan menjadi pengikut Muhammad?

Karenapenasaran,mereka(kaumQuraisyyangmenemaninya) bertanya langsung kepadanya dan menegurnya kenapa cara ibadahnya sudah persis seperti pengikut Muhammad."Wahai Tsumamah... Apakah engkau tidak salah? Sekarang engkau tidak lagi beribadah sesuai dengan agama nenek moyang kita?"

Tsumamah menjawab, "Tidak! Sekarang aku telah mengikuti agama Muhammad, Rasulullah," Jawab Tsumamah dengan tenang.

Pandangan kaum Quraisy berubah dan saling berbisik sesama mereka yang nampaknya ingin melakukan sesuatu terhadap Tsumamah. Tsumamah mundur dan berteriak dengan suara keras di hadapan mereka, "Aku adalah Tsumamah...kalian pasti tahu siapa aku...Tidak, Demi Allah, sama sekali aku tidak akan menumpahkan darah dan menebar kematian pada kalian tanpa seizin Rasulullah."

Orang-orang kafir Quraisy menyangka bahwa perkataan Tsumamah adalah sebuah gertakan sambal. Sehingga membiarkan Tsumamah melakukan ibadahnya hingga selesai. Walaupun demikian mereka tetap memendam amarah terhadap Tsumamah. Akan tetapi Tsumamah bukan hanya menggertak bahkan dia mau lebih dari itu kalau kafir Quraisy mau memulainya. Setelah itu dia kembali ke daerah jajahannya dan mengumpulkan orang-orangnya agar melakukan aksi pembegalannya terhadap kafilah Quraisy. Bahkan dia mengumunkan bahwa kaum Quraisy tidak boleh melintasi daerah Tsumamah siang dan malam.

Orang-orang kafir Quraisy sangat merasa terancam dengan

tindakan Tsumamah karena mereka sangat tergantung pada kafilah-kafilah dagang mereka. Bahkan nyawa para kafilahpun tergantung pada Tsumamah, dan kalau membenci Tsumamah berarti ekonomi kita lumpuh dan kita akan merasakan masa sulit dan semuanya akan terancam kelaparan kalau kita tidak mau bergabung dengan Tsumamah.

Akhirnya kafir Quraisy sudah nekad untuk menentukan nasib apakah kita menang atau kalah dalam melawan Tsumamah dan pasukannya yang sangat brutal. Mereka mencari cara dan metode bagaimana Tsumamah harus dihancurkan atau dilumpuhkan. Mereka pernah mendengar perkataan Tsumamah ketika berada di Makkah, dia berkata dengan mengancam, ..."Bila Rasulullah memberikan izin kepadanya untuk menumpahkan darah, maka saya siap melakukannya, tetapi jika tidak ada perintah dari Rasulullah, maka nasib baik anda selamat." Sehingga orang-orang Quraisy datang menjumpai Muhammad dan memohon bantuannya dan berkata "Wahai Muhammad, bukankah engkau memerintahkan kami untuk menyambung tali persaudaraan antara sesama kita? ...Sesungguhnya Tsumamah telah membuat penduduk Makkah kelaparan, kucar kacir, anak-anak, orang tua, kaum wanita yang juga semuanya termasuk saudaramu sedang menimpa kelaparan, terror dan terisolasi oleh Tsumamah...mungkin beberapa hari lagi di Makkah tidak dijumpai lagi orang-orang yang sehat jika engkau tidak menasehatkan Tsumamah untuk berhenti membegal kafilah Quraisy Makkah."

Hati Rasulullah luluh lantak mendengar kisah kaum Quraisy walaupun mereka masih musyrik, sehingga beliau mengirim sepucuk surat kepada Tsumamah dengan mengabarkan orang-orang tua, anak-anak, kaum wanita di Makkah akan menderita kelaparan dan mungkin dalam waktu dekat semua mereka punah karena tidak lagi dapat mensuplai makanan dan hasil dagang mereka. Setelah Rasulullah menyanjung Tsumamah dengan keimanan yang kuat, kesetiaan kepada Islam dan Rasul, keberaniannya menghadapi kafir Quraisy Makkah, dan akhirnya Rasulullah saw memerintahkan Tsumamah dan kaumnya bersikap lunak kepada penduduk

Makkah (kafilah-kafilah mereka) dan mengembalikan barang-barang mereka karena anak-anak mereka, para wanita, dan orang tua sedang menderita kelaparan dan mereka sedang menjerit-jerit minta tolong. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepadamu wahai sosok yang memiliki hati yang mulia dan kasih sayang.⁸²

Hingga akhirnya semua kafilah Quraisy aman dalam perjalanan karena sepucuk surat Rasulullah kepada Tsumamah yang sangat tunduk kepada perintah Rasulullah sehingga rahmat dan ketenangan serta kedamaian sama-sama dinikmati baik oleh kaum muslimin ataupun kaum kafir Makkah. Inilah sosok Tsumamah yang sangat berani dan tidak perlu kawan untuk pergi ke Makkah menjalankan umrah dan mendeklarasikan keislamannya di tengah kaum kafir Quraisy yang beringas di Makkah.

Namun dibalik hatinya yang sangat keras dan pekerjaannya yang super kasar dan tidak manusiawi, brutal tetapi didalam hatinya tersimpan kelembutan dan ketaatan kepada Rasulullah sehingga setiap perintahnya pasti dituruti. Dia tidak akan melanggar perintah Rasul walau itu tidak sesuai dengan hatinya. Kekuatannya membuat kafir Quraisy Makkah harus berfikir dua kali untuk membunuh Muhammad karena dibelakang Muhmmad terdiri dari singa-singa Allah yang jika diperintahkan, tidak ada satu detikpun diperlambat. Muhammad bukan tipe gangster yang selalu menggunakan kekuatan anak buahnya untuk menumbangkan lawan-lawannya serta menggunakan jasa mereka demi keperluan pribadinya. Tetapi baginda Nabi saw senantiasa menciptakan *rahmatan lil alamin* kepada semua makhluk walaupun ia bukan beragama Islam atau musuh sekalipun. Tidak ada terdapat rasa dendam dalam hati Muhammad dan para sahabatnya, kecuali rasa kasih sayang dan kedamaian yang bersemi di hatinya. Makanya pengikutnya siap sedia mengikuti segala arahnya.

20. Al-Khansa'i, Ibu Para Suhada

Namanya adalah Tamadhir binti Amr bin asy-Syuraid,

82 Syaikh Abdullah Najib Salim. (2007). *Muhammad Sang Agung...* halaman 240-244

seorang tokoh wanita dikalangan Bani Sulaim. Beliau sangat cerdas dan cepat sekali menguasai ajaran Islam secara benar dan berjanji untuk mengorbankan diri terhadap agama ini. Setelah Islam dia berjanji untuk mengirim empat orang puteranya ke medan jihad bersama pasukan Rasulullah saw. Dia tegar sekali membela Islam dan melawan segala bentuk kesyirikan sehingga beliau tidak segan-segan mengirim putra-putranya ke setiap pertempuran untuk membebaskan territorial Islam ke seantero jazirah Arab. Dia membujuk anak-anaknya agar ikut *jihad fi sabilillah* bersama Sa'ad bin Abi Waqasy menaklukkan Persia yang kala itu mereka masih beragama menyembah api (Zoroaster).⁸³

Al-Khansa sangat beruntung karena semua anak-anaknya bersedia berjihad di jalan Allah, ini semua karena dia memahami pesan-pesan al-Qur'an tentang jihad dan pahala *jihad fi sabillah*. Dengan demikian dia mudah memberikan pemahaman terhadap putra-putranya dan menjelaskan manfaat dan reward dari Allah bagi orang-orang yang syahid di jalan-Nya.⁸⁴ Al-Khansa senantiasa menyemangati anak-anaknya sebelum berangkat ke medan jihad dan melantunkan syair-syair perang jihad agar semangat mereka tidak kendur melawan musuh Allah dan musuh Rasul-Nya. Al-Khansa memerintahkan anak-anaknya agar dikala pertempuran berkecamuk atau perang telah berkobar, maka pergilah menuju tempat pertempuran itu, lawanlah musuh-musuh Allah niscaya kalian akan dapatkan keberuntungan dan kemuliaan di sisi Allah di akhirat kelak. Mendengar wejangan dari ibunya, maka anak-anaknya secara otomatis tergerak hati dan semangat untuk mengejar kesyahidan. Keempat anaknya berangkat memenuhi seruan ibu, dan mewanti-wanti agar jangan lari dari jihad karena itu perbuatan yang sangat dibenci Allah. Demikianlah pendidikan

83 Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi. (1440 H./2019). *Begini Deharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan hingga Dewasa Berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah*. Penerjemah Zainal Abidin Syamsuddin, cetakan ke VIII, Jakarta; Darul Haq, halaman 214-215

84 Muhammad bin Ahmad bin Ismail dalam Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi. (1440 H./2019). *Begini Deharusnya Mendidik Anak:...* halaman 215

keimanan al-Khansa yang dia tanamkan kepada anak-anaknya sehingga menjadikan mereka semuanya merindukan jihad bagaikan orang yang haus dikala musim panas. Anak-anak al-Khansa sangat patuh kepadanya sejak kecil hingga mereka dewasa karena mereka dididik dengan penuh kasih sayang dan belas kasihan kepada mereka semuanya.⁸⁵

Ketika pasukan Islam pulang dan mereka memberitahukan kepada al-Khansa tentang keempat anaknya yang syahid di medan jihad melawan pasukan Persia. Namun al-Khansa tidak mempersoalkan persoalan yang itu, dia bertanya bagaimana hasil peperangan. Ketika pasukan kaum muslimin mengatakan bahwa pasukan kaum muslimin menang dan dia sangat terharu dan bahagia sekali. Kemudian dia bertanya lagi tentang anak-anaknya apakah mereka pengecut dan berada dibarisan belakang, atau bagaimana? Mereka mengatakan bahwa keempat anak al-Khansa merupakan pemberani dan selalu berada di garda terdepan memporak-porandakan musuh walaupun akhirnya mereka gugur sebagai syuhada. Setelah mendengar cerita tersebut al-Khansa sangat bahagia dan berdoa kepada Allah agar memberikan tempat yang mulia kepada mereka. Dia tidak menangis dan bermuka masam, malahan dia redha dan bangga kepada mereka karena telah berhasil menjawab panggilan Allah untuk mempertahankan agama-Nya. Inilah sosok al-Khansa yang melahirkan para syuhada, membesarkannya, memotivasikannya, mendukungnya, dan mendoakannya agar mereka benar-benar berjihad melawan musuh-musuh Islam walau harus mengorbankan nyawa sekalipun. Dia tidak gundah dan bimbang terhadap kematian anak-anaknya dalam medan jihad, akan tetapi dia sangat bangga karena orang-orang yang dia lahirkan semuanya menjadi mujahid di medan tempur membela agama Allah.

Inilah contoh ibu yang muslimat yang melahirkan para pejuang dan para syuhada, seharusnya dia menjadi panutan bagi ibu-ibu di zaman sekarang agar mempersiapkan generasi mudanya

85 Al-Maghribi bin as-Sa'id al-Maghribi. (1440 H./2019). *Begini Deharusnya Mendidik Anak:...* halaman 215-217

siap membela agama Allah, dia mendidik anak-anaknya menjadi mujahid dan haus akan jihad untuk memperluas territorial Islam, serta menyebarkan agama Allah dimana ada manusia, kesitu mereka akan pergi berjihad dan mendakwahkan Islam kepada manusia di tempat itu..

Referensi

Abdulbasith Muhammad Sayyid. (1440H/2019). *Nabi saw Sebagai Guru ...*

Abu Bakar Jabir Al-Jazairy. (2001). *Ilmu dan Ulama Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Penerjemah Asep Saefullah FM, Jakarta: Pustaka Azzam.

A'idh Al-Qarni. (Rabiul Awwal 1433 H./ Marey 2012 M.) *Kisah-Kisah Inspiratif*. Alih Bahasa Yazid Abdul Alim, Solo: Aqam Jembatan Ilmu.

Abu Ammar Abu Fatiah Al-Adnani. (2014). *Mizanul Muslim: Barometer Menuju Muslim Kaffah*. Cetakan ketiga, Sukoharjo: Cordova Mediatama.

Abdul Mun'im Muhammad. (2007). *The True Story of Muhammad*. Penerjemah Ghazi M.

Al-Qarni, 'Aidh 'Abdullah. (2012). *The Great Story of Muhammad*. Penerjemah Abad Badruzzaman, cetakan kedua, Jakarta: Sahara Publishers.

Amru Khalid. (2009). *Dahsyatnya Hidayah*. Penerjemah Masrukhin, cetakan ketiga, Jakarta: Akbar.

Armstrong, Karen. (2006). *Muhammad Prophet for Our Time*. London, New York, Toronto and Sydney. Harper Perennial.

Fathi Fawzi Abd Al-Mu'thi. (2011). *Asbabun Nuzul Untuk Zaman Kia: Kisah Nyata Dibalik Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Dedi Slamet Riyadi dan Khalifurrahman Fath, Jakarta : Zaman.

Husain Ahmad Amin. (t.t.) *100 Tokoh Dalam Sejarah Islam*, penterjemah Bakhrudin Fannani, Kuala Lumpur: Pustaka Antara SDN. BHD.

Jamil Ahmad. (1993). *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Lihat Imran Fauzi. (2016). *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Yogyakarta: Arruz Media, cetakan kedua.
- Lihat Toto Asmara. (2002). *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani.
- Lihat Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. (1999). *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani.
- Lihat Raghib As-Sirjani dan Amru Khalid (2007). *Siapa Membeli Surga*, cetakan ke III, penerjemah Tri Bimo Soewarno, Lc dan Arief Mahmudi.Solo: Aqwam.
- Lihat Muhammad Husain Haikal.(2008). *Umar Bin Khattab*, diterjemahkan oleh Ali Audah, cetakan kedelapan, Jakarta: Litera Antarnusa.
- Muhammad bin Abdo Yamani (1427/ 2006). *Kupertaruhkan Segalanya Demi Engkau Ya Rasulullah*. Jakarta: Dar al-Kutub Al-Islamiyah.
- Mahmud Taufik Muhammad Sa'ad. (2007). *Fikih Mengubah Kemungkaran*. Penerjemah Ali Murtadha, Jakarta; Robbani Press.
- Muhammad Ali. (1438 Hijriyah/2017). *Para Panglima Islam Penakluk Dunia*. Alih Bahasa Umar Mujtahid, cetakan ke empat, Jakarta: Ummul Qura.
- Muhammad Ali Shabban. (2005). *Teladan Suci Keluarga Nabi*. Penerjemah Idrus Alkaf, Bandung : Mizan Pustaka.
- Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari. (1435 H. /2014). *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati, Menggapai Ridha Ilahi*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Raghib As- Sirjani dan Amru Khalid. (1428 H./ 2007 M). *Siapa Membeli Sorga?* Penerjemah Tri Bimo Soewarno, Solo: Aqwam, cetakan ke 3.

- Syaikh Muhammad bin Ibrahim At-Tuwajiri. (2000).*Pilar-Pilar Agama Islam. ...*
- Syaikh Abdullah Najib Salim. (2007). *Muhammad Sang Agung Sepanjang Dunia*. Penerjemah Muhammad Harun, Jakarta: PT. Miqat Tebar Ilmu.
- Shadiq Ibrahim Argoun. (2015). *Khalid bin Walid ra Sang Legenda Militer Islam*.Solo: Tinta Media.
- Syaikh Qasim Abdullah dan Syaikh Yasir Abdurrahman. (2005). *Merindukan Bulan Ramadhan*, penerjemah H. Masturi Ilham Lc. Dkk., Jakarta , : Pustaka Al-Kautsar.
- Syaikh Shafiyurhman Al-Mubarakfury. (2006). , *Sirah Nabawiyah*, Penerjemaah Kathur Suhardi, cetakan ke dua puluh satu, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Thaha Abdurra'uf Sa'ad dan Sa'ad Hasan Muhammad Ali (1429 H./2008). *Keajaiban Para Sahabat : 125 Karamah yang Dimiliki Para Sahabat*. Penerjemah Saiful Mujahidin, Surakarta: Ziyad Books.
- Teguh Pramono. (2015). *100 Muslim Paling Berpengaruh dan Terhebat Sepanjang Sejarah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ziauddin Sardar. (2014). *Mecca The Sacred City*. London, Oxford, New York, New Delhi and Sydney:

Bab 3

WARISAN DALAM BIDANG KARAKTER

A. PENDAHULUAN

Siapa pun orangnya pasti akan mengakui bahwa Muhammad saw adalah satu-satunya sosok atau pelopor dalam bidang karakter, moral, adab, atau akhlak. Apakah ia seorang Muslim atau non-Muslim pasti mengakuinya dan membaca tentang sejarah bagaimana Islam bisa cepat berkembang dan menyebar ke seluruh pelosok Jazirah Arab jika bukan karena beliau memiliki karakter yang terbaik (*the best conduct*). Tidak berlebihan memang, jika seseorang berjumpa dengan Muhammad saw pasti ia akan terkesan dan terkesima akan akhlak mulianya, keluhuran budi pekertinya, kejujurannya, keadilannya, kemurahannya, ketegasannya, kelembutannya, kesederhanaannya, dan rasa kasih sayang yang dimilikinya.

Rasulullah saw adalah sebagai contoh teladan dalam bidang akhlak dan budi pekertinya merupakan landasan bagi seluruh umat manusia tanpa kecuali.¹ Rasanya tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa akhlak baginda Nabi saw merupakan *uswatun hasanah* bagi manusia untuk dijalankan dalam kehidupannya, demikian pula akhlak para sahabatnya sebagai orang-orang yang sangat dekatnya. Kesahihan dan kebenaran akhlak Nabi saw telah mendapat pujian Allah dalam al-Qur'an.² Bagi seseorang yang ingin dikasihani dan disayangi oleh manusia, maka perbaikilah karakter anda dengan

1 Muhammad Abdurrahman. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, halaman 89

2 Muhammad Abdurrahman. (2019). *Pendidikan di Sekolah Antara Teori dan Praktek*. Banda Aceh: Naskah Aceh, halaman 138

sepantasnya, apalagi kalau anda ingin mendapat pujian malakat dan dikasihani oleh Allah azza wajalla, maka akhlak mulia merupakan modal dasar yang diinginkan oleh Allah swt. Tanpa akhlak manusia tidak lebih dari binatang, bahkan lebih daripada binatang, karena mereka tidak memiliki rasa kasih sayang dan kelembutan, tidak memiliki panduan dalam berbuat, dan tidak ada sama mereka filter halal dan haram dalam mencari kehidupan. Oleh yang demikian, Muhammad saw sebagai satu-satunya tempat sandaran dalam beraktivitas di dunia ini.

... *Muhammad was not a man of violence* ³ (Muhammad bukanlah manusia kejam). Karena akhlaknya yang sangat baik dan mulia, maka ajaran yang dibawanya cepat sekali berkembang dan diterima dengan senang hati. Kesuksesannya memang mendapat pengakuan dari berbagai pihak. The well-known British historian, Edward Gibbon, *describes the rise and expansion of Islam as "one of the most memorable revolutions which has impressed a new and lasting character on the nations of the globe."*⁴ (Seorang ahli sejarah Inggris, Edward Gibbon mengatakan bahwa bangkit dan berkembangnya Islam merupakan sebuah revolusi yang sangat mengesankan dan telah mempengaruhi semua bangsa di jagad raya ini dengan konsep karakternya yang mulia). Ini sebuah pengakuan bahwa ajaran Islam disebarkan oleh Muhammad saw yang berkarakter lemah lembut baik dalam berkata-kata ataupun dalam berbuat, baik dalam berdakwah maupun dalam memberi nasehat.

Kemudian An Indian historian (seorang ahli sejarah Indian), M.N. Roy, *has observed "Muhammad must be recognized as by far the greatest of all prophets, before and after him." He goes on to say that "the expansion of Islam is the most miraculous of all miracles."*⁵ (Seorang ahli sejarah India, yang bernama M. N. Roy

3 Karen Armstrong. (2007). *Muhammad Prophet for Our Time*. London, New York, Toronto and Sidney: Harper Perennial, halaman 18

4 Lihat Edward Gibbon dalam Maulana Wahiduddin Khan. (2002). *Islam Rediscovered: Discovering Islam from its Original Sources*. New Delhi: Goodword Books, halaman 190

5 Lihat M. N. Roy dalam Maulana Wahiduddin Khan. (2002). *Islam*

telah memperhatikan bahwa Muhammad harus diakui sebagai seorang Nabi jauh lebih hebat di antara semua Nabi-nabi yang lain, boleh dikatakan bahwa ekspansi atau penyebaran Islam itu sebagai mukjizat yang paling besar yang tidak dapat dinafikan karena perkembangannya begitu pesat dalam waktu relative singkat.) Mungkin tidak ada agama lain yang begitu cepat penyebarannya selain Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.

Kemudian seorang penulis Amerika mengatakan: "The American writer, Michael Heart, in his book, "The 100" has made a selection of the 100 most influential persons in history, who have achieved the most outstanding success in this world. Right at the top of this list is the Prophet Muhammad, peace be upon him, of whom the author writes:

*He was the only man in history who was supremely
Successful on both the religious and secular levels.⁶*

(Seorang penulis Amerika, Michael Heart, dalam bukunya 100 Tokoh yang Paling Berpengaruh, telah membuat penelitian yang mendalam untuk pemilihan atau seleksi terhadap seratus tokoh yang paling berpengaruh dan paling terkemuka dalam sejarah kemanusiaan di dunia. Orang yang berada di papan paling atas adalah Muhammad saw., dengan mengatakan bahwa *Dia (Muhammad) satu-satunya orang yang paling berhasil baik pada tataran agama maupun pada level duniawi.*)

Iniilah sekilas pengakuan orang-orang non-Muslim tentang Muhammad saw apakah dalam bidang kesuksesannya ketika memimpin negara, keberhasilannya dalam memimpin agama, kejayaannya dalam memimpin peperangan, ataupun, keberhasilannya dalam memimpin keluarga. Keberhasilannya tidak terlepas dari sikap dan budi pekertinya yang mulia yang merupakan senjata pamungkasnya dalam menghadapi berbagai jenis manusia dengan beragam karakternya. Namun semuanya dapat diatasi dan

Rediscovered:... halaman 190

6 Lihat Michael Heart dalam Maulana Wahiduddin Khan (2002). *Islam Rediscovered*:... halaman 190

ditundukkan dengan karakternya yang paling menonjol.

B. Warisan Karakter yang Mulia

Karakter berasal dari kata *Character* dalam bahasa Inggris yang artinya budi pekerti dan juga orang sering menyebutnya dengan akhlak, moral, adab dan tingkaj laku. Perkataan boleh berbeda tetapi pengertiannya tetap samayaitu bagaimana seseorang bermuamalah dengan orang lain, inilah yang disebut dengan adab atau akhlak, Jika akhlak ini tidak digunakan seperti yang Rasulullah saw perkenalkan kepada umat Islam dalam kehidupan kita khususnya dalam masyarakat Islam (Muslim community atau Muslim society), maka kepincangan dan ketidaknyamanan akan terlihat. Justru itu pendidikan karakter bagi manusia, agama apapun ia anut, sangat penting untuk dipelajari karena dalam ajaran Islam persoalan karakter ini sebuah keniscayaan. Ini merupakan warisan Rasulullah kepada ummat-nya agar manusia tidak sama dengan makhluk yang lain ketika beraktivitas.

Pendidikan karakter (character education) atau pendidikan watak memang sudah lama wujud dalam masyarakat dan juga di lembaga-lembaga pendidikan.⁷ Istilah tersebut telah lama digunaka dalam masyarakat Barat, manakala yang lebih makruf dalam masyarakat kita adalah pendidikan moral (moral education). Dalam masyarakat Islam (Muslim society) istilah yang paling sering digunakan adalah pendidiakn Akhlak atau pendidikan moral. Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia pendidikan karakter atau pendidikan akhlak sudah mula diperkenalkan sejak dari peringkat sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi.⁸ Menurut *adab al-Islam*, bahwa adab merupakan fondasi dasar dalam sebuah negara, jika adab masyarakat di suatu bangsa sudah bobrok, maka bangsa dan negara tersebut dalam penantian menuju kehancuran.⁹ Seorang

7 William K. Kilpatric dalam Muhammad Abdurrahman. (1440 H./2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, halaman 48

8 Muhammad Abdurrahman. (1440 H./2018). *Pendidikan Karakter Bangsa...* halaman 48

9 Marwan Ibrahiim al-Kasyi dalam Muhammad Abdurrahman. (1440 H./2018). *Pendidikan Karakter Bangsa...* halaman 51

penyair Arab, Syauqi Beik dalam syairnya pernah mengatakan bahwa:

*“Sesungguhnya suatu umat akan teguh apabila ada akhlaknya,
Apabila akhlak bangsanya sudah bobrok, maka lenyaplah
bangsa tersebut.”*

Pendidikan moral bukanlah sebuah gagasan baru karena usianya sama seperti usianya pendidikan itu sendiri. Hampir seluruh negara di dunia, menurut sejarah, memiliki dua tujuan besar pendidikan bangsanya, yaitu; bertujuan menjadikan anak-anak menjadi pintar; dan membantu mereka menjadi anak yang baik.¹⁰ Tujuan ini adalah menurut terminology Barat karena Thomas Lickona menulis pendidikan karakter serta menganalisisnya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Barat. Pada hakikatnya nilai dalam masyarakat Islam dan masyarakat Barat adalah berbeda, karena itu tidak bisa dipersatukan kecuali di bawah bendera Islam. Memang benar, psikologi Barat berbeda dengan psikologi dalam Islam, sosiologi Barat memang benar berbeda yang terjadi dalam masyarakat kita, demikian pula adat istiadat dan peradaban Islam yang sangat berbeda atau bertentangan dengan yang wujud dalam masyarakat Islam dewasa ini.

Perkataan moral, karakter atau adab adalah bermakna adat atau kebiasaan. Ini perkataan umum yang diterima oleh sekelompok masyarakat sebagai adat atau kebiasaan mereka sebagai tingkah laku yang baik ataupun yang buruk. Juga diartikan bahwa moral adalah tingkah laku yang ditentukan oleh etika apakah ianya baik atau buruk. Sesuatu yang dianggap baik adalah yang dianggap baik oleh etika. Jika moral itu baik bermakna diterima secara umum oleh masyarakat dan diberi penghargaan bagi yang melakukannya, namun jika moral itu buruk dan bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut, maka model yang buruk ini tidak disukai dan tidak diberi penghargaan oleh masyarakat. Karena

10 Thomas Lickona. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* Penerjemah Lita S., Bandung: Nusamedia, halaman 6

itu moral, adab, akhlak, tingkah laku itu adalah undang-undang masyarakat yang distuju secara bersama dan sama-sama pula dijaga dan dilestarikan.¹¹ Orang yang bermoral, orang yang berkarakter, dan orang yang berakhlak adalah orang-orang yang senantiasa menjaga adat istiadat mereka, menjaga tata karma mereka dalam bergaul, menjaga tingkah laku mereka agar tidak bertentangan atau menyimpang dari aturan yang telah disepakati bersama. Jika seorang anggota masyarakat selalu menjalankan akvitasnya sesuai dengan panduan moral di sebuah kelompok masyarakat, maka ia sangat dihormati dan disukai karena karakternya bagus, moralnya baik, atau karena tingkah lakunya yang dapat diterima oleh semua anggota masyarakat. Inilah sifat yang dimiliki oleh Rasulullah saw sehingga agama yang diperkenalkan olehnya cepat sekali mendapat pengiktirafan masyarakat Arab yang kering kerontang dari nilai-nilai moral pada masa itu. Warisan inilah yang telah diwariskan oleh baginda Nabi saw kepada umatnya yang jika mereka menjalankan dalam kehidupan mereka, maka berbahagialah mereka dunia dan akhirat.

Rasulullah saw telah mewariskan kepada kita berbagai warisan dalam bidang karakter/akhlak yang mulia dalam segala tingkatan kemasyarakatan. Misalnya bagaimana seorang anak bersikap di hadapan orang tuanya, berbicara dengan orang tua/ibu dan bapaknya, dan bagaimana menghormati orang tua sebagaimana dianjurkan dalam al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Malah bagi orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya akan masuk neraka serta melarat dalam kehidupan dunia dan binasa di hari akhirat nanti. Mungkin rasa sopan santun yang diajarkan Islam tentang penghormatan kepada orang tua (ibu –bapak), tidak terdapat dalam ajaran lainnya, walaupun ada tidak sesempurna yang telah diwariskan oleh Rasulullah saw kepada ummatnya.

Rasulullah saw sebagai *uswah* atau *qudwah* yang baik yang jika kita mengambilnya atau melaksanakannya dalam kehidupan kita, maka kita akan selamat atau terhindar dari kekeliruan dan

11 Muhammad Abdurrahman.(1440 H./2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Banda Aceh, Adnin Foundation Publisher, halaman 89.

kesalahan. Demikian pula akhlak para sahabatnya (sahabat Nabi saw) dalam bermuamalah patut juga dijadikan contoh teladan, karena setiap langkah dan tingkah laku mereka merupakan turunan dari akhlak Rasulullah saw. Seandainya kita dapat mengikuti semua akhlak Rasulullah dan akhlak para sahabatnya, maka kita akan selamat dalam mengharungi bahtera kehidupan di alam dunia ini..¹² Rasulullah saw telah diutus ke dunia ini bertugas pertama kali adalah memperkenalkan akhlak mulia dan budi bahasa yang baik kepada masyarakat Arab pada masa awal Islam. Oleh karena itu membekali seorang anak di peringkat rumah tangga akan sopan santun dan budi pekerti yang mulia adalah suatu perkarang penting yang harus dilaksanakan. Dan ini merupakan kebiasaan atau kewajiban utama dalam tradisi masyarakat Aceh yang lebih dahulu dituntaskan di dalam rumah tangga. Bagi seseorang yang menjunjung tinggi akhlak mulia, maka ia akan mendapat penghargaan dan kemuliaan dalam masyarakat di manapun ia berada. Ini suatu penghormatan bagi masyarakat Aceh jika ia bisa mengendalikan tatakrama yang pantas dan patut di tengah masyarakat.¹³ Mudah-mudahan dalam masyarakat lain juga demikian khususnya dalam mendahulukan akhlak generasi mudanya sejak di dalam rumah tangga. Jika rumah tangga gagal paham terhadap akhlak anak-anak mereka, maka ranaplah kehidupan bangsa di kemudian hari.

Sebenarnya dalam kalangan masyarakat Islam persoalan akhlak mulia bukan barang baru, tetapi ini merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang kita yang tidak boleh dilanggar baik di peringkat sekolah dasar ataupun di peringkat Perguruan Tinggi. Penulis sejak kecil merasakan bagaimana indahnya pendidikan rumah tangga para ayah dan ibu senantiasa mewanti-wanti setiap anak-anaknya agar sopan terhadap orang tua, sopan terhadap guru, sopan terhadap orang dewasa, tidak mengambil harta milik orang lain, tidak mengucapkan kata-kata kotor dan sebagainya. Kebiasaan ini juga terdapat dalam masyarakat sehingga antara pendidikan

12 Muhammad Abdurrahman. (2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. ... halaman 44

13 Muhammad Abdurrahman. (2019). *Pendidikan Islami di Sekolah*... halaman 145

rumah tangga dan kebiasaan yang eksis dalam masyarakat sinkron, selepas itu kita pergi ke sekolah juga kita temu budaya akhlak mulia yang sama dipraktikkan, sehingga terpikir oleh anak-anak bahwa inilah budaya Islam tentang akhlak. Tidak berlebihan kalau dibilang bahwa pendidikan era 70-an dan 80-an lebih baik dan bertanggung jawab tentang pendidikan akhlak mulia kepada anak didik, sehingga budaya memuliakan guru, ibu bapak, orang dewasa, dan ulama nampak sekali pemandangannya pada masa itu.

Luqman al-Hakim berkata kepada anaknya, “wahai anakku! Jauhilah untuk meminta-minta, karena meminta-minta menjadikannya rasa gelisah di malam hari dan hina di siang hari.”¹⁴ Inilah ajaran Islam yang sesungguhnya tentang meminta-minta atau mengemis dan ini tida baik serta tidak digalakkan dalam ajaran Islam. Tetapi diseluruh Indonesia banyak sekali umat Islam yang mengemis di jalan-jalan dan di kota-kota padahal semua orang tahu, di situ ada orang kaya, ada pejabat, ada ulama, namun ini tetap berlaku. Lihat dijalan-jalan nasional (jalan raya), banyak sekali orang meminta sumbangan untuk pembangunan masjid, untuk pembanganan dayah /pesantren/pembangunan institusi pendidikan Islam sehingga kadang-kadang dapat mengganggu para pengguna jalan. Apakah ini tidak ada orang-orang yang mengetahui tentang ini? Apakah orang tidak tahu “bahwa tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah?” Semua tahu, tetapi begitulah manusia.

Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan dari Ibnu Yahya berkata: “Luqmanberkatakepadaanaknya, “Wahai anakku! Bijaksana itu adalah mempergauli orang miskin seperti mempergauli para raja.” Maksud dari nasehat ini adalah bahwasanya sikap bijaksana akan mengangkat derajat seorang hakim seperti derajat seorang raja dan bahkan raja sendiri akan menghadiri majlis yang diadakan olehnya.¹⁵ Mungkin inilah yang tidak kita ikuti karena selama ini kita sangat memuliakan para raja, menyanjung pemimpin, menjilat

14 Lihat Syaikh Hasan Hasan Manshur. (1423 H./2002 M). *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*. Penerjemah, Abu Fahmi Huaidi, Jakarta: Mustaqim, halaman 187

15 Lihat Syaikh Hasan Hasan Manshur. (1423 H./2002 M). *Metode Islam Dalam Mendidik ...* halaman 187

presiden, gubernur, bupati, walikota dan camat, dan sebaliknya tidak kita hiraukan orang-orang miskin dan fakir, kita telantarkan anak yatim dan kita jauhi orang-orang dhuafa.

Dari Ibnu Mubarak r.a. berkata, dikhabarkan kepada kami dari Abdurrahman Al-Mas'udi dari 'Aun bin Abdullah, dia berkata, "Luqman al-Hakim berkata, Wahai anakku! Jika engkau berkunjung ke tempat pertemuan, maka ucapkanlah salam kepada mereka dan kemudian duduk bersama-sama. Jika mereka mengucapkan zikir kepada Allah, maka tegakkanlah dirimu bersama mereka, namun jika sebaliknya, maka berpalinglah dari mereka dan carilah orang-orang selain mereka." Wasiat ini menerangkan tentang akhlak para sahabat dengan teman-temannya.¹⁶ Riwayat di atas merupakan nilai-nilai pendidikan yang diwariskan Luqman kepada anaknya, nilai akhlak seperti harus ada rasa malu agar kita tidak memintaminta, namun kita harus harus memuliakan kaum fakir dan miskin karena kebanyakan penduduk sorga adalah mereka mayoritasnya, dan juga sifat segelintir manusia adalah suka menjilat penguasa dan memuliakan penguasa, sebenarnya penguasa walaupun tidak kita muliakan memang sudah dianggap orang mulia, orang besar dan orang yang punya kuasa. Demikian pula menebarkan salam ketika berjumpa dan ketika datang ke suatu majlis serta dan berzikir kepada Allah. Hal tersebut adalah sunnah Rasul saw yang kalau kita laksanakan, akan bertaburan pahala. Demikianlah warisan Nabi kita Muhammad saw kepada kita semua bagaimana menjalani kehidupan ini dengan mengedepankan yang baik-baik dan menomor duakan yang tidak patut dan yang tidak pantas.

C. Cara Islam Menghadapi Wabah (Covid-19)

Masa pandemic yang berkepanjangan sejak penghujung tahun 2019 hingga paruh akhir tahun 2020 belum ada tanda-tanda menghilang, malah bertambah banyak orang yang positif di sini pun sudah sangat banyak tidak dapat dibendung lagi. Kita tidak bisa mengukur keberhasilan seseorang apakah memiliki akhlak

16 Lihat Syaikh Hasan Hasan Manshur. (1423 H./2002 M). *Metode Islam Dalam...* halaman 187

mulia ataupun tidak, karena indicator kebaikan akhlak di musim pandemic ini adalah belum ada yang merumuskannya. Namun bagi kita, persoalan nilai akhlak, nilai moral adalah sama saja seperti sebelum dan sesudah masa pandemiki ini. Sebenarnya akhlak yang dibutuhkan selama pandemic ini adalah akhlak kepatuhan kepada peraturan dan peraturan pemerintah khususnya dalam menangani wabah ini.

Menjaga kebersihan adalah sama saja dengan menjauh dari berbagai penyakit, menutup mulut ketika bersian dan menguap adalah menyetop merebaknya kuman terhadap orang lain. Memakan bakanan yang bergizi dan halal adalah memperkuat imun atau kekebalan tubuh dan secara otomatis menjauhkan penyakit dari tubuh kita, tidak bercampur antara lelaki dan wanita sebelum nikah adalah membendung dari penyakit yang berbahaya (*fahisyah*), melakukan silaturrahi antara sesama muslim, dan berbuat baik kepada orang lain konon lagi kepada tetangga semuanya mendatangkan kebaikan, rizki dan panjang umur bagi kita. Bukankah dengan panjang umur artinya kita bebas dari penyakit dan tetap sehat serta segar bugar selalu? Ini sangat erta kaitannya dengan kesehatan dan kebugaran. Demikian juga para pedagang, jika mereka memenuhi takarannya ketika menimbang, artinya mencari keberkahan bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untu seluruh manusia di sekitarnya karena dengan menghindari kecurangan ketika menimbang, maka keberkahan dan rezki yang melimpah akan diberikan kepada manusia oleh Allah. Bukanlah ini artinya sehat dan sejahtera? ¹⁷ Kalau kita bisa menjaga semua ini bermakna sama saja dengan menjunjung tingi atau mematuhi program pemerintah dalam menangani Covid-19 karena semua yang kita lakukan mengikut ajaran Islam, maka tidak ada hal yang bertentangan dengan protokol kesehatan yang diperintahkan oleh pemerintah. Namun bagi orang yang keras kepala dan hanya tidak mau tahu tentang kesehatan dan penularannya, maka semua upaya dan perintah diabaikan begitu saja termasuk orang yang membuat

17 Muhammad AR. “**Anak-Anak, Sekolah dan Bencana**” Opini Harian Rakyat Aceh, Jum’at 24 Juli 2020

peraturan sendiri.

Misalnya peraturan Islam jika terjadi suatu wabah di sebuah tempat, maka kita dilarang pergi ke sana, dan bagi warga ditempat di mana wabah sudah terjangkiti, maka mereka dilarang keluar dari situ. Ini kadang-kadang kekeliruan pihak pemerintah atau sengaja dibuat, karena kita tahu semua asal muasal Wabah Corona ini adalah dari Wuhan-Cina, namun orang cina diizinkan masuk ke daerah kita padahal protocol kesehatan dan peraturan tidak menghendaki demikian. Kalau ini yang dilakukan artinya sama saja dengan mengundang wabah ke tempat kita, ini merupakan etika dan tatakrama yang tidak benar.

Dr. Craig Considine, Professor at Department of Sociology at Rice University, USA., menulis dalam Majalah Newsweek, **“Can the Power of Prayer Alone Stop a Pandemic like the Corronavirus? Even the Prophet Muhammad Though Otherwise”**.

The COVID-19 pandemic is forcing governments and news sources to provide the most accurate and helpful advice to the world’s population, as the disease is indeed global in reach. Health care professionals are in high demand, and so too are scientists who study the transmission and effect of pandemics.

Experts like immunologist Dr. Anthony Fauci and medical reporter Dr. Sanjay Gupta are saying that good hygiene and quarantining, or the practice of isolating from others in the hope of preventing the spread of contagious diseases, are the most effective tools to contain COVID-19.

Do you know who else suggested good hygiene and quarantining during a pandemic?

Muhammad, the prophet of Islam, over 1, 300 years ago.

While he is by no means a ‘traditional’ expert on matters of deadly diseases, Muhammad nonetheless had sound advice to prevent and combat a development like COVID-19.

Muhammad said: “If you hear of an outbreak of plague in a

land, do not enter it; but if the plague outbreaks out in a place while you are in it, do not leave that place.”

He also said” “Those with contagious diseases should be kept away from those who are healthy.”

Muhammad also strongly encouraged human beings to adhere to hygienic practices that would keep people safe from infection. Consider the following Hadits, or sayings of the Prophet:

“Cleanliness is part of faith.”

“Wash your hands after you wake up; you do not know where your hands have moved while you sleep.”

“The blessings of food lie in washing hands before and after eating.”

And what if someone does fall ill? What kind of advice would Muhammad provide to his fellow Human beings who are suffering from pain?

He would encourage people to always seek medical treatment and medication: “Make use of medical treatment,” he said, “for God has not made a disease without appointing a remedy for it, with the exception of one disease---old age.”

I Am in Italy Amid the Coronavirus Crisis. America Must Act Now---And Act Big.

Perhaps most importantly, he knew when to balance faith with reason. In recent weeks, some have gone so far as to suggest that prayer would be better at keeping you from the coronavirus than adhering to basic rules of social distancing and quarantine. How would Prophet Muhammad respond to the idea of prayer as the chief---or only---form of medicine?

Consider the following story, related to us by ninth-century Persian scholar al-Tirmizi: One day, Prophet Muhammad noticed a Bedouin man leaving his camel without tying it. He asked the Bedouin, “Why don’t you tie down your camel?” The Bedouin answered, “I put

my trust in God.” The Prophet then said, “Tie your camel first, then put your trust in God.”

Muhammad encouraged people to seek guidance in their religion, but he hoped they take basic precautionary measures for the stability, safety and well-being of all.

In other words, he hoped people would use their common sense.¹⁸

(Wabah COVID-19 ini telah memaksa seluruh pemerintah di dunia dan badan-badan terkait untuk menyampaikan nasehat kepada penduduk dunia bahwa virus ini telah menyebar ke seluruh dunia. Oleh karena itu pakar kesehatan dunia yang betul-betul professional sangat dibutuhkan sekarang ini, demikian juga para ilmuwan yang mempelajari penyebaran wabah dan akibat dari wabah tersebut.

Dr. Craig Considine, seorang professor di Jurusan Sosiologi, Rice University, America, menulis sebuah artikel di Majalah Newsweek yang berbunyi : Para ahli Imunologi seperti Dr. Anthony Fauci dan Juru bicara medis Dr. Sanjay Gupta berkata bahwa makanan yang bergizi atau makanan yang sehat dan mengisolasi diri, atau menjaga jarak dengan orang lain karena untuk menghindari dari penyakit menular adalah cara yang paling efektif untuk menghindari Covid-19.

Tahukah anda siapa lagi orang yang pernah menyarankan seperti pendapat di atas?”

Dia adalah Muhammad, yang merupakan Nabi umat Islam, yang telah mengatakannya sejak seribu tiga tahun yang lalu.

Sementara dia merupakan seorang pakar tradisional, namun untuk penyakit yang mematikan ini, Muhamad telah lebih dahulu memberikan nasehatnya tentang bagaimana menghindari penyakit yang berbahaya ini seperti COVID-19.

18 Craig Considine, **“Can the Power of Prayer Alone Stop a Pandemic like the Coronavirus? Even the Prophet Muhammad Thought Otherwise”** Newsweek, Sunday, March 29, 2020

Nabi Muhammad saw bersabda: “Apabila anda mendengar penyakit menular (wabah) di suatu tempat, maka janganlah anda pergi ke tempat tersebut; tetapi jika anda berada sebuah daerah yang sedang mengalami penyakit yang berbahaya (wabah yang mematikan), maka anda jangan keluar dari tempat itu.”

Beliau juga bersabda: “Baransiapa yang telah dihinggapi oleh penyakit menular, maka ia harus menjauhkan diri daripada orang-orang yang sehat (orang yang belum terkontaminasi).”

Nabi Muhammad sangat tegas dalam hal menganjurkan manusia agar mengikuti atau patuh pada protocol kesehatan agar orang selamat dari penyakit menular tersebut. Lihatlah Hadist berikut tentang kesehatan, Nabi Muhammad bersabda: “Kebersihan adalah bagian dari iman.”

“Basuhlah tanganmu ketika anda bangun dari tidur, karena tanganmu telah bergerak kemana-mana atau menyentuh sesuatu ketika anda sedang tidur.”

“Keberkatan makanan terletak pada apakah anda membasuh tangan sebelum atau sesudah makan.”

Apa yang harus anda lakukan jika seseorang jatuh sakit? Apa nasehat yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad saw apabila seseorang menderita kesakitan?

Beliau menganjurkan orang supaya mereka selalu berobat atau menjalankan perawatan.: Pastikan anda harus minum obat, karena setiap penyakit Allah mengirimkan obatnya, kecuali penyakit tua yang tidak abatnya.

Saya berada di Italy di tengah krisis Coronavirus sedang menyerang Negara itu. Amerika harus bertindak cepat untuk mengatasi penyakit berbahaya tersebut.

Menurut Nabi Muhammad bahwa doa dan upaya pencegahan berjalan seimbang dalam menghadapi gelombang Covid-19 ini. Menjaga jarak dan isolasi diri serta mengkonsumsi obat merupakan langkah-langkah pencegahan yang efektif untuk

mencegah coronavirus.

Perhatikan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi bahwa pada suatu hari seorang Arab Badui melepaskan untanya tanpa mengikat. Kemudian Nabi Muhammad bertanya kepada Badui tersebut, “Mengapa kamu tidak mengikat untanya? Orang Arab Badui itu menjawab, Saya bertawakkal kepada Allah. Selanjutnya Nabi bersabda, “Ikatlah untamu, kemudian bertawakkal kepada Allah.”

Nabi Muhammad menganjurkan manusia agar mengikuti petunjuk dan nasehat agama dalam menangani setiap pandemic, dia menyarankan untuk mengambil langkah-langkah yang tepat agar kita tetap sehat dan aman dari segala penyakit. Dengan kata lain, beliau berharap agar kita menggunakan akal sehat dalam menangani wabah.)

Dr. Craig Considine bukanlah seorang Muslim, namun dia mengakui cara atau metode yang disarankan oleh Nabi umat Islam sangat efektif untuk dijalankan khususnya dalam mengantisipasi penyakit menular atau wabah corona seperti sekarang ini. Semua petunjuk kesehatan tidak ada bedanya dengan petunjuk Rasulullah yang sudah dikatakan sejak seribu empat ratus tahun yang lalu. Jika kita berdoa saja mungkin penyakit tidak akan hengkang dari tempat kita tanpa dibarengi dengan upaya-upaya maksimal seperti menjaga jarak, memakai masker, membersihkan tangan, mengisolasi diri dan sebagainya. Jika kita telah berupaya atau berusaha semaksimal mungkin mengikuti petunjuk medis, maka barulah kira berdoa kepada Allah. Inilah yang disebut bertawakkal kepada Allah. Mengikuti petunjuk Rasulullah dalam perkara menghindarkan diri dari penyakit menular juga sebagai bukti kita menjalankan akhlak mahmudah yaitu ikut nasehat yang baik. Virus Corona ini anggaplah ia sebagai musuh yang bergentayangan, namun tidak nampak terlihat, maka oleh karena itu siapkanlah peralatan tempur baik yang diperintahkan oleh agama ataupun oleh ahli medis.

Kita memiliki senjata ampuh untuk menghadapi berbagai pertempuran dan perjuangan dalam dunia ini apakah itu berupa

wabah penyakit berbahaya ataupun virus-virus lainnya. Senjata terakhir umat Islam adalah doa kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga dengan petunjuk tim medis. Andaikata enggan berdoa dan mengikuti step yang diperintahkan, artinya kita dianggap sombong karena tidak mau pertolongan orang lain atau pertolongan Allah sekalipun. Sebagai bukti bahwa kita sebagai hamba yang zhaif serba kekurangan adalah berdoa kepada Zat yang menciptakan penyakit dan menciptakan obat sejaligus. Memohon ampun kepada-Nya, lewat shalat, puasa, sedekah dan memperbanyak salawat kepada Nabi saw.¹⁹

Seharusnya orang-orang yang berasal dari negara-negara yang sudah mendapat pengiktirafan World Health Organization (WHO) seperti Cina, Italia, Amerika, Iran dan orang Spanyol dilarang masuk ke Indonesia. Demikian pula orang Indonesia tidak boleh pergi ke negara-negara tersebut, karena kalau pergi ke sana artinya sama saja dengan mencari kematian atau mencari penyakit, dan kalau mereka pergi ke negara kita artinya mereka membawa penyakit ke Indonesia. Karena ini sudah jelas-jelas pengakuan Badan Kesehatan Dunia bahwa orang-orang yang mendiami negara-negara tersebut hampir semuanya terkontaminasi dengan Covid-19 (virus corona).²⁰ Ini merupakan cara mencegah wabah yang menular menurut Islam, dan kemudian secara medis-pun tidak ada hal yang berbeda dengan apa yang telah wariskan oleh Nabi Muhammad saw dalam hal mencegah menjalarnya wabah tersebut. Di sini perlu ketegasan pemerintah dalam menangani wabah corona (Covid-19) ini agar rakyat Indonesia cepat bebas dari pandemic tersebut.

Setidaknya 59 negara menolak WNI (Warga Negara Indonesia) masuk ke negara mereka. Penolakan ini menimbulkan dampak yang kurang baik bagi masyarakat Indonesia. Selain itu ada

19 Muhammad AR. "Berpuasa di Tengah Wabah", opini Harian Rakyat Aceh, Rabu 29 April 2020

20 Muhammad AR dan Sulaiman. (2020). *Potret Pendidikan Aceh Pasca 16 Tahun Gempa dan Tsunami (Peran Institusi Islam dalam Mengawal Akhlak Bangsa)*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, halaman 204

larangan atau peringatan untuk melakukan perjalanan ke Indonesia, dan ini termasuk Amerika dan Australia. Hal ini disebabkan oleh melonjaknya kasus virus corona (Covid-19) di Indonesia yang mencapai 200.035 orang per Selasa 8 September 2020, dengan 142.958 di antaranya sembuh dan 8.230 meninggal dunia. Anggota Komisi I DPR RI Syaifullah Tamliha menyatakan keputusan 59 negara itu yang melarang warganya masuk ke Indonesia akan berdampak negatif terhadap citra, harkat, dan martabat Indonesia di pentas peradaban internasional, kata dia.²¹

Berikut daftar negara yang melarang WNI dan warga asing lainnya masuk ke negaranya adalah: Chile, Peru, Ekuador, Paraguay, Uruguay, Kolombia, Trinidad dan Tobago, Papua Newgini, Korea Utara, Selandia Baru, Mongolia, Italia, Spanyol, Portugal, Bhutan, India, Siprus, Persatuan Emirat Arab, Oman, Palestina, Rusia, Rumania, Republik Moldova, Serbia, Montenegro, Bosnia Herzegovina, Ukraina, Georgia, Kazakhstan, Denmark, Finlandia, Estonia, Latvia, Lithuania, Ceko, Slowakia, Hungaria, Polandia, Amerika Serikat, Kanada, Bahamas, Belize, Norwegia, El-Salvador, Guatemala, Honduras, Jamaica, Costa Rica, Panama, Malaysia, Afrika Selatan, Sierra Leone, Djibouti, Iran, Azerbaijan, Bangladesh, Srilanka, dan Maladewa.²² Jika kita lihat daftar negara-negara yang melarang warga negara Indonesia masuk ke negara mereka, maka kita tentu akan bertanya-tanya apakah negara kita buruk sekali penanganannya Covid-19 dimata mereka? Atau, apakah pemerintah Indonesia tidak serius menangani kasus Covid-19 ini? Mungkin itu yang tergambar dalam benak dan pikiran kita, karena negara-negara yang melarang WNI tersebut bukanlah negara hebat, dan bukan pula negara maju, malah negara-negara Afrika dan Amerika Latin pun ikut menyudutkan Indonesia. Padahal negara Amerika dan negara-negara di Eropa lebih parah lagi kasus Covid-19 yang mereka rasakan dan jumlah kematian-pun sangat banyak seperti di Italia dan Amerika. Ini merupakan cambuk bagi pemerintah

21 CNN Indonesia, '59 Negara Tolak WNI, DPR Desak Evaluasi Penanganan Corona' Rabu, 9 September 2020

22 Detikcom, 'Daftar Negara yang 'Lockdown' Indonesia', Rabu 9 September 2020

Indonesia. Mungkin selama ini kita menganggap Covid-19 ini tidak berbahaya sehingga kita tidak sungguh-sungguh menanganinya. Inilah kesan yang kita lihat selama ini metode penanggulangan Covid-19 di Indonesia, misalnya ada yang mewajibkan pakai masker dan ada yang tidak, ada yang menyuruh lockdown, dan ada yang berkeliaran di jalan-jalan, dan di supermarket dan warung-warung, dan di tempat-tempat wisata, ada yang membuka lapangan udara dan ada yang menutupnya, ada yang menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) seperti yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan dan ada yang tidak, ada yang menerapkan social distancing dan ada yang tidak. Demikianlah pemandangan di Republik Indonesia. Namun ada hal yang menarik, Gubernur DKI menerapkan PSBB sedangkan Gubernur Jawa Timur, Khafifah Indar Parawansa menerapkan PSBM (Pembatasan Sosial Berskala Mikro) seperti yang dicetuskan oleh sekretariat kepresidenan.

PSBM ini muncul setelah Anies Baswedan mencanangkan PSBB lengkap dengan aturan juklak dan juknisnya, tiba-tiba istana memunculkan yang lain yaitu PSBM. Juru bicara Satgas Penanganan COVID -19 Wiku Adisasmito menerapkan PSBM walau belum memiliki aturan bulan September 2020. Malah PSBM ini dianggap oleh presiden Jokowi lebih efektif ketimbang PSBB. Bedanya adalah yang satu berskala besar dan yang satu lagi berskala kecil. Yang satu datangnya dari sekretariat kepresidenan dan yang satu lagi datangnya dari Anies Baswedan.²³ Selalu tidak akur antara Anies Baswedan dengan Presiden Jokowi. Inilah yang dipertontonkan di Republik ini, bukan bersatu dan bersama mengantisipasi wabah corona, demikian pula di Aceh dan Sulawesi yang menolak pekerja asing dari Cina, namun memperoleh izin Kementerian Tenaga Kerja di Jakarta. Inilah negara semrawut dan negara yang tidak mau tunduk terhadap pemikiran dan ide yang benar dan bernas, akan tetapi mempertahankan bisikan-bisikan orang asing dan orang-orang yang mengambil manfaat di tengah pandemic.

23 Detik News, **'Begini Penjelasan Satgas COVID-19 soal Perbedaan PSBB dan PSBM'**, Sabtu 12 September 2020

Update terakhir data Covid-19 di Indonesia 01 Juni 2021 di Indonesia adalah 1.821.703 Positif, 1.669.119 Sembuh dan 50.578 Meninggal.²⁴ Ini melonjak pada tahun 2021, dan sebelumnya telah diperkirakan akan berakhir pada tahun 2021, namun dalam kenyataannya semakin meningkat walaupun pandemic ini tidak lagi dianggap mematikan. Namun rumor yang berkembang dalam masyarakat sangat berbeda, ada yang bilang ini Covid-19 sudah menjadi konsumsi bisnis dan konsumsi politik. Karena pemerintah melarang masyarakat dari tanggal sekian ke tanggal sekian, berarti di atas tanggal sekian boleh mudik artinya covid tidak ada lagi. Begitu dalam pemahaman masyarakat. Jam sekian ke jam sekian harus tutup tempat usaha/restoran atau tempat ibadah, namun mall atau pasar raya dibuka. Lagi-lagi masyarakat bingung. Hari Raya Idul Fitri 2021 dilarang mudik dan shalat hari rayapun kalau bisa boleh ditiadakan karena ini dianggap kerumunan, namun pada saat yang bersamaan pekerja Cina diangkut ke Indonesia walau masyarakat dilarang mudik. Inikah keadilan namanya?

D. Semua Kebiasaan Baik Tenggelam di Masa Covid-19

Salah satu akibat dari wabah penyakit yang menimpa sebuah negeri, suatu tempat atau sebuah negara adalah berubahnya tatanan masyarakat walau sudah mendarah daging bagi mereka sebelumnya. Dalam situasi normal semua aturan, adat istiadat, ajaran keagamaan, semuanya berjalan lancar dan tidak ada yang menghalanginya, namun ketika situasi menjadi tidak normal lagi, maka semuanya akan berubah dengan sendirinya tergantung mana yang diprioritaskan dan mana yang boleh diabaikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi anak, namun karena keadaan negara sedang menghadapi wabah corona yang paling berbahaya, maka sekolahpun harus ditutup selama wabah masih merajalela. Shalat berjamaah di masjid merupakan anjuran agama, namun dalam situasi yang genting ini, pemerintah berhak melarang warganya ke masjid karena wabah ini sangat berbahaya kalau terjadinya sentuhan dengan orang lain. Makanya hal-hal yang terjadi sekarang ini di negara kita bukan lagi terjadi secara normal,

24 OKEZONE.com, Selasa 01 Juni 2021

akan tetapi tergantung bagaimana protocol kesehatan ditetapkan.

Pada waktu normal, orang digalakkan shalat berjamaah, berdiri rapat-rapat, dan berdiri lurus atau seimbang. Kalau berdiri tidak rapat artinya akan didisi oleh syaitan dalam saf-saf shalat kita. Selama keadaan Covid-19, kita dianjurkan social distancing, berdiri jarang-jarang atau satu meter jauhnya, imam hanya berkata “luruskan saf”, kalau dulu imam berkata “rapat dan luruskan saf, karena ia adalah salah satu syarat kesempurnaan shalat”. Masjidil Haram di Makkah dan Masjid Nabawi di Madinah juga diterapkan social distancing dan jamaah secara umum dilarang kecuali beberapa orang pengurus masjid yang boleh shalat berjamaah.

Di waktu normal, kita selalu disuruh dan dianjurkan untuk saling bersilaturahmi dengan tetangga dan dengan sesama Muslim, karena silaturahmi bisa menambah rezeki dan panjang umur, namun selama COVID-19 hal tersebut secara otomatis hilang sendiri silaturahmi, orang tidak berani menerima tamu, dan kita-pun tidak berani bertamu karena berbagi alasan, demikian juga dulu di masa normal kita kalau berjumpa sesama Muslim dianjurkan memberi salam dan berjabat tangan karena bisa menghapuskan dosa-dosa, namun di masa COVID-19, kita dianjurkan tidak boleh ada sentuhan, saling pelukan atau temple pipi, cukup dengan isyarat atau cukup dengan angkat tangan saja. Inilah akibat pandemic Covid-19 ini, yang wajib bisa jadi sunat, yang sunat jadi makruh, dan sebagainya.

Mungkin kita bisa ambil *ibrah* dari bahasa-bahasa viral di medsos sekarang ini khususnya di masa COVID-19 ini, seperti : *dulu IMAN harus kuat, namun sekarang IMUN yang harus difokuskan dan diperkuat; Dulu kalau orang bersin kita ucapkan Alhamdulillah, atau berdoa kepada orang bersin karena telah mengeluarkan tujuh puluh macam penyakit dari tubuhnya, dia pun berdoa untuk kita, sekarang bersin itu dianggap orang sakit dan membawa bencana, tidak habis pikir kita; Dulu dibilang kalau bersatu kita teguh, namun sekarang kalau kita bersatu dianggap berkomplot atau makar atau bisa terjangkit virus pandemic, gawat penduduk dunia ini; Dulu kalau*

kedatangan tamu ke rumah, dielu-elukan karena ini akan membawa rahmat dan rezeki datang, tetapi sekarang pintu dikunci untuk tamu karena dianggap membawa penyakit, tragis memang dunia ini; Dulu kalau kita bertemu sesama kawan disuruh berjabat tangan karena akan menggugurkan dosa-dosa kecil, demikian sabda Nabi saw sekarang kalau ketemu kawan malah haru menjauh tidak boleh dekat karena takut akan menular penyakit, cukup dengan lambaian tangan saja, memang itulah manusia akhir zaman; Dulu kita sering bawa parfum dalam kantong dan sesekali kalau kita shalat jamaah kita pakek itu supaya orang di samping kiri dan kanan merasa lega dan kusyuk dalam shalat, untuk menghindari bau badan atau keringat kita, tetapi sekarang kita bawa sanitizer ke mana-mana; Dulu kita bagikan senyum kepada setiap orang karena itu dianggap sedekah, namun sekarang kita membagi masker, rusaklah pikiran manusia; Dulu kita sangat anti dan benci kalau kita dengar atau lihat kata "NEGATIVE", tetapi sekarang kita tidak bisa dengar kata "POSITIVE" takut positive hasil pemeriksaan kesehatan, malah kita tambah bingung di akhir zaman ini; Dulu kalau pulang kampung menjenguk orang tua dan saudara mara dianggap membawa kebahagiaan dan rahmat, namun sekarang kita dianggap membawa pulang penyakit sehingga kita tidak berani pulang ke kampung lagi, kiamatlah dunia ini; Dulu kita cuci tangan untuk makan, sekarang di mana-mana disuruh cuci tangan tetapi tidak diberi makan. Benar sekali dan sekarang dunia terbalik, kiamat semakin dekat, yang dulu wajib sekarang jadi sunat, yang dulu sunat sekarang jadi wajib. Itulah fenomena akhir zaman, dan manusia-pun aneh-aneh sekali kerjanya. Orang yang benar ditangkap dan dipenjara, namun orang pendusta, penista, dan pendurhaka, dibiarkan bebas merajalela. Dulu koruptor, anti agama, anti Tuhan, sangat dibenci, tetapi sekarang ulama, diteror dan disuruh bunuh, dan tikam sama orang gila, dan dipenjara.

Fenomena yang timbul dan sedang terjadi di negara kita adalah pamer ketidakadilan, pamer kedhaliman, berlomba-lomba untuk mengina Islam dan kriminalisasi ulama serta menyudutkan umat Islam. Inilah ala kaum komunis yang ingin menghabiskan

ulama satu demi satu. Benarlah perkataan para penyair:

Digiring ke penjara orang-orang yang menghujat pemimpin

Tetapi orang yang menghujat Tuhan, manusia terlepas tangan (darinya).²⁵

Kita harus muhasabah sebanyak-banyaknya mengapa kita dilarang shalat berjamaah selama Covid-19, dilarang berdiri rapat-rapat, dilarang berjabat tangan, dilarang berpelukan ketika bertemu, dilarang bersilaturahmi dan dilarang duduk rapat-rapat di pesta-pesta, di warung-warung, di sekolah, di kantor dan sebagainya. Mungkin selama ini kita jarang ke masjid untuk shalat berjamaah lima waktu, mungkin selama ini kita jarang memberi salam dan berjabat tangan ketika berjumpa, mungkin kita jarang bersilaturahmi, tidak saling mengunjungi, dan tidak saling tolong menolong, makanya Allah mengingatkan kita dan memberi pelajaran kepada kita bahwa suatu saat nanti ketika matahari keluar dari arah barat, maka semua jenis amal ibadah kita tertolak semuanya, karena ini bukan lagi masa untuk berbuat baik atau beramal. Demikian pula ketika seseorang menjelang kematian, baru merasa insaf untuk berbuat amal kebajikan dan bersedekah, tetapi tidak ada masa lagi karena nyawa sudah sampai ke kerongkongan.

Kita harus belajar pada kisah-kisah masa lalu agar pelajaran tersebut bisa dijadikan panduan dalam kehidupan terutama di masa-masa sulit yang kita rasakan ini sejak Oktober 2019 hingga hari ini September 2020 belum ada tanda-tanda berkurang pandemic Covid-19 ini di daerah kita dan di negeri kita. Malah penularannya sudah masuk ke desa-desa yang dulu bebas dari wabah itu sekarang tengah melonjak. Seharusnya kita bukan hanya saat ini berbuat baik, menjalankan kebajikan, bersedekah, menolong orang dhuafa, dan bertakwa kepada Allah, akan tetapi sebelum ini kita telah-pun menjadi orang yang paling bertaqwa kepada Allah dan tha'at kepada Rasul-Nya. Ingat kisah Firaun,

25 Mahmud Taufik Muhammad Sa'ad. (2007). *Fikih Mengubah Kemungkaran*, Penerjemah Ali Murtadha, Jakarta: Najla Press, halaman 112

Haman, Qarun, Musa Samiri, Namrud, dan sebagainya terlambat bertaubat hingga mereka mati kafir.

Al-Qur'an mengungkapkan salah satu contohnya, yaitu Firaun yang dikenal manusia paling sombong dan arogan serta sangat berani menentang Allah. Firaun dan bala tentaranya berhasil memburu Nabi Musa a.s. dan pengikutnya sampai di tepi laut, kemudian Allah swt menolong Nabi Musa dengan menjadikan daratan di dalam lalu sehingga Nabi Musa dan para pengikutnya bisa lari menyeberangi laut dan selamat. Kemudian disusuli Firaun dan bala tentaranya mengejar Nabi Musa dan pengikutnya dari belakang, hingga semua mereka telah benar-benar berada di tengah laut, maka Allah perintahkan kepada laut kembali kepada keadaan semula, hingga Firaun dan bala tentaranya mati semuanya, kecuali Firaun ditanggihkan sementara.

Dalam keadaan tersebut, Firaun berkata: "Saya percaya bahwa tiada Tuhan selain Tuhan yang dipercayai oleh Musa dan Bani Israel, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri kepada Allah." Apakah Allah menerima taubatnya? "Tidak." Mengapa? Karena saat bertaubat untuknya telah habis, maka pertaubatannya tidak ada makna lagi, tidak berguna lagi, karena kiamat (kematian) sudah diambang pintu atau nyawa sudah dikerongkongan.²⁶ Artinya bertaubat sebelum mati, sewaktu sehat walafiat, sewaktu segar bugar, sewaktu kita memiliki masa yang lapang dan sehat badan, sehat pikiran dan sehat segalanya. Bersedekah dikala kaya dan ada kelapangan, berhaji dikala masih sehat dan punya kesempatan, jangan sampai tunggu ketika Masjid Haram dan Masjid Nabawi ditutup karena wabah Covid-19. Dan begitulah semuanya dalah hal beribadat kepada Allah jangan sampai kita sakit dan kepayahan barulah kita sadar untuk berbuat kebajikan.

Kebinasaan Firaun merupakan pelajaran bagi manusia setiap pelaku dosa dan pembangkangan terhadap Allah adalah

26 Syaikh Muhammad Mutawwali Asy-Sya'rawi. (1425 H./2005 M). *Meraih Hikmah di Balik Peristiwa Gempa Bumi; Bagaimana Seorang Mukmin Menyikapi Terpaan Musibah*. Penerjemah Ahmad Sunarto, Bandung:Pustaka Ulumuddin, halaman 25

ujung-ujungnya binasa.²⁷ Kisah tersebut memberikan informasi yang sangat jelas bahwa Firaun di masa hidupnya sangat sombong, sangat angkuh, sangat kejam, namun akhir hidupnya ditelan ombak laut. Ketika keadaannya antara sadar dan tidak, ia mencoba untuk menyesali perbuatannya dengan mengakui Allah sebagai Tuhannya, namun bagi Allah semua itu adalah hanya sandiwara Firaun, ia terlambat. Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana, sehingga Firaun harus mati dalam keadaan musyrik. Pada saat itu Firaun tidak bisa melarikan diri, tidak bisa meminta tolong kepada pasukannya, tidak bisa meminta ahli-ahli sihirnya untuk menolongnya.

Allah tidak memihak kepada musuh-Nya, namun Allah swt menolong Rasul/Nabi-Nya, Musa a.s. dan orang-orang yang beriman pada saat itu. Firaun pernah berkata dan mengaku dirinya sebagai Tuhan, dan sebenarnya ia telah banyak diberi sinyal oleh Allah agar bertaubat, tetapi nafsunya dan syaitan-syaitan yang ada di sekelilingnya baik yang berbentuk manusia atau syaitan asli senantiasa mengipas-ngipasnya agar terus dalam maksiyat kepada Allah dan ingkar kepada Nabiyullah Musa. Padahal sebelumnya Allah telah memberi pelajaran kepada Kaum Nabi Luth, Kaum Nabi Nuh, dan kaum-kaum durjan lainnya agar bisa dijadikan pelajaran oleh Firaun, namun ia keras kepala dan biadab sehingga Allah balas kesombongannya dengan begi tragis bersama pasukan-pasukan elitnya.

Hikmah dibalik wabah Covid-19 ini banyak hal yang bisa kita petik, misalnya selama ini kita tidak bisa keluar rumah untuk bebas menjalankan aktivitas atau mencari rezeki sekalipun. Para siswa dan mahasiswa tidak bisa belajar seperti biasa di kampus-kampus, para pedagang tidak seperti biasa dapat mendagangkan barang dagangannya di musim ini, demikian juga para pegawai negeri yang bekerja di kantor-kantor pemerintah tidak leluasa pula pergi ke kantor seperti biasa, dan juga pegawai atau karyawan swasta. Semuanya terhambat dan terkendala dan semua program terhenti total. Seharusnya kita semakin tha'at dan tunduk kepada

27 Syaikh Muhammad Mutawwali Asy-Sya'rawi. (1425 H./2005 M). *Meraih Hikmah di Balik Peristiwa Gempa Bumi...* halaman 26

Allah yang Maha Kuasa karena kehedak-Nyalah semua ini berlaku dan seluruh dunia ekonomi macet dan bermasalah semua lini kehidupan manusia. Namun , manusia tetap saja lalai dan lengah dari ketaatan dan amal shalih.

Seharusnya kita bertanya bagaimana shalatku lima waktu berjamaah di masjid atau di musalla selama masa pandemic ini, bagaimana shalat dhuhaku, shalat malamku, shalat sunat rawatib ku, shalat-shalat sunat yang lain. Kemudian kita bertanya lagi bagaimana puasa sunat ku selama Covid-19 ini, bagaimana sedekahku selama ini, bagaimana baca al-Qur'an ku selama ini, sudah berapa kali khatam? Bagaimana dengan tugas mendidik anak-anak selama musim wabah ini, kebanyakan anak-anak kelimasa masa depannya dan beku otaknya serta kosong dadanya jika kita biarkan mereka asyik dengan Hp android, televisi, atau gadget, dan alat-alat elektronik lainnya.

Pada hakikatnya pada masa-masa inilah kita perbanyak amal shalih dan amal kebajikan karena ini merupakan azab Allah kepada orang-orang yang membangkang dan lupa daratan, dan cobaan kepada orang-orang beriman yang tujuan akhirnya adalah Allah ingin menanyakan kepada hamba-Nya seberapa banyakkah amal ibadahmu selama ini? Padahal kesempatan telah banyak diberikan, dengan musibah ini seluruh dunia di lockdown, dan seyogyanya manusia menghabiskan waktu untuk beribadah di rumah-rumah kita masing-masing dan di tempat-tempat ibadah. Inilah yang perlu dicermati dan dihisab setiap hari, karena jika Hari Keputusan datang, maka semuanya ditolak untuk beramal.

E. Mewariskan Orang-Orang Dermawan

Rasulullah saw sungguh telah berhasil mendidik para sahabatnya untuk menjadi orang-orang dermawan yang tidak tanggung-tanggung berinfaq baik hartanya maupun nyawanya di medan perang, lihatlah para sahabat beliau. Bagaimana mendidik isterinya Khadijah binti Khuwailid sehingga beliau rela sepertiga hartanya habis semuanya demi agama Allah pada masa awal Islam di kota Makkah. Islam pertama sekali ditegakkan, tidak berlebihan

kalau dikatakan, atas pengorbanan Khadijah dengan menginfakkan seluruh hartanya. Kemudian diikuti oleh Abu Bakar Siddiq yang juga pengorbanannya terhadap Islam tidak diragukan sama sekali. Ketika beliau hijrah ke Madinah semua hartanya dibawa bersama. Sehingga orang bertanya kepadanya, semua hartamu engkau bawa ke Madinah, “apa yang engkau tinggalkan untuk keluargamu di Makkah?” Beliau menjawab lugas, “Aku tinggalkan Allah dan Rasul.” Inilah jawab ketauhidan yang penuh harap atas bantuan Allah azza wajalla. Beliau percaya dan haqqul yaqin akan pertolongan Allah, dan siapa yang menolong agama Allah, maka Allah akan menolongnya dan mengokohkan kedudukannya. Ini prinsip Abu Bakar, ia tidak takut akan hilang hartanya dan nyawanya sekalipun.

Kemudian bagaimana Umar bin Khattab dalam berinfaq, baik hartanya ataupun nyawanya demi Islam tidak ada yang meragukan. Demikian pula murahnya Utsman bin Affan dalam berinfaq dan memang beliau orang berada disamping tidak pernah ragu dan enggan untuk membiayai perang jihad dan menolong orang-orang yang fakir dan miskin. Begitu pula kedermawanan Ali bin Abi Thalib, kedermawanan Abdurrahman bin Auf, kedermawanan Khalid bin Walid, kedermawanan Abu Ayyub Al-Anshari, Abu Dahdah al-Anshari, dan beberapa sahabat yang lain. Semua mereka adalah belajar dibawah gemblengan Rasulullah saw dan ketika baginda meminta agar siapa yang akan membantu fakir maiskin, membiayai jihad, membiayai anak yatim, maka saling mendahului angkat tangan untuk berinfaq, namun semua mereka kalah dengan infaqnya Abu Bakar Siddiq.

Lihat dalam perang Tabuk. Dulunya Tabuk adalah bukan bumi Islam dan bukan pula bumi yang diberkahi. Tabuk adalah negeri orang-orang dhalim dan negerinya Kaum Tsamud dahulu. Awal mula perang Tabuk terjadi adalah karena dua orang utusan Rasulullah dalam misi dakwahnya dibunuh di Syam. Lihatlah apa yang dilakukan oleh para sahabat ketika perang Tabuk akan terjadi. Orang yang pertama sekali menginfakkan hartanya di perang Tabuk adalah Utsman bin Affan, ia ingin membeli sorga. Ia berkata, “Aku infakkan seratus ekor unta lengkap dengan alas

dan pelananya di jalan Allah!” Rasulullah-pun sangat bergembira karenanya. Ini merupakan infak yang sangat banyak!²⁸ Perang Tabuk adalah perang mempertahankan marwah kaum Muslimin, karena dua orang utusan yang dikirim oleh Rasulullah untuk melaksanakan misi dakwah, bukannya diperlakukan dengan baik, tetapi dibunuh. Maka untuk mempertahankan nama baik dan harkat-martabat umat Islam solusinya dalah melawan kedhaliman.

Kemudian Rasulullah membuka kesempatan berinfaq kali kedua. Maka berdirilah Utsman bin Affan yang kedua kali untuk menambahkan infaknya, ia berkata, ““Aku infakkan seratus ekor unta lagi lengkap dengan alas dan pelananya di jalan Allah.” Maka Rasulullah saw bertambah gembira karenanya, dan beliau bersabda:

“Tidak akan ada yang membahayakan Utsman, setelah apa yang dikerjakannya pada hari ini.”²⁹

Setelah itu Utsman belum juga merasa puas, hingga beliau menambah seratus ekor unta dan seratus kuda lagi. Setelah itu ia pulang ke rumahnya dan mengambil Seribu Dinar untuk diletakkan di kamar Rasulullah saw. Dan Rasulullah membolak balikkannya karena takjubnya.

Kemudian Abu Bakar Siddiq berinfaq Empat Ribu Dirham, namun ada yang berpendapat itu lebih sedikit daripada Utsman. Tetapi sebenarnya infaq Abu Bakar lebih banyak daripada Utsman. Dan Abu Bakar menginfakkan seluruh hartanya, sehingga Rasulullah bertanya kepada beliau, “Apa yang engkau tinggalkan kepada keluargamu?” Beliau menjawab dengan penuh keyakinan, “Aku tinggalkan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya.”³⁰

28 Raghib As-Sirjani dan Amru Khalid. (2007). *Siapa Membeli Surga*, ... halaman 114

29 Al-Albani menhasankan hadis ini dalam *Tahqiq Misykatul Mashabih (6364)*.

30 Raghib As-Sirjani dan Amru Khalid. (2007). *Siapa Membeli Surga*, halaman 115. Lihat Juga Said Ismail Ali. (2010). *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. Penerjemah Muhammad Zaenal Abidin, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, halaman 286

Kemudian disusuli oleh Umar bin Khattab yang menginfakkan setengah dari hartanya dan ini banyak sekali. Lalu Abdurrahman bin Auf, yang menginfakkan seratus *uqiyah perak* (1200 Dirham) ini juga infak yang banyak. Bahkan kemudian para wanita juga turut ikut serta berinfak 60 gantang hingga 120 gantang kurma untuk membekali pasukan yang akan bertempur di Tabuk. Namun para kaum munafik mengolok-olok mereka yang memberikan infak sedikit. Namun untuk menjawab bentuk rongrongan atau ejekan kaum munafikin Makkah maka turunlah ayat 79 Surat At-Taubah.³¹

Infaknya Para Sahabat

a. Abu Dahdah al-Anshari dalam Berinfak

Nabi saw pernah membacakan kepada para sahabatnya firman Allah yang berbunyi:

من ذا الذي يقرض الله قرضا حسنا فيضاعفه له اضعافا كثيرة والله يقبض
و يبسط و اليه ترجعون

Artinya: Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan berlipat ganda banyaknya. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (Al-Baqarah: 245).

Tiba-tiba Abu Dahdah r.a. berdiri dan berkata kepada Rasulullah saw, “Wahai Rasulullah, benarkah Allah meminta pinjaman kepada kita?” “Rasulullah saw menjawab, Ya, benar.” Ia kembali bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah Dia akan mengembalikannya kepadaku dengan pengembalian yang berlipat-lipat?” Rasulullah pun menjawab, Ya, Benar.”

“Wahai Rasulullah, ulurkan kedua tangan anda,” pinta Abu Dahdah r.a. Rasulullah balik bertanya, “Untuk Apa?” Lalu

31 Raghieb As-Sirjani dan Amru Khalid. (2007). *Siapa Membeli Surga*, halaman ... 116

Abu Dahdah menjelaskan, “Aku memiliki kebun, dan tidak ada seorangpun yang menyamai kebunku. Kebunku itu akan aku pinjamkan kepada Allah.”

Tahukah anda apa yang dimaksud Abu Dahdah dengan kebun pada masa sekarang ini? Kebun itu adalah kebun hijau yang terbentang luas seperti yang ada di daerah Manshurah di Mesir, atau villa di pesisir pantai utara Mesir. Perkarangan ini sangat berharga bagi penduduk Arab.

Namun, seorang sahabat datang kepada Nabi saw dan berkata, “Ladang ini aku pinjamkan kepada Allah, “maka Nabi saw bersabda kepadanya, “Kamu pasti akan mendapatkan tujuh ratus kali lipat kebun yang serupa, wahai Abu Dahdah.”

Kemudian Abu Dahdah berlalu sambil terus mengucapkan takbir, “Allah Akbar, Allah, ”Akbar, Allah Akbar!” Dan ia pergi ke kebunnya dan mendapati isteri dan anaknya sedang di dalamnya. Saat itu anaknya sedang memegang sebuah kurma yang sedang dimakannya. Abu Dahdah mendatangi kebunnya; hendak menyerahkan ladangnya untuk dipinjamkan kepada Allah.

Ia memanggil isterinya dari kejauhan, “Wahai Umm Dahdah, wahai Umm Dahdah! Keluarlah cepat dari ladang ini karena kita telah meminjamkan kebun kita kepada Allah!” Isterinya seorang yang dididik oleh Rasulullah saw dan senantiasa mengharapkan sorga, ketika itu, anaknya sedang mengunyah kurma di mulutnya. Maka Umm Dahdah segera mengeluarkan kurma yang ada di mulut anaknya, dan berkata, “Muntahkan, muntahkan, karena ladang ini sudah menjadi milik Allah swt. Ladang ini sudah menjadi milik Allah swt.

Umm Dahdah tidak memikirkan lagi apa yang akan terjadi setelah sumber mata pencahariannya tidak ada lagi. Ia juga tidak perlu waktu sehari-hari dan berminggu-minggu untuk berpikir dan menenangkan hati, seperti isteri-isteri zaman sekarang ini. Ketika para suami mereka duduk untuk menenangkan dan menyakinkannya dengan beberapa ayat Allah dan hadist-hadits

Nabi saw, ia masih tetap saja bimbang .

Abdullah bin Mas'ud r.a. berkata, “Padahal di dalam kebunnya terdapat tujuh ratus pohon kurma. Ketika itu isteri dan anak Abu Dahdah berada di dalamnya.”³²

Latar belakang turunnya ayat 245 Surat al-Baqarah menurut Imam Nawawi rahimahullah dalam syarahnya atas Sahih Muslim: Ada seorang anak yatim yang berbantah-bantah dengan Abu Lubabah r.a. mengenai sebuah pohon kurma. Lalu anak itu menangis. Rasulullah saw berkata kepada Abu Lubabah, Berikan pohon kurma itu kepadanya, dan kamu akan mendapatkan dahan pohon kurma di sorga,” namun ia menjawab, “Saya tidak mau.”

Peristiwa ini didengar oleh Abu Dahdah al-Ansari, . Ia beli pohon kurma itu dari Abu Lubabah sekaligus dengan kebunnya. Kemudian ia berkata kepada Rasulullah saw, “Apakah saya juga akan mendapatkan dahan pohon kurma di sorga jika aku memberikannya kepada anak yatim ini”? Rasulullah saw bersabda:

Artinya: “Sungguh, banyak sekali dahan pohon kurma Abu Dahdah yang bergantung di sorga.”

Ketika Abu Dahdah meninggal dunia Imam Muslim meriwayatkannya dalam Shahih, dari Jabir bin Samurah r.a. bahwa ketika Rasulullah saw selesai menguburkan jenazah Abu Dahdah, beliau bersabda:

Artinya: “Sungguh, banyak sekali dahan pohon kurma Abu Dahdah yang bergantung di sorga.”

b. Umar bin Khattab dan Infaq

1. Abu Ubaidah bin Jarrah

Pada suatu hari Umar bin Khattab r.a. pernah dikirim harta yang banyak. Beliau memanggil salah seorang pembantu

32 Raghīb As-Sirjani dan Amru Khalid. (2007). *Siapa Membeli Surga*, cetakan ke III, penerjemah Tri Bimo Soewarno, dan Arief Mahmudi. Solo: Aqwam, halaman 45-47

dekatnya dan berkata, “Ambillah harta ini dan pergilah ke rumah Abu Ubaidah bin Jarrah, lalu berikan uang tersebut. Setelah itu berhentilah sesaat di rumahnya dan lihatlah apa yang ia lakukan dengan harta tersebut.”

Umar bin Khattab ingin melihat bagaimana Abu Ubaidah menggunakan hartanya itu. Ketika pembantu tersebut sampai di rumah Abu Ubaidah, dan berkata, “Amirul Mukminin mengirimkan harta ini untuk anda, dan beliau juga berpesan kepada anda, ‘Silakan pergunakan harta ini untuk memenuhi kebutuhan hidup apa saja yang engkau kehendaki.’”

Kemudian Abu Ubaidah r.a. berkata, “Semoga Allah mengaruniakan keselamatan dan kasih sayang-Nya. Semoga Allah membalasnya dengan pahala yang berlimpah.”

Kemudian ia berdiri dan memanggil hamba sahaya wanitanya, “Kemarilah, bantu aku membagi-bagikan harta ini! Lalu Abu Ubaidah mulai membagi-bagikannya kepada kaum fakir miskin dan orang-orang yang memerlukannya dari kaum muslimin, sampai seluruh harta tersebut habis diinfakkan semuanya dengan segera tak harus menunggu besok.

Kemudian kembalilah pembantu tersebut dan menceritakan apa yang dilakukan oleh Abu Ubaidah kepada Umar bin Khattab. Lalu Umar pun menyuruh pembantunya untuk memberikan tambahan kepada Abu Ubaidah 400 dirham lagi.

2. Mu'az bin Jabal

Setelah itu Umar berkata kepada pembantunya, “berikan harta ini lagi kepada Mu'az bin Jabal. Beliau ingin melihat apa yang akan dilakukan oleh Mu'az bin Jabal dengan harta tersebut? Maka berangkatlah pembantu tersebut ke rumah Mu'az bin Jabal r.a. dan berhenti sesaat untuk melihat apa yang dilakukan Mu'az terhadap harta tersebut.

Ternyata Mu'az memanggil hamba sahayanya, “Kemarilah, tolong aku membagi-bagikan harta ini!” Lalu Mu'az pun mulai membagi-bagikan harta tersebut kepada fakir miskin dan kepada

mereka yang membutuhkannya dari kaum Muslimin, hingga harta itu habis sama sekali dibagi-bagikan seketika tanpa menunggu lebih lama.

Ketika itu, isteri Mu'az bin Jabal melihat dari dalam rumahnya, lalu memanggilnya, "Demi Allah, aku juga miskin." Mu'az-pun berkata, "Ambillah dua dirham saja." Dia mengutamakan orang lain padahal isterinya termasuk salah seorang yang miskin, hampir lupa membagikan kepadanya. Coba bayangkan bagaimana ikhlas dan jujurnya para sahabat Rasulullah semuanya.

3. Sa'ad bin Abi Waqasy

Kemudian pembantu tersebut kembali lagi kepada Umar bin Khattab untuk kali ketiganya. Kemudian beliau memberinya lagi empat ratus dirham, dan berkata, "Pergilan ke tempat Sa'ad bin Abi Waqash." Berikanlah ini kepadanya dan tunggu sesaat dan lihat kemana dia pergunakan harta /dirham tersebut.

Ternyata Sa'ad bin Abi Waqashy juga melakukan hal yang serupa seperti yang dilakukan oleh Mu'az bin Jabal dan Abu Ubaidah bin Jarrah dalam penggunaan uang dirham itu. Setelah itu pembantu tadi pulang dan menceritakan kepada Umar bin Khattab apa yang telah dilihat pada Sa'ad bin Abi Waqash membagi bagi uang tersebut kepada fakir dan miskin pada saat itu juga.

Kemudian Umar menangis dan berkata, "segala puji dan syukur bagi Allah."

Sesungguhnya mereka semua adalah saudara satu sama lain. Semuanya dididik oleh pendidik yang sama dan sumber yang sama, yaitu Rasulullah saw. Mereka tidak pernah berubah sepeninggal Nabi Muhammad saw. Mereka jujur, adil, dan zuhud dan sangat dermawan semuanya.³³

Diriwayatkan dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya Sa'ad bin Abi Waqasy r.a. bahwa beliau berkata, ketika Rasulullah saw menunaikan haji Wada' beliau menjengukku saat itu aku sakit.

33 Raghīb As-Sirjani dan Amru Khalid. (2007). *Siapa Membeli Surga,...* halaman 47-49

Lalu aku berkata, Ya Rasulullah, “saya memiliki harta yang banyak sedangkan aku sakit parah, namun saya hanya memiliki hanya satu anak perempuan yang akan mewarisi hartaku/ Bolehkan aku menyedekahkan seluruh hartaku?” Rasulullah menjawab, “tidak boleh.”

Kemudian aku bertanya lagi, “kalau dua pertiga?” Rasulullah saw menjawab, “Tidak boleh.” Aku bertanya lagi, “Kalau setengah?” Rasulullah kembali menjawab, “Tetap tidak boleh.” Kemudian beliau bersabda, “Cukuplah sepertiga saja, dan sepertiga itu sudah lumayan banyak.”

Sungguhnya engkau meninggalkan ahli warismu dalam keadaan kaya lebih baik daripada engkau meninggalkan mereka dalam keadaan miskin dan meminta-minta sama manusia. Tidaklah engkau infakkan hartamu untuk mencari ridha Allah, kecuali engkau akan diberi pahala dengan infak tersebut, sampai-sampai, makanan yang engkau suap ke mulut isterimu.”

Lalu aku bertanya kepada Rasulullah saw, “Apakah aku tertinggal daripada sahabatku dalam keutamaan berhijrah?” Rasulullah menjawab, “Tidak, sekali-kali kamu tidak akan tertinggal setelahku, karena jika engkau beramal dengan niat mencari redha Allah, derajat dan ketinggianmu akan semakin meningkat. Bisa jadi ketika engkau meninggalkan warisan nanti akan dinikmati atau dimanfaatkan oleh suatu kaum. Sesungguhnya, dirimu sekali-kali tidak akan diganti setelah engkau berbuat amal salih, namun dengan nafkahmu, derajat dan kemuliaanmu akan bertambah.³⁴ Demikianlah para sahabat dibawah didikan Rasulullah saw dalam berinfaq dan bersedekah. Mereka tidak takut kikir dan papa setelah hartanya diinfak dan disedekahkan kepada yang berhak. Inilah punca Negara Islam di bawah Rasulullah saw dan juga dibaawh kepemimpinan para sahabatnya bisa berdiri tegak dengan zakat, infak dan murah hatinya para dermawan.

34 Raghīb As-Sirjani dan Amru Khalid. (2007). *Siapa Membeli Surga...* halaman 50

c. Thalhah bin Ubaidullah dan Infaq

Pada suatu hari Thalhah bin Ubaidullah pulang ke rumahnya dengan membawa uang sebanyak seratus ribu dirham. Kemudian ia menemui isterinya dengan penuh kesedihan dan wajah murung.

Lalu isterinya bertanya, “Apa yang membuatmu sedih, wahai suamiki?” Ia menjawab, “Aku memiliki harta yang banyak bersamaku sekarang, aku takut jika berjumpa dengan Allah, lalu aku ditanya tentang harta yang banyak ini satu per satu, apa yang harus kujawab.” Isterinya lalu bertanya, “Inikah yang membuatmu sedih?” Thalhah berkata, “Ya, demi Allah, aku takut dengan hartaku sat aku berjumpa dengan Allah.” Sang isteri-pun menjawab, “Ini masalah yang sangat mudah. Mari kita bagi-bagikan kepada fakir dan miskin yang ada di Kota Madinah.”

Thalhah dan isterinya meletakkan harta tersebut di dalam sebuah wadah, lalu membagikannya kepada para fakir-miskin dan orang-orang yang memerlukannya. Setelah itu ia dan isterinya kembali ke rumah dan berkata, “*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang telah menjadikan diriku bertemu dengan Allah, sedangkan aku dalam keadaan yang bersih dan suci.³⁵ Demikianlah Thalhah dan juga keluarganya yang tidak sedikitpun merasa gundah dan khawatir tentang hartanya yang akan diinfakkan ke jalan Allah.

Menginfakkan Apa yang Dicintainya

Abdullah bin Umar (Ibn Umar) sangat berkesan ketika membaca ayat al-Qur’an ini:

Artinya: Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menginfakkan sebageian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (Ali Imran: 92).

Ibnu Umar jika sampai membaca pada ayat ini, maka dia mencari sesuatu yang sangat ia cintai dan kemudian langsung

35 Raghieb As-Sirjani dan Amru Khalid. (2007). *Siapa Membeli Surga...* halaman 49-50; Lihat juga Amru Khalid. (1430 H./2009 M.). *Dahsyatnya Hidayah*. Penerjemah Masrukhin, cetakan ke tiga, Jakarta; Akbar, halaman 25-26

diinfakkan . Suatu saat ia pernah mengendarai untanya, ia pun merasa takjub dengan unta tersebut. Lalu ia turun darinya dan berhenti di pinggir jalan, menanti orang pejalan kaki yang lewat dan dalam keadaan lemah dan perlu pertolongan. Jika terdapat orang seperti kriteria tersebut, maka ia infakkah untanya kepada orang tersebut. Kemudian pada suatu saat ia dapati seorang lelaki tua yang lemah, lalu ia berkata, “Naiklah unta ini , wahai Bapak. Ia menjadi ilik anda.”

Dari Nafi', beliau berkata, “Ibnu Umar r.a pernah sakit pada suatu hari, dan beliau menginginkan anggur. Lalu isterinya memberikan uang satu dirham kepada seseorang untuk membelikan anggur kepadanya. Ketika ia pulang, pesuruh tersebut diikuti oleh seorang pengemis. Dan ketika ia telah masuk ke dalam rumah, pengemis itu memanggil untuk meminta sedekah. Kata pesuruh itu kepada Ibnu Umar, ‘ada pengemis di luar rumah.’ Maka Ibnu Umar berkata, “Berikanlah anggur iu kepada pengemis tersebut.”

Setelah itu isterinya memberikan uang sati dirham lagi kepada pesuruh itu untuk membeli anggur lagi. Nafi' berkata, Pesuruh itu diikuti lagi oleh pengemis, setelah pesuruh itu tiba di rumah dan pengemis itu memanggilnya lagi, peminta, peminta. Maka Ibnu Umar berkata, “Berikan anggur itu kepadanya.” Maka mereka pun memberikan anggur tesebut kepadanya..

Kemudian, ada seseorang ditus untuk menemui pengemis tadi dan berkata, “Demi Allah, jika kamu kembali lagi, kamu tidak akan mendapatkan kebaikan dariku.”lalu isterinya memberikan satu dirham lagi keada pesuruh untuk membeli anggur lagi.”³⁶

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib r.a. ia berkata, “Zaid bin Haritsah pernah mengadakan perjalanan ke Makkah, dan ia datang dengan membawa anak perempuan Hamzah yang masih kecil. Ja'far berkata, ‘Aku saja yang mengasuhnya. Aku yang lebih berhak, karena ia anak saudaraku dan bibinya juga bersamaku.

36 Lihat Raghib As-Sirjani dan Amru Khalid. (2007). *Siapa Membeli Surga*, halaman 52-53

Sesungguhnya, kedudukan bibi sama seperti seorang ibu.' Namun, Zaid berkata, 'Aku yang lebih berhak, karena aku keluar dengan tujuan kepadanya. Aku berpergian dan datang juga bersamanya."

Kemudian Rasulullah saw keluar, lalu beliau bersabda, 'Dan anak perempuan itu, berikanlah kepada Ja'far, karena ia akan bersama bibinya. Sesungguhnya, kedudukan bibi sama seperti seorang ibu."³⁷

Lihatlah para sahabat berlomba-lomba dalam mengambil dan mengasuh anak perempuan Hamzah yang ditinggalkan yatim karena beliau syahid I Perang Uhud, namu para sahabat saling berebut untuk memelihara anak itu walaupun mereka itu bukan orang yang berada, mereka serba kekurangan namun sangat peduli kepada ank yatim, anak sahabatnya dan anak pejuang Islam yang telah gugur membela agama-Nya.

Sayyidah Aisyah tidak pernah absen bersedekah walau dengan nilainya sangat sedikit. Pada suatu hari beliau mengambil satu dirham dan diselipkan di sela-sela bajunya, lantas beliau mengeluarkannya dirham itu dan diberikannya kepada seorang fakir. Semua ini beliau lakukan karena hatinya telah dipenuhi iman dan rasa kasih sayang sesama hamba Allah, dan ini dilakukan semata-mata hanya mencari redha Allah. Beliau melakukan itu karena ingin menggapai sorga Allah. Beliau paham sedekah itu akan diterima di sisi Allah lebih dahulu sebelum jatuh ke tangan rang fakir tersebut. Karena belaiu selipkan dirham di sela-sela bajunya untuk tidak sibuk-sibuk mencari jika ada orang fakir atau miskin yang memerlukannya. Ketika ditanya mengapa Aisyah melakukan demikian, maka beliau menjawab, "Sesungguhnya sedekah itu akan diterima di sisi Allah swt sebelum berada di tangan fakir miskin,"³⁸

Allah swt akan merawat sedekah kita dengan berlipat ganda. Karena itu kita yang bersedekah-pun harus merawatnya dengan keikhlasan dan menjaga agar tidak takabur setelah memberi

37 H.R. Abu Daud (1940). Al-Albani menshahihkannya

38 Amru Khalid. (1430 H./2009 M.) *Dahsyatnya Hidayah*. Penerjemah Masrukhin, cetakan ketiga, Jakarta: Akbar, halaman 4-5

sedekah. Nanti di hari kiamat kita akan melihat sedekah kita bertumpuk seperti gunung Uhud sehingga kita akan bertanya kepada Allah dalam keheranan. Kita akan berkata, “Ya Allah, apakah Engkau menghinaku ?” “Apakah sedekah yang aku keluarkan dahulu semasa di dunia sebanyak ini?” Allah Ta’ala menjawab, “*Aku telah merawatnya untukmu.*” Makanya jika kita telah bersedekah, lalu lupakan ia, jangan pernah menyebutnya, jangan pernah bangga dan senang mendengar pujian orang, jangan pula suka dipuji karena anda telah mengeluarkan sedekah, sehingga dengan demikian Allah akan merawatnya hingga hari kiamat dan kita akan melihat sedekah kita seperti sebuah tumpukan besar laksana Gunung Uhud.³⁹ Demikianlah perumpamaan orang-orang yang suka berinfaq yang akan melihatnya di hari kiamat nanti kemana saja hartanya yang telah mereka infakkan ketika mereka masih hidup di dunia ini.

Ketika Rasulullah saw menjelang wafat, beliau memanggil semua isterinya. Dikisahkan oleh Sayyidah Aisyah r.a. bahwa sebagian isteri Rasulullah bertanya kepada beliau, “Siapa di antara kami yang paling cepat menyusul engkau, wahai Rasulullah. Beliau menjawab, “*Orang yang paling panjang tangannya.*” Lantas mereka mengambil tongkat mengukur tangan masing-masing siapa yang terpanjang tangannya. Sesudah mereka ukur semuanya, ternyata yang bertangan panjang di antara isteri Rasulullah adalah Suadah r.a. Tidak lama setelah Rasulullah saw wafat, lalu menyusul-lah salah satu isterinya, yaitu Zainab binti Yahsyi, bukannya Saudah. Kisah ini dapat dipetik hikmahnya adalah yang dimaksud panjang tangan oleh Rasulullah adalah yang paling gemar bersedekah, dan Zainab-lah orangnya yang paling cepat menyusul beliau (meninggal dunia selepas Rasulullah saw). Karena Zainab-lah yang paling banyak bersedekah semasa hidupnya. (H. R. Bukhari).

F. Rasulullah saw Mempersiapkan Kader-Kader Masa Depan

Kalau kita lihat dan runut kepada sejarah Islam sejak masa

39 Amru Khalid. (1430 H./2009 M.) *Dahsyatnya Hidayah...* 4-5

Rasulullah hingga periode sahabat, maka sepeninggal beliau tidaklah terlalu sulit untuk mencari pengganti walau tidak seratus persen sama persis seperti beliau. Memang ketika Rasulullah wafat, janazah beliau dikebumikan setelah dua hari karena sedang menunggu siapa akan menjadi pemimpin setelah beliau. Setelah Abu Bakar Siddiq dibai'at oleh para sahabat yang mulia, maka garis kepemimpinan langsung tertangani, dan jasad Rasulullah saw langsung dimakamkan. Ada beberapa orang yang mendapat pendidikan Rasulullah sejak masa kecil, dan di antara mereka adalah:

1. Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthalib bin Hisyam bin Abdi Manaf bin Qushay. Ibunya adalah Fathimah binti Asad bin Hasyim bin Abdi Manaf. Saudara-saudar kandungnya adalah Thalib, 'Uqail, Ja'far, Ummu Hani. Sebelumnya Fathimah binti Asad menamakannya Haidarah. Ini adalah salah satu nama singa, sesuai dengan namanya Asad (singa). Akan tetapi ayahnya menamakannya dengan Ali sehingga dia terkenal dengan nama tersebut walaupun yang lebih dikenal adalah Ali.⁴⁰

Kondisi Abi Thalib pada saat itu serba kekurangan, ditambah pula dengan kondisi musim paceklik⁴¹ namun persoalan ini dirasakan oleh Muhammad pada waktu itu. Sehingga Muhammad

40 Imron Fauzi. (2016). *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cetakan kedua, halaman 176

41 Ketika itu Makkah dilanda dalam keadaan paceklik (kelaparan dan kekeringan), semua sumur dan sumber mata air mengering, kecuali sumur Zam Zam, rumput-rumput mengering, binatang ternak-pun tidak ada air susunya. Imbasnya para jama'ah haji-pun berkurang yang datang ke Makkah, demikian pula para penziarah lainnya terus berkurang mengingat kondisi Makkah yang tidak stabil. Kafilah-kafilah dagang-pun tidak lagi melewati Makkah, akibatnya penduduk Makkah-pun merasakan kondisi ekonomi mereka sangat sulit dan termasuklah kondisi rumah tangga Abu Thalib dan ditambah lagi beliau memiliki anak-anak yang masih berada dibawah tanggungannya. Lihat Al-Hamid al-Husaini. (2009). *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad saw*, Bandung: Pustaka Hidayah, halaman 283

berpikir bagaimana meringankan beban Abu Thalib dan kemudian dia mengundang semua keluarga dekatnya dan membicarakan masalah keluarga. Pertemuan keluarga Abdul Muthalib selesai dengan melahirkan keputusan-keputusan yaitu, Abbas mengasuh Thalib, Hamzah mengasuh Ja'far, Muhammad saw mengasuh Ali, sementara Aqil tetap bersama ayahnya, Abu Thalib.⁴²

Ali dididik dalam keluarga Rasulullah dan Khadijah, beserta anak-anaknya Zainab, Ruqayyah, Ummu Kaltsum, dan Fathimah Az-Zahra.⁴³ Bagi Ali inilah kuliah pertama atau madrasah pertama baginya selama berada bersama Muhammad saw dan keluarganya. Dengan kata lain bahwa Ali -lah yang petama sekali belajar di madrasah Rasulullah bersama keluarganya.⁴⁴

Ali bin Abi Thalib masuk Islam sejak usia sepuluh tahun. Dia semenjak kecil sudah diperkenalkan antara yang baik dan buruk sehingga dia tidak pernah mabuk atau minum minuman keras sebab keislamannya sudah sejak belia. Dia langsung belajar Islam dari sumbernya yang asli yaitu dari Muhammad saw dan Ali-lah satu-satunya dari kalangan anak-anak yang masuk Islam dan ia adalah dari keluarga Rasulullah. Namun Ali melihat dan merasakan bagaimana kejamnya dan biadabnya pamannya, Abu Lahab dan isterinya Ummu Jamil yang merongrong Muhammad dan keluarganya termasuklah Ali bersamanya. Dia merasakan bagaimana kaum Quraisy Makkah memboikot dan menganiaya orang-orang yang baru masuk Islam, namun Ali tidak pernah goyah imannya untuk mengikuti kaum jahiliyah

Ali adalah seorang pemuda yang pemberani dan istiqamah dan hal ini diketahui ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, dan

42 Fathi Fawzi Abdul Muth'i. (2009). *Syabab Hawl al-Rasul*. Penerjemah Asy'ari Khatib, Kairo: Al-Andalus al-Jadidah, halaman 15

43 Fathi Fawzi Abdul Muth'i. (2009). *Syabab Hawl al-Rasul...* halaman 15

44 Imron Fauzi. (2016). *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah...* halaman 177. Lihat juga Abu Bakar Al-Jazairy. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Pustaka Azzam, halaman 201

pada saat itu kaum Quraisy sudah mengepung rumah Rasulullah dan pada malam itu juga Rasulullah berangkat dan posisi tempat tidurnya digantikan oleh Ali bin Abi Thalib. Menjelang pagi hari ketika kaum Quraisy menggeledah rumah Nabi saw maka yang ditekan Ali sedang tidur pada tempat Nabi. Pada saat itu kafir Quraisy marah dan memukul Ali karena yang dicari sudah hilang dan merasa tertipu oleh kepergian Muhammad saw sedangkan mereka tertidur semuanya. Inilah peristiwa yang menegangkan, namun Ali bin Abi Thalib sangat berani menghadapi kafir Quraisy walaupun mereka kejam dan biadab. Setelah upaya pengepungan dan penangkapan serta pembunuhan terhadap Rasulullah saw gagal, maka kaum Quraisy Makkah semakin brutal dan sangat biadab.

Selain itu Ali diberi tugas oleh Rasulullah saw untuk mengembalikan semua barang titipan Rasulullah saw kepada pemiliknya penduduk Makkah. Setelah menunaikan amanah Rasulullah semuanya di Makkah, maka Ali terus menyusul Rasulullah ke Madinah untuk melindungi Rasulullah dalam menyampaikan dakwahnya. Sesampainya di Madinah Ali melihat semua orang Muhajirin telah dipersaudarakan dengan kaum Anshar dari Madinah tetapi Ali tidak dipersaudarakan dengan siapapun. Sehingga beliau bertanya kepada Rasulullah, 'wahai Rasulullah, semua kaum Muhajirin telah dipersaudarakan dengan kaum Anshar, mengapa saya tidak dipersaudarakan dengan salah satu daripada kaum Anshar?' Kemudian Rasulullah menjawab, 'Wahai Ali, engkau adalah saudaraku dunia dan akhirat.'⁴⁵

Ali tipe pemberani dan patriotic. Dalam berbagai peperangan semasa Rasulullah, Ali dipercayakan sebagai benteng dan pembawa bendera Rasulullah (Bendera Tauhid).⁴⁶ Rasulullah bersabda

45 Shahih Muslim dalam *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, halaman 334

46 Dalam Perang Badar, pertama sekali dilakukan satu lawan satu, Ali ditunjuk untuk bertanding melawan kafir Quraisy, Walid bin Utbah, yang akhirnya Ali-lah yang menang dalam pertarungan tersebut. Dalam Perang Uhud, Ali mengambil alih Bendera Rasulullah karena pemegang bendera sebelumnya, Mush'ab bin Umair gugur. Dalam Perang Ahzab /Perang Khandaq/Parit, Ali dipertarungkan dengan Amr bin Wud, yang akhirnya dimenangkan Ali. Setelah itu

tentang Ali, Artinya: *“Siapa yang aku adalah pelindungnya, maka Ali adalah juga pelindungnya. Ya Allah, lindungilah orang yang ia lindungi, musuhilah orang yang ia musuhi, bantulah orang yang membantunya, dan hinakanlah orang yang menghinanya.”*⁴⁷ Ali adalah orang kepercayaan Rasulullah dan benar-benar mendidiknya untuk menjadi leader di masa yang akan datang, karenanya Rasulullah saw membekali Ali dengan ilmu dan pengalaman lebih dahulu, kemudian sedikit demi sedikit diajarkan bagaimana memimpin.

Oleh karena itu tidak heran jika kemudian Ali dikenal dengan seorang ilmuwan karena keluasan ilmunya dan keadilannya dalam memutuskan perkara ketika menjadi qadhi.. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda, artinya : *“Aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah pintu gerbangnya. Barangsiapa yang hendak mendapatkan ilmu, maka datanglah ke pintu gerbangnya.”*⁴⁸ Memang setelah Rasulullah membimbingnya, memasukkan ilmu kepadanya, mengajarkannya berbagai bidang ilmu, maka pantaslah Rasulullah menjulukinya sebagai gerbang keilmuan.

Kredibilitas keilmuannya tidak diragukan dan ini telah diakui oleh Umar bin Khattab dan para sahabat lainnya. Bagaimana tiudak, beliau mengikuti Rasulullah mulai terbit fajar hingga terbenam matahari, dari kecil hingga Rasulullah saw wafat. Sehingga pada suatu hari beliau diutus ke Yaman sebagai qadhi. Karena kecerdasannya dan keilmuannya, pada Perang Tabuk Rasulullah menginstruksikan agar Ali tidak turut berperang walaupun ia tidak suka hal itu. Namun karena perintah Rasulullah maka ia tetap di

dalam Perang Tabuk, melawan pasukan Rumawi, Rasulullah saw memerintahkan Ali unuk tetap di Madinah. Namun Ali mendesak Rasulullah untuk ikut berperang, Rasulullah saw bersabda, *“Wahai Ali, apakah engkau tidak suka menggantikanku sebagaimana Harun menggantikan Musa. Hanya saja engkau bukan Nabi.”* (H. R. Bukhari dan Muslim). Demikianlah penghargaan Rasulullah saw terhadap Ali. Lihat Al-Hamid al-Husaini. (2009). *Riwayat Nabi Besar Muhammad saw.* halaman 536-560

47 Hadis Riwayat Ahmad dalam *Bidayah wa al Nihayah*, halaman 333

48 *Al-Isti'ab*, Juz 3 halaman 241

Madinah.⁴⁹ Baginda Nabi saw melihat seorang ilmuan seperti Ali sudah cukup untuk berperang, karena ia amat diperlukan sebagai pengganti Rasulullah dan keilmuannya bukan dimediasi di medan perang tetapi di tengah masyarakat. Karena itu jika yang lain semua sudah berjihad, maka sebagian kecilnya harus tetap mengajarkan ilmu kepada anak-anak dan orang-orang yang tidak ikut berperang.

2. Usamah bin Zaid

Usamah bin Zaid bin Haritsah, ayahnya Zaid adalah pelayan Rasulullah. Ikatan perkawinan Haritsah ibn Abdil Izzi dari Bani Amir al-Kalbi dengan Sa'ida binti Tsa'labah dari Bani Muin lahirlah Zaid⁵⁰ dengan selamat. Kemudian pada suatu saat Sa'ida binti Tsa'labah rindu kampung halamannya untuk menemui keluarganya yang telah lama ia tinggalkan, dan meminta izin suaminya, Haritsah. Beliau memberikan izin walau hatinya sangat sedih. Akhirnya Sa'ida dan anaknya Zaid pulang ke kampung halamannya dan merasa senang karena bisa bertemu dengan semua saudaranya. Namun pada suatu malam, sekelompok orang menyerang kampungnya dan Sa'ida bisa meloloskan diri namun anaknya Zaid tertangkap. Kemudian dengan perasaan sedih dan membingungkan Sa'ida pulang ke Makkah ke tempat suaminya Haritsah tanpa Zaid.

Zaid dijadikan budak dan diperjualbelikan walau dia masih anak-anak. Pada waktu itu umurnya belum genap delapan tahun. Penyerang itu mengambil paksa Zaid dan merusak masa kanak-kanaknya dan menyuruhnya kerja paksa. Dia hidup berpindah-pindah dari satu pasar ke pasar berikutnya hingga dijual kepada

49 Abu Bakar Al-Jazairy. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Pustaka Azzam, halaman 209

50 Zaid ibn Haritsah ibn Syurahbil ibn Imri al-Qais dari Bani Udzrah al-Kalbi. Ia dijuluki al-Hubb. Dialah satu-satunya sahabat yang disebutkan namanya dengan jelas dalam al-Qur'an yaitu dalam firman Allah tentang kisah perkawinan Zainab binti Yahsyi, "... Dan ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap isterinya (menceraikannya), Kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab)..... Al-Ahzab : 37 Rasulullah berkata kepada Zaid, "sedangkan engkau wahai Zaid, engkau adalah saudara kami dan maula kami." (H. R. Bukhari, No. 4251; al-Ishabah, Jilid 1, halaman 746

seorang pedagang kaya, Hakim ibn Hizam, di Pasar Ukaz⁵¹ terletak di dekat Makkah.⁵² Khadijah binti Khuwailid mengetahui bahwa di pasar Ukaz ada saudaranya yang bernama Hakim ibn Hizam⁵³, yang suka membeli budak. Dan Khadijah tau bahwa Hakim baru membeli beberapa orang budak. Akhirnya Khadijah membeli Zaid bin Haritsah untuk jadi pembantunya. Khadijah menyukai Zaid karena ia dapat dipercaya, jujur, dan rajin. Zaid juga sangat senang dan setia kepada majikannya itu. Ia tumbuh sebagai anak cerdas dan tangkas dalam melakukan berbagai kegiatan. Zaid tidak lama bersama Khadijah karena ia dihadiahkan kepada suaminya, Muhammad saw.⁵⁴

Zaid tumbuh dan besar bersama Rasulullah saw dan secara otomatis agamanya adalah Islam, bila majikannya pergi ke Ka'bah thawaf maka ia pun ikut juga melakukan thawaf dan diperingatkan agar tidak menyentuh berhala-berhala tersebut. Dia diajarkan oleh Rasulullah tentang agama, menjauh dari syirik dan peneymbahan berhala. Karena terlalu baik dan dekat dengan Rasulullah, ia pernah dipanggil Zaid bin Muhammad. Namun ketika ada perintah dari Allah bahwa tidak membolehkan anak angkat, maka Zaid tetap

-
- 51 Pasar Ukaz terletak dekat Kota Makkah, antara Nakhlak dan Thaif, di balik Bukit Arafah. Pada masa jahiliyah, di tempat itu digelar sebuah pasar dari awal Syawal sampai dengan tanggal dua puluh Syawal. Mereka melakukan transaksi, menyenandungkan syair-syair Arab dari semua kabilah Arab. (al-Munjid, halaman 352).
- 52 Fathi Fawzi Abdul Muth'i. (2009). *Syabab Hawl al-Rasul...* halaman 270-273
- 53 Hakim ibn Hizam ibn Khuwailid ibn Asad ibn Abdil Izzi ibn Qushay. Ia digelar Abu Khjalid. Ayahnya terbunuh dalam Perang Pijar. Ia adalah putra saudarnya Sayyidah Khadijah binti Khuwailid, isteri Rasulullah saw. Ia dilahirkan di dalam Ka'bah, dan tumbuh menjadi seorang pemuka Makkah. Ia adalah sahabat Rasulullah saw sebelum beliau diangkat menjadi Nabi. Ia tidak segera masuk Islam, ia ikut dalam Perang Badar melawan kaum Muslimin. Ia baru masuk Islam pada hari Fath Makkah. Ia ikut dalam Perang Hunain, dan termasuk salah seorang ulama Ansab. Usia hidupnya sampai 120 tahun, dan wafat pada tahun 60 hijriyah pada masa Khalifah Muawiyah (*al-Ishabah*, jilid 1, halaman 458).
- 54 Fathi Fawzi Abdul Muth'i. (2009). *Syabab Hawl al-Rasul...* halaman 273

dinisbahkan kepada orang tuanya, yaitu Zaid bin Haritsah. Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, maka Zaid pun segera menyusul beliau ke Madinah bersama isterinya Barakah (ummu Ayman), dan anaknya si kecil Usamah.

Usamah bin Zaid menikmati kehidupannya di dalam keluarga Rasulullah saw dan keluarga besarnya Abu Bakar Siddiq. Rasulullah-pun sangat mencintai putra Zaid bin Haritsah, Usamah. Sehingga Usamah menjadi putra kesayangan Rasulullah disamping putra kesayangan ayah ibunya Zaid dan Barakah (Ummu Ayman). Usamah hidup dibawah kebahagiaan dan ketenangan semasa kecilnya karena mendapat kasih sayang semua keluarga Rasulullah, ia diperlakukan seperti anaknya sendiri.

Usamah mengerti dan merasakan Perang Badar dan Perang Uhud walaupun ia masih kecil belum dilibatkan dalam peperangan. Ia mulai mempelajari sebab-sebab kegagalan perang Uhud dan keperkasaan Khalid bin Walid di situ sehingga tumbuh dalam benaknya kan jihad untuk bertempur melawan musuh Allah pada saatnya nanti. Dan Rasulullah pernah mengirim Usamah dalam sebuah pasukan yang berkekuatan 300 orang dibawah komando Ghalib bin Abdullah al-Laitsi. Perang ini melawan kabilah Tsa'labah dan Kabilah Awwal yang ingin berkhianat perjanjian Hudaibiyah. Gelagat in telah tercium oleh Rasulullah sehingga ekspedisi militer harus dikirim untuk membasmi mereka yang nyata-nyat ingin berkhianat. Di sini Usamah dikirim bersama pasukan ini agar bisa belajar banyak tentang peperangan dan kepemimpinan dalam bertempur.

Rasulullah pernah mengutus pasukan yang dikomandani Usamah bin Zaid kepada Kabilah Juhainah yang tinggal di tepi Laut Merah. Ketika itu Usamah sebagai Pimpinan pasukan dan umurnya belum genap 14 tahun, namun orang-orang seperti Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam bergabung dalam pasukan yang dipimpin oleh Usamah. Inilah kepemimpinan seorang hamba sahaya yang masih belia dipercayakan oleh Nabi untuk memimpin

perang. Dalam pertempuran ini seorang lelaki kafir maju dan merangsek ke tangan pasukan Kaum Muslimin dan siapa saja yang dilaluinya semua dibunuh. Sehingga Usamah mengejar orang tersebut hingga ia terpojok tidak tau mau lari kemana, maka dia angkat tangan mengucapkan dua kalimah syahadat. Namun Usamah membatatnya hingga tewas. Kemudian berita tersebut tersebar ke Madinah bahwa Usamah telah membunuh orang yang mengucapkan dua kalimah syahadat, sehingga Nabi marah dan mengatakan “Bukankah engkau tidak bisa membelah dadanya apakah ia benar atau bohong.”⁵⁵

Usamah sangat menyesal atas kecorobohannya dan memohon ampun kepada Allah untuk tidak berbuat demikian lagi. Ini menjadi pelajaran penting bagi Usamah untuk berhati-hati dalam mengambil kesimpulan. Ini merupakan pengalaman yang tidak akan terlupakan dalam sejarah hidupnya, dan berjanji tidak akan terulang lagi karena Rasulullah berlepas diri apa yang dilakukan. Artinya tidak boleh membunuh orang yang telah mengucapkan dua kalimah syahadah, orang yang menyerah, orang yang telah nyata tak berdaya

Pada hakikatnya, Usamah terus menerus mendampingi Rasulullah, melihat tutur katanya, melihat perbuatannya, dan menyimak ceramah dan tausiyahnya, dan menemani baginda Nabi dalam menerima berbagai delegasi di kota Madinah. Dalam melaksanakan Haji Wada', Usamah menemani Nabi kala itu dan Rasulullah saw sangat memuliakan Usamah. Bahkan beliau menunda thawaf wajib sampai menunggu Usamah tiba. Bahkan sebagian orang Yaman mengatakan kepada Nabi, “Hanya demi anak muda ini engkau menahan kami untuk thawaf?” Begitu Usamah tiba, Rasulullah langsung memboncengnya.⁵⁶

Karena pengalaman dalam Perang Khandaq/Ahzab, Perang Mut'ah dan Perang Tabuk serta perang-perang lainnya maka

55 A'idh al-Qarni. 1433 H..012 M.). *Kisah-Kisah Inspiratif*. Penerjemah Yazid Abdul Alim, Solo: Aqwam, halaman 89-90

56 Fathi Fawzi Abdul Muth'i. (2009). *Syabab Hawl al-Rasul...* halaman 87

Rasulullah mengangkatnya sebagai panglima Perang walaupun umurnya relatif muda. Dia disuruh pimpin ekspedisi ke Syria di mana ayahnya , dulu dibunuh di sana. Rasulullah tahu bahwa Usamah ingin memberi pelajaran kepada orang-orang yang telah membunuh ayahnya. Sehingga Rasulullah berpesan, “Berangkatlah ke tempat di mana ayahmu dibunuh.” Tusuklah mereka dengan pasukan berkuda, pepetlah mereka dipagi buta. Jika engkau diberi kemenangan oleh Allah, jangan berlama-lama di sana. Kemudian Rasulullah mengaitkan sendiri bendera militer kepada Usamah sembari bersabda. “Berperanglah dengan nama Allah dan di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah.”

Rasulullah saw sangat mencintai Usamah dan keluarganya karena ayahnya adalah maula Rasulullah yang paling awal masuk Islam dan sangat sopan dan santun kepada Rasulullah dan keluarganya semua. Memang tidak ada garis pemisah antara mereka dan keluarga Rasulullah saw karena Zaid bin Haritsah, Ummu Ayman dan Zaid sudah dianggap keluarga sendiri oleh Rasulullah, sehingga Usamah dan keluarganya banyak mendapat pendidikan dari Rasulullah bahkan Usamah dari kecil hingga dewasa berada dalam bimbingan Rasulullah.

3. Zaid bin Tsabit

Zaid bin Tsabit adalah seorang sahabat Anshar dari Madinah. Namanya adalah Zaid bin Tsabit bin Adh-Dhahak bin Zaid Ludzan bin Amru bin ‘Abdi ‘Auf bin Malik bin An-Najjar Al-Anshari An-Najjary. Beliau biasa dipanggil dengan nama Abu Kharijah atau Abu Sa’id. Ibunya bernama An-Nawar binti Malik An-Najjariyah.⁵⁷ Sewaktu Rasulullah hijrah ke Madinah, beliau baru berumur 11 tahun, dan beliau masuk Islam dalam usia masih terbilang kanak-kanak. Ketika Perang Badar terjadi, beliau tidak ikut berperang karena masih dianggap anak-anak, namun setelah itu hampir semua perang beliau ikut serta.⁵⁸

57 Abu Bakar Al-Jazairy. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia...* halaman 248

58 Abu Bakar Al-Jazairy. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan...* halaman 249. Dan Lihat pula Imron Fauzi. (2016). *Manajemen*

Zaid bin Tsabit memiliki sejarah hidup yang panjang, namun di sini kita memaparkan sedikit saja. Diantara sejarah perjalanan hidup Zaid bin Tsabit adalah sebagai berikut:

1. Dalam Perang Tabuk Nabi saw menyerahkan bendera Bani Malik bin An-Najjar kepada 'Imarah, sebagai komandan perangnya. Kemudian Nabi mengambilnya dan menyerahkan kepada Zaid bin Tsabit. Ketika beliau memintanya, 'Imarah bertanya, "Ya Rasulullah, apakah engkau akan menyerahkan sesuatu yang telah engkau berikan kepadaku? Beliau menjawab, "Tidak, tetapi Al-Qur'an harus didahulukan, dan Zaid bin Tsabit lebih banyak menguasai bacaan Al-Qur'an daripada kamu."
2. Zaid bin Tsabit adalah sebagai penulis wahyu bagi Rasulullah saw.
3. Umar bin Khattab pernah mengangkatnya sebagai Amir (gubernur) Madinah sebanyak tiga kali.
4. Beliau ditugaskan untuk mengumpulkan Al-Qur'an atas perintah Abu Bakar dan Umar, sebagaimana hal ini dijelaskan dalam sebuah riwayat Bukhari sebagai berikut: "Zaid bin Tsabit berkata, "Aku disuruh menghadap Abu Bakar berkenaan dengan pembunuhan yang dilakukan oleh penduduk Yamamah, dan ketika itu dihadapan beliau ada Umar. Kemudian Abu Bakar berkata, "Umar telah datang kepadaku menceritakan berkecamuknya perang Yamamah yang banyak memakan korban jiwa kaum Muslimin, dan aku merasa takut jika peperangan terus berlanjut hingga banyak para penghafal Al-Qur'an meninggal atau terbunuh. Dan tentu saja ada bahagian-bahagian Al-Qur'an yang hilang. Oleh karena itu saya mengusulkan untuk pengumpulan Al-Qur'an." Abu Bakar berkata, "Aku katakana kepada Umar, "Bagaimana aku melakukan sesuatu sedangkan Rasulullah tidak pernah melakukannya?" lalu Umar menjawab, "Demi Allah, ini adalah perbuatan baik, dan Umar berulang kali

Pendidikan ala Rasulullah... halaman 188. Lihat juga Muhammad Khalid. (200). *60 Sahabat Rasulullah*. Penterjemah M. Arfi Hatim, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, halaman 405

menyatakannya kepadaku, sehingga Allah melampirkan dadaku untuk menerima saran daripada Umar. Zaid berkata, “Abu Bakar berkata kepadaku, “Kamu adalah seorang lelaki yang masih muda, cerdas dan jujur, dan kami tidak akan meragukan kemampuanmu dan tentang dirimu apalagi kamu telah menulis wahyu bagi Rasulullah, maka oleh karena itu cari dan kumpulkan Al-Qur’an...” Inilah Zaid yang melaksanakan tugas berat dari Abu Bakar dan Umar hingga berhasil terlaksana dengan baik.

5. Nabi saw memujinya ketika Perang Khandaq lewat sabdanya, “*Zaid bin Tsabit anak muda yang baik.*” Karena ketika menggali parit dalam perang Khandaq, Zaid merupakan salah seorang yang paling muda di antaranya. Sehingga Nabi saw memujinya karena keterlibatannya dalam persiapan perang.
6. Kecerdasannya sehingga mampu menghafal Al-Qur’an, menulis Al-Qur’an dan menguasai beberapa bahasa seperti Bahasa ‘Ibriyah atau Bahasa Suryaniyah dalam waktu setengah bulan (atau lima belas hari).⁵⁹ Malah Zaid bin Tsabit bukan hanya pandai Bahasa Ibrani dan Suryani, tetapi beliau juga bisa memahami Bahasa Persia, Bahasa Romawi, Bahasa Habasyah dan Bahasa Qibti.

Di antara kisah lainnya Zaid bin Tsabit adalah pada suatu hari Bani Najjar membawanya kepada Rasulullah dan mereka berkata, “Wahai Rasulullah, anak ini berasal dari Bani Najjar, yang juga dari suku paman-pamanmu. Zaid ini telah menghafal Al-Qur’an sejumlah 17 Surat. Bacaannya bagus dan dia paham maksud apa yang di abaca.”⁶⁰ Zaid sejak kecil sudah masuk ke

59 Abu Bakar Al-Jazairy. (2001). *Ilmu dan Ulama: Pelita Kehidupan Dunia...* halaman 249-250

60 Zaid bin Tsabit memang dari kecil ia selalu mendengar Al-Qur’an serta menyimaknya dari Rasulullah dan para sahabatnya yang lain dan kemudian ia menghafalnya. Namun karena kecerdasannya dan juga mempunyai suara yang merdu, maka mudah baginya untuk menghafal Al-Qur’an dan juga orang terkesima mendengar bacaannya disamping memiliki kefasihan dalam membacanya. Rasulullah pernah mendengar ketika Zaid membaca Al-Qur’an dan

dalam Islam dan juga langsung akrab bersama Rasulullah saw. dari sinilah ia menimba ilmu dari baginda Nabi saw dan bimbingannya sejak kanak-kanak hingga membekas hati pikirannya hingga akhr hayatnya. Sejak kecil Zaid telah mendapat pendidikan, bimbingan, dan arahan dari Rasulullah baik dalam akhlak, ilmu Al-Qur'an, ilmu Tajwid, ilmu tentang peperangan, ilmu masyarakat dan terakhir ilmu Faraidh. Malah Rasulullah mengatakan bahwa Zaid ahli dalam bidang ilmu faraidh, di samping ahli Al-Qur'an.

4. Anas bin Malik

Ibu Anas bin Malik adalah Sahlah Ummu Sulaim panggilannya yang sudah terkenal. Namun ada riwayat yang mengatakan bahwa namanya adalah Ummu Sulaim binti Mulhan bin Khalid. Adapula yang memanggilnya Sahlah atau Ramtsah. Ia adalah isteri dari Malik bin al-Nadhr. Ummu Sulaim memeluk Islam setelah bertemu dengan Rasulullah pertama kali di Makkah. Setelah ditalak oleh suaminya Malik bin al-Nadhr, ia menikah lagi dengan Abu Thalhah, kemudian ketika Abu Thalhah meninggal ia menikah lagi dengan Zaid bin Sahl. Kedua suaminya itu ketika mau menikahinya Ummu Sulaim hanya meminta mas kawin---masuk Islam.⁶¹ Dia bercerai dengan suaminya yang pertama karena Malik bin Nadhr tidak mau masuk Islam. Anas bin Malik masuk ke dalam agama Islam karena ajakan ibunya---Sahlah Ummu Sulaim. Kemudian Anas hidup bersama ayah tirinya ---Abu Thalhah yang sama-sama beragama Islam.

Rasulullah saw menyuruh Mus'ab bin Umair ke Madinah untuk mengajarkan ajaran Islam dan al-Qur'an kepada kaum muslimin yang baru masuk Islam seperti Ummu Sulaim, suaminya Abu Thalhah dan Anas bin Malik yang selalu menghadirinya. Demikian pula para kaum muslimin (muallaf) yang lain di kota Madinah. Pada saat Rasulullah saw tiba di Madinah, Ummu Sulaim datang menjumpai Rasulullah bersama suaminya dan Anas yang

sekaligus memberikan apresiasi kepadanya sebagai pemuda yang cerdas dan memukau bacaannya. Zaid-pun sangat terkesan dengan pujian dan penghargaan dari Rasulullah beserta Bani Najjar.

61 Lihat *Al Bidayah wa al Nihayah*, Juz 10, halaman 395

berumur sekitar sepuluh tahun pada masa itu. Ummu Sulaim berkata di hadapan Rasulullah, “Wahai Rasulullah, ini anakku Anas, seorang pelayan yang cerdas dan tangkas, kuhibahkan kepadamu untuk menjadi pelayanmu. Doakanlah dia.”

Rasulullah mengabdikan apa yang disampaikan oleh Ummu Sulaim dan berdoa untuk Anas, “Ya Allah, berikan dia harta dan anak, berkahilah dia, panjangkanlah umurnya, dan masukkanlah ia ke dalam sorga-Mu.”⁶² Sejak itulah Anas selalu berada bersama Rasulullah saw dan bersama para sahabat serta ikut serta dalam berbagai peristiwa yang terjadi pada Nabi dan segenap kaum muslimin di Madinah selama sepuluh tahun berkhidmat dengan Rasulullah saw. Rasanya selama sepuluh tahun bersama Rasulullah, Anas sangat senang bisa bercengkerama, belajar, dan menerima kasih sayang, dan tidak pernah bosan menolong dan membantu Rasulullah dan keluarganya. Dari sinilah ia mendapat pendidikan dan pengajaran selama sepuluh tahun bersama pendidik ulung yang mungkin tidak pernah dirasakan oleh orang lain. Ia sangat bangga menjadi pelayan Nabi dengan tulus ikhlas, karena ia tidak pernah dimarahi, tidak pernah menerima kata-kata kotor dan tindakan yang kasar dari Nabi. Dari situlah ia meningkatkan keilmuannya, mengikuti akhlak mulia secara totalitas, mempelajari berbagai ilmu dan kepemimpinan, dan cara menyelesaikan masalah dan cara menghadapi berbagai persoalan hidup baik yang menimpa diri pribadi atau menimpa umat Islam. Ia diperlakukan seperti anaknya sendiri sehingga semua apa yang ada pada Nabi terwariskan kepadanya.⁶³

Rasulullah saw tidak pernah mencela anak-anak, tidak pernah marah terhadap anak-anak, tidak pernah mengatakan “mengapa begini dan mengapa begitu” dalam mendidik anak. Beliau memperkenalkan kasih sayang, sikap lemah lembut, akhlak mulia, keadilan, ketepatan waktu (kedisiplinan), kedemawanan, kelembutan dan kemurahan hati. Demikianlah anak-anak dididik dibawah madrasah Rasulullah sehingga semua alumni madrasah

62 H. R. Bukhari, hadis ke 6018

63 Fathi Fawzi Abd. Al-Mu'thi, *Syabab Hawl al Rasul*, halaman 143

Rasulullah sangat berbeda dengan anak-anak yang lain baik dari segi keilmuannya, ketawadhu'annya, kelembutannya, kejujuran dan keadilannya ataupun dalam kepemimpinannya. Semua alumni madrasah Rasulullah sama persis perlakuyannya dalam beribadah, bermuamalah, dan berinteraksi baik dengan Allah azza wajalla ataupun beraktivitas dengan sesama manusia. Inilah bukti bahwa pendidikan dan cara rekrutmen anggota baru (muallaf) sangat berkesan dan jauh dari cemoohan dan kritikan dari berbagai pihak.⁶⁴

64 Lihat Imran Fauzi. (2016). *Manajemen pendidikan...* halaman 191-193

Referensi

- Amru Khalid. (1430 H./2009 M.) *Dahsyatnya Hidayah*. Penerjemah Masrukhin, cetakan ketiga, Jakarta: Akbar.
- Armstrong, Karen. (2007). *Muhammad Prophet for Our Time*. London, New York, Toronto and Sidney: Harper Perennial.
- Considine, Craig, **“Can the Power of Prayer Alone Stop a Pandemic like the Coronavirus? Even the Prophet Muhammad Thought Otherwise”** Newsweek, Sunday, March 29, 2020.
- CNN Indonesia, **‘59 Negara Tolak WNI, DPR Desak Evaluasi Penanganan Corona’** Rabu, 9 September 2020.
- Detikcom, **‘Daftar Negara yang ‘Lockdown’ Indonesia’**, Rabu 9 September 2020.
- OKEZONE.Com, Senin 01 Juni 2021
- Kilpatric, William K. dalam Muhammad Abdurrahman. (1440 H./2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher.
- Lickona, Thomas. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* Penerjemah Lita S., Bandung: Nusamedia.
- Lihat Edward Gibbon dalam Maulana Wahiduddin Khan. (2002). *Islam Rediscovered: Discovering Islam from its Original Sources*. New Delhi: Goodword Books.
- Lihat M. N. Roy dalam Maulana Wahiduddin Khan. (2002). *Islam Rediscovered:...*
- Lihat Michael Heart dalam Maulana Wahiduddin Khan (2002). *Islam Rediscovered:*
- Lihat Raghieb As-Sirjani dan Amru Khalid. (2007). *Sipa Membeli Surga*,

- Lihat Syaikh Hasan Hasan Manshur. (1423 H./2002 M). *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*. Penerjemah, Abu Fahmi Huaidi.
- Lihat Imran Fauzi. (2016). *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Yogyakarta: cetakan kedua, Arruz Media.
- Mahmud Taufik Muhammad Sa'ad. (2007). *Fikih Mengubah Kemungkinan*, Penerjemah Ali Murtadha, Jakarta: Najla Pres.
- Marwan Ibrahiim al-Kasyi dalam Muhammad Abdurrahman. (1440 H./2018). *Pendidikan Karakter Bangsa...*
- Muhammad Abdurrahman. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Abdurrahman. (2019). *Pendidikan di Sekolah Antara Teori dan Praktek*. Banda Aceh: Naskah Aceh.
- Muhammad Abdurrahman. (1440 H./2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher.
- Muhammad AR. **“Berpuasa di Tengah Wabah”**, opinni Harian Rakyat Aceh, Rabu 29 April 2020
- Muhammad AR. **“Anak-Anak, Sekolah dan Bencana”** Opini Harian Rakyat Aceh, Jum'at 24 Juli 2020
- Muhammad AR dan Sulaiman. (2020). *Potret Pendidikan Aceh Pasca 16 Tahun Gempa dan Tsunami (Peran Institusi Islam dalam Mengawal Akhlak Bangsa)*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher.
- Raghib As-Sirjani dan Amru Khalid. (2007). *Sipa Membeli Surga*, cetakan ke III, penerjemah Tri Bimo Soewarno, dan Arief Mahmudi. Solo: Aqwam.
- Said Ismail Ali. (2010). *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. Penerjemah Muhammad Zaenal Abidin, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

Syaikh Muhammad Mutawwali Asy-Sya'rawi. (1425 H./2005 M). *Meraih Hikmah di Balik Peristiwa Gempa Bumi; Bagaimana Seorang Mukmin Menyikapi Terpaan Musibah*. Penerjemah Ahmad Sunarto, Bandung:Pustaka Ulumuddin.

Armstrong, Karen. (2007). *Muhammad Prophet for Our Time*. London, New York, Toronto and Sidney: Harper Perennial.

Considine, Craig, **“Can the Power of Prayer Alone Stop a Pandemic like the Coronavirus? Even the Prophet Muhammad Thought Otherwise”** Newsweek, Sunday, March 29, 2020.

CNN Indonesia, **'59 Negara Tolak WNI, DPR Desak Evaluasi Penanganan Corona'** Rabu, 9 September 2020.

Detikcom, **'Daftar Negara yang 'Lockdown' Indonesia'**, Rabu 9 September 2020.

OKEZONE.Com, Senin 01 Juni 2021

Kilpatric, William K. dalam Muhammad Abdurrahman. (1440 H./2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher.

Lickona, Thomas. (2014). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* Penterjemah Lita S., Bandung: Nusamedia.

Lihat Edward Gibbon dalam Maulana Wahiduddin Khan. (2002). *Islam Rediscovered: Discovering Islam from its Original Sources*. New Delhi: Goodword Books.

Lihat M. N. Roy dalam Maulana Wahiduddin Khan. (2002). *Islam Rediscovered:...*

Lihat Michael Heart dalam Maulana Wahiduddin Khan (2002). *Islam Rediscovered:*

Lihat Raghieb As-Sirjani dan Amru Khalid. (2007). *Sipa Membeli Surga*,

- Lihat Syaikh Hasan Hasan Manshur. (1423 H./2002 M). *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*. Penerjemah, Abu Fahmi Huaidi.
- Lihat Imran Fauzi. (2016). *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*. Yogyakarta: cetakan kedua, Arruz Media.
- Mahmud Taufik Muhammad Sa'ad. (2007). *Fikih Mengubah Kemungkinan*, Penerjemah Ali Murtadha, Jakarta: Najla Pres.
- Marwan Ibrahiim al-Kasyi dalam Muhammad Abdurrahman. (1440 H./2018). *Pendidikan Karakter Bangsa...*
- Muhammad Abdurrahman. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Abdurrahman. (2019). *Pendidikan di Sekolah Antara Teori dan Praktek*. Banda Aceh: Naskah Aceh.
- Muhammad Abdurrahman. (1440 H./2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher.
- Muhammad AR. **“Berpuasa di Tengah Wabah”**, opinni Harian Rakyat Aceh, Rabu 29 April 2020
- Muhammad AR. **“Anak-Anak, Sekolah dan Bencana”** Opini Harian Rakyat Aceh, Jum'at 24 Juli 2020
- Muhammad AR dan Sulaiman. (2020). *Potret Pendidikan Aceh Pasca 16 Tahun Gempa dan Tsunami (Peran Institusi Islam dalam Mengawal Akhlak Bangsa)*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher.
- Raghib As-Sirjani dan Amru Khalid. (2007). *Sipa Membeli Surga*, cetakan ke III, penerjemah Tri Bimo Soewarno, dan Arief Mahmudi. Solo: Aqwam.
- Said Ismail Ali. (2010). *Pelopor Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*. Penerjemah Muhammad Zaenal Abidin, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

Syaikh Muhammad Mutawwali Asy-Sya'rawi. (1425 H./2005 M).
*Meraih Hikmah di Balik Peristiwa Gempa Bumi; Bagaimana
Seorang Mukmin Menyikapi Terpaan Musibah.* Penerjemah
Ahmad Sunarto, Bandung:Pustaka Ulumuddin.

Bab 4

GURU PENDIDIK UMMAT

A. PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam guru/ustad/teungku (bahasa Aceh) adalah orang yang sangat bermakna dalam kehidupan seorang anak manusia karena dengan keikhlasannya dalam mendidik dan mengajar, sehingga manusia terbebas dari kebodohan atau kejahilan serta kegelapan pikiran. Guru itu pembuka jalan, dan sebagai penerang dalam kegelapan dengan ilmu dan cahaya yang diberikannya sampai-sampai membuka mata hati manusia. Sejak kecil anak manusia telah diajarkan oleh guru baik huruf Arab ataupun huruf alphabet dalam bahasa Indonesia, baik membaca, mengeja, menghafal ataupun menulis. Semua ini adalah berkat kerja guru dalam mencerdaskan bangsa, baik orang tua sebagai guru di madrasah pertama ataupun guru-guru ngaji lainnya yang tugasnya mengajar dan mendidik. Manusia perlu dididik dan dibuka cakrawala pemikirannya agar tidak fanatik buta, sembrono, brutal dan biadab dalam bertindak. Guru dapat memasukkan ilmu dan nilai-nilai kemuliaan ke dalam diri anak sehingga mereka hingga dewasa akan terbiasa dengan apa yang diperolehi dari sang guru.

Memang guru kerjanya agak ringan dan tidak membosankan karena yang dihadapi adalah benda hidup, namun tanggung jawabnya sangat berat karena yang diajarkan anak manusia yang memiliki otak, pemikiran, hati dan naluri yang bisa saja baik ataupun buruk. Itu sangat tergantung *syakhsiiyyah* para guru yang

mengajarnya. Tanggung jawab seorang guru- pendidik adalah bukan hanya sebatas mengajar di institusi pendidikan formal, lembaga non formal maupun informal, karena di luar institusi tersebut perlu juga keterlibatannya dalam rangka pencerdasan anak bangsa, dan pemantauan nilai-nilai akhlak mereka. Karena itu bagi siapapun yang telah menyandang predikat guru ataupun pendidik, maka kewajibannya adalah menjaga akidah bangsa, menjaga akhlak bangsa, dan menjaga eksistensi bangsa yang bermartabat, serta memantau setiap aktivitas anak didik atau anak bangsa di manapun mereka berada. Jika sedikit saja terabaikan atau tidak terpantau oleh guru, orang tua dan pemerintah, maka dunia anak-anak sebagai generasi pewaris akan terombang ambing dalam mengharungi kehidupan ini. Malahan bisa jadi mereka akan menjadi orang yang tidak dapat diandalkan dalam masyarakat karena ketidak-pedulian orang-orang yang bertanggung jawab terhadap eksistensi mereka, khususnya terhadap pendidikan mereka sejak kecil.

Dalam masyarakat Aceh, guru itu sosok yang sangat dimuliakan sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa terjadinya penghormatan kepada guru nampak berlebihan dalam tataran praktiknya. Kalau melihat guru atau berjumpa dengan guru di luar sekolah, maka murid datang mendekatinya serta memberi salam kepadanya dan mencium tangannya atau membungkukan badan kalau melintas dihadapannya. Ini tradisi masyarakat Aceh tempo dulu ketika globalisasi dan modernisasi belum muncul seperti sekarang ini. Penghormatan kepada guru bukan hanya dilakukan oleh murid-murid saja, akan tetapi oleh orang tua murid turut menghormati orang yang mengajar anak-anak mereka.

Oleh sebab itu kehadiran guru yang ikhlas dan bertanggung jawab dalam kehidupan anak adalah sebuah keniscayaan. Anak tidak mungkin mandiri jika tidak adanya intervensi pihak lain selain orang tua mereka, yaitu para guru. Keterlibatan guru/ustad atau

teungku dalam dunia anak-anak memang sangat diharapkan karena secara umum anak-anak lebih mendengar saran dan nasehat guru daripada saran dan nasehat orang tunya. Ini bukan perkara aneh bagi anak-anak karena pada usia tersebut mereka lebih senang kepada perintah atau anjuran guru mereka. Coba dibayangkan kalau guru tersebut berperilaku menyimpang, otomatis anak-anak didiknya akan menjadi korban, sebab itu rekrutmen guru yang berakhlak mulia dan penuh tanggung jawab adalah tidak mudah dilakukan.

B. Guru sebagai Pendidik Ummat

Guru sebagai pendidik bangsa, pembuka mata hati manusia dan penerang dikala gelap serta penghibur dikala duka.¹ Sesungguhnya inilah yang perlu diemban oleh seorang guru agar dapat membuka pemikiran dan hati manusia supaya tidak terbelenggu oleh kejahilan dan kepicikan dalam menjalani kehidupan di alam ini. Jika terjadinya kekalutan jiwa dan kebekuan pikiran, maka guru berhak mengobatinya dan mencairkan kebekuannya dengan berbagai metode dan langkah agar manusia ceria dan bahagia. Demikian pula ketika anak manusia berduka, maka sang guru harus hadir dalam rangka menghibur mereka dan menyemangati mereka agar hidup terus bergairah dan penuh semangat.

Dalam pendidikan Islam tugas guru adalah bertanggung jawab untuk mendidik murid atau anak bangsa, mendewasakannya, dan memasukkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan kepada mereka sehingga mereka akan menghiasi dunia masa depan yang lebih bermarwah.² Semua kebaikan guru dan kemuliaan akhlaknya

- 1 Muhammad Abdurrahman. (2019). *Pendidikan Islam di Sekolah: Antara Teori dan Praktek*. Banda Aceh: Naskah Aceh, halaman 206. Lihat pula Muhammad Abdurrahman. (2016). *Akhlaq: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, halaman 187.
- 2 Muhammad Abdurrahman. (2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher, halaman 24

perlu di transfer ke dalam dada dan pemikiran anak didik karena mereka akan menghiasi dunia pendidikan kita di masa yang akan datang. Memberikan berbagai *support* atau dukungan dalam rangka melahirkan anak didik yang bermartabat atau bermarwah di kemudian hari.

Pendidik itu besar di mata murid-muridnya. Mereka lebih cenderung untuk meneladaninya dan menirunya. Karena itulah seorang pendidik harus memiliki akhlak mulia sebagaimana kebiasaannya sifat seseorang yang berilmu, yaitu sesuai kata dan perbuatannya, antara kata hatinya dan perbuatan yang nyata tidak ada perbedaannya. Inilah yang menjadi sandaran bagi manusia dan sebagai acuan dalam bertindak, karena itu guru atau pendidik harus bertanggung jawab terhadap sesuatu pekerjaan atau perbuatan sebelum itu dikerjakan. Agamanya harus benar, akhlaknya harus mulia, ilmunya harus memadai, dan pemikirannya harus luas.³ Memang untuk menjadi seorang guru itu mudah jika tidak menghiraukan persyaratannya, apalagi sistim perekrutannya melau test tulis, seperti akhlak mulianya, tutur katanya, pakaiannya, latar belakang pendidikan dan keluarganya dan *track recordnya*. Makanya kalau rekrutmen guru melalui test tulis, harus ada test-test lainnya secara lisan dan pengalamannya. Bagaimana tanggung jawabnya, kecintaannya terhadap tugas dan muridnya, dan bagaimana sikapnya terhadap atasan dan sesama rakannya yang lain.

Tidak memberikan tanggung jawab pendidikan kepada orang-orang yang bukan ahlinya. Tetapi berikan tanggung jawab pendidikan itu kepada orang-orang yang berilmu, bertanggung jawab, dan orang yang amanah (jujur). Jika terlanjur memberikan tanggung jawab pendidikan kepada orang-orang bodoh, khianat dan lemah, maka ini sama saja dengan membawa malapetaka kepada ummat manusia disebabkan kedunguannya.⁴ Maknanya bahwa

3 Al-Hamd, Muhammad Ibrahim. (1423 H./2002 M.) *Bersama Para Pendidik Muslim*, penerjemah Ahmad Syaikh, Jakarta: Darul Haq, halaman 27

4 Abdullah Ahmad Qadiry Al-Ahdal. (1997). *Tanggung Jawab dalam Islam*. Klang, Selangor: Klang Book Centre, halaman 27-28.

seorang guru itu harus benar-benar orang yang bertanggung jawab bukan hanya dari segi keilmuan, pengalaman, akan tetapi memiliki sifat amanah, jujur dan bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa dalam pendidikan Islam, pendidik itu adalah sangat tergantung pada sifat-sifat asasi yang dimilikinya. Artinya seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat dasar seperti kepribadian misalnya: 1) sifat ikhlas; 2) takwa; 3) ilmu pengetahuan; 4) suka memaafkan; 5) memiliki rasa tanggung jawab.⁵ Inilah sifat para pendidik di masa silam yang sangat mementingkan sifat-sifat tersebut khususnya bagi para pendidik yang mengajarkan ilmu –ilmu agama kepada manusia dan tidak terbatas kepada ilmu-ilmu lainnya. Karena semua ilmu itu berasal dari Allah, dan sudah patut dan pantas semua sifat yang telah disebutkan merupakan kewajiban seseorang menurut langkah-langkah yang telah disepakati dalam tataran pendidikan Islam. Karena sumber asli pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul saw., serta hikmah yang telah diwariskan oleh para sahabat dan ulama salih. Sifat-sifat tersebut ada pada diri Rasulullah saw, diikuti pula oleh para sahabat, dakmeudian oleh para ulama mutaqqadimin dan mutakhhirin hingga ke hari ini.

Menurut Al-Ghazali guru adalah manusia agung dalam alam malakut, mereka laksana matahari, dirinya terang benderang disamping menerangi pula orang lain. Diri mereka laksana kasturi yang sungguh wangi baunya dan ianya bisa mengharumkan orang lain.⁶ Oleh karena itu kealimannya dan kewarakannya dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang memahami berbagai bidang ilmu dan kalau kita kaitkan dengan istilah sekarang bahwa guu itu sebagai “manusia ensiklopedia.” Sehingga mereka dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang berwibawa, perkataannya dipatuhi atau ditaati bukan hanya oleh masyarakat sekolah atau pondok

5 Abdullah Nasih Ulwan dalam Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendidikan Sistem dan Proses*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa, halaman 151

6 Lihat Al-Ghazali dalam Abd. Halim El-Muhammady (penyelenggara). (1994). *Pendidikan Islam: Peranan Dalam Pembangunan Ummah*. Bandar Baru Bangi: Selangor-Malaysia, halaman 168

dimana ia mengajar, akan tetapi mereka dihargai oleh masyarakat luar. Demikian pula hubungan guru dengan murid atau dengan masyarakat sangat baik dan erat karena ia dianggap sebagai pendidik ummat.⁷

Demikianlah mulianya nasib seorang guru jika benar-benar memposisikan dirinya sebagai pendidik ummat di tengah-tengah masyarakat. Pada zaman dahulu kita tidak bisa membedakan antara guru dan ulama karena tugas ulama adalah mengajar ummat (menjadi guru), dan guru itu sendiri sebagai ulama yang memiliki ilmu agama yang sangat tangguh. Sehingga mereka sangat mendapat tempat dalam pandangan masyarakat karena jasa-jasa mereka dalam mencerdaskan masyarakat, menyinari masyarakat dengan cahaya, membangunkan masyarakat agar tidak buta huruf, mengejar ketertinggalan, membekali masyarakat dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat seperti akhlak mulia, ilmu tentang halal dan haram, ilmu-ilmu alat lainnya sehingga masyarakat dapat menjalani kehidupan dengan pengetahuan tersebut. Itulah tugas guru di zaman dahulu yang sama sekali tidak berorientasikan upah. Mereka pada umumnya mencari keredhaan Allah dengan membuat ummat terbuka mata hatinya untuk melihat seluruh ciptaan Allah dan mensyukurinya.

Guru yang mengajar di *kuttab* atau di *rumoh beut* dalam masyarakat tradisional di Aceh tidak meminta upah dan mereka tidak ada pendapat lain pula karena tidak bekerja di tempat lain. Mungkin inilah yang diwarisi oleh pendidikan Islam yang menyatakan bahwa tidak boleh menerima upah dalam mengajarkan al-Qur'an. Adapun pendapatan atau jerih payah *teungku/guru* di Aceh dahulu adalah iuran bulanan untuk iuran untuk lampu (minyak), dari zakat mal dalam masyarakat kampung, dari zakat fithrah, ketika murid dan orang tua murid mengunjunginya dikala hari raya, atau hadiah dari orang tua murid setelah anaknya bisa membaca al-Qur'an dan mengaji dan lain-lain.⁸

7 Abd. Halim El-Muhammady (penyelenggara). (1994). *Pendidikan Islam: Peranan Dalam Pembangunan Ummah...* halaman 168

8 Usman Husein. 'Lembaga Pendidikan *Kuttab* dan *Rumoh Beut*

Pendidik itu adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajarkan manusia akan ilmu yang dimilikinya. Ia memiliki ilmu yang tangguh dan oleh itu pendidik itu disebut juga sebagai ulama. Seorang ulama yang mengamalkan ilmunya dan mengajarkannya kepada manusia, maka ia dianggap sebagai orang terhormat di muka bumi. Namun jika seorang ulama atau seorang guru yang tidak mengamalkan ilmunya, maka ia ibarat lembaran kertas yang hanya bermanfaat bagi dirinya dan kosong bagi orang lain, atau ibarat jarum yang digunakan untuk menjahit baju orang lain sementara dirinya sendiri telanjang.⁹ Makanya banyak hal yang harus dimiliki oleh seorang guru disamping ia harus menjaga semua perbuatannya, percakapannya, dan termasuklah pemikiran dan pola pikirnya yang tetap menguntungkan Islam. Karena kalau kita lihat sekarang ini semakin tinggi titel seseorang atau tingkat pendidikannya dan semakin tinggi ilmunya, maka semakin bingung ummat karena pemikirannya yang kacau balau. Banyak pemikiran liberal, sekuler, dan plural yang telah menancap dalam otak dan hatinya sehingga tidak ada lagi pendapat yang bernas sama mereka kecuali pemikiran yang membingungkan ummat.

Di antara alasan mengapa masyarakat Aceh tempo dulu memuliakan gurunya adalah karena mereka adalah panutan masyarakat dan segala sikap dan tingkah lakunya menjadi teladan bagi murid dan masyarakat. Guru merupakan sumber ilmu pengetahuan dan sumber keyakinan bagi masyarakat terutama dalam bertindak sehingga dengan mengikuti dan patuh kepada guru ilmunya akan berkah.¹⁰ Issu yang berkembang dalam masyarakat Aceh bahwa kalau kita *teumereuka* (kualat) dengan guru itu maka akan sial dan tidak mendapat keberkatan dalam hidup dan tidak ada keberkatan terhadap ilmu yang kita peroleh karena tidak ada

(Lembaga Pendidikan Islam Dasar Arab Di Abad Tengah Dan Dalam Masyarakat Aceh Tradisional' **Kajian Islam**, Jurnal Sosial Dan Kajian Keagamaan, Volume 6, Nomor 1, 2011.

- 9 Abu Hamid Al-Ghazali. (1996). *Ihya 'Ulum al Din*, Juz I halaman 188
- 10 Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Salahuddin, MA., Kepala Kantor Kemenag Kota Langsa, Sabtu 28 Maret 2021. Dan hasil wawancara dengan Drs. Muhammad Yusuf A. Gani Muda, M.Pd, salah seorang pengurus Dewan Dakwah Aceh, Rabu 17 Maret 2021.

keredhaan guru. Demikian pula kalau kita *teumereuka* kepada ibu bapak akan mendapat kesengsaraan seumur hidup. Dalam pepatah Aceh sering diucapkan:

“ *Horeumat keu guree meuteumeung ijazah, horeumat keu nambah meuteumeung syuruga.*” (hormat kepada guru dapat ijazah, hormat kepada ibu bapak dapat sorga).

Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat bukan hanya kepandaian dan kecerdasan yang diperlukan, akan tetapi redhanya guru sangat diperlukan. Oleh karena itu seorang murid harus berbakti kepada gurunya dan berakhlak mulia terhadap gurunya. Berbicara lemah lembut terhadap guru dan menjawab pertanyaannya dengan lembut dan tidak boleh bertanya ketika guru sedang berbicara atau mengajar.¹¹ Begitulah menghormati guru pada tingkat yang paling seederhana dan ini berlaku dalam masyarakat *dayah* dari dulu hingga kini, bahkan lebih dari itu mereka (para murid) dalam memuliakan guru-guru mereka. Apabila kita telusuri model penghormatan kepada guru di *dayah* berasal dari model yang terdapat dalam mazhab Hanafi dan juga dari model yang terdapat dalam buku *Ta'lim Muta'allim* karangan Imam Zarnuji. Bahkan Abi bin Thalib-pun sangat mendukung upaya penghormatan kepada guru sangat istimewa, karena beliau guru itu merupakan orang yang sangat penting demi pencerdasan bangsa.

Rasulullah Saw juga menyatakan dalam salah satu hadisnya yang artinya adalah: “Ulama itu adalah pewaris Nabi.”¹² Dan Firman Allah dalam al-Qur’an yang artinya adalah: ...“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.”¹³ Sebenarnya beginilah sifat guru dalam Islam yang ianya tidak bisa memisahkan diri dari sifat-sifat ulama dalam menjalankan tugasnya. Ulama adalah pewaris Nabi SAW dan kemuliaan ulama

11 Nurlaila, *Implementasi Adab Murid Terhadap Guru Di Dayah , Madrasah, Dan Sekolah Di Kabupaten Bireuen*, Tesis Master, Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry-Darussalam, halaman 83

12 H. R. Abu Daud, Tirmizi dan Ibnu Madjah.

13 Al-Qur’an Surat Al-Fathir: 28

mungkin dibawah kemuliaan Rasulullah jika mereka benar-benar mengemban tugas yang diamanahkan oleh baginda Nabi SAW. Namun jika ulama yang suka memperturutkan hawa nafsu seperti ulama yang sering mondar mandir ke tangga /pintu penguasa tidak termasuk dalam waris Nabi. Inilah yang dikatakan *ulama al'su'* (ulama jahat) yang hanya memikirkan perutnya dan keluarganya. Mereka hanya mengutamakan kemewahan dunia dan membenarkan penguasa walau penguasa salah.

C. Guru dalam Pandangan Masyarakat Aceh

Ketika penulis masih kecil sejak tahun 60-an dan 70-an, masih menduduki bangku sekolah di peringkat Madrasah Ibtidaiyah, tidak ada yang berani membantah dan melakukan perbuatan tercela kepada guru. Dalam pandangan kami, penghormatan terhadap guru sangatlah mulia dan sangat berhak dimuliakan, karena mereka bukan hanya mengajarkan kami ilmu pengetahuan di dalam kelas, karena mereka bukan hanya memantau murid-muridnya di dalam kelas, akan tetapi mereka memantau dan menegur murid-murid ketika berada di luar kelas sekalipun. Mereka melakukan pengawasan terhadap murid-muridnya dimanapun mereka berada tanpa ada batas dan tidak merasa enggan dan takut kepada orang tua murid ketika menegur murid-muridnya yang salah. Mereka membimbing dan menolong murid-muridnya ketika mereka sudah salah jalan dan memerlukan bantuan. Orang tua tidak berani mengintervensi guru dalam mendidik anak-anak, bahkan mereka mendukung sepenuhnya apa yang dilakukan guru terhadap pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mereka.

Dalam masyarakat Aceh, guru disebut juga *Teungku* atau *Ustad*. Kalau sudah dipanggil *teungku*, maka dapat dibayangkan bahwa ia seorang guru atau seorang yang berilmu agama atau orang yang berwibawa dalam masyarakat. Para ulama di Aceh umumnya dipanggil dengan awalan *teungku*. Namun selama tiga puluh tahun terakhir panggilan *teungku* kepada pimpinan dayah sudah terbalik menjadi "Abu", "Abon", "Waled", "Abi", "Abati" dan "Abiya". Ini trend baru soal panggil-memanggil di Aceh khususnya kepada pimpinan

dayah. Padahal kalau kita kembali ke masa dahulu panggilan kepada ulama pimpinan dayah adalah *Teungku Syik* bukan seperti yang kita lihat sekarang ini.

Ulama atau sebagai guru dalam masyarakat Aceh memang dianggap sebagai orang biasa, namun karena ketekunannya dan kekonsistennya terhadap Islam, maka ia diberikan berbagai kelebihan oleh Allah SWT, misalnya karamah. Kepribadiannya yang wara' dan tidak ada ketregantungannya kepada manusia atau penguasa sehingga ia dianggap sebagai teladan bagi ummat. Eksistensinya di tengah masyarakat sangat terinspirasi apalagi dalam persoalan peribadatan kepada Allah. Masyarakat menganggap ulama atau guru masyarakat sebagai orang yang jujur, rendah hati dan terkesan pendiam, tidak banyak bicara karena ketinggian ilmunya khususnya ilmu agama. Karena kepribadiannya yang tinggi dan bersahaja itulah sehingga ia dianggap orang mulia dan mendapat posisi yang tinggi dalam masyarakat.¹⁴

Ustad atau guru dalam masyarakat Aceh bukan hanya mengajar di pondok pesantren, tetapi juga sebagai juru dakwah.¹⁵ Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar dan mapu mempengaruhi murid-muridnya. Karena itu guru harus berpandangan luas, berakhlak mulia, memiliki kewibawaan, dan keilmuan.¹⁶ Guru itu adalah agen pendidikan yang berkesan. Walaupun sebuah sistim pendidikan itu baik, namun kalau agen yang menyampaikannya tidak efektif, maka maksud dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai.¹⁷ Guru adalah pemimpin masyarakat, pembimbing dan pengajar ummat. Mereka diharapkan dapat memimpin generasi muda ke arah kehidupan yang terjamin

14 Sri Suyanta 'Ulama, Institusi Pendidikan Dan Tranmisi Ilmu' **Islam Futura**, Jurnal Studi-Studi Islam, Volume VIII, No. 2 Juni 2009

15 Kamaruzzaman Bustamam Ahmad. 'Dari *Teungku* Ke *Ustaz*: Potret Pendidikan Islam Di Aceh', **Kajian Islam**, Jurnal Sosial Dan Keagamaan, Volume 6, Nomor 1, 2011

16 Farid Wajdi. 'Reformasi Pendidikan Islam Di Aceh', **Ar-Raniry**, Media Kajian Keislaman, Edisi September 2001-Februari 2002

17 Ahmad bin Mohd. Salleh. (1995). *Pendidikan Islam (Dinamika Guru)*. Shah Ala: Malaysia, Fajar Bakti SDN. BHD., halaman 511

dan sejahtera. Selain itu, guru diharapkan dapat membentuk nilai dan akhlak yang baik di kalangan generasi muda. Mereka juga sebagai contoh teladan bagi generasi muda dalam memimpin.¹⁸

Pendidik, dalam sistim pendidikan Islam adalah sangat erat kaitannya dengan peneladanan. Ini sesuai dengan namanya pengayom, pembimbing, pengarah, pemelihara yang didasarkan pada tanggung jawab dan rasa kasih sayang. Pendidik juga sebagai pemberi informasi kepada murid atau masyarakat, terutama sekali dalam hal ilmu pengetahuan, ketrampilan dan teknologi.¹⁹ Sesungguhnya yang dikatakan pendidik adalah orang yang benar-benar bertanggung jawab terhadap bangsa yaitu menjauhi mereka dari keterbelakangan dan kebodohan. Jika seseorang menyembunyikan ilmunya atau pelit memberitahukan sesuatu kepada manusia, maka mereka dapat dikatakan sebagai penyembunyi ilmu. Makanya jika anda seseorang yang professional yang sesuatu bidang dan sukar sekali untuk mentransfer ilmu anda kepada manusia, maka ingtlah bahwa ilmu Allah itu Maha Luas, dan anda memiliki ilmu dari Allah dan jangan menyombongkan diri anda atau menjadi pelit. Banyak orang yang ahli dalam bidangnya, namu mereka sangat mahal atau sukar sekali untuk memberikan informasi kepada manusia. Ingat bahwa Syech Bal'am bin Barra dan Syech Barsisa merupakan dua ulama terhebat ilmunya di masa Nabi Musa, namun mereka mati mengenaskan dan mati kafir karena kesombongan ilmu.

*One of the important things in teaching and learning process is the existence of a teacher. The teacher is a prominent man who is responsible to educate human beings in order to produce the pious and obedient Muslim generation.*²⁰ (Salah satu hal yang penting dalam proses belajar dan mengajar adalah adanya guru. Karena

-
- 18 Ahmad bin Mohd. Salleh. (1995). *Pendidikan Islam (Dinamika Guru)*... halaman
- 19 Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistim Dan Proses*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, halaman 150
- 20 Muhammad AR. 'Students' Attitude Toward The Teachers in Islamic Traditional School in Aceh' **Englisia**, Journal of Language, Education and Humanities, Vol. 1, No. 1, November 2013

guru adalah orang yang mulia yang bertanggung jawab dalam mendidik manusia dalam rangka melahirkan generasi muda yang taat dan patuh.) Makanya belajar online seperti yang terjadi di masa pandemic ini (antara tahun 2019-2021) yang tidak hadir salah satu daripadanya---murid atau guru ketika proses belajar – mengajar terjadi, maka ini kurang sempurna dan tidak banyak terjadi perubahan. Belajar-mengajar, harus menghadirkan guru dan murid, yang berhasil atau sukses menurut teori dan realitas yang berkembang adalah adanya murid dan guru.

Ini sama saja dengan acara persidangan di pengadilan, ketidakhadiran terdakwa, yang tidak memungkinkan terjadi karena ini namanya persidangan semu. Jika terdakwa tidak hadir secara offline, maka jaksa dan hakim hanya mengadili bayang-bayang terdakwa dan ini sangat tidak adil. Inilah yang berlaku di Pengadilan Negeri Jakarta Timur yang menyidang Habib Rizik Syihab secara online (bulan Maret 2021). Ini adalah pengadilan semu yang hanya hadir di ruang sidang Hakim dan Jaksa. Inilah ketidakadilan yang dipertontonkan oleh rezim yang berkuasa di Republik Indonesia terhadap ulama. Diskriminasi, kriminalisasi dan ketidakadilan terhadap ulama yang tidak sependapat dengan rezim diperlakukan secara dhalim dan tanpa belas kasih. Kalau kita berpegang kepada hadist Rasulullah saw bahwa ketidakadilan dan kedhaliman adalah punca terjadinya kekacauan dan huru hara dalam sebuah negara dan telah terjadi pada masa-masa sebelumnya.

Ketidakadilan yang dilakukan oleh para pengendali negara bukanlah karena salah guru yang telah mendidik mereka, tetapi pendidikan rumah tangganya dan pendidikan lingkungan dimana mereka bekerja sangat mempengaruhi akhlak dan pemikiran seseorang. Nafsulah yang telah menggoda mereka untuk ingin kaya dan memperoleh harta yang banyak, hawa nafsulah yang menjadikan mereka suka kepada jabatan, dan karena mengikuti hawa nafsulah mereka menjadi munafik atau para penjiilat. Kita bisa melihat orang-orang yang mengikuti hawa nafsu cepat atau lambat akan tersungkur atau mendapat azab bukan hanya di akhirat, bahkan di dunia sekalipun akan mereka rasakan. Semua

ketimpangan dan kebobrokan yang dilakukan oleh manusia bukan karena salah guru/salah ustad atau salah ulama.

Masyarakat Aceh sangat menghormati gurunya, hormat bukan berarti takut, akan tetapi *ta'zem keu guree* (menghormati guru). Cara menghormati guru yaitu pergi bersilaturahmi ke rumahnya pada saat hari raya , bulan puasa dan pada waktu-waktu yang lain dengan membawa padi dan beras ke rumahnya dan makanan-makanan khas atau buah-buahan yang lain sebagai hadiah untuk mereka. Jika seorang murid dipukul atau didenda atau dihukum karena kesalahannya, maka murid tidak akan dendam kepada gurunya.²¹ Bahkan kalau kita berjumpa guru di jalan, kalau kita sedang mengenderai sepeda maka langsung turun dan memberi salam kepadanya dan mencium tangannya.²²

Masyarakat Aceh tempo dulu memang sangat menghormati gurunya karena guru bagaikan lampu yang memberi penerangan di malam gelap. Dalam nazam Aceh sering dilantunkan

"Poma ngen ayah keulhee ngon guree, (Ibu dan ayah serta tuan guru)

ureung nyan ban lhee tapeumulia, (Ketiga orang tersebut harus dimuliakan)

jampang meurempok meu'aih talakee, (Jika bertemu minta maaf padanya)

ureung nyan ban lhee tapeumulia". (ketiga orang tersebut harus dimuliakan).

Ini adalah adab yang telah ditanam sejak kecil dan membudaya dalam menghormati guru dan mereka sejajar dengan orang tua (ibu -bapak) yang telah melahirkan kita. Oleh karena itu masyarakat Aceh dulu bukan hanya guru yang mengajarnya saja yang dihormati, akan tetapi keluarga guru sekalipun dimuliakan.²³

21 Hasil wawancara dengan Pak Masyudi, dosen Universitas Serambi Mekkah, Aceh 30 Maret 2021

22 Hasil wawancara dengan Bapak Saifuddin Ali, Kemenag Pidie, Sabtu 13 Maret 2021

23 Hasil wawancara dengan Tgk. Bismi Syamaun, Wakil Ketua Dewan

Demikian mulianya guru dalam masyarakat Aceh tempo dulu dan disejajarkan kemuliaannya dengan ibu-bapak. Kebiasaan memuliakan guru telah dimulai dari kecil hingga dewasa sehingga sudah menjadi adat dalam masyarakat Aceh dalam hal memuliakan guru.

D. Guru itu Orang Terhormat

Secara sederhana pengertian “guru” adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. Dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang menjalankan pendidikan di suatu tempat tertentu, tidak seharusnya dalam sebuah lembaga formal, namun bisa saja berlangsungnya di masjid, di surau, di musalla, di rumah, dan bisa juga berlangsung di tempat-tempat lain.²⁴ Undang-Undang No. 14 tahun 2005 menyebutkan tentang pengertian guru dan dosen, yaitu “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”²⁵

Guru adalah unsur terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia adalah merupakan ujung tombak dalam proses belajar –mengajar, karena keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sangat tergantung bagaimana sikap murid atau siswa terhadap gurunya.²⁶ Guru yang ideal dan bermutu merupakan berhasil tidaknya sebuah proses pendidikan.²⁷ Oleh karena itu peran guru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah sangat strategis

Dakwah Aceh, Selasa 23 Maret 2021

24 Saiful Bahari. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Balai Pustaka, halaman 73

25 UU RI No 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, halaman 3

26 Jamaluddin. (2002). *Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta: Depag Pusat, halaman 36

27 Nana Mascoury Damanik, *Peran Guru Dalam Pembinaan Self Control Siswa Di MAS Babussalam*, Tesis Master, Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, 2017, halaman 16

sebagai agen perubahan dan pendidik masyarakat.²⁸

Di manapun ia berada, dalam masyarakat Aceh, guru itu dimuliakan oleh masyarakat sebab mereka menjalankan tugas mulia, yaitu mendidik ummat, konon lagi mereka mengajarkan ummat khususnya anak-anak dengan ilmu agama, al-Qur'an dan dasar-dasar keislaman. Mereka mengajarkan tata cara shalat, berpuasa, bersuci, dan bergaul dengan manusia dalam berbagai peringkat (ilmu akhlak). Ini sangat berkesan padari anak dan juga orang tua karena anak-anak mereka dibekali dengan akhlak mulia, yaitu bagaimana bertindak berbicara, dan berbuat sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW., cara berbudiah kepada Allah dan berhubungan dengan sesama manusia, misalnya bagaimana berakhlak terhadap ibu bapak, guru, ulama, orang yang lebih tua, orang yang lebih muda, dan pengetahuan tentang halal dan haram. Inilah tatanan dasar yang dijalankan bagi anak-anak sejak kecil dalam masyarakat Aceh.

Sebagai guru/pendidik /ustad, ia sekaligus menjadi figur bagi murid-muridnya dan juga menjadi contoh teladan bagi mereka dalam segala aspek kehidupannya, karena keteladanan guru merupakan suatu metode pembinaan sikap murid ke arah yang lebih baik. Oleh karena cara guru berbicara, cara mereka bertanya, dan cara mereka menjawab soal, maka murid-murid selalu menghormati dan memuliakannya sepanjang masa.²⁹

Orang Aceh dahulu sangat menghormati guru, kalau guru sedang mengajar yang lain semua diam dan mendengarkannya dengan baik. Apabila pulang dari sekolah, semua murid minta izin pada gurunya dan mencium tangan guru lalu pulang. Jika ada kesalahan sedikit dan guru mencubitnya dan memukulnya secara ringan sebagai punishment, maka murid diam saja dan tidak pernah dilaporkan kepada orang tuanya. Karena murid tahu

28 Wina Sanjaya. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada, halaman 46

29 Rusdianto. (2018). *Peran Ustad Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan*, Tesis Master, Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, halaman 87

akan kesalahannya dan tidak cengeng dan bahkan kalau dulu guru menghukum murid dengan rotan atau disuruh berdiri sebelah kali di dalam kelas, namun ini tidak dipersoalkan seperti sekarang ini.³⁰

Guru, baik yang bertugas di madrasah ataupun guru ngaji, adalah sangat ikhlas menjalankan tugasnya, gezahnya sangat terjaga karena dalam mengajar senantiasa mengutamakan keikhlasannya dan kesabarannya terhadap pendidikan ummat. Oleh karenanya poisisinya dalam masyarakat Aceh sangat dihormati dan dijunjung tinggi.³¹ Makanya dalam lingkungan institusi pendidikan Islam tradisional Aceh, guru dianggap sebagai orang tua kedua di luar rumah tangga dan mereka sangat dihormati oleh murid-muridnya karena mereka jauh dari orang tuanya sendiri dan senantiasa bergaul dengan gurunya dalam sebuah kompleks selama bertahun-tahun. Akibat dari interaksi sosial yang begitu lama di sebuah tempat, maka terjadilah akulturasi atau asimilasi sehingga keakraban terjadi hingga saling kasih sayang antara sesama mereka. Mungkin inilah kebiasaan orang-orang yang mendiami sekolah berasrama dalam waktu yang lama.

Masyarakat Aceh dahulu, dalam hal menghormati guru, tidak dapat terbantahkan jika kita lihat dalam tataran aplikasinya. Misalnya jika seorang murid sedang berada di atas sepeda, dan melihat gurunya berjalan kaki, maka muridnya akan turun dari sepedanya kemudian mengucapkan salam dan mohon izin sebagai tanda hormat dan takzim kepada gurunya, kemudian ia terus melakukan perjalanan kemana hendak ia pergi. Dan jika seorang guru menegur atau menggurui muridnya di luar sekolah, maka ia (murid) tidak melaporkannya kepada orang tua mereka dan ia tidak marah kepada gurunya.³² Demikian mulianya guru dalam pandangan murid dan masyarakat di era tempo dulu. Namun di era

30 Hasil wawancara dengan Tgk. M. Yusuf MA., pengurus Masjid Iskandar Muda, Peuniti, Kota Banda Aceh, Jum'at 12 Maret 2021

31 Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Nasruddin MA., mantan pegawai Dinas Syari'at Islam Aceh, Ahad 14 Maret 2021

32 Hasil Wawancara dengan Dr. Mufakhir Muhammad, MA., Ketua Prodi Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh, Selasa 30 Maret 2021.

globalisasi dan modern ini, mungkin penghormatan kepada guru sudah sedikit menurun pelaksanaannya dalam masyarakat. Itu semua sangat tergantung pada lingkungan di mana kita berdomisili, karena pergaulan, kebiasaan dan tradisi di suatu tempat akan mempengaruhi semua aktivitas kita termasuk cara memuliakan seseorang. Namun kalau mengikuti tradisi Islam, di manapun kita berada dan kapanpun saatnya, masalah penghormatan kepada guru adalah sebuah tradisi yang mendarah daging dalam menghormati seseorang yang pernah memberikan ilmu walau satu kalimat kepadanya.

Sayyina Ali r.a. pernah berkata yang artinya: *“Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang hanya mengajarku walau satu huruf, jika dia mahu silakan menjualku, atau memerdekakan aku, atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya.”*³³ Begitu tingginya penghormatan Ali bin Abi Thalib kepada gurunya atau kepada seseorang yang telah memberinya ilmu. Sebenarnya dalam kehidupan manusia memang sudah terbiasa melakukan hal tersebut, misalnya kita senantiasa menolong orang yang pernah menolong kita, atau kita akan membantu kepada orang yang pernah membantu kita, atau kita akan menolong dan membantu keluarganya. Ini adalah persoalan yang wajar dan balas budi namanya, memnag orang Muslim selalu mengenang budi baik orang lain dan ini adalah ajaran Islam. Apalagi seorang guru yang telah memberikan kita ilmu yang banyak dan sangatlah patut dan wajar menolong, membantu dan mengfhormatinya.

Sering kita dengar ocean masyarakat Aceh tentang seseorang yang telah menolongnya, “saya harus menolongnya atau keluarganya pada suatu saat nanti sebagai tanda rasa terima kasih saya kepadanya, karena ia dulu telah pernah membantu atau menolong saya.” Ini adalah ungkapan rasa terima kasih walaupun belum terlaksana. Namun begitulah rasanya perasaan seseorang yang pernah ditolong seseorang dan belum merasa puas sebelum

33 Ali r.a. dalam Syaikh Az-Zarnuji. (1 Rabiul Akhir 14 16 H./September 1995). *Terjemah Ta’lim Muta’allim*. Penerjemah Abdul Kadir Aljufri, Surabaya: Mutiara Ilmu, halaman 26

menolongnya atau keluarganya sebagai balasannya. Memang dalam salah satu hadis Nabi pernah bersabda yang artinya bahwa kita harus menolong seseorang yang pernah menolong kita, atau kita dianjurkan untuk saling memberi hadiah supaya ada keterikatan batin dan rasa saling mengingatkan.

Sebagai seorang guru sama dengan seorang pendidik yang bertanggung jawab untuk membina akhlak siswa atau murid, berhak menegurnya jika mereka keliru atau menyimpang dengan cara memberi nasehat atau wejangan. Contohnya kalau murid makan dan minum sambil berdiri, maka langsung mengurnya dan menyampaikan bagaimana alternative yang terbaik dan diajarkan agama. Dengan demikian murid tidak akan mengulangi lagi kesalahannya di masa yang akan datang karena telah mendapat teguran dan pembelajaran.³⁴

Para intelektual Muslim menyebutkan guru adalah *murabbi* (mengatur atau memelihara), *mu'allim* (guru agama atau mengetahui), *mudarris* (melatih atau mengajar), *muaddib*, (mengasuh atau mengajar) *'alim atau ulama* (mengetahui).³⁵ Islam juga memberi penghormatan yang tinggi kepada orang-orang yang berilmu (ulama). Mereka berfungsi bukan hanya untuk memberi kesadaran untuk diri sendiri, akan tetapi menyebarkan masyarakat untuk membuat hubungan dengan Allah sebagai Khalik. Oleh karena itu dalam Islam ilmuan atau ulama tidak diperbolehkan membisu atau diam manakala ummat dalam kebodohan. Para guru atau ulama harus memerangi kebodohan dan kegelapan hati dan pikiran manusia.³⁶

34 Maida Raudhatinur, *Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP 19 Percontohan Banda Aceh* Tesis Mater, Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry-Darussalam, 2018, halaman 108

35 Abdul Halim El-Muhammady, "Metode Dakwah Rasulullah SAW dan Cabaran Masa Kini" dalam *Dinamika Dakwah Suatu Perspektif Dari Zaman Awal Islam Hingga Kini*, ABIM and Budaya Ilmu SDN BHD, Kuala Lumpur: 1992, halaman 49

36 Ahmad bin Mohd. Salleh. (1995). *Pendidikan Islam (Dinamika Guru...* halaman 511-512

Dalam pendidikan Islam, guru adalah lebih penting kehadirannya ketimbang metodologi pengajaran. Ada pernyataan yang mengatakan bahwa metode belajar lebih penting daripada materi belajar, namun eksistensi guru jauh yang besar dan lebih penting daripada metode belajar itu sendiri.³⁷ Ini disebabkan bahwa dipundak guru terdapat tanggung jawab besar yang harus dilakukan karena guru berperan sebagai pengganti orang tua dalam menentukan bagaimana arah pendidikan. Kalau guru itu menyimpang dan buruk akhlak dan pikirannya, maka semua anak didik atau murid akan menjadi serigala atau drakula semuanya. Karena guru orang mulia, menjalankan tugas mulia, serta mendidik manusia untuk menjadi orang mulia, pantaslah kepadanya diberikan berbagai penghargaan dan kemuliaan.

Bahwa guru adalah pembuka mata kita, pembimbing kita dan penerang hati kita, maka sudah sepatutnya kita sebagai murid atau orang yang pernah belajar kepadanya wajar untuk membalas budi atau balas jasa kepadanya karena para guru kadang-kadang siang dan malam mengajarkan kita tidak mengenal lelah dan tidak mengharap sesuatu kecuali redha Allah.³⁸ Di sisi lain para guru harus sadar bahwa tugas menyampaikan ilmu adalah amanat Allah dan ini bukan tugas yang ringan, akan tetapi ini sebuah tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan manusia.³⁹ Guru itu merangkap tugasnya sebagai juru dakwah---mengajak orang untuk melakukan amar makruf, dan meninggalkan nahi mungkar serta memberi penerangan kepada manusia ke arah yang baik dan bertanggung jawab.

37 Imam Thalhah dan Ahmad Barizi. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, halaman 218

38 Muhammad AR. (2010). *Akulturası Nilai-Nilai Persaudaraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Badan Litbang dan Diklat, halaman 153

39 Abdul Halim El-Muhammady. (1992). "Metode Dakwah Rasulullah SAW dan ... halaman 54-55

E. Sifat-Sifat Guru atau Pendidik yang Sukses

Sifat-sifat pendidik atau guru yang berjaya adalah ada pada diri Rasulullah SAW. Tidak terbantahkan, memang beliau adalah seorang pendidik yang sukses baik dalam mendidik keluarganya, masyarakatnya atau bangsanya. Keberhasilan beliau adalah karena Nabi SAW dididik oleh Allah SWT secara langsung. Memang Nabi SAW seorang yang *ummiy* (tidak bisa baca tulis), namun karena beliau mendapat pendidikan langsung dari Allah, kemampuannya sungguh tidak pernah dinafikan oleh siapapun manusia di dunia ini. Beliau tidak pernah mengecap pendidikan formal, bahkan pendidikan di universitas seperti yang kita kenal sekarang ini, namun beliau ahli manajemen, ahli memimpin (kepemimpinan), ahli strategi perang, ahli agama, ahli imu masyarakat, ahli dalam ilmu kesehatan, ahli dalam ilmu akhlak dan sebagainya.

Biasanya seorang pendidik atau guru harus memiliki sifat sabar dan tidak pernah marah. Misalnya diceritakan oleh Abdullah Nasih Ulwan, pada suatu hari Abdullah Ibnu Thahir menceritakan, "Pada suatu hari, Abdullah bercerita, "Saya bersama Khalifah Al-Makmun (seorang Khalifah Bani Umayyah), lalu beliau memanggil pelayannya, 'Ghulam!' tidak dijawab, 'Ghulam!' kali kedua pun tidak dijawab, lalu dipanggil lagi ketiga kali, barulah seorang pelayan lelaki muda keluar sambil berkata, 'Apakah seorang pelayan tidak berhak makan dan minum? Bukankah saya barusan melayani Anda, kenapa dipanggil-panggil lagi?' Mendengar bicara pelayannya itu, Khalifah Al-Makmun lama tertunduk. Saya curiga jangan-jangan Al-Makmun akan menyuruh saya untuk memenggal leher pelayannya itu. Kemudian dia mengangkat kepalanya dan memandang saya, "Wahai Abdullah,' ujarnya, 'Jika ada majikan yang baik, justru pelayannya yang buruk. Tetapi saya tidak mau berperilaku buruk untuk memperbaiki perilaku pembantu saya."⁴⁰

Kemudian seorang guru harus memiliki sikap lemah lembut dan menghindari kekerasan. Rasulullah SAW itu sangat lembut

40 Abdullah Nasih Ulwan dalam Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. 2004). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Penerjemah Hamim Thohari dkk, Jakarta: Al-I'tisham, halaman 18

dan mencintai kelemah-lembutan. Dalam banyak hadis kita temukan bagaimana lembutnya Rasulullah SAW apalagi terhadap keluarganya dan umat Islam, namun sangat tegas terhadap orang kafir.

Sifat kelembutan Rasulullah telah diikuti oleh para salafus salih dalam bermuamalah. Misalnya, kejadian yang pernah dialami oleh seorang budak lelaki Imam Zainal Abidin bin Ali (cicit Sayyina Ali). Pada suatu hari budak itu menuangkan air minum ke dalam gelas Imam Zainal Abidin dari poci yang terbuat dari porcelain. Tiba-tiba poci itu jatuh dan mengenai kaki sang Imam hingga berdarah. Buru-buru pelayan itu berkata, “Wahai Tuan, Allah telah berfirman. ‘Dan mereka itu adalah orang-orang yang bisa menahan kemarahan.’” Mendengar itu beliau berkata, “Ya, saya tahan kemarahan saya.”

“Dan (juga) pemaaf kepada manusia.” Kata budak itu membawa lanjutan firman Allah tadi. “Ya, saya pun telah memaafkan kamu.” Kata Imam Zainal Abidin.⁴¹

Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan.” Lanjut budak itu menyempurnakan bunyi firman Allah tersebut. “Sudah, kamu saya merdekakan karena Allah.” Kata Imam Zainal Abidin.

Seorang pendidik harus memiliki hati yang penuh kasih sayang. Sulaiman Malik bin Ibnu Al-Huwairits pernah tinggal bersama Rasulullah dan beberapa orang temannya untuk menimba ilmu selama dua tahun. Mereka berkata, “kami dapati Rasulullah sebagai seorang yang sangat penyayang dan pengasih,” demikian ungkap Al-Huwairits. “Setelah beliau melihat bahwa kami sudah sangat rindu kepada keluarga kami,, beliau bertanya tentang siapa saja orang yang kami tinggalkan di rumah. Kamipun memberitahukannya. Lalu, kami diperintahkan untuk pulang.”

Beliau menasehati kami, “Pulanglah kalian semua kepada keluarga kalian, tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka,

41 Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. 2004). *Cara Nabi Mendidik Anak...* 19

berbuat baiklah kepada mereka, dan shalatlah kamu seperti ini diwaktu demikian, shalatlah kamu begini di saat demikian! Jika tiba waktu shalat, salah seorang kamu harus melantunkan azan dan yang paling tua untuk menjadi imam. **(Mutafaqqun 'Alaih).**

Pendidik bersikap fleksibel. Ini tidak bermakna lemah dan kendor, akan tetapi mempermudah manusia dan tetap dalam koridor syari'ah.⁴² Pendidik juga menjaga agar tidak emosional. Dalam pendidikan, sifat emosional harus di jauhi oleh guru atau pendidik, karena sifat ini akan menuju kegagalan khususnya dalam pendidikan anak. Ketika seseorang meminta nasehat kepada Nabi SAW dengan nasehat yang khusus, maka Rasulullah SAW tiga kali berturut-turut menjawab dan memintanya agar tidak suka marah.⁴³

Pendidik harus bersikap moderat dan seimbang. Sifat pemarah adalah sangat tidak baik bagi seorang pendidik apalagi sikap tercela dan ekstrim berlebihan dalam mendidik. Marah dibolehkan tetapi pada tempatnya, misalnya seorang anak yang melakukan kesalahan seperti melanggar syari'at atau melanggar ajaran Islam. Namun kemarahan ini menjadi jera bagi anak agar tidak lagi melakukan kesalahan atas perintah Allah dan rasul di masa yang akan datang atau tidak mengulangi kesalahan serupa pada waktu yang lain.

Nabi SAW pernah menunjukkan rasa marahnya ketika menerima laporan seseorang. Sebagai contoh, pada suatu hari seorang lelaki datang mengadu kepada Rasulullah SAW bahwa dirinya akan datang terlambat ketika shalat subuh lantaran si fulan yang jadi imam. Karena si fulan itu selalu memanjangkan shalatnya. Setelah shalat Rasulullah langsung berpidato dan menampakkan kemarahannya tidak seperti biasanya. Kemudian beliau bersabda yang artinya;

"Wahai sekalian manusia! Ada di antara kalian yang menyebabkan orang lari (dari Islam), maka siapa saja yang menjadi

42 Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. 2004). *Cara Nabi Mendidik Anak...* halaman 21

43 Hadist Hasan diriwayatkan oleh Al-Kharaithi, Ahmad dan Thabrani, No. 938

imam, hendaklah mempersingkat shalatnya. Karena di belakang kalian ada orang tua, anak kecil dan orang-orang yang punya keperluan!” (Mutafaqqin ‘Alaih).

Seorang guru perlu memberi nasehat kalau ada waktu luang dan kalau ada orang yang suka mendengarnya. Jika orang tidak senang dengan kita atau mereka sedang sibuk, maka jangan memberi nasehat karena itu tidak mendatangkan hasil. Sebab itulah Imam Abu Hanifah berpesan kepada muridnya, “Janganlah kalian mengajarkan fiqih kalian kepada orang yang tidak berminat mendengarkannya!” Ibnu Mas’ud r.a. hanya memberi nasehat kepada para sahabat setiap hari Kamis. Maka ada seseorang berkata kepada beliau, “Wahai Abu Abdurrahman, alangkah baiknya jika Anda memberi nasehat kepada kami setiap hari.” “Beliau menjawab, “Saya enggan melakukannya karena tidak ingin anda menjadi bosan, saya lakukan ini sebagaimana Rasulullah lakukan terhadap kami dahulu, sehingga kami tidak merasa bosan.”(Mutafaqqun ‘Alaih).

Guru atau pendidik yang ikhlas tentu saja akan melahirkan murid yang ikhlas pula. Karena itu guru yang berjaya melahirkan murid-muridnya adalah mereka yang memiliki keikhlasan dalam mengajar dan mendidik anak didiknya atau dalam mendidik manusia. Dengan membiasakan diri mengajar dan mencerdaskan atau memberi pencerahan kepada manusia secara ikhlas, sehingga lama kelamaan sifat tersebut menjadi adat kebiasaan baginya. Inilah kesuksesan yang akan diperoleh oleh guru dan murid karena terbiasa dengan keikhlasan mengajar dan menerima pengajaran.⁴⁴

Bagi seorang guru perlu memiliki ilmu dalam bidangnya disamping memiliki ilmu-ilmu lainnya untuk mendukung tugasnya sebagai pendidik. Selepas itu guru juga perlu memiliki metodologi yang dapat memuaskan pendengar ketika menyampaikan ilmu kepada manusia khususnya murid-murid. Karena itu seorang guru perlu memahami ilmu jiwa, ilmu sosiologi, antropologi, ilmu social, ilmu mengajar atau ilmu guru serta menguasai beberapa bahasa asing supaya dapat membahas dan mempresentasikan keimuannya

⁴⁴ Muhammad Abdurrahman. (2019). *Pendidikan Islam Di Sekolah Antara Teori dan Praktek*. Banda Aceh: Naskah Aceh, halaman 58

kepada manusia dari berbagai bangsa di dunia.⁴⁵

Guru yang baik itu adalah berakhlak mulia dan fisiknya kuat. Akalnya sempurna sehingga ia dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan memiliki akhlak yang baik ia dapat dijadikan teladan oleh murid atau masyarakat, dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik, dan mengarahkan anak didiknya ke jalan yang benar.⁴⁶ Masih menurut Al-Ghazali, bahwa guru itu harus memiliki sifat kasih sayang, tidak menuntut upah atas apa yang diajarkannya. Karena guru berfungsi sebagai pengarah yang benar dan jujur dihadapan murid-muridnya. Seorang guru tidak membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum muridnya menguasai pelajaran yang lebih rendah atau pelajaran sebelumnya. Seorang guru yang baik harus menggunakan cara yang sumpatik, halus, dan jauh dari kekerasan, caci makian, dan sebagainya. Gurus harus mampu mengetahui perbedaan latar belakang murid, tabi'at murid dan kejiwaaan murid sehingga akan memahami bagaimana menyampaikan pelajaran di antara murid-murid yang berbeda.⁴⁷

F. Guru Itu Sebagai Juru Dakwah

Juru dakwah itu adalah bertugas untuk menyebarkan amar makruf dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat dengan metode yang dimiliki oleh setiap individu. Mengajak manusia untuk mengenal yang buruk itu harus ditinggalkan, dan yang baik itu harus diiikuti, dikerjakan dan disebarluaskan kepada kepada manusia. Seterusnya mengajak manusia agar berani melwan kemungkaran atau kemaksiatan yang merajalela ditengah-tengah masyarakat baik di kota ataupun di desa-desa. Inilah tugas guru/pendidik dan juga juru dakwah di manapun mereka berada. Inilah

45 Muhammad AR dan Sulaiman. (2020). *Potret Pendidikan Aceh (Peran Institusi Islam Dalam Mengawal Akhlak Bangsa)*. Edisi Revisi, Banda Aceh: Bandar Publishing, halaman 224

46 Al-Ghazali dalam Amie Primarni dan Khairunnas. (2013). *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, halaman 136

47 Al-Ghazali dalam Amie Primarni dan Khairunnas. (2013). *Pendidikan Holistik:...* halaman 136-137

tugas mulia dan tidak semua tugas mulia ini mulus dikerjakan, akan tetapi banyak cabaran dan tantangan yang akan dihadapi ketika tugas mulai diejawantahkan.

Nabi Muhammad SAW sebagai guru dan otomatis sebagai juru dakwah ajaran Islam kepada seluruh manusia. Baginda menyeru manusia kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkarannya. Tugasnya adalah menyeru manusia agar berbuat baik dan meninggalkan larangan Allah serta memberi peringatan kepada manusia agar tidak melampaui batas dan membuat kerusakan di muka bumi. Selain itu juga menyampaikan kabar gembira kepada manusia agar melakukan amal salih sebanyak-banyaknya agar mendapatkan sorga Allah dan memberi kabar duka kepada manusia yang ingkar dan berbuat kerusakan sehingga akan mengundang bala bencana serta mendapat azab neraka di akhirat nanti.⁴⁸ Saya kira antara tugas Nabi dan tugas guru adalah sejalan karena matlamatnya adalah memberi ilmu dan pencerahan kepada manusia dan mendidik ummat agar tha'at kepada Allah dan segala perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya, berakhlak mulia dan mengenal Allah sebagai Pencipta langit dan bumi serta seluruh isi keduanya. Dalam Islam, Nabi SAW adalah sebagai guru pertama yang memberikan informasi kepada ummat tentang akhlak mulia, tentang agama tauhid yaitu agama Islam, tentang halal dan haram, tentang baik dan buruk, dan segala hukum Allah kepada manusia. Bukankah ini sebagai juru dakwah dan guru?

Rasulullah SAW menyeru kami ke jalan Allah agar kami mengesakan-Nya, menyembah-Nya, meninggalkan apa yang dulu disembah oleh kami dan orang-orang tua kami, baik batu maupun berhala. Muhammad juga memerintahkan kami untuk berkata jujur, menyampaikan amanah kepada yang berhak, menyambung silaturrahmi, berbuat baik kepada tetangga, serta tidak melakukan perbuatan-perbuatan haram dan menumpahkan darah. Baginda Nabi SAW melarang kami melakukan perbuatan keji, melarang berkata bohong atau dusta, melarang memakan harta anak yatim,

48 Muhammad AR. (2010). *Bunga Rampai Budaya, Sosial dan Keislaman*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, halaman 117

dan melarang menuduh perempuan-perempuan baik berbuat zina, padahal ia wanita suci. Beliau memerintah kami untuk menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, memerintah kami shalat, puasa, dan berzakat. Demikian pengakuan Ja'far bin Abu Thalib kepada Raja Najasy di negeri Habasyah tentang kenabian Muhammad SAW.⁴⁹ Inilah tugas Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah kepada agama tauhid dan menjadi guru bagi kaum muslimin dan muslimat semuanya dan kepada segenap manusia.

Guru mempunyai beberapa tugas, yaitu menyayangi murid, dan menuntunnya seperti menuntun anak sendiri, tidak meinta ibalan atau upah, tidak mengharapan balasan dan ucapan terima kasih, tetapi dia harus mengajarkan ilmu kepada murid atau manusia demi mencari redha Allah, dan tidak melihat dirinya lebih hebat daripada murid-muridnya. Tidak selayaknya seorang guru meminta balasan kecuali kepada Allah SWT. Guru tidak boleh menyimpan nasehat yang seharusnya harus diberikan kepada murid. Guru harus berbuat sesuai dengan imunya, guru harus berkata benar walupun itu resikonya pahit, dan guru harus menyampaikan kebenaran kepada manusia (mendakwahkan kepada manusia ilmu yang diketahuinya).⁵⁰

Sejarah pendidikan Islam pada masa awal Islam telah berlangsung di Dar-al-Arqam Makkah yang gurunya yang pertama adalah Rasulullah SAW. Beliaulah orang pertama berdakwah atau mensyarahkan manusia dengan ajaran Islam di sudut kota Makkah yaitu di rumah Al-Arqam bin Abi Arqam yang kemudian termasyhur dengan nama Dar-Al-Arqam. Lebih jelas, Dar al-Arqam ini terletak di kaki Bukit Safa, jauh dari pantauan musuh dan tempatnya sangat strategis untuk berkumpul dan tempat pembelajaran pertama pendidikan Islam yang disyarahkan sendiri oleh baginda Nabi

49 Mohamad Abdo Yamani. (2006). *Kupertaruhkan Segalanya Demi Engkau Ya Rasulullah!*. Penerjemah Ali Yahya, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, halaman 119

50 Ibnu Qudamah. (2008). *Anhajul Qashidin* (Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk). Penerjemah Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cetakan keempat belas, halaman 20-21

SAW. Kerja Rasulullah SAW tidak bisa dipisahkan antara tugas guru dan tugas da'i. Di sinilah beliau membacakan ayat-ayat Allah yang baru diterima melalui Jibril, mengajarkan tauhid dan kandungan al-Qur'an dan hikmahnya. Di tempat inilah berlangsungnya proses pendidikan dengan tenang dan aman dari musuh Islam.⁵¹

Sekarang ini Bukit Safa sudah menjadi bagian dari Masjidil Haram di Kota Makkah al-Mukarramah. Antara Bukit Safa dan Marwah yang dijadikan tempat Sa'i oleh orang-orang yang melakukan ibadah haji dan umrah. Kemudian Masjid al-Haram dan Masjid Nabawi di Madinah dijadikan sebagai tempat *halaqah* al-Qur'an dan pendidikan agama Islam ketika Islam tersebar luas di Jazirah Arab. H. M. Arifin mengatakan bahwa disinilah lahir *kuttab* yang merupakan sebuah lembaga yang didalamnya diajarkan membaca al-Qur'an dan menulis huruf al-Qur'an serta ilmu-ilmu dasar Islam yang lain.⁵²

Orang yang pertama sekali belajar menulis dari penduduk Makkah adalah Sufyan bin Umayyah dan Abu Qais bin Abdu Manaf bin Zahrah bin Kilab, sedangkan pengajarnya adalah Basyar bin Abdul Malik yang pernah belajar menulis di Irak. Dari Makkah inilah kegiatan belajar menulis dan membaca al-Qur'an dimulai dan kemudian menyebar ke seluruh Jazirah Arab.⁵³ Mungkin motivasi pembelajaran pertama terinspirasi dari turunnya wahyu pertama tentang 'Bacalah dengan nama Tuhanmu'. Kemudian ketika Perang Badar terjadi, para tawanan perang disuruh membayar tebusan, bagi yang tidak mampu ditugaskan untuk mengajarkan anak-anak ummat Islam di Madinah sebagai tebusannya. Ini juga menjadi dasar pengajaran tulis-baca yang terjadi di Kota Madinah

51 Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2017). *Ar-Rahiq al-Makhtum Sirah Nabawiya (Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad SAW)*. Penerjemah Faris Khairul Anam, Jakarta: Qisthi Press, halaman 117

52 H. M. Arifin. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, halaman 80

53 H. M. Arifin. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis...* halaman 80

seusai Perang Badar.

Di sini tugas guru bukan hanya mengajar baca tulis, akan tetapi menyebarkan kebenaran dan keadilan kepada murid-murid atau masyarakat di mana mereka berdomisili. Ini adalah tugas Rasulullah yang harus dilanjutkan oleh setiap guru karena mereka adalah pendidik ummat setelah para Nabi, para sahabat, dan para ulama. Tugas mulia inilah yang terus diwariskan kepada generasi berikutnya dalam rangka menyelamatkan ummat. Mungkin inilah semboyan yang dipakai oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yaitu “menyelamatkan ummat lewat dakwah Ilallah.”

Referensi

- Abdullah Ahmad Qadiry Al-Ahdal. (1997). *Tanggung Jawab dalam Islam*. Klang, Selangor: Klang Book Centre.
- Abdullah Nasih Ulwan roup, halaman 117 dalam Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendidikan Sistem dan Proses*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Perkasa.
- Abdullah Nasih Ulwan dalam Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. (2004). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Penerjemah Hamim Thohari dkk, Jakarta: Al-I'tisham.
- Abdul Halim El-Muhammady, "Metode Dakwah Rasulullah SAW dan Cabaran Masa Kini" dalam *Dinamika Dakwah Suatu Perspektif Dari Zaman Awal Islam Hingga Kini*, ABIM and Budaya Ilmu SDN BHD, Kuala Lumpur: 1992.
- Abd. Halim El-Muhammady (penyelenggara). (1994). *Pendidikan Islam: Peranan Dalam Pembangunan Ummah*. Bandar Baru Bangi: Selangor-Malaysia.
- Ahmad bin Mohd. Salleh. (1995). *Pendidikan Islam (Dinamika Guru)*. Shah Ala: Malaysia, Fajar Bakti SDN. BHD.
- Ali dalam Syaikh Az-Zarnuji. (1 Rabiul Akhir 14 16 H./September 1995). *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Penerjemah Abdul Kadir Aljufri, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Ghazali dalam Amie Primarni dan Khairunnas. (2013). *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Al-Hamd, Muhammad Ibrahim. (1423 H./2002 M.) *Bersama Para Pendidik Muslim*, penerjemah Ahmad Syaikh, Jakarta: Darul Haq.
- Farid Wajdi. 'Reformasi Pendidikan Islam Di Aceh' , **Ar-Raniry**, Media Kajian Keislaman, Edisi September 2001-Februari 2002.
- H. M. Arifin. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara.

- Ibnu Qudamah. (2008). *Anhajul Qashidin* (Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk). Penerjemah Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cetakan keempat belas.
- Imam Thalhah dan Ahmad Barizi. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistim Dan Proses*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jamaluddin. (2002). *Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta: Depag Pusat.
- Kamaruzzaman Bustamam Ahmad. 'Dari *Teungku* Ke *Ustaz*: Potret Pendidikan Islam Di Aceh', **Kajian Islam**, Jurnal Sosial Dan Keagamaan, Volume 6, Nomor 1, 2011.
- Lihat Al-Ghazali dalam Abd. Halim El-Muhammady (penyelenggara). (1994). *Pendidikan Islam: Peranan Dalam Pembangunan Ummah*. Bandar Baru Bangi: Selangor-Malaysia.
- Maida Raudhatinur, *Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP 19 Percontohan Banda Aceh'* Tesis Mater, Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry-Darussalam, 2018.
- Mohammad Abdo Yamani. (2006). *Kupertaruhkan Segalanya Demi Engkau Ya Rasulullah!*. Penerjemah Ali Yahya, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiah.
- Muhammad Abdurrahman. (2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Banda Aceh: Adnin Foundation Publisher.
- Muhammad Abdurrahman. (2019). *Pendidikan Islam di Sekolah: Antara Teori dan Praktek*. Banda Aceh: Naskah Aceh. Lihat pula Muhammad Abdurrahman. (2016). *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Muhammad AR. 'Students' Attitude Toward The Teachers in Islamic Traditional School in Aceh' **Englisia**, Journal of Language, Education and Humanities, Vol. 1, No. 1, November 2013.
- Muhammad AR dan Sulaiman. (2020). *Potret Pendidikan Aceh*

- (*Peran Institusi Islam Dalam Mengawal Akhlak Bangsa*). Edisi Revisi, Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Muhammad AR. (2010). *Bunga Rampai Budaya, Sosial dan Keislaman*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid. (2004). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Penerjemah Hamim Thohari dkk, Jakarta: Al-I'tisham.
- Nana Mascoury Damanik, *Peran Guru Dalam Pembinaan Self Control Siswa Di MAS Babussalam*, Tesis Master, Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, 2017.
- Nurlaila, *Implementasi Adab Murid Terhadap Guru Di Dayah , Madrasah, Dan Sekolah Di Kabupaten Bireuen*, Tesis Master, Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry-Darussalam.
- Saiful Bahari. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Balai Pustaka.
- UU RI No 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rusdianto. (2018). *Peran Ustad Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan*, Tesis Master, Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry-Darussalam.
- Sri Suyanta 'Ulama, Institusi Pendidikan Dan Tranmisi Ilmu' **Islam Futura**, Jurnal Studi-Studi Islam, Volume VIII, No. 2 Juni 2009.
- Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri. (2017). *Ar-Rahiq al-Makhtum Sirah Nabawiyah (Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad SAW)*. Penerjemah Faris Khairul Anam, Jakarta: Qisthi Press.
- Usman Husein. 'Lembaga Pendidikan *Kuttab* dan *Rumoh Beut* (Lembaga Pendidikan Islam Dasar Arab Di Abad Tengah Dan Dalam Masyarakat Aceh Tradisional)' **Kajian Islam**, Jurnal Sosial Dan Kajian Keagamaan, Volume 6, Nomor 1, 2011.
- Wina Sanjaya. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Zakiah Daradjat dkk.(1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daftar Wawancara

- Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Salahuddin, MA., Kepala Kantor Kemenag Kota Langsa, Sabtu 28 Maret 2021.
- Hasil wawancara dengan Drs. Muhammad Yusuf A. Gani Muda, M.Pd, salah seorang pengurus Dewan Dakwah Aceh, Rabu 17 Maret 2021.
- Hasil Wawancara dengan Dr. Mufakhir Muhammad, MA., Ketua Prodi Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh, Selasa 30 Maret 2021.
- Hasil wawancara dengan Pak Masyudi, dosen Universitas Serambi Mekkah, Aceh 30 Maraet 2021
- Hasil wawancara dengan Tgk. M. Yusuf MA., pengurus Masjid Iskandar Muda, Peuniti, Kota Banda Aceh, Jum'at 12 Maret 2021
- Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Nasruddin MA., mantan pegawai Dinas Syari'at Islam Aceh, Ahad 14 Maret 2021
- Hasil Wawancara dengan Dr. Mufakhir Muhammad, MA., Ketua Prodi Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh, Selasa 30 Maret 2021.

Bab 5

KEKERASAN TERHADAP ANAK DAN PENTINGNYA DAKWAH

A. PENDAHULUAN

Anak adalah amanah Allah yang dititipkan sementara untuk dididik dan diurus oleh orang tua. Jika orang tua salah urus atau menelantarkan mereka, maka tanggung jawab tersebut akan ditanyai oleh Allah dihadapan pengadilan-Nya. Memang banyak orang tua atau para wali yang kurang peduli terhadap pendidikan anak, kesehatan anak, dan kelangsungan hidup anak yang layak sebagai anak manusia. Ini sangat tergantung pada ilmu pengetahuan dan latar pendidikan orang tua, dan kalau kedua hal tersebut tidak dimiliki oleh kedua orang tua, maka jangan diharap kelangsungan hidup anak akan baik dan sukses seperti yang diharapkan oleh ajaran Islam dan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Dewasa ini hingga ke era millennial ini kekerasan terhadap anak semakin merajalea di Republik Indonesia dan tidak terkecuali nasib anak-anak di Aceh konon lagi yang tinggal di daerah-daerah terisolir dan yang memiliki latar belakang pendidikan orang tuanya yang sangat rendah. Kita sering melihat anak-anak dijadikan alat untuk mengemis dan menolong orang tua mencari uang atau bekerja, padahal masih belum layak anak-anak dipekerjakan. Penyakit di kota-kota besar yang mengumpulkan anak jalanan dan kemudian ditempatkan pada tempat-tempat tertentu hingga pada jam-jam tertentu dijemput kembali dan disuruh setor berapa yang didapat. Ada yang lebih celaka lagi, ada orang yang sengaja

menyewa bayinya kepada pengemis untuk dijadikan alat yang jitu untuk menjalankan operasinya yaitu meminta-minta. Nanti ketika pulang ke rumah bagi hasil antara pemilik anak dan pengguna jasa anak untuk mengemis.

Macam model kekerasan terhadap anak dilakukan seperti sodomi, pencabulan, dan perbuatan seperti ini banyak terjadi di sekolah/institusi boarding pemukiman dan penganiayaan terhadap anak baik dilakukan oleh seniornya di sekolah atau oleh orang tua tirinya, perdagangan anak, penelantaran hak anak setelah bercerai juga paling banyak kasusnya, memperkerjakan anak di bawah umur dengan alasan membantu orang tua mencari nafkah, membiarkan anak-anak dengan HP android sehingga diantara anak saling melakukan hal-hal yang seharusnya belum masanya dilakukan, ini gara-gara membebaskan anak menggunakan HP android. Belum selesai di situ, anak-anak juga dijadikan kurir untuk menjual atau mengantarkan obat terlarang atau sabu-sabu agar dapat menghilangkan kecurigaan aparat. Jika kita lihat praktek perusakan terhadap anak sudah mendunia dilakukan dan mungkin apa yang terjadi di negeri kita ada hubungannya dengan sindikat internasional dalam menggunakan jasa anak untuk mencari uang.

Kejahatan terhadap anak secara internasional selalu saja terjadi apalagi di daerah-daerah yang perang dan daerah yang terjadi bencana alam, karena ada pihak khusus yang selalu mengincar anak-anak baik untuk tujuan keagamaan atau tujuan perdagangan manusia (anak). Kalau kita bisa katakan khususnya kepada manusia yang menghancurkan masa depan anak, mereka adalah serigala yang bebrebentuk manusia yang siap menerkam setiap mangsanya----anak-anak demi memenuhi kebutuhan finansialnya tanpa menggunakan hati nurani dan otak normal. Orang-orang seperti ini bergentayangan dimana-mana, oleh karena itu setiap ibu bapak mesti memberikan perhatian penuh dan extra kepada buah hatinya baik di rumah, di sekolah, ataupun di tempat-tempat bermain. Para drakula ini selalu memantau dan mengincar dengan berbagai modus operandi untuk mendapatkan anak dan kemudian dijadikan bahan komoditi.

B. MODUS OPERANDI KEKERASAN TERHADAP ANAK

Semakin hari semakin meningkat kekerasan terhadap anak walaupun pelakunya adalah ayah kandungnya, pamannya, abang kandungnya, kakeknya, ayah tiri-nya, ustad atau guru ngaji-nya, dan sebagainya. Kejadian ini bukan hanya berlaku di Aceh, bahkan di seluruh Indonesia kerap kali terjadi. Kalau kita mengkaji lebih dalam, apa kesalahan anak-anak yang masih dibawah umur sehingga mereka rela diperlakukan sesuatu yang tidak seharusnya mereka rasakan. Apakah manusia sudah bernafsu seperti binatang sehingga ayah kandung, rela memperkosa anaknya sendiri, paman rela melecehkan keponakannya, kakek rela berbuat tidak senonoh terhadap cucunya, guru atau ustad atau teungku bergairah sekali untuk mencabuli murid-muridnya yang masih dibawah umur? Mungkin pada saat melakukan tindakan bejat itu, mereka telah dirasuki oleh setan sehingga tidak nampak pada matanya itu anak-anak, anaknya sendiri, keponakannya sendiri, muridnya sendiri dan cucunya sendiri. Inilah tindakan manusia akhir zaman yang hampir tidak bisa dibedakan antara binatang dengan manusia yang sesungguhnya. Mungkin inilah sebabnya hukuman yang dikenakan ke atas mereka tidak membuat efek jera, sehingga keadaan ini selalu saja terjadi, bahkan pelakunya itu-itu saja, yang beda hanya korbannya. Semua ini dilakukan dengan modus operandi yang berbagai macam cara.

Menyikapi persoalan yang telah terjadi selama ini kekerasan terhadap anak, dilakukan dengan cara misalnya seorang ayah tiri tega melakukan pencabulan anak tirinya yang sudah meninggal ayah kandungnya, ibunya kawin lagi sehingga ayah tirinya oleh sebab apa, mungkin kerasukan setan sehingga mencabuli anak tirinya seperti yang terjadi di Aceh Singkil (Lihat Harian SI Jum'at 29 Januari 2021). Ini kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang terdekatnya yaitu ayah tirinya. Oleh karena itu seorang ibu bukan hanya memperhatikan suaminya yang baru, tetapi harus melihat juga anak-anaknya dan kelakuan suaminya yang baru, jangan-jangan ayah tiri bukan hanya perlu kepada ibu, bahkan anaknya sekalian harus digarap. Ada juga kasus yang ibunya

mengetahui bahwa suaminya mencabuli anaknya tetapi ia (ibunya) tidak berani melapor. Ketika kita bertanya kepada ibunya, mengapa tidak melapor ke pihak kepolisian, jawabnya karena takut tidak ada yang bisa menanggulangi kebutuhan keluarganya. Ini pengakuan seorang perempuan yang akhirnya suaminya juga di *bereukah* (ditangkap) juga oleh polisi karena kebejatannya mencabuli anak tirinya. Kalau ayah tiri yang melakukan perkara semacam ini, maka labelnya bisa dikatakan bahwa ini “ayah tiri setan”. Karena ia tidak mempunyai rasa dan hati nurani kemanusiaan, ia hanya memiliki naluri kebinatangan yang hanya mementingkan nafsu ammarah yang merajalela dalam pikiran dan hatinya sehingga tidak ada istilah tebang pilih padanya dalam hal melakukan sex.

Kemudian penelantaran anak juga terjadi di Lhokseumawe karena ibunya perlu kaya cepat atau karena kebutuhan tiga orang anak, yang masih sekolah SMA, SMP dan SD setelah bercerai dengan suaminya, makanya ibunya rela menjadi pengedar sabu-sabu sehingga ia ditangkap polisi hingga tiga orang anaknya harus menderita selama ia dikurung dalam penjara. Memang niatnya baik untuk memenuhi kebutuhan tiga orang anaknya, namun cara yang dilalui melawan hukum. (Lihat pemberitaan Harian SI 27 Januari 2021). Kejadian ibu (wanita) yang terlibat sabu-sabu bukan hanya sekali terjadi, sudah beberapa kasus terjadi dan ditangkap pihak kepolisian tentang kurir sabu-sabu antar kota dan antar provinsi. Kalau ditanya kepada mereka mengapa mereka melakukan tindakan yang nekat dan melanggar hukum tersebut, mereka hanya menjawab, “semua ini kulakukan demi kebutuhan keluarga”. Kemudian ada juga orang tua yang melakukan penganiayaan terhadap anak, dan melakukan kekerasan terhadap anak, membujuk anak untuk melakukan persetubuhan dengannya, melakukan ancaman kekerasan kepada anak untuk melakukan perbuatan cabul dengannya (yang ini kerap sekali berlaku), banyak sekali kasus seperti ini yang sudah masuk ke pengadilan dan hampir di semua kabupaten /kota berlaku, namun kebanyakan luput dari pantauan pihak kepolisian dan komunitas peduli anak.

Selanjutnya, ada juga orang tua yang melakukan eksploitasi

secara ekonomi terhadap anak seperti menjadikan anak untuk mengemis, menyewakan anak-anaknya untuk dijadikan alat mengemis, menyuruh anak untuk mencuri dan barang curiannya ditampung oleh mereka dan sebagainya. Semua kasus ini sudah terjadi dan bahkan sudah diputuskan oleh hampir semua pengadilan di Aceh. Kasus pencurian yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur telah banyak terjadi dan kasusnya berakhir dengan damai dan penjara yaitu pembinaan dalam masa tertentu di pusat-pusat pemulihan anak. Kasus pencurian ini bisa saja didukung oleh orang tua mereka karena kebutuhan hidup keluarga yang mendesak, dan adapula karena pihak-pihak tertentu yang sengaja merekrut anak-anak untuk mencuri seperti mencuri HP, Lap Top, sepeda, sepeda motor, sepatu dan sandal, yang nantinya dijual kepada mereka (penadah) dengan harga murah. Ini merupakan penyakit kota besar yang sudah melembaga dalam mengeksploitasi anak demi kepentingan perut mereka. Namun perkara yang demikian lebih banyak terlupakan, padahal ianya penyakit social yang semua orang merasakannya.

Kemudian anak dibawah umur juga sudah memiliki tanaman ganja atau maryuana dan sudah ada kasus yang terungkap oleh pihak berwajib dan telah dijatuhkan hukuman oleh pengadilan anak, selain dari itu juga terdapat anak yang kedapatan sudah kerap kali menghisap ganja (narkotika) padahal ia masih di bawah umur, namun kasus seperti sudah banyak juga ditangkap oleh pihak berwajib dan dibawa ke pengadilan anak, kalau yang model ini bisa diprediksi bahwa kepedulian orang tua mereka sangat tidak maksimal terhadap pergerakan anak-anak mereka. Artinya orang tua lalai dalam memantau setiap gerak gerik anak-anak mereka, bahkan ada orang tua yang membiarkan anak-anaknya merokok padahal mereka masih usia sekolah. Jadi, merokok bagi anak-anak sama dengan membuka jalan bagi mereka untuk menjadi calon penghisap ganja dan penghirup sabu-sabu. Namun demikian ada juga hal lain yang paling tragis, yaitu orang tua memaksa anak-anaknya yang dibawah umur untuk mencari uang/mencari nafkah dan disuruh mengemis, kalau mereka tidak mau dan tidak

membawa pulang uang yang banyak, maka mereka akan dipukul atau dirantai oleh orang tuanya, perkara ini juga sudah pernah diputuskan di pengadilan anak dan barang buktinya telah-pun disita. Jadi, pertanyaannya timbul, orang tua macam apa mereka ini, dan orang tua seperti ini yang tega menjadikan anak-anaknya sebagai pencari rezeki dan memenuhi kebutuhan mereka. Orang seperti ini sama seperti kerbau atau sapi yang hendak disembelih pada musim hari raya Qurban.

Kasus yang paling banyak terjadi adalah kekerasan terhadap anak yaitu orang tua sering memukul atau menyiksa anaknya karena kesal. Mereka (orang tua) kebanyakan kurang terdidik baik pendidikan umum ataupun pendidikan agama sehingga anak kecil-pun jadi sasaran amukan orang tuanya, dan kepedulian masyarakat-pun sangat kurang terhadap eksistensi tetangganya yang melakukan kekerasan terhadap anak kecil, dan tempat tinggal yang berjauhan dengan lingkungan masyarakat serta pihak-pihak berwajib juga bisa menjadi pemicu kekerasan terhadap anak. Hasil survey KPPAA ke beberapa daerah menunjukkan bahwa di daerah-daerah terpencil kasus pelecehan, pencabulan, kekerasan terhadap anak banyak terjadi khususnya di daerah-daerah terpencil. Mereka tidak berani melapor karena beberapa alasan: pertama karena itu aib dan ianya tidak bisa dibuktikan secara hukum, akhirnya didiamkan saja dan apa yang terjadi, maka terjadilah sesuatu yang tidak seharusnya terjadi. Kedua karena lokasi atau tempat kejadian perkara jauh dari kantor Polisi, KPPAA, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, LSM anak, dan pihak-pihak yang peduli terhadap anak. Karena itu banyak kasus tersebut ditelan masa, dan para pelakunya terus mencari mangsa baru di tempat atau lokasi lainnya.

Kemudian kasus melarikan anak perempuan dibawah umur juga tidak sepi dalam masyarakat kita karena HP android sangat berjasa untuk terlaksananya acara tersebut. Jika orang tua melarang kawin dan pacaran, maka para remaja tidak segan-segan mengambil jalan tengah atau jalan keluar dengan melarikan anak perempuan dari rumah orang tuanya dan menikah di tempat-

tempat tertentu selain dari petugas negara (KUAKEC). Di sini tidak dipandang batas umur yang penting menyelamatkan anak-anak dari perzinahan, kuakec liar ini yang penting ada amplop beres semuanya, dan langsung dinikahkan walaupun wali tidak hadir. Kawin lari seperti ini sangat sering terjadi di zaman teknologi informasi seperti sekarang ini. Memang kita tidak menyalahkan teknologi, namun para pengelola dan petugas yang berekepentingan terhadap teknologi ini harus dapat mengekang dan meminimalisir persoalan yang merusak akhlak generasi muda.

Mungkin solusi yang tepat adalah adanya peran dan tanggung jawab keluarga dalam memantau gerak gerik anak. Pengawasan dari berbagai unsur lembaga yang peduli terhadap kasus anak dan Dinas-dinas terkait harus selalu siap sedia dalam memantau kasus anak, kemudian para pihak yang membuat hukum atau undang-undang tentang perlindungan anak harus senantiasa memantau jalannya kasus persidangan ini di setiap pengadilan, sehingga para terdakwa atau para pesalah harus dihukum yang berat kepadanya, dan kepada para korban juga negara harus dilindunginya, direrehabilitasi nama baiknya, diberikan ganti rugi (kompensasi) kepadanya dalam masa tertentu. Rehabilitasi psikisnya, traumatiknya, dan membangkitkan gairah hidupnya khususnya para korban adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh pihak-pihak terkait khususnya pemerintah. Jika negara gagal mengurus dan menjaga eksistensi anak-anak, maka kehabisan stock kepemimpinan akan berlaku sepanjang hayat. Sebab, anak-anak sekarang dalam waktu yang tidak terlalu lama, mereka akan menjadi pemimpin masa depan. Apabila kehidupannya diamputasi sejak dini, maka terombang-ambinglah negara ini karena para pemimpinnya terdiri dari orang-orang cacat dan ampas kemanusiaan yang sangat tidak layak untuk memimpin. Camkanlah wahai para pecinta anak-anak dan selamatkanlah mereka demi kelanjutan kepemimpinan di masa depan.

C. ANAK-ANAK , SEKOLAH DAN BENCANA

Tentang Hari anak International (International Children's

Day) selalu diperingati pada tanggal 1 Juni setiap tahun. Hari anak internasional pertama diperkenalkan pada tahun 1925 di Genewab dalam salah satu Konferensi Internasional tentang Kesejahteraan anak. Di Indonesia, sejarah hari anak nasional bermula dicetuskan oleh Kongres Wanita Indonesia (Kowani) pada tanggal 22 Desember 1928 beberapa pecan setelah Sumpah Pemuda. Pada tahun 1952 digelarnya Pekan Kanak-Kanak Nasional dan mereka mengadakan pawai di deoan Istana Merdeka dan diterima oleh Presiden RI pertama, Soekarno. Kemudian Kowani bersidang lagi di Bandung pada tahun 1953 pada Pekan Kanak-kanak Indonesia yang membahas lebih serius tentang hari anak Indonesia. Pada waktu itu setiap bulan Juli minggu kedua telah direkomendasikan untuk mengadakan hari Pekan Kanak-kanak Indonesia karena pada bulan tersebut anak-anak sedang libur sekolah. Setelah perdebatan panjang mengenai kapan ditetapkannya hari anak nasional, maka atas usulan Kowani ditetapkan hari Kanak-kanak Indonesia jatuh pada tanggal 6 Juni dengan beralasan bahwa ini bertepatan dengan hari lahir Bung Karno (1 Juni 1901), dan berdekatan dengan Hari Anak Internasional.

Kemudian ketika Orde Lama tamat riwayatnya, maka Orde Baru naik tahta, semua kebijakan Orde Lama diganti atau dimansukh-kan termasuklah Hari Kanak-Kanak Nasional. Atas perintah Soeharto melalui Kepres (Keputusan Presiden) No. 44/1984 yang memutuskan bahwa Hari Anak Nasional jatuh pada tanggal 23 Juli setiap tahun. Inilah sejarah singkat lahirnya hari anak Indonesia hingga hari ini setiap tanggal 23 Juli setiap tahun senantiasa diperingati. Namun demikian hari ini mulai bulan April 2020 hingga bulan Juli 2002 persoalan pendidikan anak semakin tidak jelas sejak wabah Covid-19 ini melanda dunia dan termasuk Indonesia. Dunia anak-anak Internasional dan anak-anak bangsa juga terpuruk karena bahaya wabah ini lebih dahsyat menurut keterangan ahli kesehatan dunia dan ahli kesehatan kita.

Anak-anak adalah calon pemimpin masa depan dan kalau kita mau melihat dua puluh tahun kedepan bagaimana

negeri ini, maka tidak perlu susah memprediksikan karena kita bisa melihat bagaimana anak-anak sekarang, apa yang sedang dilakukan oleh anak-anak sekarang, dan bagaimana profil anak-anak sekarang? Jika mereka sekarang terlibat narkoba, maka pemimpin masa depan *mumang* atau sempoyongan, jika sekarang mereka digandrungi dengan games, gadget, dan warungkopi, maka kedepan pemimpinnya lebih banyak mengkhayal (cet langet) dan suka buang-buang waktu di tempat-tempat yang tidak seharusnya, dan tidak ada perencanaan yang bisa tuntas dilaksanakan.

Salah satu tolok ukur bangsa yang berhasil termasuklah keberhasilan pendidikan bangsa atau pendidikan anak-anak sejak mulai dari rumah, di sekolah dan pendidikan dalam masyarakat. Kalau pendidikan rumah tangga gagal, maka pendidikan di tempat lain juga kemungkinan besar akan ikut kegagalan juga, demikian pula jika sekolah gagal mendidik anak-anak sebagai calon pemimpin bangsa, maka masyarakat-pun akan mengalami nasib yang sama, artinya mereka akan putus asa tentang nasib bangsa dan negara di masa depan. Oleh karena itu bagaimanapun sulit dan gentingnya suasana wabah sekarang ini yang melanda negeri kita, persoalan pendidikan bangsa harus dicari jalan keluar, jangan biarkan kepala dan hati anak-anak beku serta mengakibatkan psikisnya (jiwa) akan ikut terganggu gara-gara terlalu lama terkurung dalam rumah.

Syaikh Muhammad Al-Khidhr Husain, Rahimahullah dalam buku **“Cara Rasulullah Mendidik Anak”**, mengatakan bahwa cara yang efektif untuk membentuk jiwa anak-anak adalah: *Jiwa anak akan tumbuh subur dan lembut harus melalui tarbiyyah (pendidikan), sebagaimana tumbuh dan berkembangnya badan karena makanan yang bergizi. Pertumbuhan badan ada batasnya sedangkan pertumbuhan jiwa atau Psikis berjalan terus sepanjang hayat.*

Orang tua, masyarakat, dan pemerintah tidak boleh pasrah terhadap permasalahan yang menghadang di depan mata sehingga dunia pendidikan amburadul. Jika pendidikan terhenti atau stagnan, maka sedikit banyak akan berbekas pada jiwa anak-anak

bangsa. Apabila badan yang sakit mungkin pengobatannya tidak begitu sukar dan dalam waktu yang tidak terlalu lama akan sembuh seperti sediakala. Namun, jika psikis atau jiwa yang mengalami gangguan, maka terapinya bisa saja sembuh atau tidak sembuh sama sekali, namun perlu waktu yang lama. Bahkan walaupun sembuh suatu saat nanti, penyakit tersebut akan kambuh lagi jika pikiran terganggu, makanya sebelum jiwa anak-anak terganggu, solusi harus diambil dengan segera walaupun ber-resiko tinggi. Disinilah kecerdasan dan kebijaksanaan para pemimpin dalam menangani permasalahan rakyat banyak.

Dalam ajaran Islam terdapat sebuah anjuran bahwa dalam situasi perang, dan betapa genting sekalipun suasananya, harus ada segolongan orang yang tetap focus pada pendidikan. Mungkin peperangan dan wabah adalah sama bahayanya---sama-sama menuju kematian jika kedua hal ini terjadi di suatu negeri. Walau bagaimanapun, menjalankan pendidikan di tengah situasi genting memang dibolehkan karena keduanya berasal dari Allah. Wabah ini juga terjadi atas izin Allah, dan belajar atau menuntut ilmu juga suruhan Allah dalam al-Qur'an dan juga suruhan Nabi Muhammad saw dalam beberapa hadisnya. Oleh karena itu sebagai umat manusia khususnya umat Islam, persoalan menghadpi wabah atau bala bencana telah ditentukan beberapa langkah sebagaimana telah dicadangkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan para medis di manapun mereka berada.

Menjaga kebersihan adalah sama saja dengan menjauh dari berbagai penyakit, menutup mulut ketika bersin dan menguap adalah cara menyetop merebaknya kuman terhadap orang lain, memakan makanan yang bergizi lagi halal adalah menguatkan imun dalam tubuh kita, dan secara otomatis menjauhkan penyakit dari tubuh kita, tidak bercampur lelaki dan wanita yang belum menikah merupakan cara menjauh dari berbagai penyakit berbahaya, berbuat baik kepada orang lain dan bersilatullahmi dengan sesama muslim dan tetangga adalah upaya memudahkan rezki dan panjang umur, Ini lagi-lagi berhubungan erat dengan kesehatan, saling mengucapkan salam adalah sumber keselamatan

karena saling berdoia untuk selamat. Para pedagang yang selalu memenuhi takarannya ketika menjual adalah upaya menghindari masa paceklik dan kesusahan atau masa sulit.

Makanya dalam menyikapi masa wabah ini kita benar-benar merenungkan akan masa depan anak yang jatuhnya pada hari Kamis, tanggal 23 Juli 2020. Apa yang seharusnya kita buat untuk menghindari agar anak-anak tidak bosan dan membingungkan selama proses belajar mengajar tidak berlangsung seperti biasanya. Di sini peran orang tua atau rumah tangga sangat-lah penting dalam menyikapi persoalan anak-anak, negara juga harus membanting tulang untuk menghiraukan persoalan anak-anak sesuai dengan amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak, dan Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Perlindungan Anak. Dengan adanya undang-undang dan qanun tersebut kekerasan terhadap anak, penelantaran anak, dan eksploitasi anak harus dihentikan dan kepada yang melakukannya perlu dihukum dengan seberat-beratnya karena anak adalah asset masa depan bangsa. Karena itu marilah sama-sama kita mencari solusi bagaimana kehidupan anak-anak aman, damai dan ceria sepanjang masa walaupun kita berada di tengah-tengah wabah yang berbahaya.

D. RANGGA PAHLAWAN PEMBELA (IBU) WANITA

Rangga seorang anak kecil berumur 9 tahun telah tiada dan namanya tetap harum dikenang sebagai salah satu syuhada pembela Ibu atau kaum wanita. Ia rela menemui ajalnya demi membela kehormatan ibunya dari si bejat Samsul Bahri (36) tahun mantan residivis di Kecamatan Birem Bayeun, Aceh Timur, pada Hari Sabtu tanggal 10 Oktober 2020. Ini perbuatan biadab yang dilakukan oleh Samsul Bahri setelah membunuh anaknya Rangga (10) tahun kemudian melampiaskan nafsu kebinatangannya kepada ibunya. Maka pemerintah Aceh atau pemerintah RI perlu memberikan hukuman mati kepada manusia biadab tersebut atau *qishas* kepadanya agar ini kasus terakhir yang terjadi di Aceh, yaitu membunuh anak dan memperkosa ibunya (wanita). Perkara ini

sudah mendunia, nama Aceh tercoreng lagi gara-gara perbuatan yang super sadis ini. Namun bagi Rangga, ia telah melakukan sesuatu yang diamanahkan agama. Salah satu kewajiban dalam Islam adalah membela nyawa/jiwa, karena itu Rangga adalah sangat wajar membela ibunya DN (28) tahun. Dan kematiannya adalah syahid. Selamat jalan anakku!

Rangga mempertahankan ibunya dan melindungi ibunya dari pemerkosaan dengan berteriak minta tolong. Namun dengan biadab Samsul Bahri menebas Rangga dengan sebilah pedang yang sengaja dibawanya yang sudah direncanakan. Ranggapun roboh bersimbah darah. Hingga Samsul Bahri melanjutkan penganiayaan ibunya DN hingga pingsan dan kemudian di tarik ke semak-semak dan di situlah DN diperkosa oleh manusia drakula itu yang bernama Samsul Bahri. Setelah melakukan kebiadabannya, Samsul mengambil jasad Rangga dan memasukkan ke dalam Goni dan membuangnya ke sungai yang tidak jauh dari rumahnya. Beginilah sadisnya penduduk bumi ini ketika ia kerasukan setan, tidak punya ilmu agama, tidak punya akhlak, tidak punya hati nurani dan tidak punya perasaan kemanusiaan sedikitpun, sehingga sifat kebinatangannya muncul membabi buta.

Pemerintah Aceh atau negara perlu memberlakukan pasal berlapis kepadanya agar efek jera bukan hanya dirasakan oleh pelaku, akan tetapi kepada manusia-manusia biadab lainnya yang punya rencana untuk melakukan hal serupa di masa yang akan datang. Pasal berlapis itu adalah Pasal 338 KUHP tentang merampas nyawa orang lain, Pasal 340 KUHP tentang pembunuhan berencana, Pasal 351 ayat 2 KUHP tentang penganiayaan, UU RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, dan Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2008 Pasal 28 tentang Perlindungan Anak dan kekerasan terhadap anak. Namun kalau kita memiliki hukum Islam cukup hanya satu yaitu *Qishas*. Artinya nyawa dibayar nyawa. Untuk samsul Bahri tidak ada keputusan lain selain daripada memisahkan antara leher dan tubuhnya, itulah *Qishas*.

Anak adalah asset bangsa dan jika orang tua, masyarakat

dan pemerintah mengabaikan hak anak, maka kehidupan bangsa ini suram, amburadul, gelap dan terombang ambing. Kita bisa bayangkan jika yang memimpin negeri ini dua puluh tahun kedepan adalah anak-anak yang sekarang dilecehkan haknya, anak hasil perkosaan orang dewasa, anak yang berhadap dengan hukum, anak yang terexploitasi, anak yang melihat ibunya diperkosa, anak-anak yang disodomi, anak yang sering melihat ibu bapaknya bertengkar, anak yang broken home, bagaimana nasib bangsa ini? Ini *home work* semua komponen bangsa dan yang paling depan orang tua dan pemerintah. Jika orang tua sibuk mencari harta dan kedudukan, maka akan Nampak kekurangannya dalam mendidik anak dan menyelamatkan mereka dari gelombang yang menghancurkan akhlak dan jatidiri mereka. Begitu pula pemerintah, kalau kehidupan bangsa yaitu pendidikan anak terabaikan, pelecehan abak dibiarkan, maka tamatlah riwayat generasi muda ini.

Orangtua wajib membekali anak-anaknya dengan ilmu agama dan akhlak Islam, pemerintah wajib melindungi anak-anak karena mereka memilki kekuatan dan otoritas yang tinggi serta sah. Orang tua harus meninggalkan pewaris yang berguna bagi agama dan bangsa, pemerintah harus menjalankan hukum tajam ke atas dan tajam ke bawah, bukan sebaliknya tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Oleh karena itu ketika pemerintah memberi remisi bukan kepada koruptor, maling, bajingan, pembunuh, pemerkosa, perusak agama, dan penjual negara kepada bangsa asing. Berilah remisi kepada yang patut dan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan di hadapan Mahkamah Allah nanti di hari akhirat. Tegakkan hukum sebagaimana hadis Rasulullah yang artinya : *"Seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, maka aku akan potong tangannya."* Beginilah yang diinginkan rakyat jelata dalam hal penegakan hukum, bukan penegakan hukum yang sedang dipertontonkan selama ini. Hukum hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang berseberangan dengan pemerintah.

Pemerintah Aceh harus serius dalam menangani persoalan anak bukan hanya kasus Rangga, tetapi kasus pelecehan sek anak dibawah umur yang telah diberitakan di medsos di Pidie dan

Meulaboh bagaimana pesta sek anak-anak remaja bisa terjadi dan bukan hanya seorang akan tetapi ada beberapa pasangan, dan yang paling celaka lagi berlaku dalam masa yang lama hingga empat hari di rumah kosong. Kenapa ini bisa terjadi, bagaimana dengan pengawasan orang tua, bagaimana pengawasan masyarakat di kampung tersebut, dan bagaimana tindak lanjutnya? Siapa yang terlibat dan germonya siapa, siapa yang memprakarsai ini, dan siapa yang memfasiliasi ini? Pemerintah punya alat negara yang bisa mengungkapkannya, bisa memburu dalang dibalik peristiwa tersebut, oleh karena itu semua unsur harus peduli dan memantau perkara ini sudah sampai dimana, jangan-jangan nanti kasusnya hilang di tengah jalan. Saya sebagai Komisioner KPPAA menyuarakan kepada pihak-pihak yang berwenang agar menjalankan hukuman yang sepatutnya kepada pelaku pembunuh anak, pemerkosa anak, pelecehan seks anak-anak, penganiayaan anak, perdagangan anak (trafficking), eksploitasi hak anak, dan para predator anak. Hukumlah mereka dan jangan memberi ruang kepada mereka untuk merupiahkan hukum.

Rupanya masa pandemic Covid -19 ini, manusia bukannya semakin insaf dan takut kepada Allah karena bencana yang mematikan ini, malah manusia semakin terang-terangan melakukan pembangkangan terhadap hukum Allah, dan melanggar secara nyata hukum Allah. Manusia semakin brutal, tidak manusiawi, tidak memiliki sifat malu, dan tidak berfikir ke depan dan nasib bangsa (generasi muda). Jika para pihak yang berwenang mempermainkan hukum atau merupiahkan hukum, ditakutkan tidak lama berselang persolan yang sama akan terjadi kepada anak-anak anda, akan terjadi dalam keluarga anda, dan akan anda alami sebagaimana orang lain rasakan, lalu apa yang akan anda lakukan? Makanya tegakkan hukum kepada siapa saja tanpa tebang pilih.

E. KETIDAKADILAN TEMPATNYA DI NERAKA

Keadilan mudah sekali diucapkan dan sangat sukar untuk diejwantahkan dalam dunia nyata. Namun, secara realistis yang paling banyak terlihat adalah ketidakadilan di berbagai tempat

dan pada setiap keadaan. Ketidakadilan yang dilakukan oleh para pemimpin ujung-ujungnya adalah dalam neraka sebagai tempat kembalinya. Ini balasan sebenarnya yang telah Allah janjikan bagi siapapun ia yang bernama pemimpin yang tidak adil, baik ia sebagai pemimpin di peringkat bawah ataupun pemimpin berskala besar/ tertinggi. Memang, ketidakadilan tersebut telahpun dilakukan oleh para penguasa di zaman dahulu kala, akan tetapi itu bukan rujukan yang sangat menyentuh bagi orang-orang yang sedang berkuasa sekarang ini. Dalam sebuah hadis yang sering kali kita baca atau seringkali disampaikan oleh para khatib, para muballigh, dan para ulama adalah:

Artinya: Bahwasanya telah binasa mereka yang sebelum kamu, karena apabila ada orang-orang bangsawan mereka mencuri, mereka tidak diapa-apakan (tidak diambil tindakan ke atasnya), tetapi kalau yang mencuri itu adalah orang-orang lemah, barulah mereka menegakkan hukum ke atasnya. (H. R. Bukhari).

Berkenaan dengan Hadis Rasulullah di atas, maka kita sebagai ummat Islam sangat prihatin seandainya hal ini berlaku di tengah-tengah kita, berlaku dalam masyarakat kita, dan berlaku di negara kita. Sebab Rasulullah saw telah menyebutkannya lebih kurang 15 abad yang lalu tentang ketidakadilan para penguasa sebelumnya apabila memutuskan perkara. Jika ini benar-benar berlaku, maka kehancuran sebuah negara tidak akan lama lagi, karena petunjuk Rasulullah itu ditujukan secara umum baik terjadi di negeri kita ataupun di negeri-negeri lainnya. Kalaupun ini sudah dan sedang berlangsung di negeri kita, maka negeri kitapun akan hancur berantakan disebabkan ketidakadilan para penguasa dalam memutuskan perkara ummat, ketidakadilan penguasa dalam memperlakukan rakyatnya, dan ketidakadilan para pemimpin dalam mengurus negara.

Sesebuah negeri akan binasa, huru hara akan berlaku, pemberontakan akan terjadi di mana-mana, darah manusia tertumpah di merata tempat, kelaparan dan kemiskinan semakin memuncak, perampokan uang negara dan harta rakyat dilakukan

oleh kroni-kroni penguasa, harta dan kekayaan hanya dimiliki dikalangan kroni-kroni para penguasa, yang akhir-akhirnya yang namanya sebuah negara akan gulung tikar karena ketidakadilan para pemimpin. Dalam suasana yang demikian rupa, rakyat jelata seperti domba-domba kelaparan yang dihalau kesana sini, ditendang sekali kesana dan sekali ke sini, hingga mereka mati kelaparan karena penindasan dan kekejaman penggembalanya. Ini merupakan sinyal yang kuat dan benar yang diwariskan oleh baginda Nabi saw kepada umat manusia siapapun ia kalau menjadi pemimpin yang mengurus umat manusia.

Rasanya perlu definisi yang akurat dan benar, apa itu neraka sehingga orang-orang tidak menganggap neraka adalah sebuah ancaman abstrak yang tidak memiliki legalitas yang mutlak akan eksistensinya. Dalam bahasa sederhana bahwa neraka adalah tempat berkumpulnya orang-orang musyrik, orang-orang munafik, pemimpin yang tidak adil, pemakan haram (koruptor, penipu, pencuri, penipu, perampok, pelaku riba, pemakan riba, pembuat riba, penulis riba, perantara riba), penzina, peminum khamar, penjudi, pemutus hubungan silaturrahmi, pendurhaka kepada kedua ibu bapak, pemfitnah, penggosip, pencerca, pendengki, pendendam, pembunuh, penganianya, penyiksa manusia dan binatang, penghalang manusia ke jalan Allah, pemaksa orang untuk melakukan maksiat kepada Allah, pengkhianat terhadap agama Allah, pengkhianat terhadap Allah dan Rasul-Nya, perusak agama Allah, dan sejenisnya. Namun kebanyakan manusia tidak takut akan ancaman Allah karena mereka menganggap ini hanya hal yang abstrak dan tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Manusia selalu ditipu oleh kemewahan dunia sehingga walaupun dalam keadaan yang sangat berbahaya seperti sekarang (masa pandemic yang melanda seluruh dunia) ini sekalipun, namun masih saja berlomba-lomba mengejar jabatan dan memperbanyak harta walaupun secara tidak benar dan wajar. Ini sebagai pertanda bahwa manusia tidak takut dan gentar terhadap dahsyatnya azab neraka di yaumul mahsyar kelak. Jika manusia takut akan azab Allah, maka kelakuan, pemikiran, dan tindakannya tidak akan pernah

menyimpang dari koridor Qur'an, Sunnah Rasul saw, dan petuah ulama. Karena manusia yang paling takut kepada azab Allah adalah para Nabi, Rasul dan para ulama, karena mereka tahu bagaimana sakitnya ketika nyawa dicabut, bagaimana hiruk pikuknya hari kiamat, bagaimana sengsaranya azab neraka dsb.

Nampaknya apa dinyanyikan oleh Rhoma Irama pada era 1980-an semakin terbukti sekarang ini, "Yang benar dipenajara, yang salah tertawa,". Misalnya kesalahan protocol kesehatan hanya dikenakan untuk IB Habib Rizik Syihab saja, sedangkan kepada yang lain apalagi kepada kroni penguasa, keluarga penguasa dan para penjilat penguasa bebas tertawa ria dan bersenang-senang di atas penderitaan rakyat. Rupanya pemerintah sangat senang kepada orang-orang yang ber-amar makaruf saja, dan sangat anti dan benci kepada orang-orang melakukan nahi mungkar. Dan telah terbukti sekarang ini di negeri tercinta ini. Kita akan salut kepada pemerintah terutama para polisi jika mereka menangkap orang-orang yang bersalah tanpa pilih kasih, para jaksa yang menuntut seseorang sesuai dengan kesalahannya, para hakim dalam memutuskan perkara dengan seadil-adilnya, dan KPK menangkap siapapun dia kalau terbukti koruptor, menerima hasil koruptor, menikmati hasil koruptor, menyuruh atau merekomendasikan untuk koruptor, tanpa pandang bulu. Namun jika mereka semua aparatur ini bertindak tidak adil, berat sebelah, mempermainkan hukum, atau memakan rasuah maka kami rakyat kecil atau rakyat jelata hanya bisa melapor kepada Allah Yang Maha Kuasa saja, dan kami akan setia menunggu keputusan-Nya walaupun dalam waktu terlalu lama.

Kami sangat merindukan keadilan ya Allah Yang Maha Adil, kami sangat mengharapkan yang benar itu benar dan yang batil itu batil, mohon diperlihatkan ya Allah, kami sangat merindukan aparat penegak hukum yang bersih dari rasuah, bersih dari suap, bersih dari menerima fee haram, bersih dari menerima gravitasi, dan bersih jiwa dan raga mereka dari barang yang harama. Inilah orang-orang yang kami impikan yang Allah dalam memimpin atau mengurus negeri ini sehingga keberkatan akan turun dari

langit, keamanan akan terjamin, kedamaian akan tercapai, dan keharmonisan akan terlaksana dalam kehidupan masyarakat berbangsa. Wahai para pemimpin berlaku adil dalam segala lini kehidupan bangsa andaikan anda ingin kedamaian dan keamanan.

Keadilan bukan hanya untuk pemimpin formal saja, akan tetapi seorang kepala keluarga harus pula berlaku adil terhadap anak-anaknya baik dalam hal memberikan pendidikan yang cukup, pakaian yang memadai dan layak, makanan yang bergizi dan dari hasil yang halal, menjaga kesehatannya agar tidak rentan penyakit, menjaga pergaulannya agar tidak terjerumus ke kancah pornografi, pencurian dan asusila. Keadilan orang tua, para pendidik, dan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap anak harus benar-benar dilaksanakan, karena mereka adalah harapan bangsa dan calon pemimpin masa depan.

F. MENYELAMATKAN NEGARA DARI KETERPURUKAN

Saya bukan orang yang ahli dalam bidang ekonomi dan bukan pula ahli dalam bidang keuangan negara. Namun ketika semua orang lain yang sangat ahli atau mahir dalam bidang ekonomi apakah mereka tidak berani atau terlupa untuk memberikan nasehat atau solusi kepada pemerintah bagaimana caranya menghindari keterpurukan sebagaimana yang kita rasakan selama ini. Semua orang tahu sekarang ekonomi negara sedang hancur dan tidak mungkin bertahan lama apalagi keadaan pandemic 19 ini tidak ada tanda-tanda berakhir. Kabarnya devisa negara-pun akan tinggal *tem soh*. Mungkin kalau solusi ini diminta pendapat atau ditanya kepada orang perempuan, pasti mereka akan berujar, kita berhutang saja kepada negara luar, atau kita jual saja asset negara kepada negara asing. Selesai masalah buat sementara! Karena orang perempuan biasanya tidak bisa bertahan lama untuk menghadapi persoalan yang rumit atau genting.

Mungkin beginilah situasi dan kondisi yang tengah dan akan dihadapi oleh bangsa ini sekarang. Berapa lama lagi negara bisa membayar gaji ASN, gaji anggota Polisi dan gaji anggota TNI kalau devisa negara sudah mencapai titik nadir. Namun yang tidak

habis pikir dengan situasi negara yang sedang morat-marit begini, infra struktur, jalan tol, dan pos-pos yang tidak diperlukan yang menguras keuangan negara masih saja dipertahankan. Misalnya posisi wakil menteri, posisi BPIP, dan jalan tol pun harus distop pengerjaannya karena lebih banyak rugi ketimbang labanya dan pos-pos tertentu yang ada di BUMN serta semisalnya. Kita, bangsa Indonesia dewasa ini, sedang menghadapi dua hal yang tidak dapat dihindari, yaitu Covid-19 yang tidak mengenal siapa saja yang akan menjadi mangsanya dan keterpurukan dalam bidang ekonomi dengan hutang luar negerinya hampir mencecah 6000 triliun. Hari ini (Senin, 8 Februari 2021) kalau kita lihat laporan tentang Covid -19 di Aceh adalah 9.312 positif, 7.678 sembuh dan 377 orang meninggal dunia. Ini khusus untuk Aceh saja, belum lagi secara nasional yang saban hari orang meninggal karena wabah ini semakin berlipat ganda. Juga belum disebutkan secara internasional yang semakin hari semakin banyak orang yang meninggal dunia karena menderita Covid-19.

Namun jika kita melihat penduduk dunia tidak nampak adanya kegusaran dan ke Gundahan dengan penyakit yang mematikan ini. Apa artinya semua ini? Maknanya manusia ini keras kepala (stubborn) dan cepat sekali lupa akan kepedihan dan kesengsaraan. Mereka tidak bertuhan dan tidak mau mengakui kuatan Allah azzawajalla. Seharusnya manusia semakin dekat dengan Allah dan semakin patuh kepada-Nya dan thaat kepada Allah swt setiap waktu lewat pengabdian dan ketundukan kepada-Nya. Celakanya, mereka semakin ingkar. Diantara solusi yang harus dilakukan oleh seluruh komponen bangsa dalam rangka mengantisipasi keganasan Covid-19 dan keterpurukan ekonomi negara serta bebas dari hutang adalah : Taubat nasuha kepada Allah, mulai dari pemimpin tertinggi hingga rakyat jelata. Menurut kacamata agama tidak ada manusia yang tidak berdosa dan melakukan kekhilafan baik itu kekhilafan besar ataupun kecil. Jika ini tidak dilakukan, maka bala bencana ini tidak akan berakhir sebelum mayat-mayat bergelimpangan di seantero negeri.

Lihat bagaiman kematian manusia di Cina (Wuhan) karena

Corona, di Italia, di Amerika, dan terakhir di India (2021), namun WHO diam saja mengapa tidak meneliti mengapa banyak manusia mati bergelimpangan, ada dosa mereka, apa makanan mereka, apakah gara-gara membunuh umat Islam beramai-ramai seperti di Uyghur, India, Palestina dll, apakah gara-gara makanan yang tidak halal, meminum minuman keras, gara-gara kawin sesame jenis, atau apa? WHO tidak tidak berkutik, coba kalau masalah umat Islam, mereka sampai detail mengetahuinya dan menelitinya hingga tuntas. Kita mungkin bisa berkesimpulan bahwa ini semua karena kesalahan yang dilakukan oleh manusia internasional dan manusia nasional secara berjamaah, hampir merata di mana-mana. Makanya tobat-pun harus berjamaah dari seluruh sendi bangsa tanpa kecuali dengan syarat tidak mengulangi lagi kekhilafan tersebut. Ada yang bertanya, apasih kesalahan kita sehingga kita harus bertobat? Jawabannya adalah kesalahan menyogok, menerima suap (uang haram), membela kemaksiatan, meminum arak, berzina, membunuh manusia yang tidak bersalah, menghukum orang yang tidak bersalah, tidak adil, menipu, membenarkan yang salah dan menyalahkan yang benar, mencaci Allah dan Rasul-Nya, mengancam manusia, menghujat, menghina, mencela, namimah, ghibah, fitnah, memperkosa, melantarkan anak-anak, melantarkan keluarga, manipulasi, kolusi, nepotisme dan sejenisnya. Semua ini tidak akan bersih dan suci atau terampun dari segala dosa kecuali dengan tobat nasuha. Kita tahu koruptor di Republik tercinta ini adalah dilakukan secara berjamaah yang dilakukan oleh gerombolan-gerombolan yang tidak memiliki hati nurani, mereka adalah kroni penguasa, mereka orang-orang dari partai-partai yang berkuasa, mereka adalah orang-orang yang tidak tersentuh hukum, mereka adalah penegak hukum, mereka adalah penjaga negara, mereka pelindung rakyat, mereka pembuat undang-undang dan pengayom rakyat, mereka adalah cukong-cokong yang menyogok pejabat dan penipu rakyat, makanya kalau ada niat baik penguasa di Republik ini, silakan obrak abrik harta koruptor BLBI, harta koruptor Bank Century, harta koruptor Asuransi Jiwas Raya, harta koruptor ASABRI, harta Djoko Tjandra, harta Jaksa penerima sogok, harta Hakim

Mahkamah Agung yang menerima sogok, dan harta Jendral Polisi yang tersangkut kasus Joko Chandra, harta koruptor kasus E-KTP, harta koruptor kasus Hambanglang, harta Kasus Penggelapan Pajak, harta kasus Pembobol Bank BNI Kebayoran Baru, Oktober 2002, harta Korupsi kasus benur di Kementerian Kelautan, Eddy Prabowo, harta kasus pencuri Dana Bansos, Juliarai Peter Batubara dan kawan-kawannya, harta Eddy Tansil kasus Kredit Macet bank Bapindo, harta kasus korupsi Pelindo II, harta kasus korupsi Kota Waringin Timur, baik yang sudah ditangkap dan sudah diputuskan hukumannya atau yang masih buron. Negara bisa menyita semua asset mereka dan jadikan itu milik negara sehingga utang negara yang sudah menacpai 6000 triliun akan bisa dibayar dengan harta yang dirampas dari para maling tersebut. Saya kira ini mudah bagi penguasa kalau mereka mau menjalankan keadilan tanpa pilih kasih. Jika mau berterus terang dan berkeinginan sungguh-sungguh yang pegang jabatan langgeng, yang berkuasa terus berkuasa, yang susah menjadi senang, yang senang menjadi tenang, maka berlaku adillah wahai semua pemimpin sejak dari pimpinan negara hingga ke pemimpin keluarga. Wahai penguasa, anggaplah semua lelaki tua adalah bapak-bapakmu, anggaplah semua lelaki muda sebagai saudara lelakikmu, anggaplah semua perempuan tua sebagai ibumu, anggaplah semua perempuan muda sebagai saudarimu, dan anggaplah semua anak-anak sebagai anak-anakmu, maka negara ini akan aman dan jauh dari huru-hara. Lihat bagaimana anda akan bersikap terhadap bapak-bapak-mu, ibu-ibumu, saudara dan saudari-mu serta anak-anak-mu. Pasti semua akan berubah dan menjadi lebih baik dan serta keharmonisan akan tercipta dari kampung, kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga ke Negara-pun akan menemui keamanan dan kedamaian.

G. DAKWAH AKAN BERAKHIR HINGGA NYAWA DIKERONGKONGAN

Apabila kita menelusuri bagaimana perjuangan Rasulullah dan para sahabatnya, maka tidaklah mungkin bagi kita umat Islam merasa malas dan lelah dalam mendakwahkan agama Allah ke

seluruh penduduk planet bumi ini. Rasulullah saw hingga akhir hayatnya masih berdakwah untuk memperingatkan ummatnya agar tidak meninggalkan shalat. Artinya ketika beliau menjelang ajal tiga kali meminta Aisyah untuk memanggil Abu Bakar menggantikannya sebagai imam shalat. Malah sebelumnya Rasulullah saw bertanya “apakah orang-orang sudah shalat”? Demikian pentingnya dakwah yang tidak mengenal batas waktu dan tempat atau keadaan. Kemudian kenapa Rasulullah saw mengingatkan dan bertanya apakah umat sudah melaksanakan shalat. Artinya shalat itu sangat-sangat penting dalam kehidupan umat Islam, jika shalat tidak ada, mungkin berani kita katakan bahwa ia atau mereka bukan umat Islam. Karena perbedaan antara mukin dan kafir adalah karena seseorang meninggalkan shalat.

Pertanyaan Rasulullah saw menjelang ajal tentang shalat adalah sebagai bukti bahwa shalat itu tidak boleh ditunda-tunda dan dilalaikan oleh hal-hal yang lain. Jika seseorang tidak melakukan shalat lima waktu, maka kemuslimannya harus dicabut dan ini didasarkan pada beberapa hadis Rasulullah saw tentang orang yang meninggalkan shalat. Maknanya shalat itu adalah tiang agama, shalat itu benteng agar manusia tidak melangkah ke ranah maksiat dan kedurhakaan. Jika manusia tidak melaksanakan shalat lima waktu, maka jelaslah ia kedalam kelompok mana ia/ mereka bergabung? Karena itu orang-orang yang paham tentang nilai-nilai yang terkandung dalam shalat, maka mereka tidak akan pernah menyia-nyiakan shalat, tidak akan pernah terlambat dalam mendirikan shalat, dan tidak akan mementingkan sesuatu selain shalat. Mereka tetap terus berdakwah agar kaum muslimin dan muslimat untuk menunaikan shalat pada waktunya dengan cara shalat berjamaah. Sebenarnya shalat berjamaah adalah sebagai bukti kepatuhan dan ketaatan kepada Allah azza wajalla, disamping mendapat ganjaran dua puluh tujuh derajat serta dapat menyatukan hati yang bengkok dan pikiran yang menyimpang. Makanya dakwah itu menunaikan shalat lima waktu adalah sebuah keniscayaan bagi kaum muslimin dan muslimat. Tidak ada celah bagi setiap individu umat Islam yang membolehkannya untuk meninggalkan shalat.

Karena kalau seseorang benar shalatnya pasti ia tidak melakukan sekecil apapun kekeliruan.

Sesungguhnya dakwah yang paling disukai Allah adalah mencegah kemungkaran karena resikonya sangat berat seperti sekarang ini yang dialami oleh Imam Besar Front Persatuan Islam, Habib Rizoq Syihab di Indonesia. Juga para para ulama yang lain seperti Ustad Adi Hidayat, Ustad Teungku Zulkarnain, Ustad Yahya Waloni, Ustad Abdullah Gimnastiar, Ustad Abul Samad dan lain-lain di Indonesia yang berjuang di bidang dakwah sebagai pewaris Nabi saw. Para sahabat Rasulullah semuanya telah melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar secara seimbang sehingga melahirkan kedamaian di tengah-tengah masyarakat. Mungkin dakwah yang paling sederhana dan tidak ber-resiko adalah amar makruf saja. Semua orang suka cara ini asalkan mereka tidak terganggu atau terusik, tidak terganggu mereka mencari makan, mencari kepuasan, dan berbuat maksiat. Namun jika bisnis maksiat mereka terganggu, habitat mereka terusik, dan para pemilik modal diskotik, tempat perzinahan, tempat berjudi, sangat anti kepada orang-orang yang melakukan nahi mungkar karena mereka rugi dari segi financial. Ini merupakan dakwah terhormat dan berisiko tinggi karena banyak orang yang melakukan hal itu (dakwah nahi munkar) akan berakhir ke penjara atau ke meja hijau bahkan mati. Karena dunia ini lebih banyak dihuni oleh orang-orang yang membela kebatilan, membela kepentingan jabatan, membela kepentingan perut mereka daripada membela kebenaran. Namun orang-orang yang senantiasa berjihad melakukan nahi mungkar dan amar makruf tempat kembalinya adalah sorga, sementara orang-orang yang membela kebatilan, membela kemungkaran, membacking maksiat, dan membela penguasa dhalim, maka tempat kembali mereka adalah jahannam yang sangat menyengsarakan walaupun mereka di dunia penuh kenikmatan dan kesenangan.

Umar bin Khattab setelah mengucapkan dua kalimah syahadah di Darul Arqam, Bukit Safa dihadapan Rasulullah saw dan beberapa orang sahabat lainnya, langsung mengisytiharkan dakwah secara terang-terangan tanpa sedikitpun ada rasa takut. Begitu selesai

mengucapkan dua kalimah syahadah, hari pertama Umar bin Khattab langsung pergi ke hadapan Ka'bah dan mengumumkan keislamannya dihadapan Kaum Quraisy seluruhnya. Inilah dakwah pertamanya yang sangat berani walau resikonya sangat berbahaya. Kemudian besok pagi Umar bin Khattab pergi ke rumah Abu Jahal dan setelah mengetuk pintu dan Abu Jahal keluar, maka dengan seketika Umar memberitahukan keislamannya kepada Abu Jahal. Sehingga Abu Jahal sangat marah dan geram mendengarnya dan seketika mengusirnya pergi. Inilah dakwah yang paling berisiko tinggi karena memberitahukan keislamannya kepada orang yang sangat anti terhadap Islam, namun Umar bin Khattab tidak sedikitpun adanya rasa ketakutannya kepada siapapun yang namanya manusia, dan dia super berani berdakwah walaupun nyawa terancam. Bahkan Umar mendapat perlawanan keras dari kaum Quraisy ketika dia mengumumkan keislamannya, dan menurut sebuah riwayat bahwa Umar bin Khattab mendapat perlakuan yang sangat biadab dari kaum Quraisy hingga dia sempoyongan dan babak belur karena dikeroyok oleh kaum Quraisy karena keislamannya. Memang dari dulu hingga kini peristiwa yang dialami oleh para sahabat dalam berdakwah tetap saja berlaku karena pintu sorga terus terbuka bagi pejuang-pejuang dakwah sebelum mata hari keluar dari barat atau sebelum nyawa berada di kerongkongan.

Demikian pula shahabat Abu Dzar Al-Ghifari yang datang jauh dari kampung halamannya hanya untuk menjumpai Rasulullah saw untuk mengucapkan dua kalimah syahadah. Namun apa yang terjadi setelah beliau diislamkan oleh Rasulullah dan terus disuruh pulang ke kampungnya untuk mengislamkan para kabilahnya. Namun Abu Dzar bukan pulang ke kampung halamannya, akan tetapi langsung ke hadapan Ka'bah seraya mengumumkan kepada semua kaum Quraisy yang ada di depan Ka'bah bahwa dia sudah masuk Islam. Setelah itu kaum Quraisy memukul dan menyiksanya hingga babak belur, ini dilakukan hingga dua hari baru kemudian dia pulang ke kampungnya. Ia sengaja datang ke hadapan Ka'bah untuk berdakwah dan ingin merasakan apa yang dirasakan oleh para pejuang dakwah lainnya yang telah menyebarkan Islam. Beginilah

dakwah para sahabat Rasulullah semuanya tanpa mengulur waktu untuk berdakwah walau penuh resiko. Dan kejadian serupa bukan hanya menimpa Umar bin Khattab dan Abu Dzar al-Ghifari ketika mula-mula berdakwah.

Abubakar Siddiq juga merasakan penganiayaan yang sangat berat ketika berdakwah di awal keislamannya di Kota Makkah. Demikian pula bagaimana sadisnya perlakuan kaum Quraisy kepada Bilal bin Rabah khususnya perlakuan majikannya Walid Al-Mughirah yang sangat tidak manusiawi terhadap Bilal karena keislamannya. Juga apa dialami oleh Yasir, Sumayyah dan anaknya Ammar dan banyak lagi para sahabat Rasulullah saw yang mengalami penyiksaan dan perlakuan yang tidak manusiawi oleh kafir Quraisy Makkah pada masa awal Islam di Kota Makkah. Inilah nuansa kaum musyrikin dari dulu hingga kini masih terus dilakukan terhadap umat Islam apalagi di negeri minoritas umat Islam. Namun mereka semua mendapat kejayaan dihadapan Allah semuanya karena dakwahnya terhadap agama Allah tanpa mengenal lelah dan rasa takut. Pada umumnya saraf ketakutan para sahabat Rasulullah dalam berdakwah sudah tercabut hingga yang hanya tinggal adalah saraf keberanian. Mereka berdakwah sejak mata terbuka diwaktu pagi hingga matanya terpejam. Atau, mereka berdakwah dari mata hari terbit hingga mata hari terbenam, dan dari penjuru negeri ke penjuru negeri tanpa mengenal lelah. Dakwah para sahabat berakhir ketika roh mereka terpisah dari tubuh. Itulah hakikat dakwah walaupun hanya satu kata yang benar dihadapan penguasa dhalim.

Kaum Muslimin dan muslimat semuanya, jika anda mampu maka berdakwahlah dengan kekuatan dan jabatan yang ada pada anda, berdakwahlah dengan harta yang Allah singgahkan kepada anda, berdakwahlah dengan pemikiran yang mulia yang ada pada hati dan kepala anda, berdakwahlah dengan ilmu yang telah Allah anugerahkan kepada anda sehingga suatu ketika nanti ketika kita dibariskan dihadapan Allah azza wajallah, maka semua amal baik tersebut akan menjadi saksi di pengadilan Allah tanpa perlu pengacara. Masih banyak umat yang tidak paham al-Qur'an, masih

banyak umat yang tidak tahu bagaimana shalat, masih banyak umat yang tidak tahu apa itu Islam, Iman, Syariat, Akhlak dan bermuamalah secara islami, dan masih banyak umat yang tidak paham halal dan haram. Makanya sisihkan pikiran anda, harta anda, kesempatan anda, kekuasaan anda, ilmu anda sedikit demi agama Allah dan ajaran Rasulullah. Umat Islam sedang dimurtadkan dimana-mana, umat Islam *dimunafikkan* dimana-mana oleh kekuasaan (jabatan), dan uang, umat Islam sedang dilalaikan oleh partai-partai yang sama sekali tidak memperjuangkan agama dan syariat Allah, umat Islam sedang dinabobokkan untuk menghabiskan umur dengan sia-sia tanpa tujuan yang jelas, serta umat Islam sedang digiring ke neraka jahannam semuanya. Makanya wahai saudara-sudaraku jagalah keluargamu, tetanggamu, dan karib kerabatmu dari apai neraka, semoga tulisan ini bisa menjadi pelajaran bagi penulis sendiri dan keluarga serta kaum muslimin dan muslimat semuanya.

H. MENGAPA DOA KITA TERTOLAK

Pada Suatu hari seorang ulama shalih, Ibrahim bin Adham, berada di kota Basrah. Orang-orang Basrah mendatanginya dan duduk beresamanya sambil membuka diskusi tentang masalah agama khususnya tentang permohonan mereka terhadap Allah. Mereka bertanya kepada sang ulama itu, “Wahai Syaikh, kami selalu berdoa kepada Allah swt., namun permohonan kami nampaknya tidak terkabulkan atau tidak diterima oleh-Nya.” Ada apa dengan doa-doa kami wahai syaikh, apa kesalahan kami dan strategi apa yang harus kami lakukan semoga Allah mengabulkan doa kami? Inilah model orang-orang yang masih tahu diri dan belum terlambat untuk belajar dan bertanya kepada orang yang ahli (para ulama). Namun kalau orang ego, mau menang sendiri, merasa diri sok pandai, maka sangat enggan untuk bertanya.

Ibrahim bin Adham menjawab, “Wahai penduduk Basrah, adapun sebab-sebab doa kalian tidak dikabulkan adalah karena hati kalian mati dalam sepuluh perkara.” Marilah kita lihat satu persatu apa gerangan doa-doa kita terlewatkan sehingga bala bencana covid-19 semakin merajalela di tengah-tengah masyarakat

kita tanpa mengenal kompromi, apakah ia rakyat kecil, pejabat tinggi, orang kaya, orang miskin, petugas kesehatan (medis), petugas kebersihan, pemungut sampah, anggota TNI dan anggota Polri semuanya terhinggapi wabah yang berbahaya itu jika Allah berkehendak.

1. Kalian mengenal Allah, namun kalian tidak mau menunaikan hak Allah swt. Lalu kita tanya pada diri sendiri apakah kita sudah menunaikan semua hak Allah? Bagaimana shalat kita, bagaimana zakat kita, bagaimana puasa kita termasuk puasa-puasa sunat, bagaimana haji kita khususnya bagi yang sudah mampu, bagaimanadengan sadaqah kita terhadap fakir miskin dan kepada orang yang membutuhkannya, dan sejauh mana pengorbanan kita terhadap agama Allah, sampai di mana keberpihakan kita terhadap syariat Allah dan lain-lain hak Allah yang wajib kita tunaikan. Sudahkah kita laksanakan apa yang diperintah?
2. Kalian membaca Kitabullah tetapi tidak mengamalkannya. Banyak perintah al-Qur'an kita tinggalkan, seperti berbuat baik kepada ibu bapak, menolong agama Allah, berbicara yang benar, mengeluarkan zakat, berjihad di jalan Allah, dan banyak larangan Allah yang kita lakukan seperti bertransaksi ribawi, berzina, membunuh, mencuri, makan haram, dan sebagainya. Kita berpihak kepada musuh Allah untuk menyingkirkan saudara kita seiman, kita benarkan yang salah dan kita salhakan yang benar, kita penjarakan orang-orang yang baik dan benar, sementara pendusta agama, pencuri uang Negara kita bebaskan meraja lela.
3. Kalian cinta kepada Rasulullah, namun kalian meninggalkan sunnah-sunnahnya. Sudahkah kita shalat lima waktu secara berjamaah di masjid-masjid Allah, sudahkah kita menjalankan amar makruh nahi mungkar baik secara individu atau secara kelompok, sudahkah kita memelihara jenggot dan mencukur kumis, sudah kita biasakan makan dan minum dengan tangan kanan, sudahkah kita menjalankan seluruh puasa-puasa sunat disamping puasa bulan Ramadhan, sudahkah kita berpakaian

menurut sunnah baginda Nabi saw, bagaimana dengan silaturahmi kita, bagaimana dengan salam kita ketika berjumpa sesama muslim, dan sunnah yang lain sudahkan kita kerjakan semuanya? Atau kita sebagai perusak sunnah semuanya?

4. Kalian mengaku menjadi musuh setan, namun kalian sepakat dengannya. Kalian bersekongkol dengan musuh Allah, kalian menjadikan wali dari kalangan musuh Allah dan musuh agamamu, kalian berhubungan baik dengan musuh Allah dan musuh Nabi saw dan saling bermusuhan dengan sesama muslim, dsb. Kalau kita sepakat setan sebagai musuh, maka kita tidak perlu terlalu baik dan percaya kepada musuh Allah dan musuh Nabi saw karena mereka mengajak kita untuk mengikuti setan. Kenapa kita bersekongkol memusuhi saudara kita sesama Islam dan seiman namun sebaliknya kenapa kita berkawan erat dengan kafir dan kaum munafikqun.
5. Kalian mengatakan mencintai Jannah, tetapi tidak ada tanda-tanda yang menuju ke arah itu. Kita suka berjudi, membeli togel, minum tuak atau arak serta minuman keras, kita sering menipu, mengurangi timbangan, dan korupsi. Kita jarang shalat malam, jarang bersedekah, jarang bersilaturahmi, jarang menolong fakir miskin dan anak yatim, tidak mau berjihad fisabilillah, dan selalu memutuskan hubungan dengan sesama muslim. Jika ini terus kita kekalkan, jangan harap bisa masuk ke dalam sorga Allah.
6. Kalian takut akan neraka jahannam, tetapi anda bergegas menghampirinya. Kita meninggalkan shalat, kita tidak mau bayar zakat, tidak mau tolong dan memberi makan anak yatim, tidak mau berpuasa baik wajib ataupun puasa sunat, tidak saling memaafkan, dan tidak mau peduli nasib saudara seiman dan seakidah, tidak berlaku adil ketika kita memimpin, dan tidak mau menjalankan syariat Allah baik dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat ataupun dalam kehidupan bernegara.
7. Kalian katakan bahwa mati itu benar, tetapi anda tidak membuat persiapan untuk itu. Apakah kita telah mempersiapkan tiket menuju kematian? Seperti sifat pemaaf, dermawan, adil, jujur,

akhlak mulia, taat dan patuh kepada perintah Allah, sentiasa berzikir dan memperbanyak amal baik. Abu Bakar Siddiq pemaaf, Umar bin Khattab syahid, Utsman bin Affan dermawan, Ali bin Abi Thalib syahid dan keulamaannya, Abdurrahman bin Auf kedermawanannya, Bilal bin Rabah ketauhidannya seperti baja, Sumayyah, Yasir dan Khabab al-Arti karena kesyahidan dan pengorbannya kepada Islam, Khadijah binti Khuwailid karena seluruh hartanya untuk Islam. Hampir semua para sahabat Rasulullah saw sudah menempah tiket kematian. Lalu kita bertanya kepada diri sendiri, apa tiket kita menuju sorga Allah?

8. Kalian sibuk dengan aib orang lain, namun lupa akan aib sendiri. Islam melarang kita fitnah, ghibah, namimah, dan membuka aib sesama kaum muslimin. Apabila kita membuka aib kaum muslimin di dunia, maka Allah akan membuka aibnya di akhirat, dan sebaliknya jika kita menutup aib kaum muslimin di dunia, maka Allah menutup aib kita di akhirat.
9. Kalian makan nikmat Allah namun tidak mensyukurinya. Perbanyaklah syukur kepada Allah lewat zikir dan ibadah-ibadah lainnya sebagai tanda kesyukuran kepada-Nya. Bermurah hatilah kepada sesama manusia terutama sekali kepada kaum dhuafa dan orang yang memerlukan. Orang yang baik adalah orang yang pandai bersyukur dan ini sebagai pertanda bahwa kita adalah dhaif dan ketidak cukupan, karena itu berterimakasih-lah kepada Allah yang telah menganugerahkan segala nikmatnya kepada kita. Lalu kita bertanya kepada diri kita sendiri, apa tanda terimakasih kita kepada Allah swt?
10. Kalian menguburkan mayyit tetapi kalian tidak mau mengambil *ibrah* daripadanya. Sudahkan kita memperbanyak membaca al-Qur'an, berapa kali kita telah mengkhatamkan al-Qur'an, dan apakah kita bertahlil pagi dan petang, berapa banyak sadaqah atau sumbangan yang telah kita salurkan, apakah shalat lima waktu telah kita tunaikan tepat waktu dan berjamaah, shalat tahajjud bagaimana, silaturrahi bagaimana, puasa baik wajib ataupun sunat sudahkan dilaksanakan sesuai aturan? Sadaqah

kita bagaimana?

Itulah sepuluh kekurangan kita selama ini yang mungkin siang dan malam kita berdoa kepada Allah agar covid-19 ini henggang dari tempat kita, namun belum ada tanda-tanda mereda walau kini sudah berada di tahun 2021. Demikianlah sepuluh perkara yang dikatakan oleh Ibrahim bin Adham mengapa dosa kita tidak terkabulkan. Hati kita keras seperti batu sehingga kita lupa akan perintah Allah, perintah Rasul dan larangannya, sehingga wabah penyakit ini yang berbahaya masih bergentayangan di tengah-tengah kita, mungkin doa tolak bala tidak merata dan tidak ikhlas kepada Allah.

Pemerintah tidak tegas terhadap wabah ini dan tidak seratus persen takut kepadanya dan ini kita bisa buktikan bagaimana dengan protocol kesehatan, apakah semua orang patuh atau tidak? Ternyata masih banyak yang tidak peduli protocol tersebut dan tidak ada tindakan. Dalam hal ini kerajaan Malaysia sangat tegas dan bertanggung jawab. Bagaimana dengan doa tolak bala atau qunut nazilah, apakah seluruh Aceh atau seluruh masjid dan menasah di Aceh sudah membacanya dalam shalat lima waktu? Apakah seluruh masjid dan surau di Indonesia selalu membaca qunut nazilah setiap shalat lima waktu? Tidak! Artinya kita tidak tegas dan tidak takut akan bala bencana ini. Lihat saja di kota Banda Aceh sebagai modelnya, tidak semua masjid dan menasah membaca qunut nazilah dan kalau ada pun tidak *full* shalat lima waktu, itu tergantung sama imamnya. Belum lagi di seantero Indonesia. Ini sangat tergantung orangnya, kalau ini dianggap wabah berbahaya maka mereka baca, tetapi kalau mereka anggap ini tidak bermasalah, maka mereka tidak baca qunut nazilah dan tidak ikut protocol kesehatan. Malah mereka memprovokasi orang lain agar tidak perlu ikut protocol kesehatan.

Karena kita tidak sependapat, tidak seia sekata, atau bersatu, maka beginilah yang kita rasakan selama ini, disamping Allah-pun tidak akan menerima apa yang kita mohon karena langkah-langkah yang kita tempuh masih bercampur antara

yang haq dan bathil. Jika hati ini masih kotor oleh maksiat, dan syirik kepada Allah, maka pertolongan Allah masih jauh sekali realisasinya. Jika kita masih terlibat dengan uang haram, korupsi, makan uang rakyat dan fee haram, maka penyakitpun semakin merajalela di lingkungan kita, di negara kita dan di rumah kita. Oleh karena itu marilah kita secara nasional untuk melakukan taubat nasional kepada Allah, membersihkan hati dari kesyirikan dan kemunafikan, membersihkan makanan yang kita konsumsikan, membersihkan pikiran dari dengki, khianat, iri hati, sifat sombong, dan pikiran anti syariat Allah, membersihkan cara mencari rezeki yang halal agar Allah menerima semua permohonan kita.

Namun dunia ini sebenarnya sangat tidak adil khususnya WHO (World Health Organization) dalam mempelajari mengapa Covid-19 ini belum henggang dari dunia ini sudah hamper mencapai dua tahun. Tidak ada penyelidikan dan analisis kenapa wabah ini terjadi mendunia dari WHO, cuma mereka yang penting jual obat, vaksin dan alat kesehatan habis perkara. Coba bayangkan kenapa banyak sekali orang mati di Wuhan –Cina, India, Italia dan Amerika seperti matinya ayam ketika diserang virus. WHO tidak mengecek apa akibat pembunuhan umat Islam di Uyghur dan India, serta di Palestina, WHO tidak pernah mengumumkan factor makanan yang tidak halal, factor kebersihan, factor lingkungan yang jorok dan super kotor dengan memakan makanan sesuka hati, WHO tidak pernah mengumumkan akibat penyakit dari zina atau sexual intercourse bebas di Amerika dan Eropa, WHO tidak pernah mengumumkan tentang akibat LGBT atau kawin sesama jenis yang sangat menjijikkan, semuanya tidak pernah diteliti dan diumumkan hasilnya secara transparan. Tetapi kalau sedikit ummat Islam yang salah dan keliru, secara membabi buta dunia ini menyudutkan Islam. Itulah dunia yang tidak pernah adil terhadap Islam dan kaum muslimin.

Biodata

PENULIS



Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed (Muhammad AR) lahir di Ulee Gle, Pidie Jaya, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam pada 21 Juli 1960. Bacherlor of Art (B.A) dalam Bahasa Inggris tamat tahun 1985 dan Sarjana Ilmu Pendidikan tahun 1987 di Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Banda Aceh-Indonesia. Master of Islamic Education (M.Ed.) tamat tahun 1996 di Department of Education, International Islamic University, Malaysia. Doktor Falsafah, tamat dari Fakulti Pengajian Pendidikan, Bidang Pengajian Pendidikan Moral, Universiti Putra Malaysia, 2009.

Tahun 1990 sebagai asisten dosen (teaching assistance) dalam bidang Bahasa Inggris dan sekaligus dilantik sebagai Wakil Direktur Lembaga Bahasa IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sejak tahun 1997-2007 diangkat sebagai dosen/pensyarah dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam dan Studi Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry. Selanjutnya pada tahun 2008 ditugaskan sebagai dosen tetap yang mengajar mata kuliah Pendidikan Akhlak, Akhlak Tasawuf dan Studi Islam, Ilmu Pendidikan Islam, Reading for Islamic Studies, dan Reading Comprehension, English for Islamic Studies, Contemporary Issues in Islamic Studies, di Fakulti Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universiti Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh.

Selain daripada mengajar di FITK, juga dipercayakan sebagai dosen (pensyarah) di Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan, dan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dalam bidang Metodologi Penelitian, Ilmu Pendidikan Islam dan Metodologi Pendidikan Islam, Falsafah Pendidikan Islam, dan Bahasa Inggris sejak tahun 2010 hingga sekarang ini.

Buku-buku yang telah diterbitkan adalah

1. ***Pendidikan Di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan.*** (Prismasophie Yogyakarta, 2003).
2. ***Potret Aceh Setelah Tsunami.*** (Ar-Raniry Press, Darussalam-Banda Aceh, 2007).
3. ***Pendidikan dan Pelajaran untuk Muslim dan Muslimah.*** (Adnin Foundation dan Ar-Raniry Press, Banda Aceh 2009).
4. ***Bunga Rampai Sosial, Budaya dan Keislaman.*** (Arruzz Media, Jogjakarta, 2010).
5. ***Akulturas Nilai-Nilai Persaudaran Islam Model Dayah Aceh.*** Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta: 2010.
6. ***Bagaimana Seharusnya Berakhlak Mulia?*** Adnin Foundation Publisher, Banda Aceh, 2014.
7. ***Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia. (Edisi Revisi)*** PT RajaGrafindo Persada, Jakarta: 2015.
8. ***Pendidikan Karakter Bangsa,*** Adnin Aceh Publisher, Banda Aceh 2018.
9. ***Pendidikan Islami Dan Penerapannya Di Sekolah: Antara Teori dan Praktek,*** Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.
10. ***Potret Pendidikan Aceh (Peran Institusi Islam Dalam Mengawal Akhlak Bangsa),*** Edisi Revisi, Bandar Publishing, 2020.

Pengalaman Kerja:

1. Ketua Prodi Ilmu Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ar-Raniry (2011-2012).

2. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2014-2018).
3. Ketua Prodi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan, UIN Ar-Raniry (2019).
4. Ketua Prodi Study Islam, Pasca Sarjana UIN Ar-Raniry (2020).
5. Ketua Komisioner Pengawasan dan Perlindungan Anak Aceh (2017-2021).
6. Direktur Akademi Dakwah Indonesia Aceh (2014-2018).
7. Wakil Ketua Dewan Dakwah Islmiyah Indonesia Aceh (2017-2021).
8. Ketua Umum Dewan Dakwah Islmiyah Aceh 2021-2026.

